

Modul
**PELATIHAN
DASAR
PENANGGULANGAN
BENCANA**



BUKU PANDUAN FASILITATOR

**MODUL
PELATIHAN
DASAR
PENANGGULANGAN
BENCANA**



Buku Panduan Fasilitator Modul Pelatihan Dasar Penanggulangan Bencana

Diterbitkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nasional
Cetakan Pertama, Februari 2012

Penulis : Kharisma Nugroho,
Endro Kristanto,
Bekti Dwi Andari,
Setyawan J. Kridanta
Editor : Ismed Natsir
Tata Letak dan Ilustrasi : Matasari - Andy Seno Aji
Percetakan : KKMoz

Penerbit
Badan Nasional Penanggulangan Bencana
Graha 55, Jl. Tanah Abang III No. 57
Jakarta Pusat
Website : www.bnpb.go.id

Keterangan sampul muka : Sampul di bagian depan menggambarkan situasi siklus bencana dari sebelum, saat dan sesudah bencana terjadi. Selain itu juga menggambarkan jenis-jenis bencana yang umum terjadi di Indonesia.

BUKU PANDUAN FASILITATOR

**MODUL
PELATIHAN
DASAR
PENANGGULANGAN
BENCANA**

**PUSAT PENDIDIKAN DAN PELATIHAN
BADAN NASIONAL PENANGGULANGAN BENCANA
2012**

Penyusun
Buku Panduan Fasilitator
Modul Pelatihan Dasar Penanggulangan Bencana

Ir. Sugeng Triutomo, DESS - Deputi Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan BNPB
Ir. Dody Ruswandi, M.S.C.E - Deputi Bidang Penanganan Daruratan BNPB
Ir. Bambang Sulistyanto, MM - Deputi Bidang Rehabilitasi dan Rekonstruksi BNPB
Dewina Nasution SH, M.Si - Deputi Bidang Logistik dan Peralatan BNPB
Ir. Bernardus Wisnu Widjaja, M.Sc - Direktur Kesiapsiagaan BNPB
Drs.Muhtaruddin,M.Si - Kepala Pusdiklat BNPB
Drs.Hermana - Kabid Kurikulum dan Penyelenggaraan BNPB
Ir. Ibnu Asur - Kabid Program Pusdiklat BNPB
R.Theodora Eva, A.Ks - Kasubid Kurikulum Pusdiklat BNPB
Kheriawan, S.PD, I, MM - Kasubid Penyelenggaraan Pusdiklat BNPB
Sugiman S.Ag - Kasubid Evaluasi Pusdiklat BNPB
Dra. Prasinta Dewi - Subdit Inventarisasi Kebutuhan dan Pengadaan BNPB
Drs.Pangarso Suryotomo - Subdit Inventarisasi Kebutuhan dan Pengadaan BNPB
Ir. Dwi Purwanto, Staf Ahli BNPB
Banu Subagyo – Praktisi Kebencanaan
Beny Usdianto – Praktisi Kebencanaan
Del Afriadi Bustami, Biomed – Praktisi Kebencanaan
Dra. Milly Mildawati, MP - Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial, Bandung
Noerjanah - Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial, Bandung
Lies Marcoes Natsir, MA – Praktisi Gender dan Inklusi Sosial
Jason Brown - AusAid
Widya Setiabudi - AusAid
Vania Budianto - AusAid

Kata Sambutan

Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana

Dalam upaya meningkatkan kemampuan nasional dibidang penanggulangan bencana, pemerintah memberikan perhatian besar terhadap pengembangan sumber daya manusia. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui pelatihan dasar penanggulangan bencana bagi aparat pemerintah, masyarakat, dunia usaha, organisasi non pemerintah, internasional maupun pemangku kepentingan lainnya. Untuk menghasilkan kualitas pelatihan yang efektif diperlukan modul pelatihan yang dapat dijadikan bahan bacaan bagi peserta latih.

Melalui Modul Dasar Penanggulangan Bencana ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai tahapan-tahapan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana dan aktivitas yang dilakukan dalam setiap tahapan. Modul ini menekankan penggunaan metode-metode interaktif, melalui; dinamika kelompok, curah pendapat serta penggunaan berbagai sarana pembelajaran dengan metode pembelajaran orang dewasa terhadap semua materi yang ada. Modul pelatihan yang telah distandarkan ini diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang dapat dijadikan agen perubahan bagi dirinya sendiri maupun masyarakat dalam upaya pengurangan risiko bencana.

Modul ini merupakan hasil kerjasama yang dilakukan antara Badan Nasional Penanggulangan Bencana dengan *Australia Indonesia Facility for Disaster Reduction (AIFDR)* dalam rangka membangun kapasitas pemerintah dan masyarakat yang lebih baik dan efektif. Kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan modul ini, diharapkan modul ini dapat menjadi acuan dalam upaya meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di bidang penanggulangan bencana.

Jakarta, Januari 2012
Kepala,



Dr. Syamsul Maarif, M.Si.

Daftar Isi

Kata Pengantar Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana	iv
Daftar isi	vii
Singkatan dan akronim	viii
Garis Besar Modul Pelatihan	09
Sesi 0: Pengkondisian Pelatihan	19
Modul Dasar	
Sesi 1 : Konsep Bencana	27
Sesi 2 : Karakteristik Bencana	37
Sesi 3 : Prinsip-prinsip Dasar Penanggulangan Bencana	49
Sesi 4 : Sistem Nasional Penanggulangan Bencana	59
Modul Pokok	
Sesi 1 : Pencegahan dan Mitigasi	75
Sesi 2 : Kesiapsiagaan	97
Sesi 3 : Tanggap Darurat	119
Sesi 4 : Rehabilitasi dan Rekonstruksi	141
Sesi 5 : Manajemen Logistik dan Peralatan	159
Sesi 6 : Penugasan Lapangan	177
Modul Penunjang	
Sesi 1 : Gender dan Kelompok Rentan dalam Penanggulangan Bencana	191
Sesi 2 : Dukungan Psikososial dalam Penanggulangan bencana	213
Daftar Pustaka	226
Lampiran-lampiran	
Lampiran 1 : Istilah-istilah yang sering digunakan dalam PB (disusun berdasarkan Abjad)	229
Lampiran 2 : Penilaian Kebutuhan Awal Pelatihan (Contoh)	233
Lampiran 3 : Evaluasi Penyelenggaraan Harian (Contoh)	235
Lampiran 4 : Evaluasi Kegiatan Akhir (Contoh)	236
Lampiran 5 : Pre-Test dan Post-Test dan Lembar Jawaban	238
Lampiran 6 : Silabus Pelatihan	250

Singkatan dan Akronim

BNPB	: Badan Nasional Penanggulangan Bencana
BPBD	: Badan Penanggulangan Bencana Daerah
CRC	: <i>Convention on the Rights of the Child</i> (Konvensi Hak Anak)
CEDAW	: <i>Convention on the Elimination of All Forms Discrimination Against Women</i> (Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Kekerasan terhadap Perempuan)
HFA	: <i>Hyogo Framework for Action</i>
Inpres	: Instruksi Presiden
JPL	: Jam Pelajaran
PB	: Penanggulangan Bencana
PRB	: Pengurangan Risiko Bencana
Perka	: Peraturan Kepala
Pusdalops	: Pusat Pengendalian dan Operasi
Pusdiklat	: Pusat Pendidikan dan Latihan
PP	: Peraturan Pemerintah
SRC	: Satuan Reaksi Cepat
Sisnas	: Sistem Nasional Penanggulangan Bencana / PB
UNOCHA	: <i>United Nation Office for the Coordination of Humanitarian Affairs</i>
UNISDR	: <i>United Nation International Strategy for Disaster Reduction</i>
UNDP	: <i>United Nation Development Program</i>
UPT	: Unit Pelaksana Teknis
UU	: Undang-undang

Garis Besar Modul Pelatihan Dasar Penanggulangan Bencana



1. Pendahuluan

Modul Pelatihan Dasar Penanggulangan Bencana bagian Buku Panduan Fasilitator ini bertujuan untuk memberikan pelatih/fasilitator dan praktisi penanggulangan bencana acuan dan materi lengkap yang mereka perlukan untuk melakukan setidaknya lima hari pelatihan. Secara umum modul ini dibuat untuk memperkuat program penanggulangan bencana baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat. Buku ini terdiri atas empat bagian utama yaitu garis besar pelatihan, modul dasar, modul pokok dan modul penunjang. Modul dasar dan pokok berisi tentang konsep dan prinsip-prinsip penanggulangan bencana, sementara modul penunjang terdiri atas materi pilihan yang ditujukan bagi peserta sesuai dengan kebutuhan spesifiknya.

Buku ini dilengkapi dengan satu set panduan bagi fasilitator agar mampu menyelenggarakan pelatihan secara mandiri. Didalamnya terdiri dari garis besar isi pelatihan, struktur pelatihan, peserta pelatihan, fasilitator pelatihan, pendekatan pelatihan, pembekalan fasilitator, penilaian awal kebutuhan pelatihan, evaluasi pelatihan, teknik fasilitasi dan berbagai lampiran yang akan membantu fasilitator dalam menyelenggarakan pelatihan.

Sebagai panduan, buku ini dilengkapi dengan teknik fasilitasi yang secara metodologis didasarkan pada pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Fasilitator didorong untuk memaksimalkan cara-cara kreatif untuk membangun suasana pelatihan yang kondusif bagi proses belajar cara orang dewasa (*adult learning*). Dengan cara itu diharapkan proses belajar akan berlangsung interaktif, partisipatif dan menyenangkan.

Setiap sesi dalam modul ini dibagi dalam dua bagian. Bagian pertama merupakan outline sesi yang ditujukan untuk fasilitator yang didalamnya memuat tujuan pembelajaran, waktu, pokok bahasan, metode, alat dan bahan serta proses pembelajaran. Bagian kedua, memuat lampiran yang berisi bahan bacaan dan bahan praktis untuk kegiatan di kelas/lapangan semisal studi kasus, kartu permainan, lembar kerja dan lain sebagainya. Lampiran dibuat dalam bentuk yang memungkinkan untuk digandakan.

2. Tujuan Pelatihan

Pada akhir pelatihan peserta diharapkan mampu:

1. Menjelaskan konsep dan prinsip dasar penanggulangan bencana.
2. Menguraikan praktik-praktik penanggulangan bencana.
3. Mengidentifikasi isu-isu lintas sektoral dalam penanggulangan bencana.
4. Mengidentifikasi aktivitas yang akan dilakukan di wilayah kerja peserta terkait dengan penanggulangan bencana.

3. Struktur Pelatihan

Pelatihan ini dibagi menjadi tiga modul dengan total 44 jam pelatihan yang terdiri atas 8 jam pelatihan modul dasar, 30 jam pelatihan modul pokok dan 6 jam pelatihan modul penunjang sebagai berikut :

Bagian Pertama : Modul Dasar

Modul dasar adalah modul wajib bagi semua pelatihan penanggulangan bencana. Struktur modul ini bersifat tetap dan ditetapkan oleh BNPB. Modul dasar ini terdiri dari:

- Sesi 1: Konsep Bencana (minimal 2 jam pelatihan)
- Sesi 2: Karakteristik Bencana (minimal 2 jam pelatihan)
- Sesi 3: Prinsip Dasar Penanggulangan Bencana (minimal 2 jam pelatihan)
- Sesi 4: Sistem Nasional Penanggulangan Bencana (minimal 2 jam pelatihan)

Bagian Kedua : Modul Pokok

Modul pokok adalah modul yang berisi tentang tahapan penanggulangan bencana. Modul pokok ini terdiri dari:

- Sesi 1: Pencegahan dan Mitigasi (4 jam pelatihan)
- Sesi 2: Kesiapsiagaan (4 jam pelatihan)
- Sesi 3: Tanggap Darurat (4 jam pelatihan)

- Sesi 4: Rehabilitasi dan Rekonstruksi (4 jam pelatihan)
- Sesi 5: Manajemen Logistik dan Peralatan (4 jam pelatihan)
- Sesi 6: Penugasan Lapangan (10 jam pelatihan).

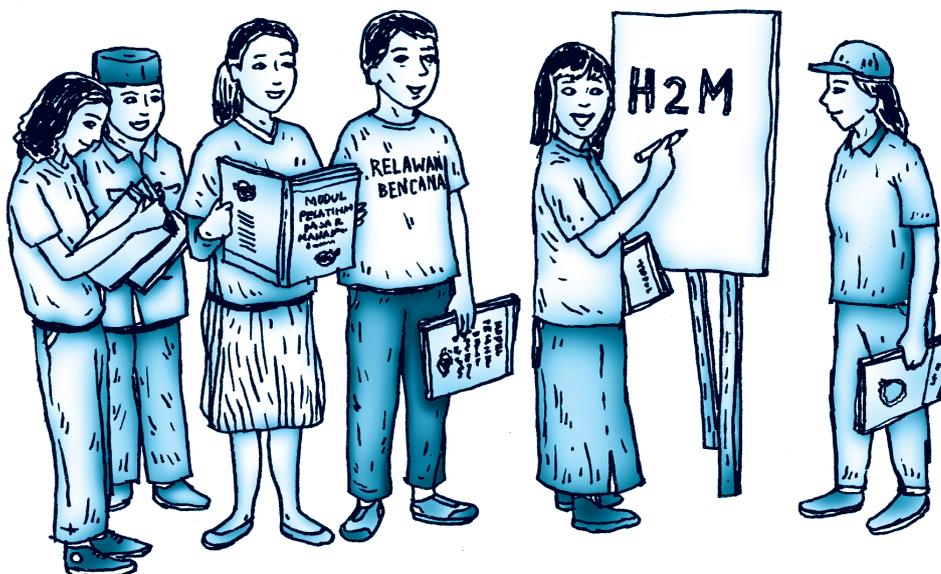
Bagian Ketiga : Modul Penunjang

Modul penunjang adalah modul yang bersifat pilihan bagi fasilitator sesuai dengan kebutuhan peserta. Modul ini bertujuan untuk memperkaya pengetahuan dan ke-trampilan dalam penanggulangan bencana. Sebagai materi pilihan, materi modul ini dapat diganti dengan materi lain sesuai pilihan penyelenggara. Jumlah jam pelatihannya disesuaikan dengan kebutuhan. Dalam buku ini, modul penunjang yang tersedia adalah:

- Sesi 1: Gender dan Kelompok Rentan dalam Penanggulangan Bencana (3 jam pelatihan)
- Sesi 2: Dukungan Psikososial dalam Penanggulangan Bencana (3 jam pelatihan)

Catatan Penting :

Dari 44 jam pelajaran yang dirancang di atas belum memasukkan sesi pembukaan dan pretest (1 JPL), sesi pengkondisian pelatihan (2 JPL) dan sesi penutup dan postest (1 JPL). Dengan demikian, pada pelaksanaannya pelatihan memerlukan minimal 48 jam pelatihan. Tabel 1 memberikan contoh jadual pelatihan yang disarankan. Sebisa mungkin pelatihan dimulai antara pukul 08.00 – 17.00 untuk menjaga kondisi fisik dan psikologis peserta tetap prima. Dengan target 48 jam pelatihan (termasuk 2 jam pelatihan tugas mandiri di sesi penugasan lapangan) idealnya pelatihan dilakukan selama enam hari. Jika jumlah hari dibuat lebih sedikit, maka sebaiknya pelatihan tetap bisa diakhiri paling lambat pukul 21.00 setiap harinya



Tabel 1: Jadwal Pelatihan yang Disarankan

Pukul	Hari Pertama	Hari Kedua	Hari Ketiga	Hari Keempat	Hari Kelima
08.00 – 09.45	Pembukaan Pre-test (1 JPL)	Modul Dasar Sesi 4: Sistem Nasional PB (2 JPL)	Modul Pokok Sesi 3: Tanggap Darurat Bag.1 (2 JPL)	Modul Pokok Sesi 5: Manajemen Logistik dan Peralatan (2 JPL)	Modul Penunjang Sesi 1: Gender dan Kelompok Rentan dalam PB (3 JPL)
09.45 – 10.15			Rehat Kopi		
10.15 – 12.00	Sesi 0: Pengkondisian Pelatihan (2 JPL)	Modul Pokok Sesi 1: Pencegahan dan Mitigasi Bag. 1 (2 JPL)	Modul Pokok Sesi 3: Tanggap Darurat Bag.2 (2 JPL)	Modul Pokok Sesi 6: Penugasan Lapangan (Penjelasan Tugas, Perjalanan ke Lokasi) (2 JPL)	Modul Penunjang Sesi 1: Dukungan Psikososial dalam Penanggulangan Bencana Bag. 1 (2 JPL)
12.00 – 13.00			Istirahat, Salat, Makan		
13.00 – 14.45	Modul Dasar Sesi 1: Konsep Bencana (2 JPL)	Modul Pokok Sesi 1: Pencegahan dan Mitigasi Bag. 2 (JPL)	Modul Pokok Sesi 4: Rehabilitasi dan Rekonstruksi Bag.1 (2 JPL)	Modul Pokok Sesi 6: Penugasan Lapangan (Pelaksanaan) (4 JPL)	Modul Penunjang Sesi 2: Dukungan Psikososial dalam Penanggulangan Bencana Bag. 2 (1 JPL)
14.45 – 15.15			Rehat Kopi		
15.15 – 17.00	Modul Dasar Sesi 2: Karakteristik Bencana (2 JPL)	Modul Pokok Sesi 2: Kesiapsiagaan Bag.1 (2 JPL)	Modul Pokok Sesi 4 Rehabilitasi dan Rekonstruksi Bag.2 (2 JPL)	Modul Pokok Sesi 6: Penugasan Lapangan (Pelaksanaan dan Perjalanan Pulang) (4 JPL)	Post-test dan Penutupan (1 JPL)
17.00 – 19.00			Istirahat, Solat, Makan		
19.00 – 20.45	Modul Dasar Sesi 3: Prinsip Dasar PB (2 JPL)	Modul Pokok Sesi 2: Kesiapsiagaan Bag.2 (2 JPL)	Modul Pokok Sesi 5 Logistik dan Peralatan (2 JPL)	Modul Pokok Sesi 6: Penugasan Lapangan (Persiapan Presentasi dan Presentasi) (2 JPL tugas mandiri)	

4. Target Peserta

Peserta adalah para pekerja kemanusiaan baik profesional maupun sukarelawan baik yang telah memiliki pemahaman dan pengalaman dasar dalam penanggulangan bencana maupun pemula. Hal yang terpenting adalah bahwa modul ini bisa digunakan oleh mereka yang berminat untuk mempelajari penanggulangan bencana secara benar dan mandiri.

5. Target Fasilitator

Kriteria fasilitator untuk pelatihan ini adalah sebagai berikut:

1. Memiliki minat dan kecakapan sebagai pekerja kemanusiaan baik dalam pencegahan dan mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, atau rehabilitasi dan rekonstruksi. Fasilitator tidak harus berasal dari lembaga tertentu; pegawai pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat, atau organisasi lain dapat menjadi fasilitator untuk pelatihan ini.
2. Memiliki pemahaman dan keyakinan bahwa setiap mitra belajar/peserta pada dasarnya memiliki kemampuan menjadi fasilitator dan tugas fasilitator adalah membangkitkan kemampuan peserta untuk belajar.
3. Taat asas dalam menjalankan fungsinya sebagai fasilitator dan meyakini bahwa dirinya bukanlah sumber pengetahuan yang paling benar melainkan sebagai sarana mitra belajar dalam mengembangkan diri.
4. Memiliki kemampuan dasar dalam memfasilitasi pelatihan khususnya kemampuan melibatkan peserta untuk belajar secara aktif.
5. Memahami situasi dan kondisi di wilayah para peserta pelatihan serta mengerti isu-isu kebencanaan di daerah tersebut.
6. Berkomitmen tinggi untuk mewujudkan penanggulangan bencana yang dilandasi prinsip-prinsip pengurangan risiko bencana.
7. Tingkat pendidikan minimal Sarjana Strata Satu.

6. Pendekatan Pelatihan

Pada dasarnya modul ini menggunakan pendekatan pembelajaran orang dewasa (*adult learning*) yaitu pembelajaran yang berpusat pada peserta. Berbeda dengan pembelajaran pada umumnya yang berpusat pada pengajar, model fasilitasi yang dikembangkan modul ini berangkat dari pengalaman peserta. Pengalaman itu kemudian direkayasa di dalam ruangan belajar seperti melalui kegiatan permainan membaca studi kasus, menonton film, bermain peran, berbagi pengalaman sehari-hari, penugasan lapangan dan lain sebagainya.

Proses yang paling penting setelah itu adalah mengolah pengalaman itu menjadi pembelajaran bersama. Agar pengalaman itu dapat menghasilkan pengetahuan atau bahkan kesadaran maka fasilitator secara taat asas harus memproses pelajaran mengikuti daur belajar yang terdiri dari empat tahap aktivitas yaitu 1) melakukan kegiatan, 2) mengumpulkan informasi didasarkan pada pemahaman peserta atas kegiatan itu, 3) melakukan analisis atas data itu, 4) menyimpulkan.

Tugas fasilitator berikutnya adalah mengubah pengetahuan baru tersebut menjadi

pengalaman baru yang diolah melalui proses refleksi. Belajar dengan cara melakukan (*learning by doing*) memang bermanfaat. Namun tanpa melakukan refleksi, pengetahuan itu cenderung akan menjadi pengetahuan kognitif yang tidak menghasilkan kesadaran yang afektif. Dengan demikian, proses refleksi harus menjadi bagian yang penting dari siklus pembelajaran ini. Gary Kroehnert (1995), dalam *Basic Training for Trainers: A Handbook for New Trainers* memaparkan bahwa pembelajaran orang dewasa memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

Tabel 1
Prinsip-Prinsip Pembelajaran Orang Dewasa

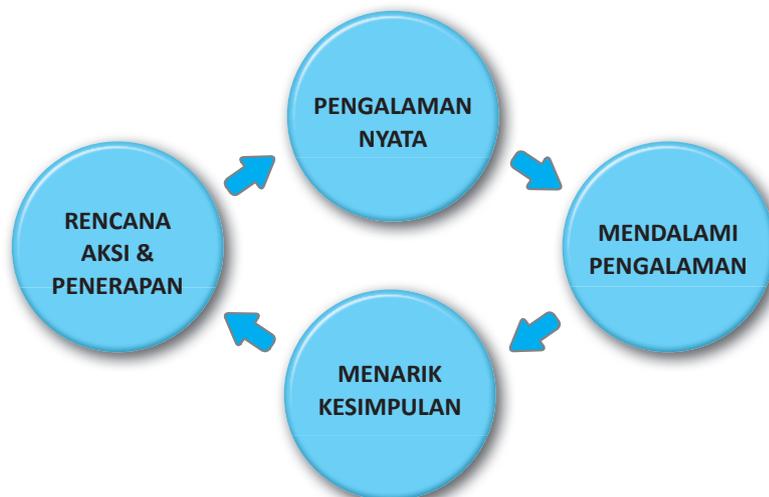
Prinsip	Arti	Penerapan
Kekinian	Hal-hal akhir yang dipelajarilah yang akan diingat	Selalu ada kesimpulan di akhir sesi. Pemaparan harus singkat, yaitu 15-20 menit
Kesesuaian	Materi harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta	Menggali situasi peserta lalu menyampaikan materi yang berkaitan dengan situasi tersebut Menggunakan bahasa yang mudah dimengerti peserta
Motivasi	Membentuk dan mempertahankan motivasi peserta adalah wajib	Memaparkan tujuan dengan jelas, menciptakan suasana yang mendukung keakraban dan kerja sama Memberikan kegiatan yang menarik termasuk permainan pencairan suasana
Terdepan	Hal-hal yang dipelajari pada awal sesi merupakan bagian yang mudah diingat	Selalu menyampaikan tujuan dan gambaran umum di awal tiap sesi pemaparan harus singkat
Dua Arah	Komunikasi dilakukan oleh fasilitator dan peserta	Pertukaran pendapat dan tanya jawab secara berkesinambungan
Umpan balik	Fasilitator dan peserta saling membutuhkan umpan balik tentang kinerjanya masing-masing secara berkala	Memberikan umpan balik tentang sumbangsih peserta Meminta peserta memberikan umpan balik tentang peran fasilitator
Belajar aktif	Melibatkan peserta secara aktif	Memberikan tugas yang berkaitan dengan materi
Indera Majemuk	Pemahaman materi lebih baik jika menggunakan lebih dari satu indera saat mempelajarinya	Mengajak peserta mempraktekkan ketrampilan yang dipelajari Menggunakan suara, gambar, gerakan tubuh, dan hal-hal lain yang melibatkan panca indera
Latihan	Pengulangan dan praktik memperkuat pemahaman	Mengingat kembali pelajaran di sesi-sesi sebelumnya Mengajak peserta mempraktikkan

Dalam menerapkan prinsip-prinsip tersebut, modul ini menggunakan rancangan belajar:

1. *Experiential Learning (Belajar Melalui Pengalaman).*

Ada empat tahap dalam Belajar Melalui Pengalaman. Dalam ilustrasi sederhana proses itu seperti seorang anak yang sedang belajar naik sepeda:

- a. Pengalaman nyata. Saat belajar naik sepeda, seorang anak mungkin mengalami kesulitan bahkan terjatuh berkali-kali. Jatuh bangun dari sepeda itu merupakan pengalaman nyata baginya dan belum tentu menjadi pengalaman nyata bagi orang lain kecuali bagi teman-temannya yang juga sedang belajar naik sepeda.
- b. Mendalami pengalaman dari pengalaman yang sudah dilalui, anak itu mencoba lagi. Ia akan mengingat-ingat apa saja yang sudah dilakukannya sehingga mengalami kesulitan dan terjatuh. Ia mencerna dalam ingatannya atau bahkan mungkin bercerita kepada temannya baik yang sudah bisa maupun yang sedang belajar. Inilah tahap pendalaman pengalaman yang dilakukannya saat belajar bersepeda.
- c. Menganalisa: berdasarkan pengalaman jatuh, dan mendalami pengalaman atau mendapatkan masukan dari orang lain, ia mencoba menganalisa, disaat seperti apa ia terjatuh dan disaat seperti apa ia dapat melaju. Dalam tahap kesadaran ini ia sampai pada analisis sebab dan akibat. Misalnya soal kondisi sepeda, power yang ia miliki, jalan yang dilalui, cara mengayuh dan seterusnya.
- d. Kesimpulan. Setelah mengalami, mengamati dan menganalisisnya, ia sampai pada kesimpulan tentang apa yang telah terjadi, mengapa bisa jatuh dan mengapa bisa jalan, bagaimana bersepeda dengan baik sehingga tidak terjatuh. Di saat itulah ia sampai pada tahap kesimpulan.
- e. Rencana aksi atau penerapan. Ia kemudian menerapkan kesimpulannya ketika mencoba naik sepeda lagi. Ia ingin mengulang hal-hal yang sudah baik dan memperbaiki kesalahan dari pengalaman sebelumnya. Di saat itu ia melakukan aksi dan tindak lanjut yang didasarkan pada proses mengalami, mendalami pengalaman, menganalisa dan menyimpulkan.



Bagan 1:
 Siklus *Experiential Learning* (Kolb, 1984)

2. *Hook-Book-Look-Took* (Pancing-Jelaskan-Melihat-Ambil)

Ini adalah “mantra” sederhana menjadi fasilitator agar berhasil. Proses belajar pada dasarnya meliputi empat tahap kegiatan :

- a. *Hook*, yaitu aktivitas yang digunakan untuk memancing perhatian atau motivasi peserta (misalnya dengan permainan). Dengan kegiatan itu peserta berminat mengikuti bagian selanjutnya.
- b. *Book*, aktivitas ini biasanya berupa pemaparan materi setelah peserta menunjukkan minatnya mendalami topik yang dibahas. Tekniknya tidak harus ceramah namun intinya adalah peserta mendapatkan tambahan pengetahuan yang dipresentasikan nara sumber seolah-olah peserta sedang membaca buku atau referensi.
- c. *Look*, aktivitas refleksi atau internalisasi terhadap konsep-konsep/pengetahuan yang sudah diajarkan.
- d. *Took*, aktivitas penerapan atau mengambil manfaat dari pengetahuan yang sudah diinternalisasi.

Untuk mendukung pembelajaran orang dewasa, maka metode fasilitasi yang digunakan dalam pelatihan antara lain:

- a. Bermain peran: dua peserta atau lebih mendapatkan skenario dan instruksi peran lalu melaksanakan isi skenario dan peran sesuai dengan situasi yang dikehendaki dan peran masing-masing.
- b. Curah pendapat: peserta mengemukakan pendapatnya mengenai sebuah topik secara bebas dan cepat. Aturannya adalah pendapat apapun tidak boleh dikritik. Fasilitator mencatat pendapat-pendapat tersebut secara singkat barulah kemudian ditelaah satu per satu. Teknik curah pendapat bisa dilakukan dengan cara menuliskan pendapat di metaplan dan ditempelkan ke papan tulis. Tugas fasilitator adalah mengolah curah pendapat itu dengan mengelompokkan pendapat yang sama atau yang berbeda, tergantung tujuan dari curah pendapat itu.
- c. Diskusi kelompok: para peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok yang masing-masing terdiri dari tiga sampai enam orang dan berdiskusi berdasarkan perintah atau pertanyaan yang diajukan. Pendapat kelompok dicatat pada kertas plano.
- d. Pleno: perwakilan kelompok memaparkan pendapat kelompok yang sudah tertulis di kertas plano. Semua peserta terlibat dalam diskusi dan boleh mengajukan pertanyaan dan sanggahan.
- e. Permainan: peserta terlibat dalam kegiatan bermain yang terarah dengan tujuan untuk mempelajari sebuah topik. Namun bisa juga permainan digunakan untuk pencairan suasana.
- f. Pertanyaan dan jawaban: peserta mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas lalu fasilitator mempersilahkan peserta



lain untuk ikut menjawabnya atau fasilitator sendiri yang menjawab pertanyaan tersebut.

- g. Kerja perorangan: peserta melakukan kegiatan seperti membaca atau mengerjakan latihan di lembar kerja.
- h. Aksi lapangan: peserta menerapkan atau menindaklanjuti pembelajaran di kelas ke kegiatan lapangan.
- i. Pemaparan dan komentar fasilitator: peserta menyimak pemaparan fasilitator mengenai sebuah topik. Bisa juga fasilitator mendapatkan umpan balik setelah diskusi pleno. Kegiatan ini bisa dilakukan dengan menggunakan diagram, gambar, dan pokok pikiran di kertas plano/papan tulis/OHP/Power Point.

7. Pembekalan Fasilitator

Untuk dapat memfasilitasi Pelatihan Manajemen Dasar Penanggulangan Bencana dengan baik, maka pembekalan bagi fasilitator sangat dibutuhkan. Ada tiga pembekalan yang diperlukan, yaitu:

1. Penugasan untuk membaca Modul Pelatihan Dasar Penanggulangan Bencana, terutama Buku Panduan Fasilitator. Fasilitator wajib membaca modul secara menyeluruh terutama bagian instruksional, bahan-bahan presentasi yang digunakan, dan bahan bacaan fasilitator.
2. Pelatihan untuk fasilitator. Fasilitator difasilitasi untuk melakukan simulasi terhadap sesi-sesi pelatihan sehingga mampu menguasai isi dan metode pelatihan.
3. Diskusi modul. Sebelum menjalankan pelatihan, fasilitator hendaknya mendapatkan peluang untuk berdiskusi modul dengan fasilitator yang lain atau nara sumber. Jika memungkinkan akan lebih baik berdiskusi dengan penulis buku sehingga lebih memahami modul sepenuhnya.

8. Penilaian Kebutuhan Pelatihan

Penilaian awal kebutuhan pelatihan sebaiknya dilakukan sebelum pelatihan dilakukan. Hal ini penting untuk mendapatkan gambaran tentang pengetahuan dan pengalaman peserta dalam hal penanggulangan bencana. Informasi ini penting bagi Fasilitator untuk mendesain pelatihan yang sesuai dengan kemampuan peserta. Contoh dari penilaian awal pelatihan bisa didapatkan di lampiran 2. Penilaian awal kebutuhan secara umum terdiri dari empat bagian yaitu :

1. Latar belakang peserta
2. Pendidikan dan Pelatihan yang pernah diikuti terkait Penanggulangan Bencana
3. Pengetahuan mengenai Penanggulangan Bencana
4. Praktek yang pernah dilakukan terkait Penanggulangan Bencana

Penilaian awal kebutuhan sebaiknya memperhatikan beberapa tips berikut :

1. Pastikan kepada peserta bahwa hasil penilaian bersifat rahasia. Hal ini dilakukan untuk mendorong respon yang jujur dari peserta
2. Penilaian kebutuhan awal dapat dilakukan melalui survei elektronik maupun manual.
3. Jika diperlukan, lakukan wawancara atau diskusi individual terhadap beberapa peserta untuk mendapatkan gambaran seberapa jauh harapan mereka terhadap pelatihan.
4. Hasil penilaian awal digunakan untuk mengembangkan desain pelatihan yang mempertimbangkan keseimbangan yang terbaik antara kekuatan, kebutuhan, harapan dengan tujuan pelatihan. Selain itu data juga dapat digunakan untuk mendapatkan gambaran umum tentang tingkat kebragaman pemahaman peserta terhadap PB, termasuk metode pelatihan yang diinginkan.

9. Evaluasi Pelatihan

Untuk mengetahui efektivitas Pelatihan Dasar Manajemen Penanggulangan Bencana, sebuah evaluasi perlu dilakukan. Evaluasi ditujukan pada dua aspek:

1. Hasil belajar peserta. Di sini fasilitator mengukur pemahaman peserta tentang topik pelatihan dengan membandingkan hasil penilaian awal (dilakukan sebelum pelatihan) dan penilaian akhir (dilakukan setelah pelatihan).
2. Penyelenggaraan pelatihan. Di sini fasilitator mengukur penilaian peserta tentang manfaat, materi, metode, kemampuan fasilitator, dan organisasi pelatihan.
3. Selain untuk keperluan penyelenggara dan fasilitator pelatihan, evaluasi di atas dapat dijadikan sebagai informasi bagi penulis dalam upaya meninjau dan memperbaiki modul di masa depan.

Sesi 0 : Pengkondisian Pelatihan



Ringkasan

Fasilitator memfasilitasi peserta untuk saling mengenal dan membuat peserta siap dan nyaman dengan suasana pelatihan melalui permainan. Selanjutnya fasilitator menjelaskan tujuan, pendekatan, dan struktur pelatihan sehingga peserta memahami gambar besar pelatihan ini. Aktivitas selanjutnya adalah memetakan harapan, kekhawatiran, dan kontribusi fasilitator dan peserta. Setelah itu fasilitator mengajak peserta membuat kesepakatan-kesepakatan untuk mendukung keberhasilan pelatihan. Akhirnya fasilitator mengajak peserta meneriakkan yel-yel sebagai tanda kesiapan mengikuti pelatihan.



Tujuan

Setelah mengikuti sesi ini, peserta diharapkan mampu untuk :

1. Menyebutkan minimal lima nama peserta yang belum dikenal sebelumnya.
2. Menyebutkan tujuan pelatihan.
3. Menjelaskan harapan yang bisa dipenuhi dan tidak bisa dipenuhi dalam pelatihan.
4. Mengidentifikasi kesepakatan umum selama pelatihan.
5. Menyatakan kesiapan mengikuti pelatihan.



Waktu

90 menit



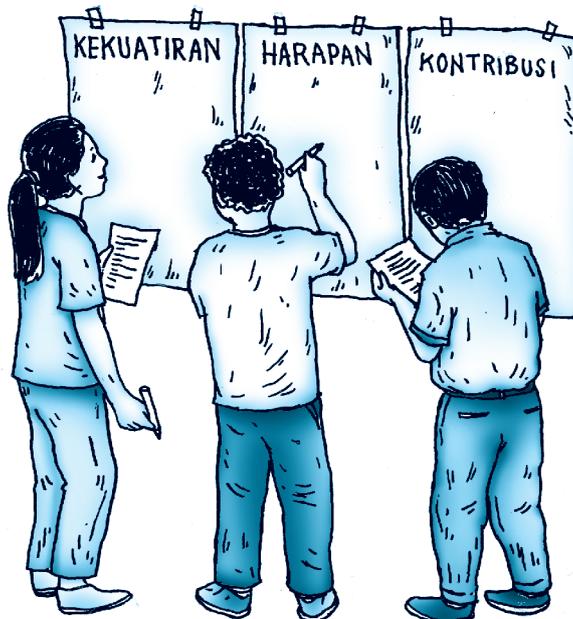
Metode

1. Permainan Terka Wajah
2. Curah Pendapat
3. Diskusi
4. Yel-yel



Alat Bantu

1. Metaplan minimal 3 warna berbeda
2. Kertas HVS sejumlah peserta
3. Spidol sejumlah peserta



Proses Pembelajaran

Perkenalan (20 menit)

1. Jelaskan bahwa sesi ini bertujuan untuk memberikan orientasi tentang pelatihan.
2. Lakukan permainan Terka Wajah untuk mencairkan suasana.
3. Bagikan satu lembar kertas HVS dan spidol kepada tiap peserta.
4. Minta peserta menggambar sketsa wajah salah seorang yang ada di dalam ruangan itu tanpa menuliskan nama.
5. Kumpulkan semua gambar dan bagikan secara acak kepada tiap peserta.
6. Minta peserta mencari sketsa wajah yang ada di tangan mereka.
7. Setelah menemukan wajah yang dimaksud, minta peserta untuk menanyakan dua hal :
 - Nama
 - Asal daerah/lembaga
 - Jabatan dalam organisasi
 - Menyebutkan jenis dan tempat bencana yang paling diingat

*Pilihan lain untuk perkenalan adalah permainan Perahu Pecah di Boks

1.

Tujuan, Pendekatan dan Struktur Pelatihan (20 menit)

1. Paparkan tujuan umum pelatihan.
2. Jelaskan pendekatan BELAJAR MELALUI PENGALAMAN dengan menggunakan ilustrasi belajar bersepeda.
3. Jelaskan struktur pelatihan (materi dasar, materi pokok, dan materi penunjang), dan kaitkan dengan jadwal pelatihan.

Pemetaan Harapan, Kekhawatiran dan Kontribusi (30 menit)

1. Bagikan tiga lembar metaplan dengan warna berbeda kepada tiap peserta (misalnya kuning, hijau, dan biru).
2. Minta peserta menuliskan HARAPAN, KEKUATIRAN dan KONTRIBUSI PESERTA pada tiap kertas.
3. Minta peserta menempelkan metaplan ke dinding/papan tulis.
4. Bahas HARAPAN dengan menampilkan ulang tentang struktur pelatihan. Berdasarkan isi pelatihan, jelaskan tentang harapan yang dapat dipenuhi dan tidak dapat dipenuhi dalam pelatihan.
5. Bahas kekhawatiran dan kontribusi secara bersamaan dengan menekankan bahwa kekhawatiran peserta akan diminimalisasi melalui kontribusi peserta.
6. Pertahankan lembar HARAPAN, KEKUATIRAN, DAN KONTRIBUSI di dinding sebagai pengingat peserta selama pelatihan.



Kesepakatan Pelatihan (15 menit)

1. Tampilkan lima metaplan yang berisikan gambar :
 - Jam
 - Handphone
 - Petugas *Ice Breaking* (memimpin aktivitas pencair suasana selama 5 menit)
 - Petugas Pengingat Waktu (mengingatkan waktu sesuai jadwal)
 - Petugas Perangkum Harian (merangkum pelajaran selama 10-15 menit)
2. Sepakati jam mulai dan berakhirnya pelatihan dengan tetap mempertimbangkan efektivitas pelatihan.
3. Sepakati aturan penggunaan handphone. (Saran: HP dalam nada getar atau diam, dan penggunaan telepon harus keluar ruangan).
4. Sepakati konsekuensi negatif jika peserta tidak mengikuti sesi tepat waktu dan menggunakan HP di dalam kelas.
5. Minta peserta menjadi petugas *Ice Breaking*, Pengingat Waktu dan Perangkum Harian. Tiap posisi diisi maksimal tiga orang (lihat lampiran 2).

Yel-Yel Simbol Kesiapan (5 menit)

1. Minta peserta berdiri di tempat atau melingkar di tempat yang longgar.
2. Ajak peserta meneriakkan yel-yel, misalnya "TANGGAP-TANGKAS-SIAGA" dengan dipimpin oleh fasilitator. Yel-yel dapat dilakukan dengan mengepalkan tangan kanan ke atas atau gerakan lainnya.

Bahan Fasilitator

Boks1

Permainan Perahu Pecah

Permainan Perahu Pecah, merupakan suatu cara untuk perkenalan dan membangun keakraban.

- Sampaikan aturan mainnya yaitu Perahu Pecah dan Sekoci Penyelamat.
- Peserta akan membuat kelompok berdasarkan jumlah isi Sekoci yang disebutkan Fasilitator.
- Sekoci yang kebanyakan jumlahnya atau kekurangan akan dihukum. Jadi mereka boleh negosiasi atau merebut anggota kelompok lain agar masuk ke sekoci mereka. Tanyakan apakah semua telah jelas.
- Minta peserta membuat lingkaran dan berbaris satu arah mengikuti putaran jam. Nyanyikan lagu yang riang. Misalnya “Sorak-sorak Bergembira”, “Halo-Halo Bandung” dan seterusnya.
- Ketika peserta mulai asyik menyanyi, fasilitator meneriakkan jumlah tertentu seperti , seperti “ Sekoci isi tiga!!!” Maka peserta akan memecah diri menjadi tiga-tiga. Biarkan terjadi proses perebutan anggota Sekoci.
- Jika ada yang tak genap tiga orang, misalnya ada sisa peserta dua orang maka fasilitator dan peserta lain mencempulungkannya ke laut.
- Saat peserta berkumpul dalam kelompok-kelompok kecil tersebut, minta mereka saling mengenal (misal: nama, asal, dan jabatan).
- Ulangi proses ini sampai beberapa kali dan ada beberapa peserta yang masuk ke laut.
- Lakukan proses refleksi atas permainan itu dengan menanyakan jika yang tercebur ke laut adalah korban tanyakan apa yang paling dirasakan. Lalu tanyakan juga jika yang ada dalam sekoci itu mereka yang selamat dari bencana, apa yang paling dirasakan dan apa yang dia pikirkan tentang korban. Sebagai pihak yang selamat dengan segala keterbatasan sekoci apa yang bisa dilakukan untuk korban.
- Tutup permainan dengan kesimpulan sebagaimana tercatat sesuai perkembangan diskusi.



Tabel 2
Petugas Harian Kelas

Hari	Ice Breaker	Pengingat Waktu	Perangkum
Hari Pertama			
Hari Kedua			
Hari Ketiga			
Hari Keempat			
Hari Kelima			

Modul Dasar



Modul **PELATIHAN DASAR PENANGGULANGAN BENCANA**

Sesi 1:
Konsep Bencana

Sesi 2:
Karakteristik Bencana

Sesi 3:
**Prinsip-prinsip Dasar
Penanggulangan Bencana**

Sesi 4:
**Sistem Nasional
Penanggulangan Bencana**

Sesi 1: Konsep Bencana



Ringkasan

Dalam sesi ini, fasilitator menuntun peserta untuk memahami pengertian mengenai bencana sebagai kejadian merugikan yang disebabkan oleh faktor alam dan atau manusia. Selanjutnya fasilitator memfasilitasi peserta untuk mengidentifikasi berbagai pandangan tentang bencana dan bagaimana pandangan-pandangan tersebut mempengaruhi respon terhadap bencana. Terakhir fasilitator membantu peserta melihat perbedaan antara bencana dan ancaman dilengkapi dengan pemahaman rumusan risiko bencana.



Tujuan

Setelah mengikuti sesi ini, peserta diharapkan mampu untuk :

1. Menjelaskan pengertian bencana
2. Menjelaskan berbagai pandangan mengenai bencana
3. Menjelaskan rumusan risiko bencana



Waktu

90 menit



Pokok Bahasan

1. Pengertian bencana
2. Berbagai pandangan tentang bencana
3. Rumusan risiko bencana



Metode

1. Diskusi Kelompok
2. Pemaparan



Alat dan Bahan

1. Metaplan, Kertas Plano, Spidol , Selotip Kertas/Pin
2. Bahan Bacaan : Konsep Bencana
3. Power point: Konsep Bencana



Proses Pembelajaran

Pengantar (5 menit)

Paparkan tujuan dan pokok bahasan sesi ini, serta metode pembelajarannya. Tekankan bahwa konsep tentang bencana sangat mempengaruhi bagaimana penanggulangan bencana dilakukan.

Diskusi Kelompok (50 menit)

1. Bagi peserta menjadi empat atau lima kelompok. Lalu mintalah setiap kelompok untuk menjawab pertanyaan berikut:
 - “Apa yang dimaksud dengan bencana?”
 - “Berikan contoh-contoh bencana!”
 - “Mengapa peristiwa-peristiwa itu disebut bencana?”
2. Pendapat tiap anggota kelompok dituliskan dalam kertas plano. Artinya, kelompok yang memiliki lima anggota akan menuliskan lima pengertian tentang bencana.
3. Beri waktu kepada masing-masing kelompok untuk memberikan pemaparan sekitar lima menit per-kelompok.
4. Lakukan analisis cepat terhadap daftar pengertian dan alasan terjadinya bencana. Berikanlah komentar yang sesuai. Daftar tersebut mungkin mencerminkan:
 - Pandangan yang berbeda-beda tentang bencana.
 - Ancaman dianggap sebagai bencana.
 - Kejadian ancaman dianggap bencana karena bersifat merugikan dan di luar kemampuan manusia/masyarakat.

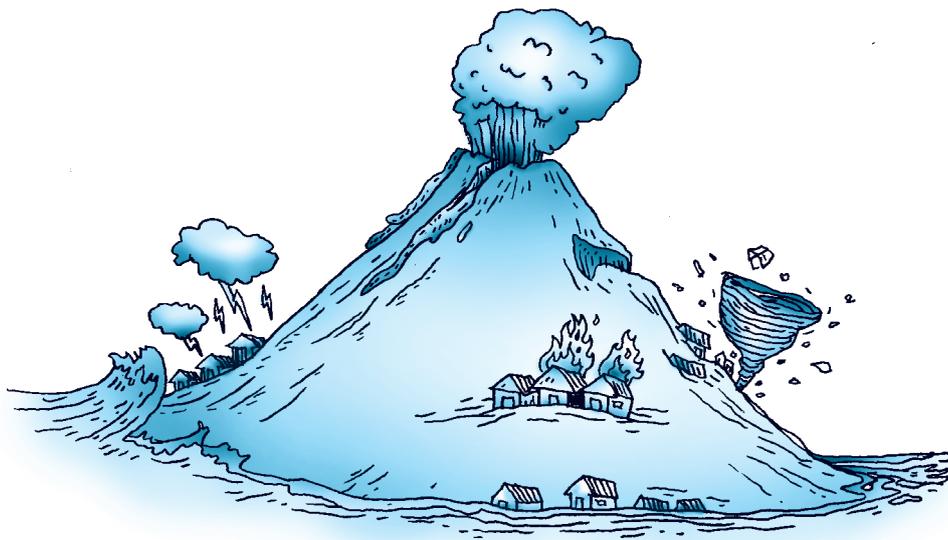
Pemaparan/Presentasi Nara Sumber (25 menit)

1. Paparkan slide berbagai cara pandang tentang bencana dengan menayangkan presentasi power point.
2. Sebelum melanjutkan ke slide pengertian tentang bencana, tanyakan: “Siapa saja di antara Anda yang cenderung memiliki pandangan konvensional?” dan seterusnya.
3. Lanjutkan pemaparan tentang pengertian bencana, perbedaan antara bencana dan ancaman, dan rumus risiko bencana.

Refleksi (10 menit)

1. Minta peserta menjawab pertanyaan-pertanyaan kunci:
 - “Apa yang dimaksud dengan bencana?”
 - “Tuliskan rumus risiko bencana!”(disertai dengan kepanjangan dari tiap hurufnya)
2. Mintalah kepada dua atau tiga peserta untuk menyatakan pendapatnya.
3. Fasilitator bersama peserta menyimpulkan arti bencana.

Bahan Bacaan



Penjelasan

Apa itu bencana? Ini merupakan pertanyaan dasar yang perlu dijawab sebelum membahas tentang manajemen bencana. Jawaban seseorang terhadap pertanyaan ini menggambarkan cara pandangya terhadap bencana dan tentu akan mempengaruhi sikap orang tersebut terhadap bencana serta tindakannya terhadap bencana. Dengan kata lain, bagaimana bencana dikelola sangat tergantung dari bagaimana orang memahami bencana. Bagian berikut memaparkan mengenai berbagai pandangan tentang bencana itu.

I. Konsep Bencana

Pengertian bencana yang terdapat di UU Nomor. 24 tahun 2007:

“Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis”

Secara singkat bencana dapat diartikan sebagai :

“Peristiwa yang mengancam dan menyebabkan kerugian bagi manusia, yang disebabkan oleh interaksi antara faktor alam dan manusia.”Jika kita mencermati,

maka kita mendapati tiga komponen dalam pengertian-pengertian di atas, yaitu 'bencana', 'kejadian mengancam' (bisa alam maupun non-alam), dan 'faktor manusia'. Implikasinya adalah:

1. Bencana dan kejadian ancaman (selanjutnya disebut ancaman) merupakan dua hal yang berbeda.
2. Ancaman dapat menjadi bencana apabila manusia dalam kondisi rentan dan tidak memiliki kemampuan menghadapi ancaman atau kerentanan terhadap bencana.

II. Beberapa Pandangan tentang Bencana

Secara umum, pandangan-pandangan tentang bencana dapat dibedakan menjadi lima kelompok (penjelasan lengkap di tabel 1):

1. Pandangan Konvensional

Pandangan ini menganggap bahwa bencana merupakan 'perbuatan Tuhan' atau kekuatan alam yang sama sekali di luar kendali manusia. Manusia bersikap pasrah dan menerima bencana sebagai bagian dari kehidupan. Akibatnya, bencana datang berulang-ulang tanpa tindakan yang berarti untuk mencegah atau mengurangi kerusakannya.

2. Pandangan Ilmu Pengetahuan Alam

Pandangan ini menilai bahwa bencana dapat merupakan gejala alam yang menyebabkan kerusakan. Faktor manusia tidak diperhitungkan sebagai penyebab bencana. Karena bisa diamati, maka bencana dapat diprediksi. Manusia melakukan upaya-upaya kesiagaan, dan tingkat kerusakan bencana dapat dikurangi.

3. Pandangan Ilmu Terapan

Berlandaskan pada ilmu-ilmu teknik, pandangan ini menekankan kurangnya infrastruktur dan prasarana yang memadai sebagai penyebab bencana. Berarti, faktor manusia sudah diperhitungkan namun lebih pada aspek perangkat keras. Manusia membangun infrastruktur dan bangunan yang mengurangi dampak kerusakan dari bencana.

4. Pandangan Ilmu Sosial

Pandangan ini menganggap bahwa bencana disebabkan oleh ketidakmampuan manusia dalam melakukan kesiapsiagaan dan merespon terhadap ancaman alam. Kerentanan masyarakat, baik sosial, ekonomi, dan politik, menjadi kunci bagi besar kecilnya bencana. Penguatan masyarakat dilakukan, sehingga dampak bencana bisa dikurangi.

5. Pandangan Holistik

Pandangan ini melihat bencana sebagai fenomena kompleks antara fenomena alam dan perilaku manusia. Ancaman alam dipandang memiliki karakteristik yang berbeda-beda, begitu juga perilaku manusia yang meningkatkan kerentanan berbeda-beda, tergantung dari ancamannya. Manusia melakukan analisis terhadap ancaman alam dan upaya-upaya untuk mencegah dan memitigasi ancaman, mengurangi kerentanan, dan meningkatkan kapasitas masyarakat.

Jika kita meninjau pandangan-pandangan di atas, maka pandangan holistik meru-

pakan pandangan yang paling mampu menjawab tantangan pengelolaan bencana yang efektif. Gagasan pandangan holistik bertumpu pada tiga komponen pokok:

1. Bencana sebagai fenomena yang kompleks.
2. Manusia – siapapun mereka – dapat berperan aktif baik dalam ‘menciptakan bencana’ maupun mencegah bencana/mengurangi dampak bencana.
3. Kegiatan penanggulangan bencana dilakukan sebelum, saat, dan setelah bencana.
4. Ketiga komponen di atas mensyaratkan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam penanggulangan bencana (baik ahli ilmu alam, terapan, sosial, politik, ekonomi).

III. Rumusan Bencana

Berangkat dari berbagai pengertian dan pandangan mengenai bencana di atas, maka pengertian bencana, secara sederhana dapat digambarkan sebagai fungsi dari ancaman, kerentanan dan kemampuan/kapasitas. Untuk selanjutnya dalam bacaan ini digunakan istilah kapasitas.

Ancaman merupakan kejadian atau kondisi yang berpotensi menimbulkan kerusakan atau kerugian dan kehilangan jiwa manusia. Ancaman dapat disebabkan oleh alam, teknologi, atau manusia. Ancaman berpotensi menimbulkan bencana, tetapi tidak semua ancaman selalu menjadi bencana. Ancaman menimbulkan bencana apabila manusia berada dalam kondisi rentan dan tidak memiliki kemampuan untuk mengatasi akibat-akibat yang ditimbulkan ancaman tersebut. Sebaliknya, ancaman tidak menjadi bencana apabila manusia tidak dalam kondisi rentan dan mampu mengatasi akibat yang ditimbulkannya.

Sementara , manusia berada dalam kondisi rentan apabila berada di lokasi yang berpotensi terpapar oleh ancaman. Artinya, kerentanan berkaitan langsung dengan ancaman. Misalnya ancaman gunung berapi menghasilkan unsur awan panas, lahar, dan batu-batuan di mana orang-orang yang berada dalam jangkauan atau wilayahnya dilalui oleh unsur-unsur tersebut disebut dalam kondisi rentan.

Selain ancaman dan kerentanan, juga terdapat unsur kapasitas. Kapasitas manusia dalam menghadapi akibat yang ditimbulkan ancaman antara lain:

1. Kapasitas untuk mencegah terjadinya ancaman atau mengurangi kekuatan/ volume ancaman. Contoh:
 - Kapasitas membuat sistem pengelolaan air dan daerah resapan mampu mencegah banjir (pencegahan).
 - Kapasitas membuat kanal air membuat volume air yang membanjiri sebuah daerah berkurang (mitigasi).
2. Kapasitas untuk mengurangi kerentanan terhadap ancaman. Contohnya :
 - Kapasitas berenang dapat mengurangi kerentanan terhadap ancaman banjir.
 - Kebiasaan masyarakat yang tak menghambat perempuan naik pohon atau berenang akan mengurangi kerentanan perempuan terhadap ancaman tsunami.

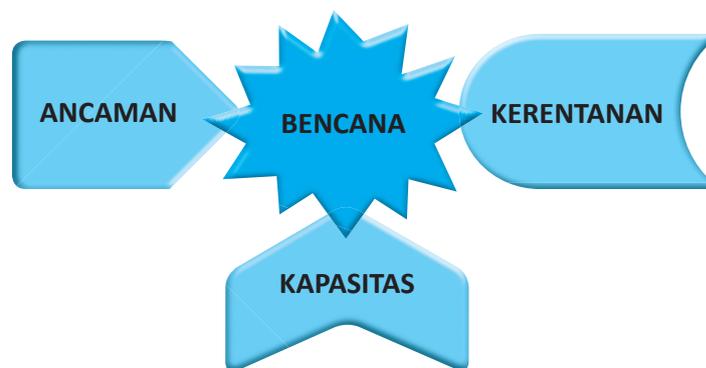
- Kebudayaan yang egaliter dan membiasakan lelaki ikut mengurus anak-anak akan mengurangi kerentanan anak-anak dari ancaman bencana.
- Kebudayaan masyarakat yang membiasakan anggota keluarganya mandiri termasuk anggota keluarga yang memiliki kebutuhan khusus, akan mengurangi kerentanan terhadap bencana.
- Penataan perumahan berada di lokasi yang aman dari ancaman banjir (lokasi perumahan tidak rentan).

Dari uraian bahwa bencana merupakan interaksi dinamis antara ancaman, kerentanan, dan kapasitas, maka kita bisa menyimpulkan bahwa manusia berperan terhadap terjadinya bencana. Secara umum, peran manusia dalam bencana meliputi:

1. Ketidakmampuan dan/atau kurangnya kemauan untuk mencegah atau mengurangi ancaman.
2. Ketidakmampuan dan/atau kurangnya kemauan untuk menghilangkan atau mengurangi kerentanan. Bahkan, manusia seringkali meningkatkan kerentanan dengan berbagai perilaku yang tidak sensitif terhadap potensi bencana.

Ketidakmampuan dan/atau kurangnya kemauan untuk meningkatkan kapasitas dalam menghadapi potensi bencana.

Sebagaimana penjelasan di atas, maka model yang menjelaskan dinamika bencana sebagai berikut:



Bagan 1

Model Benturan Bencana

Oleh karena itu, pembahasan tentang bencana selalu dikaitkan dengan risiko terhadap bencana. Risiko bencana bisa tinggi, sedang, atau rendah. Besarnya risiko dipengaruhi oleh ancaman, kerentanan, dan kemampuan. Risiko bencana dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Risiko Bencana} = \frac{\text{Ancaman} \times \text{Kerentanan}}{\text{Kapasitas}}$$

Rumus ini menunjukkan bahwa tingkat risiko bencana tinggi apabila ancaman dan kerentanannya juga tinggi padahal kapasitas yang dimiliki rendah/kecil. Misalnya, besarnya ancaman adalah 10, besarnya kerentanan adalah 10, dan besarnya kapasitas adalah 2, maka tingkat risiko bencana sebesar $(10 \times 10) / 2 = 50$. Apabila kapasitasnya meningkat menjadi 10, maka risiko bencana menjadi $(10 \times 10) / 10 = 10$. Sebaliknya jika besarnya ancaman sama dengan 0 maka besarnya risiko bencana juga 0.

Tabel 1
Berbagai Pandangan Tentang Bencana

Kategori	Cara Pandang
Orang yang cenderung menggunakan pandangan konvensional	<p>Sifat: bencana sebagai takdir, musibah, atau kecelakaan yang tidak terhindarkan dan tidak dapat dikendalikan.</p> <p>Penyebab: Bencana disebabkan oleh Tuhan atau perbuatan alam.</p> <p>Waktu terjadinya: datangnya bencana tidak dapat diprediksi, tidak menentu terjadinya.</p> <p>Peran manusia: Manusia merupakan korban dari bencana.</p>
Orang yang cenderung menggunakan pandangan ilmu alam	<p>Sifat: bencana sebagai fenomena alam, gejala alam, atau proses geofisik, geologi, hidrometeorologi.</p> <p>Penyebab: bencana disebabkan oleh hukum-hukum alam.</p> <p>Waktu terjadinya: datangnya bencana dapat dijelaskan berdasarkan teori-teori ilmu pengetahuan alam. Beberapa bencana dapat diprediksi tetapi kapan terjadinya (secara tepat) tidak dapat diperkirakan.</p> <p>Peran manusia: manusia adalah korban bencana</p>
Orang yang lebih menggunakan pandangan ilmu terapan	<p>Sifat: bencana sebagai fenomena alam yang tidak dihadapi dengan infrastruktur atau materi yang kuat dan memadai</p> <p>Penyebab: bencana disebabkan oleh kurangnya infrastruktur, sarana, dan materi fisik yang kurang memadai.</p> <p>Waktu terjadinya: beberapa fenomena alam atau ancaman dapat diperkirakan (walaupun perkiraan tepat tidak bisa) dan bencana terjadi ketika infrastruktur, sarana, dan materi fisik kurang memadai.</p> <p>Peran manusia: sebagai agen pencegahan dan mitigasi</p>
Orang yang cenderung menggunakan pandangan ilmu sosial	<p>Sifat: bencana sebagai fenomena sosial.</p> <p>Penyebab: bencana disebabkan oleh kerentanan masyarakat khususnya aktivitas sosial, ekonomi, dan politik.</p> <p>Waktu terjadinya: ancaman dapat diprediksi dan bencana terjadi ketika masyarakat rentan secara sosial, ekonomi, dan politik.</p> <p>Peran manusia: sebagai agen kesiapsiagaan</p>
Orang yang menggunakan pandangan holistik	<p>Sifat: bencana sebagai peristiwa kompleks dari fenomena alam dan perilaku manusia.</p> <p>Penyebab: gejala alam/ancaman memiliki andil terhadap bencana namun perilaku manusia berpengaruh besar terhadap terjadinya bencana (termasuk besar kecilnya dampak bencana).</p> <p>Waktu terjadinya: gejala alam/ancaman dapat diprediksi namun bencana terjadi di tempat dan saat manusia tidak berusaha mencegah, memitigasi, atau bersiap siaga.</p> <p>Peran manusia: sebagai agen yang aktif dalam bencana.</p>

Tindakan

Hasil

Manusia pasrah dan berperilaku pasif sehingga menerima bencana apa adanya.
Kurang upaya untuk mengurangi dampak negatif bencana sebelum kejadian bencana menimpa.

Bencana terjadi berulang-ulang dan kerugian yang ditimbulkan sangat dipengaruhi oleh kekuatan kejadian yang mengancam.

Manusia tidak sepenuhnya pasrah, melainkan memprediksi atau memperkirakan di mana dan kapan bencana terjadi lalu mempersiapkan diri jika bencana terjadi.
Bantuan tanggap darurat dan pemulihan paska bencana mulai diorganisasi.

Bencana terjadi berulang-ulang namun kerugian dan kerusakan dapat dikurangi. Pemulihan paska bencana juga mulai terfasilitasi.
Kerugian tidak hanya dipengaruhi oleh ancaman, namun juga kesiagaan manusia dalam menghadapi bencana.

Manusia mencegah atau memitigasi bencana dengan membangun infrastruktur, sarana, dan materi fisik yang memadai di daerah-daerah yang potensial bencana. Pembangunan fisik disesuaikan dengan kejadian alam yang potensial mengancam.
Tanggap darurat dan pemulihan diorganisasi, terutama dalam infrastruktur dan prasarana fisik.

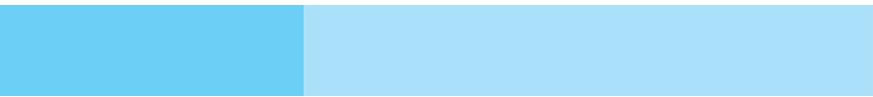
Sarana-sarana pencegahan dan mitigasi terbangun/terciptakan. Beberapa bencana dapat dicegah dan dikurangi kekuatannya.
Kerugian akibat bencana dapat dikurangi apabila sarana fisik memadai.
Kegiatan pemulihan yang berfokus pada bangunan atau sarana fisik terfasilitasi.

Manusia melakukan kegiatan kesiapsiagaan untuk mengurangi kerentanan masyarakat terhadap bencana. Kehidupan ekonomi, sosial, dan politik dibenahi atau diperbaiki untuk memungkinkan masyarakat mengurangi dampak bencana dan segera pulih dari bencana.

Masyarakat siap siaga terhadap bencana. Ada penguatan organisasi masyarakat dalam menghadapi bencana, begitu juga penguatan ekonomi, sosial, dan kebijakan yang mempersiapkan masyarakat.
Berbagai sistem, mekanisme, dan prosedur kesiapsiagaan diciptakan.
Kegiatan tanggap darurat dan pemulihan melibatkan pemulihan ekonomi, psikososial, dan pembuatan kebijakan yang mendukung persiapan masyarakat.

Manusia memprediksi bencana termasuk kekuatan yang mungkin ditimbulkan dari sebuah ancaman dan potensi kerugian dengan menggunakan berbagai skenario (memperhitungkan sarana/infrastruktur pencegahan, mitigasi, masyarakat siap/tidak).
Kegiatan bencana bersifat menyeluruh mulai dari pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan pemulihan. Dengan kata lain, penanggulangan bencana dilakukan sebelum, saat, dan sesudah bencana.
Proses pembangunan melibatkan kesadaran dan aksi pengurangan risiko bencana.

Beberapa bencana bisa dicegah/dimitigasi, kerugian bisa dikurangi dengan drastis.
Bencana tidak lagi terjadi berulang-ulang, sehingga pembangunan dapat optimal.



Sesi 2: Karakteristik Bencana di Indonesia



Ringkasan

Fasilitator memaparkan tentang tiga jenis bencana seperti yang tercantum dalam UU no 24/2007, diawali dengan curah pendapat untuk mengetahui pemahaman peserta tentang jenis-jenis bencana. Selanjutnya, fasilitator memaparkan tentang indikator-indikator dalam mengidentifikasi karakteristik bencana disertai dengan sebuah contoh konkret. Pemaparan tersebut menjadi pengantar bagi peserta untuk berlatih mengidentifikasi ancaman di sebuah wilayah. Tergantung ketersediaan waktu, beberapa kelompok mempresentasikan hasil identifikasi karakteristik ancaman yang sudah dibuat.

Tujuan

Setelah mengikuti sesi ini, peserta diharapkan mampu untuk :

1. Menyebutkan jenis-jenis ancaman dan contoh-contoh dari tiap jenis ancaman.
2. Menjelaskan indikator-indikator yang digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik ancaman.
3. Mengidentifikasi karakteristik sebuah ancaman secara konkret.

Pokok Bahasan

1. Jenis-jenis bencana berdasarkan UU No. 24/2007.
2. Karakteristik ancaman

Waktu

90 menit

Metode

1. Curah pendapat
2. Pemaparan
3. Diskusi Kelompok
4. Refleksi

Alat dan Bahan

1. Metaplan, Kertas Plano, Spidol , Selotip Kertas/Pin
2. Bahan Bacaan : Karakteristik Bencana di Indonesia
3. Bahan Latihan Peserta :
Lembar Kerja 1 : Format Kajian Karakteristik Ancaman
4. Power Point : Karakteristik Bencana di Indonesia



Proses Pembelajaran

Pengantar (5 menit)

Jelaskan tujuan dan pokok bahasan sesi ini. Tekankan bahwa pembahasan karakteristik bencana berfokus pada ancaman di daerah kerja peserta melalui latihan identifikasi karakteristik ancaman, bukan ancaman di Indonesia secara umum.

Curah Pendapat dan Pemaparan (30 menit)

1. Lakukan curah pendapat melalui pertanyaan, “Apa saja jenis-jenis bencana di Indonesia berdasarkan UU No. 24/2007? Berikan kesempatan beberapa peserta menjawab.
2. Jelaskan secara singkat jenis-jenis bencana berdasarkan UU No. 24/2007 disertai dengan contoh-contoh dari tiap jenis bencana.
3. Paparkan tentang indikator-indikator untuk mengidentifikasi karakteristik ancaman disertai dengan sebuah contoh konkret.
4. Jelaskan bahwa karakteristik ancaman di tiap daerah berbeda-beda meskipun jenis ancamannya sama (misalnya banjir di sebuah kabupaten berbeda karakteristiknya dengan banjir di kabupaten lain).

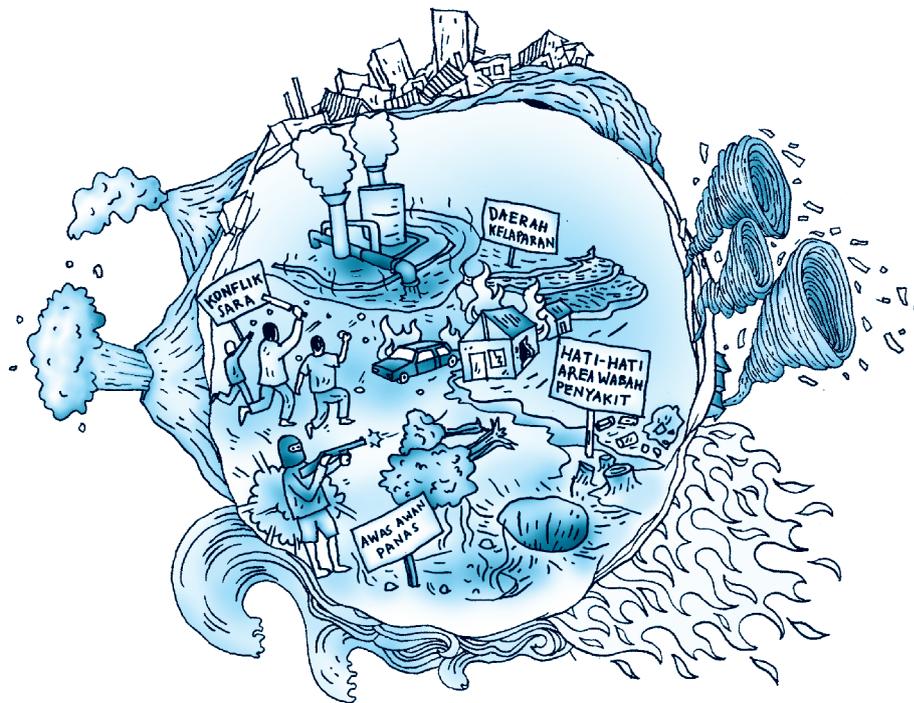
Diskusi Kelompok dan Pemaparan - Lembar Kerja 1 (50 menit)

1. Bagi peserta ke dalam beberapa kelompok.
2. Jelaskan tentang tugas identifikasi ancaman dan berikan formatnya pada peserta.
3. Minta kelompok berdiskusi dan menulis jawaban di kertas plano selama 20-25 menit (hanya satu ancaman).
4. Minta dua atau tiga kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya.
5. Berikan komentar tentang hasil kerja peserta (indikator yang sudah diisi dengan benar dan yang masih perlu diperbaiki).

Refleksi (10 menit)

1. Ajukan pertanyaan-pertanyaan kunci pada peserta:
 - “Apa saja jenis-jenis bencana berdasarkan UU No. 24/2007 dan apa contoh-contohnya?”
 - “Apa saja indikator-indikator untuk mengidentifikasi karakteristik ancaman?”
2. Berikan kesempatan peserta untuk menjawabnya dan koreksi jika ada kesalahan.

Bahan Bacaan



Pengantar

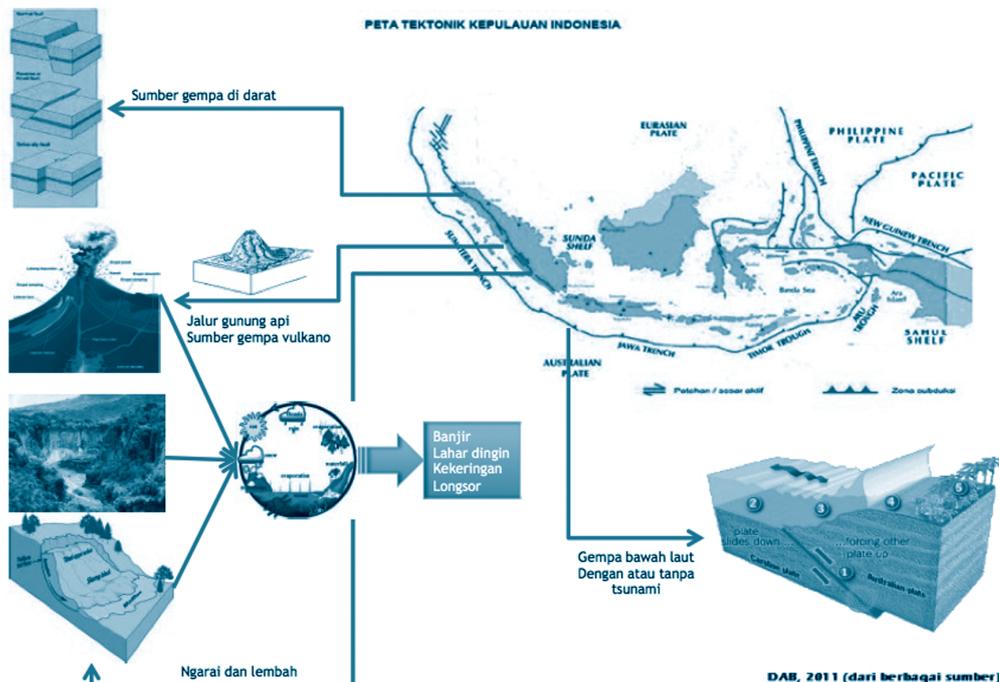
Dalam sebuah pelatihan, pembahasan tentang karakteristik bencana di Indonesia seringkali menyajikan kondisi geografi dan topografi Indonesia berkaitan dengan bencana-bencana tertentu. Secara umum ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa Indonesia rawan bencana ditinjau dari letak geografisnya. Namun, pendekatan ini seringkali membuat waktu lebih banyak digunakan untuk penjelasan bencana geologis terutama gempa bumi, tsunami, dan gunung meletus. Akibatnya bencana-bencana lain kurang mendapatkan perhatian.

Sesi Karakteristik Bencana di Indonesia dalam pelatihan ini lebih berfokus pada identifikasi karakteristik berbagai ancaman yang terjadi di Indonesia, dan bobot perhatiannya tidak menitikberatkan pada jenis ancaman tertentu. Hal yang perlu dicermati adalah sesi ini menggunakan istilah 'karakteristik ancaman' sebagai pengganti dari istilah 'karakteristik bencana'. Karenanya pembahasan akan terfokus pada peristiwa yang berpotensi menimbulkan bencana tanpa mengabaikan penjelasan tentang geografis dan topografis Indonesia yang diuraikan sebagai latar belakang.

I. Indonesia Rawan Bencana : Perspektif Geografis

Secara geografis Indonesia merupakan kepulauan yang terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik, yaitu lempeng Benua Asia, Benua Australia, lempeng Samudra Hindia dan lempeng Samudra Pasifik. Pada bagian selatan dan timur Indonesia terdapat sabuk vulkanik (*volcanic arc*) yang memanjang dari pulau Sumatra-Jawa-Nusa Tenggara-Sulawesi yang sisinya berupa pegunungan vulkanik tua dan dataran rendah yang didominasi rawa rawa. Kondisi tersebut berpotensi sekaligus rawan bencana letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir dan tanah longsor. Data menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat kegempaan yang tinggi di dunia, lebih dari 10 kali tingkat kegempaan di Amerika Serikat.

Selain itu wilayah Indonesia terletak di daerah iklim tropis dengan dua musim, yaitu panas dan hujan dengan ciri adanya perubahan cuaca, suhu dan arah angin yang cukup ekstrim. Kondisi iklim digabungkan dengan kondisi topografi permukaan dan batuan yang relatif beragam mampu menghasilkan kondisi tanah yang subur. Namun disisi lain, berpotensi menimbulkan akibat buruk, seperti bencana hidrometeorologi (banjir, tanah longsor, kebakaran hutan, dan kekeringan). Seiring dengan perkembangan jaman, kerusakan lingkungan hidup cenderung parah dan memicu meningkatnya intensitas ancaman.



Bagan 1
Peta Tektonik di Indonesia

II. Jenis-jenis Bencana di Indonesia

Beragam bencana pernah terjadi di Indonesia. Jenis-jenis bencana di Indonesia dapat disimpulkan secara implisit melalui UU No. 24/2007, yaitu:

1. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.
2. Bencana non-alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non-alam yang antara lain berupa kegagalan teknologi, kegagalan modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit.
3. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar-kelompok atau antarkomunitas masyarakat, dan teror.

Jenis bencana yang berbeda memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Uraian di bawah akan mendeskripsikan indikator-indikator dalam menilai karakteristik ancaman dan beberapa contoh ancaman dengan karakteristiknya masing-masing.

Namun, ada sebuah benang merah yang sama dari berbagai ancaman (baik ancaman yang memicu bencana alam, bencana non-alam, dan bencana sosial), yaitu bahwa manusia berperan dalam munculnya akar penyebab ancaman menjadi bencana. Pada akhirnya, benang merah ini akan memberikan wawasan bahwa apapun bencananya, manusia berandil dalam terjadinya bencana tersebut.

III. Indikator-indikator untuk Mengidentifikasi Karakteristik Ancaman

Untuk mengetahui karakteristik dari berbagai ancaman, ada beberapa indikator yang digunakan (misalnya menggunakan banjir sebagai contoh):

1. Pemicu

Apa yang menjadi penyebab ancaman? Dalam konteks banjir, penyebabnya adalah curah hujan yang tinggi dan volume air yang melebihi kemampuan peresapan air oleh tanah dan melampaui daya tampung kanal, sungai, dan sarana penampungan lain.

2. Unsur-unsur yang Mengancam

Bagian apa dari ancaman yang membahayakan bagi manusia, hewan ternak, dan harta benda? Untuk banjir, unsur yang mengancam antara lain derasny aliran air, tingginya air yang meluap, kayu dan benda lain yang hanyut.

3. Tipe, Kecepatan dan Jarak Ancaman

Apakah serangan bersifat tiba-tiba/perlahan-lahan, seberapa cepat ancaman dapat mengenai dan berapa jarak ancaman dari elemen-elemen berisiko? Umumnya banjir merupakan serangan yang bersifat perlahan-lahan (dari munculnya tanda-tanda hingga terjadinya banjir dapat berlangsung antara beberapa hari hingga sekitar seminggu). Aliran air yang meluap dan seberapa cepat banjir mencapai tinggi tertentu tergantung pada tingginya curah hujan, kemiringan tanah, dan jarak wilayah dengan sungai. Jarak ancaman tergantung dari lokasi dari wilayah-wilayah yang terkena banjir dari sungai.



4. Tanda-tanda

Peringatan alam atau non-alam apa saja yang menandakan bahwa kejadian ancaman akan datang? Untuk banjir, tanda-tanda tergantung pada kondisi di wilayah yang terkena. Misalnya: hujan deras selama tiga hari berturut-turut dapat menjadi tanda banjir di wilayah tertentu sedangkan hujan sehari sudah menjadi tanda banjir di wilayah lain. Namun demikian ada tanda-tanda umum seperti volume air di pintu air yang sangat tinggi dan suara aliran air yang terdengar deras di sungai.

5. Frekuensi

Berapa kali sebuah ancaman datang dalam kurun waktu tertentu di wilayah yang terancam? Misalnya beberapa desa di daerah Meulaboh, Propinsi Daerah Istimewa Aceh biasanya mengalami banjir selama dua kali dalam setahun.

6. Periode

Kapan biasanya banjir melanda sebuah wilayah? Misalnya banjir biasanya terjadi di bulan November dan Januari di beberapa desa di Meulaboh. Atau banjir di Jakarta umumnya datang antara bulan Januari hingga Maret.

7. Durasi

Berapa lama biasanya ancaman tersebut melanda? Untuk banjir, jangka waktu serangan bisa berkisar antara satu hari hingga 1-2 minggu, tergantung dari kondisi wilayah.

8. Akibat Kerusakan

Apa kerugian atau kerusakan yang muncul? Banjir dapat menyebabkan kematian, luka-luka, rusak dan hilangnya harta benda, rusaknya lahan pertanian dll tergantung dari besarnya banjir.

9. Akar Penyebab

Apa yang menjadi akar penyebab bencana (mengapa ancaman banjir menjadi bencana bagi masyarakat yang terkena)? Akar penyebab banjir tergantung pada dinamika di wilayah yang terkena. Beberapa penyebab antara lain penebangan hutan di daerah yang lebih tinggi, penyempitan daerah aliran sungai, dan tidak adanya sistem peringatan dini. Di wilayah lain, penyebabnya adalah kurangnya resapan air, mampatnya gorong-gorong, dan kurangnya sarana penampungan air seperti situ dan waduk.

Karakteristik suatu ancaman tertentu di sebuah daerah tentu saja berbeda dari daerah lain. Banjir di suatu daerah memiliki karakteristik yang berbeda dengan daerah lain. Begitu juga dengan ancaman-ancaman lainnya. Di sini, penting sekali bagi pemerintah dan masyarakat untuk mengidentifikasi karakteristik spesifik dari ancaman di wilayahnya, dan tidak berhenti pada memahami karakteristik dari ancaman secara umum. Karakteristik bencana dapat diidentifikasi dengan mengetahui sejarah bencana di wilayah yang bersangkutan. Pemahaman ancaman secara spesifik akan membantu masyarakat dalam menentukan strategi-strategi pengurangan risiko bencana di wilayahnya. Oleh karena itu, latihan mengidentifikasi karakteristik ancaman di wilayahnya sangat penting bagi peserta pelatihan. Di bawah ini beberapa karakteristik umum dari beberapa ancaman yang diambilkan dari ancaman letusan gunung berapi, epidemi demam berdarah dan konflik kekerasan sosial sebagai contoh.

Letusan Gunung Berapi

Pemicu dari ancaman gunung berapi adalah letusan gunung berapi, yang terjadi karena tekanan dari dapur magma yang sangat besar. **Unsur-unsur yang mengancam** antara lain awan panas, lontaran material seperti batu, debu, dan abu (untuk kasus tertentu bisa ditambah dengan tsunami), lahar panas, dan lahar dingin. **Tipe serangan** bersifat perlahan-lahan (ada jarak antara tanda-tanda amatan dan terjadinya letusan), kecepatan unsur-unsur seperti awan panas mengenai manusia biasanya sangat cepat, dan jarak ancaman menuju wilayah yang terpapar antara nol hingga beberapa kilometer. **Tanda-tanda** bahwa gunung akan meletus antara lain frekuensi gempa vulkanik yang meninggi, peningkatan aktivitas magma, hewan-hewan turun ke pemukiman, asap tebal di sekitar puncak gunung. **Frekuensi** letusan gunung biasanya sekali dalam beberapa tahun, namun ada juga gunung yang sekali dalam beberapa puluh tahun atau ratusan tahun (untuk gunung Merapi di Jawa Tengah antara 4-5 tahun sekali). **Periode** terjadinya ancaman tidak dapat ditentukan. **Durasi** terjadinya ancaman tergantung dari tingkat aktivitas gunung namun biasanya berlangsung antara beberapa hari hingga beberapa minggu (ancaman gunung Merapi tahun 2010 berlangsung hingga beberapa bulan). **Kerusakan** meliputi hilangnya nyawa, luka-luka, rusaknya rumah dan lahan pertanian, dan kematian ternak. **Akar penyebab** bencana antara lain tidak adanya sarana mitigasi ancaman (misalnya tidak adanya DAM Sabo), banyaknya pemukiman di daerah rawan seperti di lereng gunung dan daerah aliran sungai, dll.



Epidemi Demam Berdarah

Epidemi demam berdarah **dipicu** oleh banyaknya vektor demam berdarah yaitu nyamuk *aedes aegypti* di suatu wilayah. Unsur yang mengancam adalah virus demam berdarah yang sudah melewati masa inkubasi masuk ke tubuh manusia melalui gigitan. **Tipe serangan** bersifat relatif mendadak (epidemi dapat terjadi dalam waktu singkat, meskipun masa inkubasi virus setelah gigitan pada orang pertama berlangsung 7-10 hari), serangan berlangsung cepat, dan jarak ancaman tidak dapat ditentukan. **Tanda-tanda serangan** demam berdarah adalah bekas gigitan nyamuk berwarna bintik merah/ruam dan demam tinggi sedangkan tanda-tanda epidemi adalah adanya beberapa orang yang dinyatakan positif menderita demam berdarah dalam waktu relatif singkat. **Frekuensi** terjadinya epidemi demam berdarah dapat terjadi sekali dalam setahun atau sekali dalam beberapa tahun tergantung dari ada/tidaknya upaya pencegahan munculnya vektor demam berdarah. Secara nasional, **periode** terjadinya persebaran penyakit ini di Indonesia berlangsung antara bulan September hingga Februari dengan puncak antara Desember dan Januari (musim penghujan) sedangkan di kota-kota besar antara Maret hingga Agustus dengan puncak antara Juni dan Juli. **Durasi** epidemi dapat berlangsung selama beberapa minggu tergantung dari upaya pemberantasan setelah epidemi ditemukan. **Kerusakan** yang diakibatkan antara lain sakit parah (demam tinggi, pendarahan, *shock*, mual) dan kematian. **Akar penyebab** demam berdarah adalah lingkungan fisik yang menyuburkan pertumbuhan vektor demam berdarah (air bersih yang tergenang, gantungan pakaian di kamar yang menumpuk, tumpukan benda-benda kotor, dan sampah).

Konflik Kekerasan Sosial

Dalam suatu masyarakat yang majemuk, potensi konflik selalu ada. Persoalannya bagaimana potensi konflik tidak berubah menjadi peristiwa kekerasan. **Sebab masalah utama** dari konflik konflik sosial adalah penggunaan kekerasan verbal dan fisik dalam menghadapi perbedaan. **Unsur** yang mengancam dari konflik kekerasan sosial antara lain senjata, api, bom, dan serangan seksual. **Tipe serangan** relatif perlahan-lahan (biasanya tanda-tandanya bisa diamati dalam jangka waktu tertentu), **kecepatan** serangan tergantung dari pilihan pihak penyerang (menyerang secara cepat atau perlahan-lahan dan pilihan senjata yang digunakan), dan jarak ancaman tergantung jarak fisik antara pihak penyerang dan yang diserang. **Tanda-tanda** konflik kekerasan antara lain tensi hubungan antar pihak yang meningkat dan terjadinya kekerasan fisik oleh salah satu atau kedua pihak. **Frekuensi** tergantung dari efektivitas rekonsiliasi dan pembangunan perdamaian di wilayah konflik. **Periode** terjadinya konflik kekerasan tergantung kondisi di wilayah konflik misalnya di daerah tertentu konflik muncul masa pemilihan kepala daerah, musim kekeringan, dan musim olahraga (di sini kalender musim di sebuah daerah menjadi sangat penting). Durasi konflik kekerasan tergantung upaya-upaya gencatan senjata dan mediasi. **Kerusakan** yang terjadi antara lain kematian, luka-luka, hancurnya bangunan akibat perusakan dan pembakaran, pengungsian, dll. **Akar penyebab** konflik kekerasan antara lain kekerasan struktural (misalnya kesenjangan ekonomi yang tinggi) dan budaya yang tidak diatasi, kurangnya upaya rekonsiliasi dan pembangunan perdamaian setelah terjadinya konflik di masa lalu, tidak adanya sistem peringatan dini dan kegagalan sosialisasi kebijakan pemerintah daerah terkait dengan ruang publik (ruang publik makin menyempit untuk areal komersial) atau konflik horisontal.



Bahan Latihan Peserta

Contoh: Kajian Karakteristik Ancaman

Daerah : desa-desa di sekitar daerah aliran sungai di Meulaboh
Jenis Ancaman : Banjir

Pemicu	Unsur yang mengancam	Tipe, kecepatan, jarak ancaman	Tanda-tanda	Frekuensi, periode, dan durasi	Kerusakan (elemen yang dirusak dan jenis kerusakan)	Akar penyebab
Curah hujan yang sangat tinggi	Aliran air yang sangat deras yang mengalir ke pemukiman, permukaan air antara setengah s/d satu meter, longsor yang disebabkan banjir	Perlahan-lahan. Di beberapa desa, permukaan air mencapai tinggi setengah meter dalam waktu beberapa jam saja setelah hujan selama tiga hari	hujan deras selama beberapa hari, angin kencang, volume air hantaran dari gunung di hulu sangat besar	Dua kali dalam setahun. Biasanya terjadi pada bulan Oktober dan Desember/Januari. Di beberapa desa, banjir dapat berlangsung tiga hingga lima hari, sedang di desa-desa lain berlangsung tujuh hari	Harta benda rusak dan hilang, rumah berlumpur, lahan pertanian rusak sehingga panen gagal, pengungsian	Penebangan pohon-pohon di gunung yang tidak terkontrol

¹ Hasil diskusi Desa di Meulaboh, Aceh

Lembar Kerja 1 : Format Kajian Karakteristik Ancaman

Daerah : _____
Jenis Ancaman : _____

Pemicu	Unsur yang mengancam	Tipe, kecepatan, jarak ancaman	Tanda-tanda	Frekuensi, periode, dan durasi	Kerusakan (elemen yang dirusak dan jenis kerusakan)	Akar penyebab

Sesi 3 : Prinsip-prinsip Dasar Penanggulangan Bencana



Ringkasan

Fasilitator menuntun peserta dalam memahami perubahan paradigma penanggulangan bencana dari pendekatan tanggap darurat ke pengurangan risiko bencana. Banyak cara yang dilakukan, namaun dalam modul ini digunakan audio visual kisah tentang satuan pemadam kebakaran di Chicago. Bersama peserta fasilitator memproses kisah itu sebagai titik berangkat dalam menjelaskan tentang prinsip-prinsip penanggulangan bencana. Di bagian akhir fasilitator meminta peserta melakukan refleksi tentang penggunaan waktu/sumber daya organisasinya dalam upaya penanggulangan bencana.



Tujuan

Setelah mengikuti sesi ini, peserta diharapkan mampu untuk :

1. Menjelaskan pentingnya perubahan paradigma penanggulangan bencana dari tanggap darurat ke pengurangan risiko bencana.
2. Menguraikan siklus penanggulangan bencana
3. Menjelaskan prinsip-prinsip penanggulangan bencana.



Pokok Bahasan

1. Paradigma penanggulangan bencana
2. Siklus penanggulangan bencana
3. Prinsip-prinsip penanggulangan bencana



Waktu

90 menit



Metode

1. Pemutaran Film
2. Pemaparan
3. Diskusi Kelompok
4. Refleksi



Alat dan Bahan

1. Metaplan, Kertas Plano, Spidol , Selotip Kertas/Pin
2. Bahan Bacaan : Prinsip-prinsip Dasar Penanggulangan Bencana
3. Power Point : Prinsip-prinsip Dasar Penanggulangan Bencana
4. Video Pemadam Kebakaran di *Lisle Woodridge Chicago*



Proses Pembelajaran

Pengantar (5 menit)

Paparkan tujuan dan pokok bahasan sesi. Tekankan bahwa perubahan paradigma penanggulangan bencana merupakan sasaran utama dalam sesi ini.

Pemutaran Film dan Diskusi Kelompok (30 menit)

1. Tayangkan video 'distrik pemadam kebakaran Lisle-Woodridge, Chicago'.
2. Minta peserta menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:
 - "Apa persepsi masyarakat tentang pemadam kebakaran?"
(pemadam kebakaran menunggu telpon situasi darurat dan sibuk memadamkan api tiap hari)
 - "Apa tugas utama distrik pemadam kebakaran Lisle-Woodridge?"
(tugas utama adalah pencegahan kebakaran, diikuti dengan meningkatkan kesiapsiagaan unit pemadam kebakaran dan masyarakat terhadap potensi kebakaran)
 - "Bandingkan hasil/akibat yang diperoleh apabila pemadam kebakaran berfokus pada":
 - a. Merespon kebakaran-kebakaran yang sudah terjadi?
(kerugian nyawa dan harta di masyarakat, terkurasnya energi dan meningkatnya risiko untuk memadamkan api)
 - b. Melakukan pencegahan kebakaran?
(meminimalkan kerugian hingga titik 0, energi bisa diarahkan ke pengembangan)
 - "Apa yang mengubah distrik pemadam kebakaran tersebut?"
(perubahan paradigma/cara pandang tentang pemadam kebakaran yang efektif. Bukan memadamkan api dengan cepat yang membuat pemadam kebakaran disebut efektif, melainkan menghilangkan atau mengurangi frekuensi kebakaran)
3. Berikan tanggapan singkat tentang diskusi kelompok dengan menekankan pada pentingnya BPBD dan masyarakat mengalami perubahan paradigma tentang penanggulangan bencana sehingga berfokus pada pengurangan risiko bencana, dan akhirnya mengurangi frekuensi atau daya rusak bencana.

Pemaparan (45 menit)

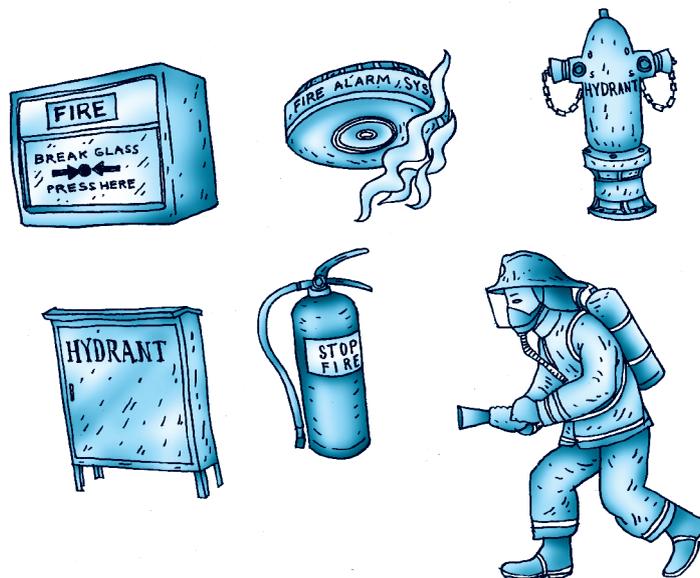
1. Paparkan tentang prinsip-prinsip penanggulangan bencana. Fokuskan pada pentingnya perubahan paradigma dari tanggap darurat ke pengurangan risiko bencana dengan mengacu pada pelajaran dari video 'distrik pemadam kebakaran Lisle-Woodridge, Chicago.'
2. Minta peserta melakukan diskusi dengan mengajukan pertanyaan:
 - a. "Berapa persen waktu yang digunakan oleh organisasi Anda (misalnya: Badan Penanggulangan Bencana Daerah) untuk":

- Pencegahan, mitigasi, dan kesiapsiagaan
 - Tanggap darurat atau ‘pemadaman kebakaran’
 - Aktivitas tipuan atau seolah-olah penting
 - Aktivitas sepele atau remeh
- b. “Apa saja aktivitas pencegahan, mitigasi, dan kesiapsiagaan yang sudah dilakukan?”
 - c. “Apakah aktivitas-aktivitas tersebut sudah cukup dalam mempersiapkan masyarakat dalam menghadapi bencana? Mengapa atau mengapa tidak?”
3. Berikan tanggapan terhadap hasil diskusi peserta dengan mengingatkan pentingnya mengisi aktivitas-aktivitas di kuadran pencegahan, mitigasi, dan kesiapsiagaan.

Refleksi (10 menit)

Ajukan pertanyaan-pertanyaan kunci berikut pada peserta:

- “Mengapa perubahan paradigma dari tanggap darurat ke pengurangan risiko bencana dibutuhkan?”
- “Apa saja prinsip-prinsip penanggulangan bencana yang berfokus pada pengurangan risiko bencana?”



Bahan Bacaan



Pengantar

Berbagai bencana seperti banjir dan tanah longsor menjadi peristiwa langganan setiap tahun di Indonesia. Hingga tsunami tahun 2004, penanggulangan bencana di Indonesia terfokus pada tanggap darurat, yaitu memberikan bantuan kepada para korban setelah bencana terjadi. Upaya-upaya pertolongan darurat dirasa baik, namun korban dan kerugian terlanjur terjadi. Penderitaan yang dialami masyarakat setelah bencana seringkali berlanjut. Dahsyatnya kerusakan yang diakibatkan oleh tsunami tahun 2004 menjadi titik balik bagi cara-cara dan pendekatan dalam penanggulangan bencana di Indonesia. Muncul kesadaran bahwa tanggap darurat saja tidaklah cukup: pendekatan itu menguras sumber daya yang sangat besar, pekerjaan yang dilakukan penuh kesulitan, sementara itu kehilangan elemen-elemen kehidupan tidak bisa dikembalikan dan hasil dari tanggap darurat itu sebagian besarnya digunakan untuk mengembalikan apa yang hilang. Dari sana muncul gagasan bahwa upaya-upaya pra-bencana perlu digalakkan sehingga bencana dapat dihindari atau diminimalisasi.

I. Dari Tanggap Darurat Ke Pengurangan Risiko Bencana

Jika kita membaca atau mendengar berbagai cerita paska bencana, maka ada tiga tema pokok:

1. Bencana mengakibatkan hasil-hasil pembangunan di masyarakat seperti bangunan rumah, infrastruktur, dan mata pencaharian rusak atau lenyap. Bencana dengan seketika menyebabkan orang yang terkena bencana me-

ngalami kemiskinan atau semakin bertambah miskin. Akibat lebih jauh, masyarakat kehilangan kesempatan hidup secara layak dan bahkan sebagian menderita putus harapan.

2. Pengerahan sumber daya dalam situasi darurat yang umumnya sulit dan penuh tekanan hanya terfokus pada penyelamatan dan pertolongan. Pekerjaan yang dilakukan dalam situasi darurat menimbulkan stres dan berisiko baik bagi korban maupun orang yang memberikan pertolongan.
3. Upaya-upaya pembangunan baik dalam skala kecil atau besar dimulai dari titik nol atau bahkan negatif sehingga siklus pembangunan harus dimulai dari awal lagi. Padahal jika bencana bisa dicegah atau dimitigasi, maka pembangunan saat ini bisa digunakan untuk memperkuat apa yang sudah ada di masyarakat.

Dari tiga tema pokok di atas, kita belajar bahwa penanggulangan bencana yang terfokus pada kegiatan paska bencana atau tanggap darurat seringkali tidak mencukupi. Penanggulangan bencana semacam itu bersifat reaktif, dan mengakibatkan kegiatan masyarakat didikte oleh bencana. Selain itu, ada potensi bahwa masyarakat akan kembali ke titik nol terus-menerus yang disebabkan oleh bencana yang berulang-ulang. Sebagai tambahan, pengerahan sumber daya pembangunan juga akan terfokus pada 'menambal kerusakan', bukan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ini akan menyebabkan kemajuan terhambat, atau dengan kata lain, pembangunan mengalami stagnasi.

Dari pelajaran tersebut, diperlukan paradigma penanggulangan bencana yang berbeda, sebuah penanggulangan bencana yang bersifat proaktif. Penanggulangan bencana tersebut terfokus pada pengurangan risiko bencana. Dalam pengurangan risiko bencana, manusia mengerahkan sumber daya pada kegiatan-kegiatan pra-bencana. Bahkan, istilah 'pra-bencana' dapat diganti menjadi 'saat tidak ada bencana' karena mungkin pengurangan risiko bencana dapat mencegah terjadinya bencana.

Ilustrasi pengurangan risiko bencana dapat dijelaskan dalam rumus risiko bencana:



Bagan 1
Rumusan Risiko Bencana

Risiko bencana dapat dikurangi dengan:

1. Menghilangkan atau mengurangi ancaman. Pertanyaan yang perlu diajukan adalah:
 - a. Apakah ancaman dapat dihilangkan/dicegah atau dikurangi kekuatan atau frekuensinya?
 - b. Jika bisa dicegah atau dikurangi, apa yang bisa dilakukan untuk mencegah/mengurangi ancaman?
2. Menghilangkan dan/atau mengurangi kerentan-an. Pertanyaan yang perlu diajukan adalah:
 - a. Apa saja kerentanan yang berhubungan lang-sung dengan ancaman (perlu ditekankan bahwa kerentanan dalam konteks pengurangan risiko bencana merupakan kerentanan yang berhubungan langsung dengan ancaman, bukan hal-hal umum yang sering disebut sebagai kerentanan seperti kemiskinan, mata pencaharian dll)?
 - b. Apakah kerentanan-kerentanan tersebut bisa dihilangkan atau dikurangi?
 - c. Jika bisa menghilangkan atau mengurangi ke-rentanan, apa yang bisa dihilangkan?
3. Meningkatkan kapasitas baik yang berhubungan dengan kapasitas masyarakat menghilangkan/mengurangi/menghadapi ancaman maupun kapasitas yang berhubungan dengan menghilang-kan/mengurangi kerentanan. Pertanyaan yang perlu diajukan adalah:
 - a. Apa saja kapasitas yang dibutuhkan dalam menghadapi ancaman dan kerentanan?
 - b. Bagaimana meningkatkan masing-masing kapasitas?

Kredo penanggulangan bencana yang terfokus
pada pengurangan risiko bencana :

Mampu mencegah munculnya ancaman, jika mungkin.

Jika tidak, mampu mengurangi besarnya atau kekuatan ancaman.

Jika ancaman datang, mampu mengurangi dampak bencana yang
terjadi dengan mempersiapkan masyarakat.

Jika bencana terjadi, mampu menanggulangi secara efektif.

Setelah bencana ditanggulangi, mampu pulih secara cepat dan siap
terhadap kemungkinan bencana di masa depan



Bagan 2
Tahapan Penanggulangan Bencana

II. Prinsip-prinsip Pengurangan Risiko Bencana

Untuk mewujudkan penanggulangan bencana yang berfokus pada pengurangan risiko bencana, maka beberapa prinsip yang perlu diikuti antara lain:

1. Pengerahan Sumber Daya Difokuskan Pada Kegiatan Pencegahan, Kesiapsiagaan, Dan Perencanaan.

Manajemen yang efektif mengutamakan ketiga aspek ini sehingga hal-hal penting atau vital dapat ditangani tanpa ketergesa-gesaan dan hasilnya optimal. Selain itu, tekanan yang wajar akan memfasilitasi kecermatan, kehati-hatian, dan akal sehat untuk menghasilkan sarana pencegahan dan kesiapsiagaan yang baik. Sebaliknya, apabila hal-hal vital ditangani dalam kondisi tergesa-gesa atau saat situasi darurat dan tekanan terlalu besar, maka hasilnya kurang optimal.

Hal ini sesuai dengan teori manajemen organisasi yang menyatakan bahwa organisasi yang efektif menggunakan sebagian besar waktunya untuk hal-hal yang penting untuk ditangani namun tidak muncul dalam kondisi mendesak atau penuh tekanan sehingga mengurangi waktu untuk melakukan ‘pemadaman kebakaran’. Oleh karena itu, kegiatan pembuatan sarana pencegahan atau mitigasi (misalnya DAM Sabo, pembersihan sungai, penanaman hutan bakau dll) dan kesiapsiagaan (misalnya pelatihan, simulasi dll) harus dilakukan jauh sebelum potensi bencana nampak.



Bagan 3
Kuadran penggunaan Waktu dalam Manajemen Bencana



2. Sinergi Dengan Berbagai Komponen Pemerintahan.

Aktivitas penanggulangan bencana yang terfokus pada pengurangan risiko bencana membutuhkan koordinasi dan kerja sama dengan berbagai komponen pemerintahan. Upaya pencegahan dan mitigasi, seperti Badan Perencanaan Pembangunan, Departemen Pekerjaan Umum, Departemen Kesehatan, dll. Harapannya, kegiatan pembangunan dapat diselaraskan dengan prinsip-prinsip pengurangan risiko bencana.

3. Pelibatan Semua Pemangku Kepentingan.

Lembaga Swadaya Masyarakat, organisasi masyarakat, sektor swasta, dan masyarakat perlu dilibatkan dalam pengurangan risiko bencana. Undang-undang Nomor. 24 tahun 2007 sendiri menyatakan bahwa para pemangku kepentingan ini berperan dalam upaya penanggulangan bencana. Peran masyarakat perlu digarisbawahi karena masyarakat memiliki pengetahuan tentang potensi ancaman, kerentanan, dan kapasitas di wilayahnya sendiri. Selain itu, inisiatif masyarakat menjadi jaminan keberlanjutan dari pengurangan risiko bencana.

4. Prioritas Penanggulangan Bencana Yang Tepat.

Tiap wilayah memiliki potensi bencana yang beragam dan tidak semua bisa ditangani dalam waktu yang bersamaan akibat keterbatasan sumber daya. Oleh karenanya pembuatan skala prioritas terhadap potensi bencana perlu dibuat (setelah pengkajian risiko bencana). Bencana-bencana yang diprioritaskan biasanya merupakan bencana-bencana yang paling sering melanda wilayah yang berkaitan atau bencana yang potensi kerugiannya paling besar.

Kegiatan pengurangan risiko bencana, seperti tertulis dalam UU Nomor. 24/2007, meliputi:

1. Pengenalan dan pemantauan risiko bencana
2. Perencanaan partisipatif penanggulangan bencana
3. Pengembangan budaya sadar bencana
4. Penerapan komitmen terhadap pelaku penanggulangan bencana
5. Penerapan upaya fisik, non-fisik, dan pengaturan penanggulangan bencana

Bagaimana dengan upaya penanggulangan bencana oleh pemerintah? UU Nomor 24/2007 merupakan respon positif dari pemerintah dalam memulai penanggulangan bencana yang berfokus pada masa pra-bencana. Undang-undang ini diharapkan memberikan legitimasi bagi lembaga pemerintah yang terkait, terutama Badan Nasional Penanggulangan Bencana dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam melakukan pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, dan perencanaan. Namun, bagaimana dengan penerapannya? Apakah BNPB/BPBD bersama komponen pemerintahan lainnya sudah memfokuskan sumber daya untuk hal-hal tersebut, terutama pencegahan dan mitigasi, sebagai komponen utama penanggulangan bencana?



Sesi 4: Sistem Nasional Penanggulangan Bencana



Ringkasan

Dalam format kelompok kecil, peserta diminta mengungkapkan sebuah cerita tentang penanggulangan bencana baik yang pernah mereka alami atau yang mereka dengar. Kegiatan ini dilanjutkan dengan pemaparan tentang sistem nasional penanggulangan bencana dan membahas tentang penanggulangan bencana didasarkan cerita yang dipilih peserta yang mereka nilai sesuai undang-undang. Fasilitator mengajak peserta mendalami sistem nasional penanggulangan bencana melalui sebuah studi kasus.



Tujuan

Setelah mengikuti sesi ini, peserta diharapkan mampu untuk :

1. Menjelaskan tugas dan fungsi masing-masing instansi /lembaga dalam Penanggulangan Bencana
2. Menjelaskan peran peserta yang diharapkan sesuai mengikuti pelatihan.



Pokok Bahasan

1. Sistem, kebijakan dan mekanisme Penanggulangan Bencana
2. Tahap dan kegiatan dalam penyelenggaraan Penanggulangan Bencana



Waktu

90 menit



Metode

1. Curah Pendapat
2. Studi Kasus
3. Diskusi Kelompok
4. Pemaparan
5. Refleksi



Alat Dan Bahan

1. Metaplan, Kertas Plano, Spidol , Selotip Kertas/Pin
2. Bahan Bacaan : Sistem Nasional Penanggulangan Bencana
3. Bahan Latihan Peserta :
Lembar Kerja 1 : Studi Kasus Penanganan Gempa di Yogya
4. Power Point : Sistem Nasional Penanggulangan Bencana



Proses Pembelajaran

Pengantar (5 menit)

Paparkan tujuan sesi dan penjelasan mengenai bagaimana sesi akan dilakukan. Tekankan bahwa tujuan utama sesi adalah untuk mengetahui bagaimana sistem, mekanisme dan kebijakan PB di Indonesia.

Diskusi Kelompok (25 menit)

1. Bagi peserta menjadi empat atau lima kelompok.
2. Minta tiap kelompok untuk mengidentifikasi sebuah kasus penanggulangan bencana.
3. Minta tiap kelompok menuliskan di kertas plano:
 - Kejadian bencana yang dipilih (misalnya banjir di Wasior, Papua)
 - Sebuah kisah dari bencana tersebut: cerita sukses atau cerita gagal, tergantung kelompok (misalnya bantuan yang datang sangat terlambat atau koordinasi tanggap darurat pemerintah pusat dan daerah berlangsung baik sehingga korban yang diselamatkan lebih banyak).
2. Minta tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi. Catat hal-hal yang dianggap oleh peserta sebagai faktor pendukung kesuksesan dan faktor penyebab kegagalan dari kisah penanggulangan bencana yang diungkapkan oleh tiap kelompok.
3. Paparkan slide “Sistem Nasional Penanggulangan Bencana”, yang berfokus pada perbedaan sistem lama dan sistem baru yang berbasis UU no 24 tahun 2007. Jadikan kisah penanganan bencana yang sudah dipresentasikan oleh peserta sebagai ilustrasi tentang bagaimana seharusnya situasi tersebut diatasi sesuai undang-undang.

Studi Kasus dan Diskusi Kelompok - Lembar Kerja 1 (45 menit)

1. Masih dalam kelompok yang sama, bagikan Lembar Studi Kasus Gempa di Yogyakarta. Mintalah tiap kelompok mendiskusikan dan menuliskan jawaban pertanyaan di kertas plano.
2. Minta tiap kelompok mengungkapkan satu poin jawaban untuk tiap satu pertanyaan.
3. Pandu pembahasan jawaban dengan mengacu pada materi pemaparan sebelumnya.

Refleksi (15 menit)

1. Instruksikan kepada peserta untuk berpasangan
2. Minta tiap pasangan menuliskan peran dan fungsi mereka terkait dengan sistem nasional PB dalam metaplan.
3. Minta dua atau tiga peserta untuk memaparkan hasilnya dan dapatkan tanggapan dari peserta lainnya.

Bahan Bacaan



Pengantar

Sistem penanggulangan bencana adalah sistem pengaturan yang menyeluruh tentang kelembagaan, penyelenggaraan, tata kerja dan mekanisme serta pendanaan dalam PB. Sistem ini ditetapkan dalam pedoman atau peraturan dan perundangan. Di Indonesia sistem PB didasarkan pada kelembagaan yang ditetapkan oleh pemerintah. Sistem Nasional PB berupaya untuk menuju penanggulangan bencana yang tepat di Indonesia berdasarkan UU No. 24/2007. Dengan dikeluarkannya undang-undang tersebut telah terjadi perubahan yang signifikan dalam pengelolaan bencana dari tingkat nasional hingga daerah, diantaranya dalam hal hukum, peraturan dan perundangan, kelembagaan, perencanaan, penyelenggaraan PB, pengelolaan sumber daya dan pendanaan.

I. Sistem Nasional PB : Perubahan Sistem Lama Ke Sistem Baru

Sebelum ada UU No. 24/2007, penanggulangan bencana dilaksanakan oleh satuan kerja yang terkait. Dalam bencana skala besar pada umumnya pimpinan pemerintah pusat/daerah mengambil inisiatif dan kepemimpinan untuk mengkoordinasikan berbagai satuan kerja yang terkait. UU No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana mengubah secara signifikan dalam upaya penanggulangan bencana di Indonesia, dari tingkat nasional hingga daerah. Penerbitan UU No.24/2007 telah memberikan dampak besar terutama dalam perubahan paradigma dari tanggap darurat menjadi siaga bencana.

Bencana tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang harus diterima begitu saja, tetapi bisa dicegah dan diantisipasi. Perubahan paradigma ini diikuti dengan perubahan sistem penanggulangan bencana yang dianut oleh pemerintah selama ini. Penanggulangan bencana juga dibagi ke dalam tindakan, tanggung jawab dan wewenang bagi pemerintah pusat dan daerah melalui kegiatan pembangunan, keamanan masyarakat, dan keamanan bantuan bagi penanggulangan bencana. Dengan kata lain jika sebelumnya upaya PB di Indonesia bersifat tanggap darurat, maka melalui perundangan ini, mencakup semua fase dari kesiapsiagaan, tanggap darurat hingga pemulihan pasca bencana.

UU ini juga memberikan kepastian hukum akan sistem PB di Indonesia sehingga semua pihak memahami peran dan fungsi serta memiliki kepastian untuk mengambil tindakan terkait dengan PB untuk semua tahapan bencana. Perubahan lainnya adalah makin terintegrasinya penanggulangan bencana dalam rencana pembangunan. Pendekatan lama tidak menjadikan bencana sebagai bagian dari perencanaan pembangunan. Sementara pendekatan baru telah mengintegrasikan bencana sebagai bagian dari pembangunan melalui pembentukan Rencana Aksi Nasional Pengurangan Resiko Bencana (RAN PRB) dan Rencana Penanggulangan Bencana (RPB) yang kemudian dijabarkan lagi di tingkat daerah dalam bentuk Rencana Aksi Daerah Pengurangan Resiko Bencana (RAD PRB).

Sistem baru juga mengatur mekanisme kelembagaan dan pendanaan yang lebih terintegrasi. Sejak tahun 2001, Pemerintah Indonesia telah memiliki kelembagaan penanggulangan bencana seperti tertuang dalam Keputusan Presiden No.3 Tahun 2001 tentang Badan Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana dan Penanganan Pengungsi (yang kemudian diubah menjadi Keputusan Presiden No. 111 Tahun 2001). Rangkaian bencana yang dialami Indonesia khususnya sejak tsunami Aceh tahun 2004 telah mendorong pemerintah memperbaiki peraturan yang ada melalui PP No. 83 tahun 2005 tentang Badan Koordinasi Nasional Penanganan Bencana (Bakornas-PB). Bbelakangan melalui UU No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana diamanatkan untuk pembentukan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menggantikan Badan Koordinasi Nasional Penanganan Bencana (Bakornas-PB) dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD). Kedua badan ini menggantikan Satkorklak dan Satlak di daerah.

Perubahan juga terjadi dalam mekanisme anggaran. Sebelumnya ketika menggunakan mekanisme Bakornas PB dilaksanakan melalui anggaran masing-masing departemen/satuan kerja pemerintah. Apabila dalam pelaksanaan terdapat



kekurangan dana, pemerintah melalui ketua Bakornas PB dapat melakukan alih anggaran dan mobilisasi dana. Mekanisme tersebut ternyata tidak dapat mengintegrasikan peranan masyarakat dan lembaga donor. Dengan adanya perubahan sistem, khususnya melalui BNPB dan BPBD maka alokasi dana untuk penanggulangan bencana, sejak itu di tahap mitigasi hingga rehabilitasi dan rekonstruksi tetap memiliki alokasi yang cukup melalui BNPB maupun BPBD. Sementara aturan tentang dana cadangan juga sudah diatur oleh UU, meski belum memiliki aturan main yang jelas.

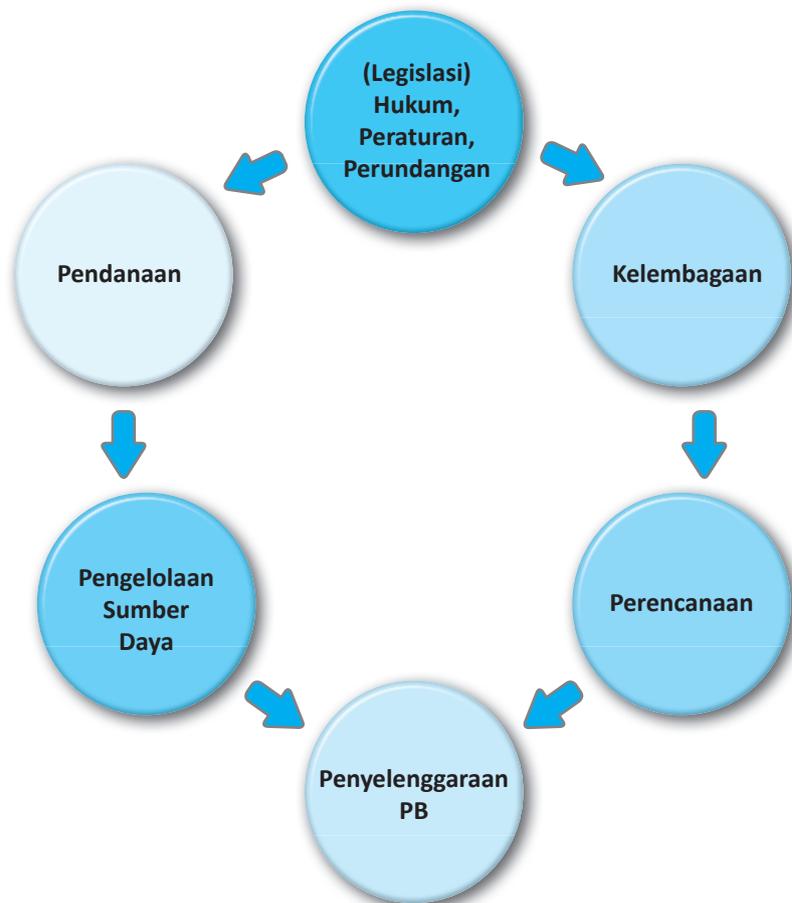
Perubahan lainnya adalah pada peran masyarakat. Jika sebelumnya masyarakat selalu diletakkan sebagai korban dengan partisipasi yang terbatas, dalam penanggulangan bencana, terutama pada tahap mitigasi, maka melalui undang-undang ini peran serta partisipasi masyarakat lebih diberi ruang. Keterlibatan masyarakat dalam penanggulangan bencana merupakan hak dan sekaligus kewajiban seperti diatur dalam Pasal 26 dan 27 ayat (1) UU No. 24/2007 yang merumuskan hak dan kewajiban masyarakat dalam PB.

Untuk lebih jelasnya perbandingan sistem lama dan sistem baru dapat di lihat secara lebih detail pada tabel1 berikut:

Tabel 1
Perbandingan Sistem Lama Dan Sistem Baru Dalam
Penanggulangan Bencana

ASPEK	SISTEM LAMA	SISTEM BARU
1. Dasar Hukum	Bersifat sektoral	Berlaku umum dan mengikat seluruh departemen, masyarakat dan lembaga non pemerintah UU Nomor. 24 tahun 2007
2. Paradigma	Tanggap darurat	Mitigasi, tanggap darurat, rehabilitasi dan rekonstruksi
3. Lembaga	Bakornas PB, Satkorlak dan Satlak	BNPB, BPBD PROPINSI, BPBD Kab/Kota
4. Peran Masyarakat	Terbatas	Melibatkan masyarakat secara aktif
5. Pembagian Tanggung Jawab	Sebagian besar pemerintah pusat	Tanggung jawab pemerintah pusat, propinsi dan kabupaten
6. Perencanaan Pembangunan	Belum menjadi bagian aspek perencanaan pembangunan	Rencana Aksi Nasional Pengurangan Resiko Bencana (RAN PRB) • Rencana Penanggulangan Bencana (RPB) • Rencana Aksi Daerah Pengu- rangan Resiko Bencana (RAD PRB)
7. Pendekatan Mitigasi	Kerentanan	Analisa resiko (menggabungkan antara kerentanan dan kapasitas)
8. Forum kerjasama antar lembaga	Belum ada	<i>National Platform</i> (akan) dan <i>Provincial platform</i> (akan)
9. Alokasi Anggaran	Tanggungjawab Pemerintah Pusat	Tergantung pada tingkatan bencana
10. Pedoman PB	Terpecah dan bersifat sektoral	Mengacu pada pedoman yang dibuat BNPB dan BPBD
11. Keterkaitan dengan Tata Ruang	Belum menjadi aspek yang diperhitungkan	Aspek bencana sudah diperhitungkan dalam penyusunan tata ruang

II. Komponen-Komponen PB Menurut UU No. 24/2007.



Bagan 1
Komponen Sistem Nasional PB

1. Sistem Peraturan Dan Perundangan (Legislasi)

UU No. 24/2007 merupakan peraturan tertinggi yang memberikan kepastian hukum sistem penanggulangan bencana di Indonesia. Undang-undang No. 24 tahun 2007 terdiri dari 8 bab dan 12 pasal, yaitu: pembahasan i), pembagian umum ii), tujuan iii), tanggungjawab dan kekuasaan pemerintah iv), stuktur lembaga v), kewajiban dan hak masyarakat vi), peran badan internasional dan dunia usaha vii), organisasi penanggulangan bencana viii), bantuan dana dan penanggulangan bencana dan pengaturan sangsi dan denda. Aturan main tentang pelaksanaan sistem penanggulangan bencana semakin jelas dengan dikeluarkannya empat aturan turunan UU No. 24/2007 dalam bentuk Peraturan Presiden (Perpres) dan Peraturan Pemerintah (PP), yaitu :

- Peraturan Presiden No. 08/2008 tentang BNPB.
- Peraturan Pemerintah No. 21/2008 tentang Penyelenggaraan PB.
- Peraturan Pemerintah No. 22/2008 tentang Pendanaan dan Pengelolaan Bantuan Bencana.

- Peraturan Pemerintah No. 23/2008 tentang Peran serta lembaga internasional dan lembaga asing non pemerintah dalam PB.

Untuk mendukung peraturan tingkat nasional tersebut, di tingkat daerah diterbitkan peraturan daerah mengenai Penanggulangan Bencana di Daerah dan Pembentukan BPBD. Selain itu di tingkat daerah pengatur mengenai PB muncul dalam bentuk Peraturan Gubernur, Bupati atau Walikota

2. Kelembagaan

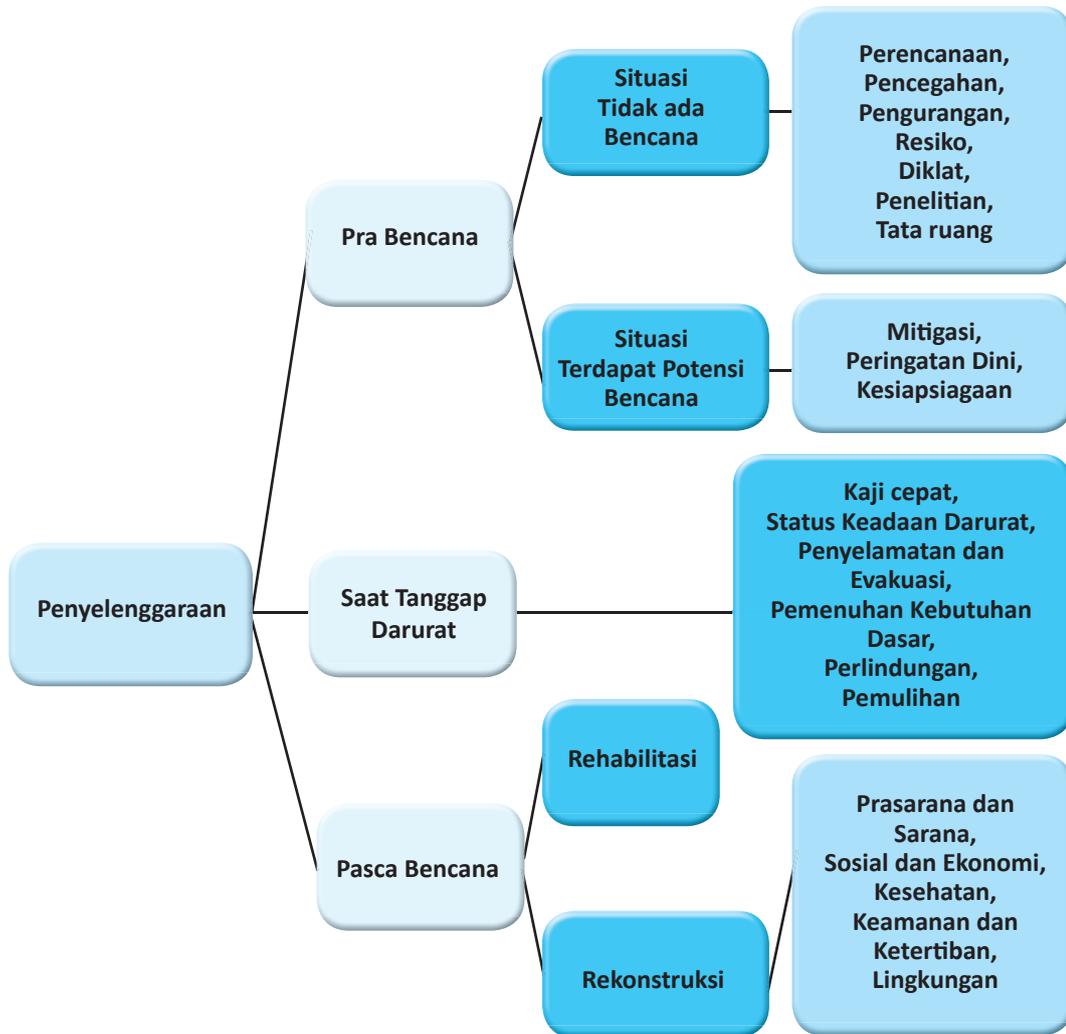
Jika sebelumnya badan yang menanggulangi bencana adalah lembaga non struktural yang berkedudukan di bawah dan bertanggungjawab langsung kepada Presiden (Bakornas PB), maka menurut UU Penanggulangan Bencana, penyelenggara PB adalah BNPB, yang merupakan lembaga pemerintah non-departemen setingkat menteri. Di dalam BNPB terdapat dua unsur utama yaitu Unsur Pengarah dan Unsur Pelaksana. Keduanya berada di bawah Kepala BNPB. Unsur pengarah terdiri dari unsur pejabat pemerintah dan unsur masyarakat profesional. Sementara unsur pelaksana merupakan kewenangan pemerintah yang komposisinya terdiri dari tenaga profesional dan ahli yang secara struktural terbagi ke dalam empat deputi :

- Deputi Pencegahan dan Kesiapsiagaan
- Deputi Tanggap Darurat
- Deputi Rehabilitasi dan Rekonstruksi
- Deputi Logistik dan Peralatan

3. Perencanaan

Perencanaan PB mengacu pada serangkaian kegiatan pengintegrasian PB bencana dalam rencana pembangunan nasional dan daerah dan Pembuatan Perencanaan PB seperti diuraikan berikut :

- a. Pemaduan PB dalam Perencanaan Pembangunan (Nasional & Daerah)
 - PB dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (Nasional dan Daerah), Rencana Pembangunan Jangka Menengah (Nasional dan Daerah) dan Rencana Kerja Pemerintah (Nasional dan Daerah)
 - Penyusunan RAN-PRB dan RAD-PRB (berdasarkan Kerangka Aksi Hyogo)
- b. Perencanaan PB
 - Pembuatan Rencana PB (*Disaster Management Plan*)
 - Rencana Kesiapan (*Preparedness Plan*)
 - Rencana Kontinjensi (*Contingency Plan*)
 - Rencana Operasi (*Operation Plan*)
 - Rencana Pemulihan (*Recovery Plan*)



Bagan 3
Penyelenggaraan PB

4. Penyelenggaraan PB

Sementara untuk Penyelenggara adalah Pemerintah, Lembaga Usaha, Lembaga Internasional, Lembaga Masyarakat Sipil, Akademisi dan Media Masa (tabel 2).

Tabel 2
Penyelenggaraan PB

Kegiatan	BNPB	BMKG	Dept. Sosial	PU	SAR	PMI	TNI	LSM	dsb
Perencanaan PB	X								
Pencegahan		X				X		X	
Peringatan Dini		X							
Pelatihan	X				X	X	X	X	
Penyelamatan			X			X	X	X	
Perlindungan		X			X	X	X	X	
dsb			X						

5. Pengelolaan Sumber Daya (Pendidikan Dan Pelatihan)

Pengelolaan sumber daya dalam menjadi bagian penting dalam Sisnas PB, diantaranya melalui pendidikan dan pelatihan. Termasuk didalamnya adalah pengembangan kapasitas. Berbagai upaya yang dilakukan diantaranya adalah :

- Memasukkan pendidikan kebencanaan dalam kurikulum sekolah (contoh Plan Indonesia membuat program Pelatihan dan Simulai Pengurangan Resiko Bencana bagi anak usia dini dan sekolah dasar).
- Membuka program Disaster Management di Perguruan Tinggi (contoh Universitas Gadjah Mada, Institut Teknologi Bandung, Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial, Bandung; Universitas Pertahanan Indonesia dan sebagainya).
- Menyusun standar modul pelatihan manajemen bencana
- Melakukan pelatihan manajer dan teknis PB
- Mencetak tenaga ahli profesional dan ahli PB

6. Pendanaan

Pendanaan bisa didapat dari berbagai sumber diantaranya adalah :

- Dana DIPA (APBN/APBD). Untuk mendukung kegiatan rutin dan operasional lembaga/departemen terutama untuk kegiatan PRB.
- Dana Kontinjensi. Untuk penanganan kesiapsiagaan.
- Dana siap pakai (on call). Untuk bantuan kemanusiaan (relief) pada saat terjadi bencana atau pada saat dinyatakan kondisi darurat.
- Dana bantuan sosial berpola hibah. Dana yang dialokasikan untuk bantuan pasca-bencana di daerah.
- Dana yang bersumber dari masyarakat

Tabel 3
Sistem Nasional Penanggulangan Bencana UU No. 24/2007

Tingkat	Legislasi	Kelembagaan	Mekanisme (Pedoman/ Protap)	Program (Rencana Aksi)	Pendanaan
Nasional	UU NO 24 / 2007 Peraturan Pemerintah Penyelenggaraan PB Peraturan Presiden Peraturan Menteri	BNPB	Rencana PB Nasional Rencana Tanggap Darurat Nasional Protap Nasional Protap Departemen Rencana PB Provinsi	Rencana Aksi Nasional PB Rencana PB Sektoral	APBN Dana Siap Pakai Dana Lain
Propinsi	Perda PB Propinsi Peraturan Gubernur	BPBD Propinsi	Rencana Tanggap Darurat Provinsi Protap Provinsi	Rencana PB Provinsial	APBD Provinsi Dana Dekon Dana Lain
Kabupaten/ Kota	Peraturan Daerah PB Kabupaten/Kota Peraturan Bupati /Walikota	BPBD Kab/ Kota		Rencana PB Kabupaten/ Kota	APBD Kabupaten/ Kota Dana Alokasi Khusus Dana Lain

Bahan Latihan Peserta

Lembar Kerja 1: Studi Kasus Studi Kasus Tanggap Darurat Gempa Yogya 27 Mei 2006

Boks 1:

Studi Kasus Tanggap Darurat Gempa Yogya 27 Mei 2006 (Mulatsih, 2007)

Dini hari Mei 2006, gempa bumi tektonik berkekuatan 5,9 skala Richter terjadi di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya. Pada awalnya sebagian besar masyarakat berpikir gempa disebabkan oleh Gunung Merapi yang pada saat itu sedang aktif. Ternyata sumber gempa berasal dari Selatan, bukan Utara sehingga memunculkan isu tsunami. Hampir 6.000 korban jiwa melayang dan sekitar 19.000 jiwa mengalami luka berat akibat gempa ini.

Penyelamatan Korban Bencana Gempa Bumi Mei 2007 sebagai awal Kebijakan

Pada 29 Mei 2007, sebelum Keppres Nomor 9 tahun 2007 dikeluarkan (dua hari setelah gempa) Gubernur DIY mengeluarkan kebijakan yang bertujuan mengatasi semua korban agar dibawa ke rumah sakit atau puskesmas terdekat yang ada di wilayah Propinsi DIY. Namun pada umumnya, setelah gempa masyarakat telah berupaya melakukan tindakan penyelamatan awal, sedangkan kebijakan gubernur itu merupakan kebijakan penyelamatan awal yang diikuti langkah-langkah selanjutnya. Langkah-langkah tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Evakuasi korban

Evakuasi dilakukan dengan mengirim korban luka berat dan luka ringan ke rumah sakit terdekat. Karena jumlah korban meninggal dan luka berat serta luka ringan sangat besar sementara daya tampung rumah sakit terbatas, maka pihak rumah sakit menyiapkan tenda-tenda atau ruang darurat untuk perawatan korban. Perawatan di rumah sakit diprioritaskan bagi korban trauma i berat (patah tulang dan luka terbuka), sedang korban yang tidak terlalu parah dirawat di posko yang didirikan sukarelawan medis, baik dari dalam maupun luar negeri.

2. Meredam isu tsunami dan gempa susulan

Upaya ini dilakukan karena muncul isu tsunami yang menimbulkan kepanikan. Saat itu terjadi gerakan massa secara cepat untuk menyelamatkan diri ke tempat yang lebih aman. Kondisi ini baru reda setelah stasiun radio dan radio komunikasi menyiarkan bahwa isu itu tidak benar. Namun dampak dari isu ini jelas menghambat evakuasi korban dan hilangnya harta benda masyarakat seperti sepeda motor dan barang elektronik. Ada dugaan

isu tsunami ini sengaja dilontarkan oleh oknum yang memanfaatkan kondisi kepanikan masyarakat dan mereka memanfaatkannya dengan mencuri barang-barang berharga yang ditinggal lari. Belum lagi isu tsunami teratasi, muncul isu tentang akan datangnya gempa susulan yang lebih besar. BMG dan ahli gempa segera memberi penerangan bahwa gempa susulan mungkin bisa terjadi, namun biasanya pada skala yang semakin kecil.

3. Koordinasi logistik

Secara nasional logistik dikoordinasikan oleh Bakornas PBP (Penanganan Bencana dan Pengungsi), sedangkan pada tingkat provinsi dan kabupaten atau kota urusan logistik dikoordinasikan melalui Satkorlak Provinsi dan kabupaten atau kota yang masing-masing diketuai oleh gubernur dan bupati atau walikota. Anggota satkorlak terdiri atas wakil-wakil instansi pemerintah atau dinas terkait. Karena banyaknya keluhan terhadap birokrasi penanganan yang dinilai lambat dalam menyalurkan bantuan, bantuan diberikan langsung ke lokasi bencana dengan berkoordinasi pada kecamatan dan kelurahan atau desa. Koordinasi ini termasuk dalam mengidentifikasi kebutuhan dan pelayanan yang benar-benar diperlukan para korban bencana. Pada penanganan awal pemerintah memutuskan untuk memberikan biaya hidup kepada korban gempa, yaitu untuk pakaian Rp.100.000/orang/1 kali; alat rumah tangga Rp100.000/kk/ 1 kali, dan uang makan Rp90.000/orang/bulan.

4. Kebijakan Penanganan Tanggap Darurat

Dalam upaya penanganan tanggap darurat, presiden mengambil kebijakan agar penanganan itu dilakukan oleh Pemerintah Daerah, yang meliputi gubernur selaku Ketua Satkorlak Penanggulangan Bencana Provinsi dan bupati atau walikota selaku Ketua Satlak Penanggulangan Bencana Kabupaten atau Kota. Pemerintah Pusat memberikan dukungan dan bantuan yang masing-masing dilakukan oleh Bakornas Aju dan Sekretariat Bakornas Penanganan Bencana (PB) di Yogyakarta. Arahannya Presiden RI tanggal 29 Mei 2006 dan SK Ketua Harian Bakornas PB no 14. Menko Kesra/V/2006 tanggal 30 Mei 2006 merupakan dasar pembentukan Bakornas Aju di Yogyakarta, sedangkan Pangdam IV/Diponegoro memberikan dukungan operasional penanganan kedaruratan di DIY dan Jawa Tengah.

Pada kesempatan pertama setelah kejadian bencana gempa bumi ini, Presiden RI secara khusus memberikan arahan sebagai berikut.

1. Selamatkan jiwa para korban, mereka yang terluka, dan terakhir harta benda.
2. Perbaiki infrastruktur, listrik dan jalan, supaya logistik bisa didistribusikan serta untuk mempermudah penyelamatan korban.
3. Pastikan makanan cukup, koordinasikan dengan baik.
4. Identifikasi seberapa banyak rumah maupun bangunan yang rusak untuk nantinya direhabilitasi dan direkonstruksi.

Pada dasarnya arahan presiden tersebut telah dilakukan seluruh lapisan masyarakat sesaat setelah terjadinya gempa. Itu merupakan respon, yang bersifat reaktif dan spontan. Kondisi seluruh wilayah DIY saat itu sangat kacau, fungsi pemerintahan tidak berjalan, dan aparat pemerintah tidak dapat menjalankan perannya karena masing-masing sedang menghadapi kelangkaan yang sama. Masyarakat secara spontan mengarahkan segala kemampuannya dan berusaha membantu korban. Dalam kondisi seperti ini, komunikasi dan transportasi terputus, ekonomi lumpuh, kemudian jalur distribusi logistik belum siap sehingga memperparah keadaan. Oleh karena itu, inisiatif yang berasal dari individu-individu sangat berperan.

Pertanyaan Diskusi :

1. Masalah-masalah apa sajakah yang muncul dari penanganan tanggap darurat di atas? Apa penyebab munculnya masalah-masalah tersebut? Siapa yang diharapkan berperan menyelesaikan masalah tersebut?
2. Bagaimana peran pemerintah pusat, pemerintah daerah dan masyarakat, termasuk lembaga donor dalam negeri maupun asing pada situasi tanggap darurat di atas? Lakukan pemetaan singkat terhadap masing-masing peran tersebut!

Modul Pokok



Modul **PELATIHAN DASAR PENANGGULANGAN BENCANA**

**Sesi 1:
Pencegahan dan Mitigasi**

**Sesi 2
Kesiapsiagaan**

**Sesi 3:
Tanggap Darurat**

**Sesi 4:
Rehabilitasi dan Rekonstruksi**

**Sesi 5:
Manajemen Logistik dan Peralatan**

**Sesi 6:
Penugasan Lapangan**

Sesi 1: Pencegahan dan Mitigasi



Ringkasan

Fasilitator mengajak peserta menyaksikan sebuah tayangan tentang pencegahan dan mitigasi, lalu memandu diskusi dengan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan tayangan tersebut. Selanjutnya fasilitator memaparkan tentang pencegahan dan mitigasi. Sesi ini ditutup dengan meminta peserta melakukan latihan mengidentifikasi langkah-langkah pencegahan dan mitigasi dari kasus yang dipilih



Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti sesi ini, peserta diharapkan mampu untuk :

1. Menjelaskan perbedaan antara pencegahan dan mitigasi.
2. Menjelaskan pencegahan dan mitigasi dalam konteks pengurangan risiko bencana.
3. Melakukan analisis Ancaman (*hazard*) dan Kerentanan (*vulnerability*) sebagai bagian dari analisis risiko bencana.
4. Mengidentifikasi tindakan-tindakan yang termasuk dalam tindakan pencegahan dan atau mitigasi.
5. Melakukan perencanaan aktivitas pencegahan dan mitigasi.



Pokok Bahasan

1. Pengertian pencegahan dan mitigasi
2. Tindakan-tindakan pencegahan dan mitigasi
3. Pencegahan dan mitigasi dalam pengurangan risiko bencana
4. Langkah langkah H2M dalam pencegahan dan mitigasi
5. Kajian Resiko (analisis *hazard* dan *vulnerability*)
6. Perencanaan pencegahan dan mitigasi



Waktu

180 menit



Metode

1. Pemutaran Film
2. Diskusi Kelompok
3. Pemaparan
4. Kuis Refleksi



Alat dan Bahan

1. Metaplan, Kertas Plano, Spidol , Selotip Kertas/Pin
2. Bahan Bacaan : Pencegahan dan Mitigasi
3. Bahan Latihan Peserta :
 - Lembar Kerja 1 : Lembar Kajian Ancaman
 - Lembar Kerja 2 : Lembar Kajian H dan V
 - Lembar Kerja 3 : Lembar Perencanaan dan Mitigasi
 - Lembar Kerja 4 : Perencanaan Pencegahan dan Mitigasi
 - Lembar Kerja 5 : Studi Kasus Membangun Sabo Dam untuk menghadapi Letusan Gunung Merapi
 - Lembar Kerja 6 : Studi Kasus Wabah Penyakit Demam Berdarah
 - Lembar Kerja 7 : Kuis Refleksi
4. Film *Everybody Business UNISDR*
5. Power Point :Pencegahan dan Mitigasi

Proses Pembelajaran

Bagian I : Pencegahan Dan Mitigasi (90 menit)

Pengantar (5 menit)

Jelaskan dengan singkat, bahwa pada sesi ini peserta akan mempelajari tentang pencegahan dan mitigasi, perbedaan kedua istilah tersebut, keuntungan melakukan pencegahan dan mitigasi, dan bagaimana membuat rencana pencegahan dan mitigasi.

Pemutaran Film dan Diskusi (20 menit)

1. Jelaskan bahwa pada sesi sebelumnya, yaitu sesi Prinsip Dasar PB, telah dipelajari mengenai rumusan Risiko Bencana (RB). Fasilitator menunjukkan persamaan RB di layar presentasi.
2. Sampaikan bahwa sesi ini akan banyak membicarakan dua variabel yang ada dibagian atas garis persamaan RB ini, yaitu H dan V juga interaksi antara dua variabel tersebut. Selain itu pada sesi ini peserta akan belajar dan melihat bahwa dengan menurunkan nilai H dan V, bahkan sampai menghilangkannya, misalnya sampai jadi 0 (nol), Resiko Bencana akan turun bahkan hilang (menjadi 0 juga). Seusai menjelaskan persamaan di atas, gunakan rumus persamaan dalam matematika yang menjelaskan bahwa bila angka 0 dikalikan dan atau dibagi dengan angka berapapun hasilnya akan tetap nol.
3. Tayangkan film tentang *Everybody Business* produksi UNISDR
 - Setelah film selesai, mintalah peserta untuk diskusi berpasangan dengan peserta disebelahnya dan jawablah pertanyaan berikut ini: “Apa isi film yang baru disaksikan tadi ?”
 - “Apa judul yang tepat untuk film itu ?”
 - “Apa tujuan yang ingin dicapai oleh pembuat film ?”
4. Beri waktu lima menit untuk diskusi. Setelah itu Fasilitator memandu diskusi dengan menanyakan kepada peserta :
 - “Apa hasil diskusi dengan pasangannya dan apa judul yang disepakati untuk film tersebut?”
5. Tuliskan dengan singkat jawaban peserta. Akan ada banyak jawaban peserta (misalnya : “film tentang bencana”, “usaha usaha pengurangan risiko bencana”, “kerjasama antar lembaga”, “perubahan kebiasaan”, “transformasi”, “perubahan cara pandang”) dll. Apapun jawaban mereka tugas fasilitator menuliskan jawaban mereka sambil mengelompokkan jawaban yang mirim atau sejenis . Setelah semua jawaban dituliskan, Fasilitator dapat membahas secara sekilas beberapa jawaban peserta, bahkan mungkin dengan menanyakan ulang ke-

pada peserta bila ada jawaban yang kurang jelas. Selanjutnya Fasilitator bisa menyimpulkan respon peserta dengan menyatakan :

“Kita telah melihat film tentang pentingnya pengurangan risiko bencana, film ini menunjukkan bahwa urusan bencana adalah urusan semua pihak, tiap orang, tiap instansi terutama negara harus bertanggung jawab dalam upaya pengurangan risiko bencana. Kalau selama ini kita melihat bahwa bencana dianggap urusan pihak tertentu atau korban, film ini memperlihatkan bahwa semua pihak dapat ikut terlibat. Keterlibatan bisa diwujudkan bukan hanya dalam menanggulangi bencana melainkan lebih pada upaya MENCEGAH terjadinya bencana. Film ini mengajak kita untuk melihat PERAN kita dalam PRB dan mengajak kita untuk mengubah cara kita berpikir, dari sebuah masyarakat yang bertindak KETIKA terjadi bencana menjadi masyarakat yang bertindak untuk MENCEGAH terjadinya bencana”. Isu-isu tersebut yang akan dibahas bersama dalam sesi ini”.

Pemaparan (65 menit)

1. Mulailah pemaparan dengan menjelaskan pengertian Pencegahan dan Mitigasi (gunakan presentasi power point yang tersedia). Jelaskan juga “Mengapa kita perlu melakukan Pencegahan dan Mitigasi, apa keuntungan dan nilai strategisnya ?”

(Berikan contoh-contoh Pencegahan dan Mitigasi yang menguntungkan).

2. Jelaskan juga “Kapan kita perlu melakukan Pencegahan dan Mitigasi dalam rangka Pengurangan Risiko Bencana (PRB)?”

(Tayangkan gambar ilustrasi tentang H dan V, jelaskan tentang H, V dan relasi antar keduanya, tunjukkan bagaimana H atau V yang meningkat dapat meningkatkan risiko bencana, tayangkan juga rumus RB)

3. Simpulkan penjelasan dengan menyatakan : “Jadi sebuah peristiwa, sebuah keadaan, sebuah kejadian bisa disebut sebagai ancaman (*Hazard*) bila keberadaannya dapat meningkatkan Risiko Bencana (RB) di sebuah wilayah dan menjadikan sebuah wilayah atau sekelompok masyarakat menjadi lebih rentan (*Vulnerability*) terhadap sebuah bencana”

(Berikan contoh-contoh kemungkinan relasi antara H dan V, di mana H saja tanpa V, juga sebaliknya tidak akan meningkatkan risiko bencana. Risiko akan naik bila ada relasi antara H dan V).

“Karena itu perlu dilakukan Analisis Risiko Bencana, berupa kajian terhadap H, V dan interaksi antar kedua variabel itu yang dapat meningkatkan risiko terjadinya bencana di sebuah wilayah tertentu”.

4. Tanyakan kepada para peserta: “Apa yang akan kita lakukan untuk mengurangi risiko bencana bila suatu saat kita menemukan relasi antara H dan V di sebuah daerah?”

(Biarkan peserta memberikan jawabannya dengan bebas, apresiasi semua jawaban ditampung dan lanjutkan dengan pemaparan berikutnya).

5. Jelaskan tentang akronim H2M, sebagai langkah langkah untuk Pencegahan dan Mitigasi (Gunakan 7 gambar ilustrasi yang ada, mulai dari langkah HILANGKAN, kemudian lanjutkan dengan HINDARI dan terakhir langkah MITIGASI) .

Bagian II Perencanaan Pencegahan Dan Mitigasi

Studi Kasus Perencanaan Pencegahan dan Mitigasi (15 menit)

1. Bagi peserta menjadi empat atau lima kelompok. Bagikan lembar Studi Kasus 1 dan 2 dan minta peserta untuk berdiskusi dan menjawabnya.
2. Tuliskan jawaban di selembar kertas plano yang ada dan tempelkan di dinding ruang pelatihan.
3. Peserta kembali ke dalam kelompok besar, pimpin diskusi dalam kelompok besar dengan menanyakan hasil diskusi salah satu kelompok. Tiap kelompok kemungkinan akan mendapatkan satu pertanyaan untuk di jawab dalam kelompok besar.
4. Diskusi ditutup dengan mengingatkan peserta topik dalam kegiatan sebelumnya, kemudian memberikan pengantar untuk tugas berikutnya.

Diskusi Berpasangan - Lembar Kerja 1 dan 2 (30 menit)

1. Bagikan lembar latihan 1 : Kajian Ancaman, lalu minta peserta mengisi tabel dan memberikan skor selama 10 menit. Peserta hanya diminta untuk memberikan tanda dan memberi skor saja.
2. Setelah selesai lembar latihan 1, segera bagikan lembar latihan 2. Selama lebih kurang 15 menit peserta diminta untuk mengisi lembar ini dan ambil dua ancaman terbesar sebagaimana hasil dari lembar latihan 1, bila ada dua ancaman yang memiliki skor yang sama, minta peserta untuk memilih salah satu saja.
3. Minta peserta untuk berpasangan dan mendiskusikan hasil penulisannya di lembar latihan 2, berikan waktu 10 menit. Diskusi ini memungkinkan bagi tiap peserta untuk saling memberikan umpan balik dan revisi terhadap apa yang sudah dituliskan pasangannya. Mintalah peserta untuk memilih pasangan yang berasal dari daerah yang sama atau yang sama kondisi wilayahnya.

Presentasi- Lembar Kerja 3 (30 menit)

1. Bagikan lembar latihan 3 untuk ancaman 1 terlebih dahulu. Minta peserta menjawab dengan detil langkah-langkah yang akan dilakukan berdasarkan tindakan yang dibuat di lembar latihan 2. Setelah selesai bagikan lembar latihan 3 untuk ancaman no 2. Berikan waktu 20 menit untuk mengerjakan dua lembar latihan ini. Biarkan peserta tetap berpasangan walaupun lembar latihan harus tetap dikerjakan secara individual.
2. Setelah waktu habis, mintalah dua atau tiga orang yang sudah selesai (tawarkan kepada peserta atau tunjuk secara acak peserta yang sudah selesai) un-

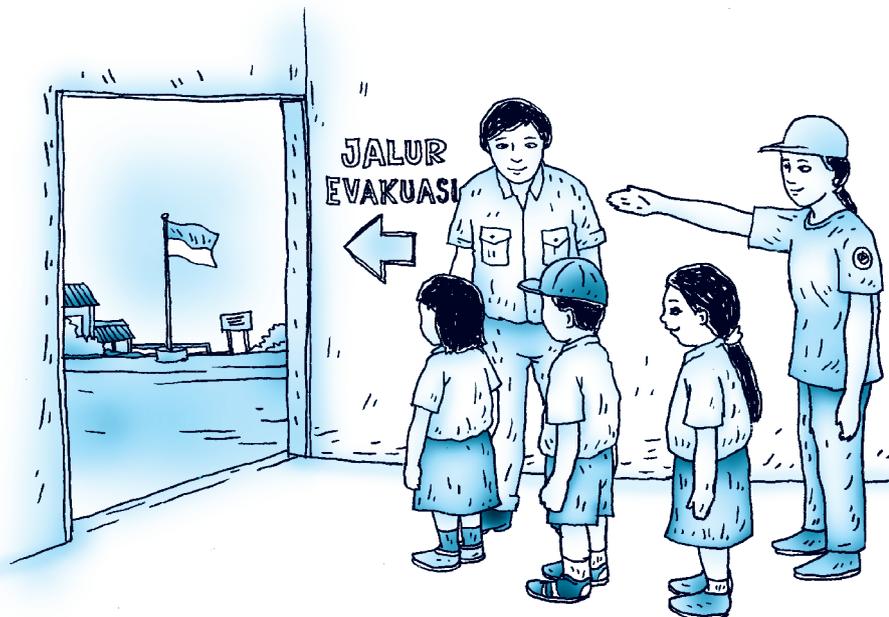
tuk mempresentasikan hasil kerjanya. Usahakan agar masing masing peserta mempresentasikan ancaman yang berbeda.

3. Beri waktu 10 menit untuk keseluruhan presentasi. Bila waktu memungkinkan jumlah orang yang melakukan presentasi dapat ditambah, demikian juga sebaliknya.

Refleksi (15 menit)

1. Mintalah peserta untuk berdiri berbaris dalam satu barisan di tengah ruangan pelatihan. Beritahukan bahwa Fasilitator akan membacakan beberapa pertanyaan (sesuai kuis refleksi yang ada dibahan fasilitator) di mana dalam tiap pertanyaan akan ada dua kemungkinan pernyataan sebagai jawaban : Pernyataan A dan pernyataan B. Minta mereka bergerak dua langkah ke arah kanan jika mereka memilih pernyataan A, atau dua langkah ke arah kiri jika mereka memilih pernyataan B. Bacalah tiap pertanyaan dan mintalah peserta bergerak dengan cepat dua langkah ke kiri atau ke kanan sesuai dengan pilihan jawaban mereka. Usahakan peserta bergerak dengan serentak sesuai aba-aba dari fasilitator. Untuk memperjelas aturan dan memastikan peserta faham aturan utamanya, lakukan percobaan sebelumnya, ajukan pertanyaan-pertanyaan yang ringan dan lucu saja tapi dibawakan dengan pola yang sama seperti soal-soal refleksi.
2. Mintakan pendapat satu–dua orang atas pilihannya. Tanggapi dengan cepat dengan mengingatkan kembali pada poin-poin yang terdapat pada pemaparan sebelumnya.
3. Minta peserta kembali ke dalam kelompok besar, dan akhiri sesi dengan mengingatkan peserta akan beberapa hal :
 - Mencegah bencana, dengan melakukan kegiatan pengurangan Risiko berupa pencegahan dan mitigasi, tentu jauh lebih baik (lebih tidak berisiko, lebih aman, lebih murah, lebih berdampak terhadap manusia dan hasil pembangunan) daripada melakukan aksi saat atau setelah terjadinya bencana.
 - Ingatlah singkatan H2M untuk langkah langkah Pencegahan dan Mitigasi
 - Kenyataan di lapangan terkadang bisa lebih kompleks daripada gambaran di atas kertas. Karenanya kesadaran ini makin mendorong kita untuk lebih baik dalam melakukan analisis ancaman dan lebih baik lagi dalam melakukan kegiatan pengurangan risiko, khususnya dalam melakukan persiapan persiapan menghadapi munculnya ancaman bencana.

Bahan Bacaan



Pengantar

Kegiatan pencegahan dan mitigasi merupakan jantung dari upaya penanggulangan bencana. Paradigma ini berdasarkan keyakinan bahwa menghilangkan atau mengurangi kekuatan dan daya rusak ancaman merupakan faktor terpenting dalam mengurangi kerugian yang diakibatkan oleh sebuah bencana, baik hilangnya nyawa maupun kerusakan infrastruktur dan harta benda. Pencegahan dan mitigasi juga memungkinkan pemerintah dan masyarakat sipil mengontrol atau mengurangi belanja/pengeluaran untuk pemulihan sarana dan prasarana di masyarakat. Dengan kata lain, pencegahan dan mitigasi menghindarkan sebuah daerah dari melakukan pembangunan yang dimulai dari titik nol lagi. Selain itu, pencegahan dan mitigasi mengurangi stres atau beban pemerintah dan masyarakat yang biasanya muncul akibat situasi tanggap darurat dan pemulihan paska bencana.

I. Pengertian Pencegahan Dan Mitigasi

Untuk memahami pencegahan dan mitigasi, terlampir definisi keduanya berdasarkan UU No. 24/2007.

Pencegahan :

Serangkaian kegiatan yang dilakukan sebagai upaya untuk menghilangkan dan/atau mengurangi ancaman bencana.

Mitigasi :

Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana

Definisi ini mirip dengan definisi dari UNISDR yang menyebutkan bahwa mitigasi adalah upaya untuk mengurangi atau meminimalkan dampak buruk dari ancaman. Mitigasi dapat dilakukan dalam bentuk struktural (fisik), non struktural (perencanaan penggunaan lahan) dan pendidikan (kampanye kesadaran masyarakat) yang dilaksanakan untuk meminimalkan dampak merugikan dari kejadian-kejadian bahaya alam yang potensial timbul.

Definisi pencegahan, misalnya, menunjukkan bahwa :

1. Ada ancaman-ancaman yang bisa dihilangkan sehingga bencana bisa dicegah. Upaya menghilangkan ancaman disebut upaya pencegahan.
2. Ada ancaman-ancaman yang tidak bisa dihilangkan dan hanya bisa dikurangi kekuatan dan daya rusaknya sehingga dampak bencana dapat dikurangi. Upaya mengurangi ancaman disebut sebagai upaya mitigasi.

Baik pencegahan maupun mitigasi dapat mengurangi risiko bencana. Bahkan pencegahan dapat mengurangi risiko hingga nol atau tidak ada bencana sama sekali. Sementara itu, mitigasi dapat

mengurangi risiko secara signifikan karena kekuatan dan daya rusak ancaman berkurang. Singkatnya, pencegahan dan mitigasi berfokus pada hal-hal yang bisa dilakukan oleh manusia terhadap potensi ancaman.

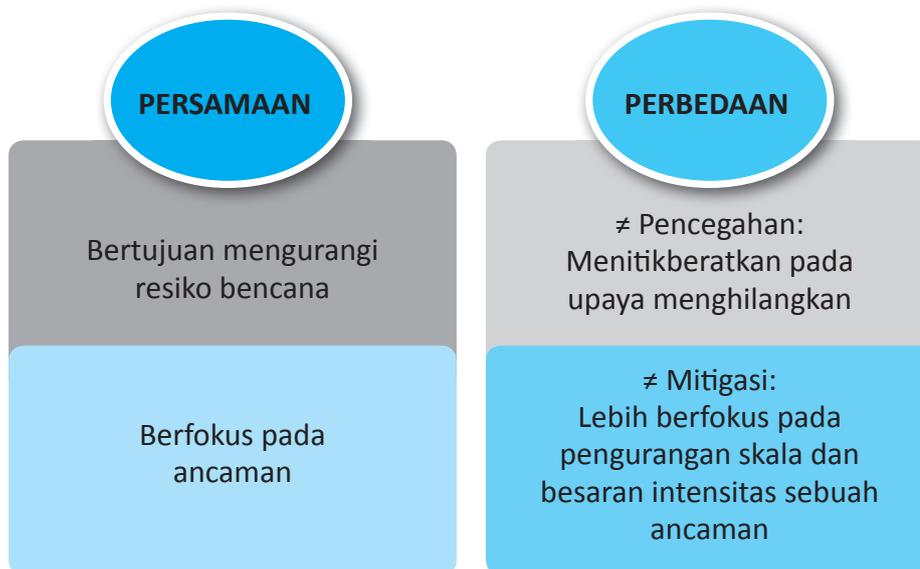
II. Perbedaan Pencegahan Dan Mitigasi

Seringkali upaya-upaya untuk menghindarkan atau menghilangkan dampak ancaman tidak dapat dilakukan (pencegahan). Pada kasus tersebut, maka aktivitas yang dilakukan bergerak ke arah mitigasi (mengurangi atau meminimalkan dampak). WHO (*World Health Organization*) misalnya lebih banyak menggunakan istilah pencegahan untuk menjelaskan mitigasi. Badan kesehatan dunia ini menggunakan istilah pencegahan primer dan pencegahan sekunder. Karena alasan inilah maka definisi pencegahan dan mitigasi kerap kali digunakan secara tumpang tindih atau bergantian. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada mitigasi, fokus lebih pada pengurangan skala, besaran, intensitas sebuah ancaman bukan menghilangkannya.

Untuk lebih jelasnya, bisa dicontohkan dari kasus ancaman banjir. Dalam konteks

pengecegan, hal yang bisa dilakukan untuk mencegah ancaman banjir misalnya adalah membangun tanggul yang kuat dan besar. Namun jika tanggul yang telah dibuat tidak mampu menahan banjir, maka tindakan mitigasi yang bisa dilakukan adalah membangun kanal-kanal saluran air yang memadai di sekitar pemukiman. Dalam situasi ini banjir kemungkinan akan tetap terjadi, namun keparahan dampaknya minimal akan berkurang. Misalnya setelah membangun kanal, jika dahulu pemukiman terendam selama lima hari, maka sekarang menjadi dua hari saja.

Namun demikian perlu dicatat bahwa tidak semua ancaman dapat dicegah. Terdapat karakteristik ancaman tertentu yang hanya bisa dimitigasi namun tidak dapat dicegah, misalnya ancaman gempa bumi. Gempa bumi tidak dapat diprediksi dan dapat terjadi kapan saja. Namun dengan mitigasi yang baik maka dampak dari gempa bumi dapat diminimalisir.



Bagan 1
Persamaan dan Perbedaan Pencegahan dan Mitigasi

III. Pencegahan Dan Mitigasi : Manfaat Dan Nilai Strategisnya

Sebagai sebuah kegiatan yang integral dengan semua kegiatan pembangunan, maka upaya Pencegahan dan Mitigasi memiliki beberapa nilai strategis, seperti :

1. Mencegah/Mengurangi hilangnya nyawa, harta benda, dan kerusakan hasil pembangunan.
2. Mengurangi pengeluaran untuk tanggap darurat dan pemulihan
3. Melanggengkan pembangunan secara berkelanjutan
4. Mengurangi stres dan beban psikologis kegiatan tanggap darurat dan pemulihan

Pencegahan dan Mitigasi dapat mendatangkan manfaat yang besar dalam konteks pengurangan risiko bencana seperti yang ditunjukkan oleh kasus-kasus berikut :

Boks 1 : Contoh-contoh Kasus Pengurangan Risiko Bencana Yang Mendatangkan Manfaat Besar (Benson, C., Twigg, B., dan Rossetto, T., 2007)

- Sebuah program penanaman bakau yang dilaksanakan Palang Merah Vietnam di delapan provinsi di Vietnam untuk melindungi penduduk yang tinggal di daerah pantai dari topan dan badai. Program ini menghabiskan biaya rata-rata 0,13 milyar dolar AS per tahun selama kurun waktu antara tahun 1994 sampai 2001. Namun program ini mampu mengurangi biaya tahunan untuk pemeliharaan tanggul sebesar 7,1 juta dolar AS. Program ini juga membantu menyelamatkan jiwa warga, melindungi penghidupan dan menciptakan peluang-peluang kerja dan penghidupan baru.
- Di Karibia, menurut para ahli teknik sipil di wilayah tersebut, tambahan biaya sebesar satu persen dari seluruh nilai bangunan untuk melaksanakan tindakan-tindakan yang dapat mengurangi kerentanan bangunan dapat mengurangi kerugian maksimum yang mungkin timbul bila terkena badai sampai sekitar sepertiganya.
- Menurut sebuah studi tentang dana-dana hibah yang disalurkan oleh FEMA, setiap satu dolar AS yang dikeluarkan FEMA untuk kegiatan-kegiatan peredaman bahaya (termasuk untuk peremajaan, proyek-proyek mitigasi struktural, peningkatan kesadaran dan pendidikan publik serta penyusunan aturan-aturan baku untuk mendirikan bangunan), dapat memberi kemanfaatan di masa yang akan datang rata-rata sebesar 4 dolar AS.
- Setelah dilanda Badai Ivan pada bulan September 2004, hanya ada dua sekolah yang masih berdiri di Grenada. Kedua bangunan ini telah diperkuat konstruksinya melalui sebuah program Bank Dunia. Setelah badai, salah satu sekolah ini dimanfaatkan untuk menampung para warga yang kehilangan tempat tinggal.
- Antara tanggal 27 Agustus dan 18 September 1995, Badai Luis dan Badai Marilyn menghancurkan 876 unit perumahan di Dominika, menimbulkan kerugian total sejumlah 4,2 juta dolar AS. Rumah-rumah kayu kecil yang hancur dulunya dibangun tanpa berpedoman pada aturan-aturan pembangunan setempat yang baku. Namun, semua bangunan yang konstruksinya telah diperkuat dengan modifikasi-modifikasi sederhana pada teknik-teknik konstruksi setempat melalui Program Konstruksi yang Lebih Aman dari Proyek Mitigasi Bencana Karibia. Proyek ini didukung oleh Badan Amerika Serikat untuk Pembangunan Internasional (*United States Agency for International Development/USAID*) tetap berdiri walau diterjang badai.

IV. Pencegahan Dan Mitigasi Dalam Pengurangan Risiko Bencana

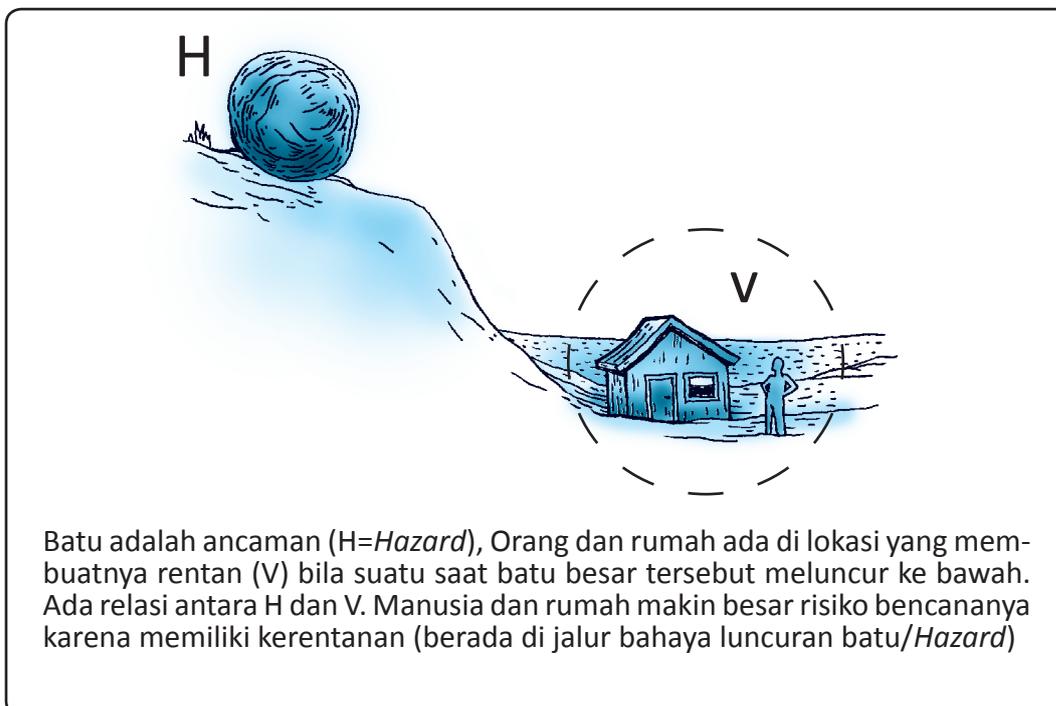
Dalam konteks pengurangan resiko bencana, pencegahan dan mitigasi memegang peranan yang penting. Risiko bencana adalah fungsi dari ancaman dengan kerentanan dibandingkan dengan kemampuannya (lihat rumus Pengurangan Risiko Bencana) :

$$\text{Risiko Bencana} = \frac{\text{Ancaman X Kerentanan}}{\text{Kapasitas}}$$

Bagan 2
Rumusan Risiko Bencana

Pencegahan dan Mitigasi, dalam Rumus PRB ini, lebih banyak berfokus pada bagian atas (berwarna merah) dari persamaan tersebut, yaitu Ancaman dan Kerentanan. Relasi antara ancaman dan kerentanan yang semakin besar (karena dikenai operasi matematika perkalian) tentu akan memperbesar Risiko Bencana, demikian juga sebaliknya.

Hubungan antara Ancaman (*H-Hazard*) dengan Kerentanan (*V-Vulnerability*) dapat dilihat dengan jelas melalui ilustrasi berikut ini :



Bagan 3
Hubungan antara Ancaman (H) dan Kerentanan (V)

Upaya upaya untuk menurunkan Risiko Bencana di sebuah wilayah yang dilakukan dengan menghilangkan ataupun mengurangi ANCAMAN dan KERENTANAN itu disebut sebagai langkah PENCEGAHAN dan MITIGASI dalam PRB.

V. Langkah-Langkah Melakukan Pencegahan Dan Mitigasi

Langkah-langkah untuk melakukan pencegahan dan mitigasi secara khusus diarahkan pada ancaman yang ada dan kerentanan yang relevan dengan ancaman tersebut. Langkah langkah ini dimaksudkan untuk menghilangkan ancaman, mengurangi dampak ancaman ataupun menghindari kerentanan (kondisi rentan) yang

berhubungan ancaman tersebut.

Untuk mudahnya, langkah langkah pencegahan dan mitigasi dapat dirangkum dalam akronim H2M yang merupakan singkatan dari langkah langkah :

H₂M

Hilangkan (H) = semua upaya yang mungkin dilakukan untuk menghilangkan ancaman.

Hindari (H) = semua upaya menghindarkan masyarakat dari ancaman dengan cara menghilangkan kerentanan yang diakibatkan oleh adanya ancaman tersebut.

Mitigasi (M) = semua upaya untuk mengurangi dampak yang buruk dan merugikan dari sebuah ancaman, dilakukan dengan mengurangi kekuatan dan daya rusak ancaman.

Tiap langkah tersebut dapat dilihat dengan lebih jelas melalui 7 ilustrasi berikut ini:



ilustrasi 1 :

Hilangkan ancaman dengan cara membuat lubang untuk menggubur batunya.

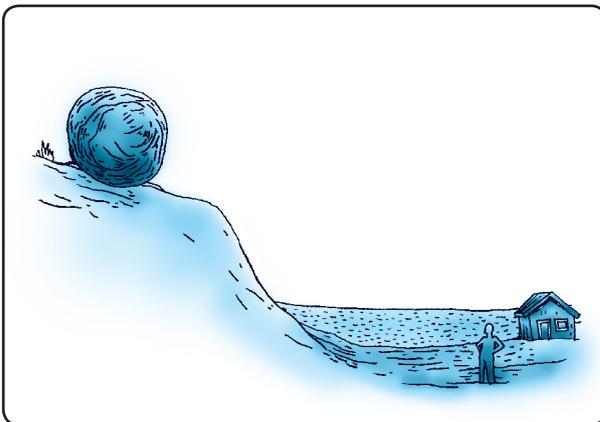


ilustrasi 2 :

Hilangkan ancaman dengan cara membuat lubang di batu dan menanam dinamit untuk mele-dakkannya

**ilustrasi 3 :**

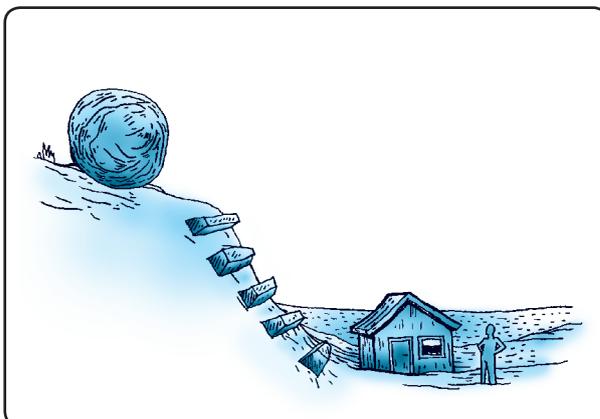
Hilangkan ancaman dengan cara membuat lubang di batu dan menanam dinamit untuk meledakkannya

**ilustrasi 4 :**

HINDARI ancaman dengan cara menghilangkan kerawanan akibat ancaman tersebut. Memindahkan rumah dan orang yang sebelumnya berada di jalur bahaya luncuran batu (jalur ancaman), ke lokasi lain yang aman, sehingga kerawanan untuk ancaman spesifik itu hilang (jadi 0).

**ilustrasi 5 :**

MITIGASI ancaman dengan membangun penahan dan atau pengubah arah luncuran batu.

**ilustrasi 6 :**

MITIGASI ancaman dengan membangun penahan luncuran batu, sehingga kecepatan dan kekuatan luncuran jauh berkurang saat batu mendekati rumah dan orang, bahkan mungkin tertahan atau berhenti.

**ilustrasi 7 :**

MITIGASI ancaman dengan menanam pohon di jalur luncuran batu, bila digabungkan dengan penahan luncuran batu maka kekuatan untuk menahan luncuran batu akan menjadi semakin besar, bahkan mungkin menghentikan sama sekali luncurannya, berarti sama juga dengan menghilangkan bahayanya.

Langkah-langkah pencegahan dan mitigasi ancaman antara lain:

1. Melakukan Analisis/Kajian Ancaman
2. Melakukan Perencanaan Pencegahan dan Mitigasi.
3. Menentukan Langkah Pencegahan atau Mitigasi yang bisa dilakukan.

Hal mendasar yang perlu dilakukan untuk mencegah atau memitigasi adalah mengenali ancaman berdasarkan sejarah kebencanaan dan prediksi potensi bencana suatu wilayah. Istilah yang sering digunakan adalah **Analisis/Kajian Ancaman**.

- Kajian ancaman meliputi identifikasi:
 1. Ancaman apa saja yang berpotensi mengenai wilayah tertentu?
 2. Apa saja karakteristik dari ancaman-ancaman (variabel dalam ancaman yang dapat meningkatkan risiko bencana)?
 3. Apa yang menyebabkan ancaman-ancaman tersebut bisa berubah menjadi bencana?
 4. Mana saja ancaman yang perlu segera ditangani (bagaimana urutan ancaman)?
- Perencanaan Pencegahan dan Mitigasi, meliputi aktivitas :
 1. Mengidentifikasi ancaman mana yang bisa di cegah dan dihindari dan mana yang tidak.
 2. Menentukan ancaman paling besar yang harus dihadapi dan langkah langkah untuk menghadapinya
 3. Mengelaborasi langkah langkah untuk menghindari ancaman tersebut dengan cara menghilangkan kerentanan yang relevan dengan ancaman
 4. Mengidentifikasi langkah langkah Mitigasi yang dapat dilakukan sesuai dengan kondisi daerah dan kemampuan masyarakat.
- Menentukan Langkah Pencegahan dan Mitigasi, serta melakukan rencana aksi.

Bahan Latihan Peserta

Lembar Kerja 1 : Kajian Ancaman

Tabel daftar check

Nama Daerah¹ :

Kondisi Daerah :

ANCAMAN ²	Kekuatan Ancaman ³			Frekuensi Kejadian ⁴			Tanda-tanda Kejadian ⁵			H2M ⁶			Jumlah Skor ⁷	
	Kuat	Sedang	Lemah	Selalu terjadi	Kadang terjadi	Jarang terjadi	Tidak ada tanda	Tanda kurang jelas	Ada tanda yang jelas	Cegah Dapat	Tdk Dapat	Mitigasi Dapat		Tdk Dapat
No	10	5	1	10	5	1	10	5	1	10	1	10	1	
Skor														

Keterangan :

- Sebutkan sebuah daerah secara spesifik dan tuliskan kondisinya berdasarkan keadaan geografi, sejarah bencana dan kondisi demografi
- Jenis ancaman, disebutkan spesifik
- Yang dimaksud dengan kekuatan adalah besarnya daya rusak yang dapat ditimbulkan oleh ancaman (baik langsung maupun tidak langsung)
- Seberapa sering ancaman tersebut muncul, berdasarkan sejarah bencana, kondisi geografi dan iklim di wilayah tersebut
- Tanda-tanda yang mendahului ataupun menyertai munculnya ancaman tersebut
- Langkah H2M : Hindari – Mitigasi
- Jumlah skor untuk menunjukkan tingkat kerusakannya suatu ancaman

Lembar Kerja 2 : Kajian H Dan V

Tabel daftar Isian

Nama Daerah¹ : _____

Kondisi Daerah : _____

	Ancaman ²	Elemen Berisiko ³	Kelompok Rentan ⁴	Eksplorasi Respon Tindakan ⁵	
				Pencegahan	Mitigasi
1.					
2.					

Keterangan :

1. Sebutkan lokasi secara spesifik sesuai kondisinya berdasarkan keadaan geografi, sejarah bencana dan demografi (sesuai lembar Latihan 1)
2. Sebutkan Ancaman yang dimaksud secara spesifik. Ancaman ini merupakan dua ancaman terbesar berdasarkan lembar latihan 1.
3. Elemen berisiko adalah variabel yang ada dalam ancaman spesifik tersebut yang mampu menimbulkan kerusakan dan kehancuran bila ancaman tersebut muncul. Elemen berisiko ini sangat spesifik sesuai dengan jenis Ancaman (H) dan kondisi lokasi tempat bencana (V). Ini bisa merupakan akibat langsung maupun tidak langsung dari ancaman yang terjadi.
4. Kelompok masyarakat yang paling dirugikan (paling rentan mengalami bencana) bila elemen berisiko tersebut terjadi
5. Tindakan tindakan apa saja yang MUNGKIN kita lakukan untuk menghilangkan ataupun menghindari ancaman (H), juga mengurangi dampak merusak ancaman (H) beserta semua elemen-berisikonya terhadap kelompok masyarakat yang rentan di lokasi tersebut (V).

Lembar Kerja 3 : Perencanaan Pencegahan Dan Mitigasi

Tabel Perencanaan Teknis 1 1

Nama Daerah 2 : _____

Kondisi Daerah 2 : _____

Ancaman 1 3	Koordinasi Pelaksanaan
Langkah Pencegahan 4	
Langkah Mitigasi	

Keterangan :

1. Tabel rencana teknis pelaksanaan pencegahan dan mitigasi, dibuat untuk tiap ancaman secara spesifik, karena itu akan ada dua lembar/tabel sesuai dengan 2 ancaman terbesar yang ada di tabel latihan 2
2. Sebutkan nama daerah secara spesifik sebagaimana yang tertulis di tabel latihan 1 dan 2.
3. Tuliskan ancaman terbesar, ancaman no 2 pada tabel latihan 2.
4. Berdasarkan tindakan pencegahan yang ada di tabel latihan 2, urutkan langkah langkah pencegahannya sesuai tiap tindakan dan jabarkan secara lebih detil, isikan juga kolom penanggung jawab dalam mengkoordinasikan pelaksanaannya
5. Berdasarkan tindakan mitigasi yang mungkin dilakukan sesuai tabel latihan 2, urutkan langkah langkah pelaksanaan mitigasinya dan jabarkan secara lebih detil, isikan juga bagian penanggung jawab koordinasi pelaksanaan

Lembar Kerja 4 : Perencanaan Pencegahan Dan Mitigasi

Tabel Perencanaan Teknis 2 ¹

Nama Daerah 2 : _____

Kondisi Daerah 2 : _____

ANCAMAN 2 ³	KOORDINASI PELAKSANAAN
LANGKAH PENCEGAHAN ⁴	
LANGKAH MITIGASI ⁵	

Keterangan :

1. Tabel rencana teknis pelaksanaan pencegahan dan mitigasi, dibuat untuk tiap ancaman secara spesifik, karena itu akan ada dua lembar/tabel sesuai dengan 2 ancaman terbesar yang ada di tabel latihan 2
2. Sebutkan nama daerah secara spesifik sebagaimana yang tertulis di tabel latihan 1 dan 2.
3. Tuliskan ancaman terbesar, ancaman no 2 pada tabel latihan 2.
4. Berdasarkan tindakan pencegahan yang ada di tabel latihan 2, urutkan langkah langkah pencegahannya sesuai tiap tindakan dan jabarkan secara lebih detil, isikan juga kolom penanggung jawab dalam mengkoordinasikan pelaksanaannya
5. Berdasarkan tindakan mitigasi yang mungkin dilakukan sesuai tabel latihan 2, urutkan langkah langkah pelaksanaan mitigasinya dan jabarkan secara lebih detil, isikan juga bagian penanggung jawab koordinasi pelaksanaan

Lembar Kerja 5 : Studi Kasus 1 Pencegahan dan Mitigasi

Bacalah kedua kasus berikut ini, dan jawablah pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dibagian akhir lembar studi kasus ini.

Boks 2 :

Membangun Sabo Dam untuk menghadapi Letusan Gunung Merapi (Sanbawa, 2010)

Gunung Merapi terletak 30 km di Utara kota Yogyakarta. Gunung ini termasuk gunung yang paling aktif di dunia. Erupsi gunung Merapi selalu membawa beragam bencana untuk masyarakat yang tinggal di sekitar gunung, seperti letusannya yang disertai hujan abu, batu dan awan panas dan lahar panas. Lahar dingin yang turun beberapa bulan setelah letusan merapi sudah reda yang penuh material vulkanik. Tak hanya pasir, batu dan lumpur, tetapi juga pohon-pohon besar turut memenuhi 11 aliran sungai yang berhulu di Merapi.

Untuk mengendalikan aliran lahar dingin dan juga lahar panas Merapi, pemerintah sejak tahun 1970 telah membangun dan di sungai-sungai yang berhulu di Gunung Merapi. Berdasarkan Master Plan tahun 2001, ada 279 sabo dam yang akan dibangun di sekitar Merapi. Sampai tahun 2010 lebih dari 244 sabo dam sudah terbangun dan 10 masih dalam taraf pengerjaan. Semua sabo dam ini dirancang untuk mampu menahan 8 juta meter kubik material. Selain menahan aliran lahar, dengan adanya sabo dam, kemiringan sungai menjadi tak terlalu curam, sehingga laju aliran lahar dari atas juga tak terlalu cepat.

Efektivitas pembangunan sabo dam ini terbukti saat Merapi meletus tahun 2010, di mana hampir 50 persen dari 244 sabo dam tersebut telah dipenuhi banyak material lahar dingin bahkan sampai ke permukaan sungai. Penuhnya sabo dam dengan material Merapi setidaknya mengurangi bahaya banjir lahar dingin yang lebih besar karena material merapi tertahan oleh sabo-sabo dam yang ada. Ini setidaknya menghambat Bergeraknya material Merapi ke arah hilir, sehingga banjir lahar dingin tidak menimbulkan banjir besar di wilayah dataran rendah kota Yogyakarta. Bahkan kota Yogyakarta terbebas dari akibat buruk banjir lahar dingin Merapi.

Pertanyaan diskusi:

1. Ancaman apa yang ada di kasus 1 ?
2. Menurut pendapat saudara, aktivitas Pengurangan Risiko Bencana yang ada dalam kasus 1 termasuk tindakan Pencegahan atau Mitigasi ? Berikan alasan penjelasannya?
3. Apa bentuk aktivitas lain yang menurut kelompok saudara dapat ditambahkan sebagai bagian dari aktivitas pencegahan/Mitigasi tersebut ?

Lembar Kerja 6 : Studi Kasus 2 Pencegahan Mitigasi

Boks 3 :

Wabah Penyakit Demam Berdarah (diolah dari situs Departemen Kesehatan Tangerang)

Musim hujan sudah tiba, hampir setiap hari langit mendung dan hujan turun. Hujan ini terkadang menimbulkan genangan air di banyak tempat. Terkadang hujan turun berhari-hari dengan intensitas tinggi sehingga menimbulkan banjir kecil dan saluran air meluap. Namun setelah hujan reda, tak semua air dapat mengalir ke selokan yang ada atau terserap tanah. Selebihnya menggenang di pemukiman, di kebun-kebun dan juga di beberapa tempat tersembunyi di halaman rumah. Begitu juga yang terjadi di sebuah kampung kecil di daerah pinggiran kota Jakarta.

Setiap musim hujan, sisa-sisa air hujan menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk *Aedes Aegypti*. Nyamuk dewasa jenis ini mampu menularkan virus demam berdarah. Sebagaimana yang terjadi dalam tahun-tahun sebelumnya, kampung kecil ini selalu mengalami wabah demam berdarah setiap kali memasuki musim penghujan. Bahkan dalam beberapa kejadian sebelumnya wabah tersebut masuk dalam kategori Kejadian Luar Biasa dan merenggut nyawa beberapa warga di kampung itu.

Untuk menghindari kejadian yang sama, warga sepakat melakukan beberapa upaya, seperti pengasapan atau fogging, sebagai upaya untuk membunuh nyamuk dewasa, juga gerakan untuk memutus vektor nyamuk dengan semboyan 3M : Menguras bak mandi, menutup tempat penampungan air, mengganti air di vas seminggu sekali, mengganti sesering mungkin air tempat minum burung, menimbun barang bekas yang dapat menampung air.

Pertanyaan untuk diskusi :

1. Ancaman apa yang ada di kasus 2 ?
2. Menurut pendapat saudara, aktivitas Pengurangan Risiko Bencana yang ada dalam kasus 2 termasuk tindakan Pencegahan atau Mitigasi ? Berikan alasan penjelasannya?
3. Apa bentuk aktivitas lain yang menurut kelompok saudara dapat ditambahkan sebagai bagian dari aktivitas pencegahan/Mitigasi tersebut ?

Lembar Kerja 7 : Kuis Refleksi

Boks 4 :

Kuis Refleksi

Instruksi :

Bacalah tiap pertanyaan dan dua pilihan respon yang tersedia, bila perlu bacakan dua kali sampai semua peserta memahami tiap pilihan jawaban. Beri waktu 10 detik untuk tiap peserta memutuskan jawabannya. Setelah itu hitung “satu, ... dua, ... tiga”, pada hitungan ketiga minta tiap orang untuk melompat dua langkah ke kanan (bila memilih jawaban A) dan melompat dua langkah ke kiri (bila memilih jawaban B). mulailah latihan dengan menggunakan contoh yang ada.

Contoh : Manakah di antara dua perjalanan ini yang menurut saudara paling berbahaya ...

- A. Bergabung dengan satu tim petualang yang sangat berpengalaman untuk menjelajah hutan Kalimantan selama 5 hari menyusuri jalur sungai. Menggunakan perahu yang cukup bagus dengan mesin yang kuat dan baik, dilengkapi juga dengan peralatan keamanan dan kesehatan yang memadai. Perahu dikemudikan seseorang yang sama sekali belum pernah menjelajahi jalur tersebut.
- B. Perjalanan darat menembus hutan selama 5 hari bersama satu kelompok petualang. Hutan sangat lebat dan terkenal tidak aman, banyak binatang buas dan perampok, juga terkenal angker. Jalanan naik turun, tidak mulus dan hancur di banyak tempat. Pengemudi sangat berpengalaman namun mobil yang dipakai sudah tua dan kadang kadang mengalami kerusakan, termasuk rem.

Soal 1 : Manakah di antara dua ancaman ini yang lebih berbahaya :

- A. Longsornya sebuah bukit kecil di atas satu desa berpenduduk padat, saat terjadi hujan lebat pada jam 2 malam hari.
- B. Gempa dengan kekuatan 8,7 SR yang mengguncang selama 5 menit, dengan pusat gempa 120 km di bawah laut dan berjarak 480 km dari pantai terdekat.

Soal 2 : Di antara dua keadaan ini, manakah yang lebih besar risikonya :

- A. Wabah penyakit demam berdarah menyerang sebuah kota yang sangat padat penduduknya. Kota ini dibangun di daerah rawa-rawa dan memiliki wilayah yang kumuh. Persediaan air bersih menjadi masalah bagi warga di kota tersebut.
- B. Angin ribut yang sangat besar menyerang sebuah kota besar yang cukup modern. Selama 15 menit angin disertai hujan melanda kota itu. Banyak pohon dan tiang yang tumbang, begitu juga dengan beberapa atap

bangunan terbang terbawa angin. Warga banyak yang berada di rumah ataupun di kantor.

Soal 3 : Apabila muncul sebuah peristiwa sebagai pemicu, manakah di antara dua kondisi masyarakat berikut ini yang kemungkinan dapat menimbulkan bencana yang lebih besar :

- A. Di sebuah daerah yang sedang berkembang, tinggallah sekelompok masyarakat penduduk asli dan dua kelompok masyarakat pendatang. Tiga kelompok itu berasal dari suku yang berbeda, dan secara mayoritas tiap suku itu menganut kepercayaan yang berbeda pula. Namun masyarakat ini mengembangkan keterikatan akan seni dan budaya yang sama sehingga banyak melakukan kegiatan dalam kebersamaan. Semua suku juga mengembangkan jenis pekerjaan dan profesi yang sama.
- B. Ada dua suku yang secara dominan mendiami suatu wilayah, mereka memiliki agama mayoritas yang sama, namun masing masing suku berbeda dalam mata pencaharian, profesi dan pandangan politik. Karena itu jarang ada kegiatan bersama antar kedua suku itu, karena mereka mengembangkan aktivitas berdasarkan tradisi sukunya masing masing, termasuk dalam kehidupan berkesenian dan budayanya.

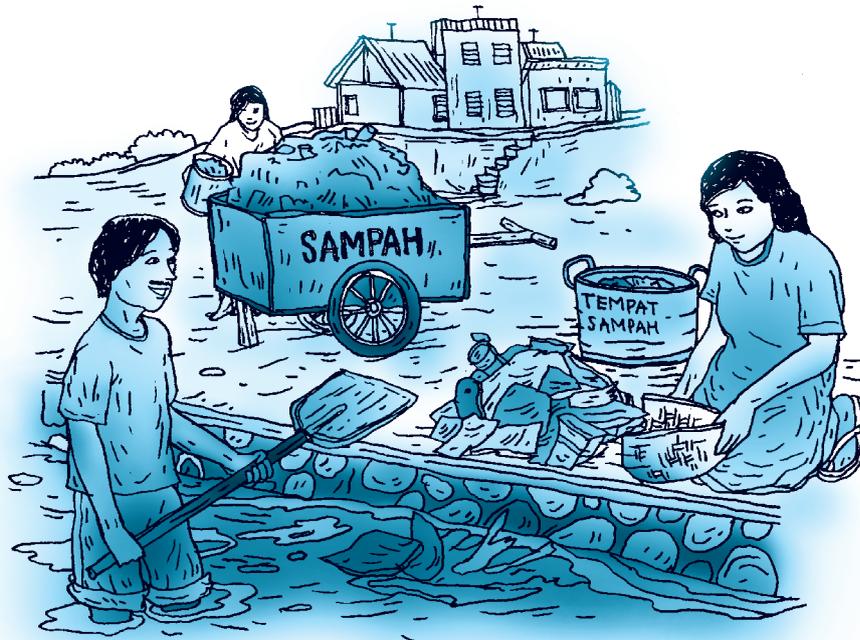
Soal 4 : Ancaman manakah yang bisa dicegah :

- A. Kebakaran hutan yang terjadi di musim kemarau seringkali mengakibatkan gangguan kesehatan di banyak daerah, mengancam penduduk yang tinggal di dekat wilayah hutan dan mengganggu kegiatan ekonomi terutama transportasi, khususnya dunia penerbangan.
- B. Hujan lebat dalam waktu cukup lama dimusim penghujan, dapat menaikkan tinggi permukaan air di danau atau waduk serta sungai, ini meningkatkan risiko bobolnya dinding penahan sungai dan waduk serta memicu banjir bandang, tanah longsor dan terendahnya daerah pemukiman serta daerah pertanian yang produktif.

Soal 5 : Mitigasi adalah aktivitas yang khusus diarahkan pada sebuah ancaman spesifik, manakah di antara aktivitas berikut ini yang lebih memenuhi syarat sebagai sebuah aktivitas mitigasi :

- A. Pembangunan lumbung pangan di sebuah desa sebagai antisipasi gagalnya panen karena sulitnya mendapatkan air akibat kemarau yang berkepanjangan dan penggundulan hutan.
- B. Menggalakkan penanaman hutan, penghijauan daerah mata air, perbaikan aliran irigasi dan bak bak penampungan aliran air di suatu desa sebagai upaya untuk memasuki musim kemarau.

Sesi 2 : Kesiapsiagaan



Ringkasan

Fasilitator mengajak peserta menyaksikan sebuah tayangan tentang kesiapsiagaan dan memandu peserta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan tayangan tersebut. Selanjutnya fasilitator memaparkan tentang pengertian dan aktivitas-aktivitas kesiapsiagaan. Untuk memperkuat pemahaman peserta tentang kesiapsiagaan, fasilitator meminta peserta membuat ilustrasi tentang langkah-langkah kesiapsiagaan. Akhirnya, fasilitator menuntun peserta mendalami perencanaan kesiapsiagaan dengan bermain peran tentang rencana keluarga dan masyarakat dalam menghadapi sebuah bencana.

Tujuan

Setelah mengikuti sesi ini, peserta diharapkan mampu :

1. Menjelaskan pengertian kesiapsiagaan
2. Mengidentifikasi aspek aspek kesiapsiagaan
3. Melakukan perencanaan aktivitas kesiapsiagaan

Pokok Bahasan

1. Pengertian kesiapsiagaan
2. Aspek-aspek dalam kesiapsiagaan
3. Pemahaman akan Kesiapan, Kesiagaan, Kewaspadaan dan Kesiapsiagaan
4. Kajian Kapasitas dalam Perencanaan Kesiapsiagaan

Waktu

180 menit

Metode

1. Pemutaran Film
2. Pemaparan
3. Diskusi Kelompok Kecil
4. Bermain Peran
5. Studi Kasus

Alat Dan Bahan

1. Metaplan, Kertas Plano, Spidol , Selotip Kertas/Pin
2. Bahan Bacaan : Kesiapsiagaan
3. Bahan Latihan Peserta :
 - Lembar Kerja 1 : Perencanaan Kesiapsiagaan Untuk Keluarga
 - Lembar Kerja 2 : Perencanaan Kesiapsiagaan Untuk Masyarakat
 - Lembar Kerja 3 : Pendalaman aspek aspek kesiapsiagaan Ancaman Banjir
 - Lembar Kerja 4 : Bermain Peran
4. Film Kisah Sebuah Desa produksi Yayasan IDEP
5. Power poin : Kesiapsiagaan

Proses Pembelajaran

Pengantar (5 menit)

Jelaskan secara singkat, apa yang akan dipelajari pada sesi ini (Kesiapsiagaan): apa yang akan peserta dapatkan selesai mengikuti sesi ini sebagai mana tertulis dalam tujuan sesi, juga berikan gambaran singkat aktivitas yang akan dijalani selama sesi ini berlangsung.

Pemutaran Film dan Diskusi (35 menit)

1. Tayangkan film “Kisah sebuah desa” dari Yayasan IDEP.
2. Pandu peserta menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut):
 - Apa isi film tersebut? Bagaimana urutan pokok ceritanya?
 - Adakah hal hal teknis yang dibicarakan dalam film itu?
 - Apa pesan yang ingin disampaikan oleh film tersebut?
 - Apakah pesan tersebut tersampaikan dengan efektif?
 - Hal hal apa yang perlu diubah atau ditambahkan jika Anda diberi kesempatan untuk membuat film dengan tema yang sama?

Pemaparan (30 menit)

1. Paparkan pengertian Kesiapsiagaan (gunakan presentasi powerpoint yang tersedia). Jelaskan juga tentang pentingnya Kesiapsiagaan walaupun mungkin sudah ada tindakan Pencegahan dan Mitigasi.
2. Elaborasi istilah kesiapsiagaan melalui tiga istilah yang lebih detil: KeSIAPan (Preparedness), KeSIAGAn (Readiness) dan KeWASPADAAn (Alertness). Jelaskan tiap istilah dengan menggunakan contoh.
3. Paparkan sembilan aspek dalam aktivitas kesiapsiagaan dengan menggunakan contoh (gunakan presentasi powerpoint yang tersedia).

Diskusi Kelompok (40 menit)

1. Bagi peserta ke dalam kelompok yang terdiri dari 5 orang.
2. Minta tiap kelompok membuat sebuah ilustrasi kesiapsiagaan yang terdiri dari 9 aspek dengan kasus atlet yang akan mengikuti kegiatan lomba. Mintalah mereka menentukan jenis olahraga yang digunakan sebagai contoh.
3. Minta tiap kelompok menuliskan hasil diskusi di kertas plano.
4. Minta kelompok menempelkan kertas plano di dinding.
5. Beri kesempatan tiap kelompok untuk membaca hasil diskusi kelompok lain.
6. Kumpulkan kembali peserta dan bahas hasil presentasi mereka.
7. Kerjakan lagi tugas yang sama dalam kelompok besar dan terpimpin untuk kasus kesiapsiagaan menghadapi ancaman bahaya banjir.
8. Simpulkan beberapa pokok hasil diskusi kelompok tersebut sebagai syarat sebuah tindakan kesiapsiagaan, yaitu :
 - Adanya Rencana untuk Menghadapi Bencana/Bahaya (Baik Rencana SEBE-

LUM terjadi Bahaya/Bencana maupun Rencana SAAT terjadinya Bahaya).

- Adanya Pembagian Peran yang jelas (Koordinasi, Teknis, Support) untuk melaksanakan rencana tersebut baik untuk SEBELUM maupun SAAT Bahaya/Bencana.
- Adanya upaya Peningkatan Kapasitas berupa Pelatihan dan Simulasi (disini termasuk melakukan Kajian Kapasitas yang diperlukan untuk rencana kesiapsiagaan, baik yang sudah dapat dilakukan maupun belum, juga latihan-latihan untuk mencapai kapasitas dan ketrampilan yang belum dimiliki serta melakukan banyak simulasi bahaya).

Bermain Peran - Lembar Kerja 1-2-3-4 (60 menit)

1. Masih dalam kelompok yang sama, jelaskan bahwa peserta akan berperan sebagai sebuah keluarga dalam merencanakan kesiapsiagaan menghadapi bencana.
2. Bagikan sebuah amplop yang berisi sebuah lembar tentang situasi yang akan dihadapi tiap keluarga. Peran tiap orang dalam kelompok diundi, yaitu tiap orang mengambil 5 kertas kecil yang berisi peran di dalam amplop.
3. Minta kelompok berdiskusi dan membuat rencana kesiapsiagaan untuk tingkat keluarga maupun masyarakat dengan mencakup aspek-aspek berikut:
 - Rencana evakuasi
 - Pembagian kerja secara adil gender dan egaliter dalam rencana evakuasi
 - Sistem komunikasi baik di dalam keluarga atau masyarakat
 - Pengamanan alat-alat dalam rumah tangga (kompor gas, listrik dsb) dan fasilitas umum di masyarakat
 - Perhatian pada anggota keluarga atau anggota masyarakat yang memiliki kebutuhan khusus
 - Pengamanan hewan ternak atau hewan peliharaan
 - Cadangan makanan, pakaian dan obat-obatan.
 - Ketrampilan penyelamatan diri yang dibutuhkan.
4. Minta tiap kelompok menuliskan hasil diskusi di lembar kerja lalu menuliskan ulang di kertas plano (Hanya Rencana Kesiapsiagaan untuk Masyarakat saja yang ditulis ulang).
5. Minta perwakilan tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya.
6. Mintalah respon peserta mengenai proses pembuatan rencana kesiapsiagaan (misalnya kesulitan yang dihadapi, kemudahan yang ditemukan, kompromi atau negosiasi dengan anggota keluarga atau anggota masyarakat lainnya, refleksi ataupun kesimpulan dari proses yang baru saja dijalani dan sebagainya).

Penutup (10 menit)

Pandu peserta menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

- Apa pengertian kesiapsiagaan?
- Apa saja elemen-elemen kesiapsiagaan?
- Apa saja aspek-aspek atau aktivitas-aktivitas kesiapsiagaan?

Bahan Bacaan



Pengantar

Kegiatan kesiapsiagaan merupakan langkah penting dalam upaya PB, karena pada kenyataannya tidak semua bahaya dapat dicegah ataupun ditangani dengan aktivitas mitigasi yang komprehensif. Untuk menghindari kerugian lebih besar yang diakibatkan sebuah bencana, khususnya hilangnya nyawa, maka diperlukan upaya yang jelas dan terencana. Kegiatan kesiapsiagaan itu juga berfungsi sebagai rencana cadangan (*kontinjensi/contingency plan*) bila akhirnya sebuah ancaman bahaya benar-benar menjadi nyata. Rencana Kesiapsiagaan dibuat bukan pada saat bahaya muncul tetapi saat sebelum ancaman bencana terjadi. Rencana tersebut lebih merupakan tindakan antisipatif jika suatu saat ancaman bahaya benar-benar muncul. Rencana tersebut merefleksikan sikap kita yang siap (*prepared*) terhadap ancaman bahaya yang akan datang, maupun juga sikap yang siaga (*ready*) bila saatnya nanti ancaman bahaya menjadi kenyataan.. Dalam bahasa yang sederhana kesiapsiagaan seperti pepatah “sedia payung sebelum hujan”.

I. Pengertian Kesiapsiagaan

Untuk memahami pengertian kesiapsiagaan, terlampir beberapa definisi berdasarkan UU No . 24/2007, *International Federation Red Cross (IFRC)* dan UN-ISDR:

“Segala upaya untuk menghadapi situasi darurat serta mengenali berbagai sumber

daya untuk memenuhi kebutuhan saat itu. Hal ini bertujuan agar masyarakat memiliki persiapan yang baik saat menghadapi bencana”. (IFRC, 2000)

“Segala upaya untuk menghadapi situasi darurat serta mengenali berbagai sumber daya untuk memenuhi kebutuhan saat itu”. (UU No. 24/2007)

“Pengetahuan dan kapasitas yang dikembangkan oleh pemerintah, profesional kebencanaan, komunitas dan individu untuk secara efektif mengantisipasi, merespon dan mengatasi kejadian bencana”. (UNISDR, 2007)

Dengan demikian kesiapsiagaan bisa diartikan sebagai :

Kesiapan masyarakat di semua lapisan untuk mengenali ancaman yang ada di sekitarnya serta mempunyai mekanisme dan cara untuk menghadapi bencana.

Kesiapsiagaan dilakukan tahapan PB dan bertujuan untuk membangun kapasitas yang diperlukan untuk secara efektif mampu mengelola segala macam keadaan kedaruratan dan menjembatani masa transisi dari respon ke pemulihan yang berkelanjutan.

Dalam tahapan PB kesiapsiagaan akan ada dalam posisi sebagaimana terlihat dalam bagan berikut :



Bagan 1
Tahapan Penanggulangan Bencana

II. Latar Belakang Perlunya Langkah-Langkah Kesiapsiagaan

Sebagai bagian dari PRB, kegiatan kesiapsiagaan tetap perlu dilakukan walaupun sudah ada tindakan Pencegahan dan Mitigasi. Ini disebabkan karena:

1. Efektivitas tindakan Pencegahan dan Mitigasi baru akan terlihat saat ancaman bahaya benar benar terjadi. Bila upaya tersebut tidak efektif, misalnya ada variabel dampak yang belum diperhitungkan maka akan sangat terlambat bila kita tidak punya rencana untuk kesiapsiagaan. Karena itu dalam hal ini kesiapsiagaan bisa dikatakan sebagai rencana kontinjensi, sebuah sikap antisipatif kita terhadap terjadinya ancaman bahaya.
2. Walaupun kita siap dengan tindakan Pencegahan dan Mitigasi, kita tidak pernah benar benar tahu besaran (*magnitude*) dari ancaman bahaya yang akan terjadi. Kita tidak bisa memperkirakan seberapa kuat, seberapa lama dan seberapa luas ancaman bahaya yang akan datang berikutnya. Misalnya jika kita tahu bahwa gempa bumi pasti akan terjadi, dan sudah banyak upaya mitigasi yang kita lakukan, namun kita tidak akan pernah benar-benar tahu : berapa besar, berapa lama dan berapa dekat kekuatan gempa bumi berikutnya.

3. Upaya kesiapsiagaannya memperkuat tindakan pencegahan dan mitigasi. Karena tindakan kesiapsiagaannya berfokus pada KAPASITAS (lihat kembali rumus Pengurangan Risiko Bencana). Kapasitas ini termasuk dalam kapasitas untuk menjaga dan melakukan aktivitas pencegahan dan mitigasi. Misalnya dam penahan longsor atau banjir, juga saluran air untuk memitigasi banjir, bila kita tidak memiliki kapasitas untuk merawat dan menjaganya tentu saja tindakan pencegahan dan mitigasi tidak akan efektif.

III. Mendalami Pengertian Kesiapsiagaan : Siap-Siaga Dan Waspada

Bila dilihat dari istilahnya dan berdasarkan pada jenis, waktu dan tujuan aktivitasnya, kesiapsiagaan merupakan gabungan dari dua istilah yang berbeda. Karena itu untuk bisa memahami Kesiapsiagaan dengan lebih baik lagi, kita dapat mendalami dua istilah tersebut, yaitu :

1. Ke-Siap-An (*Preparedness*)

Masa kesiapan terjadi saat kita menyadari adanya potensi ancaman bahaya sampai masa tanda-tanda munculnya ancaman bahaya sudah nampak. Lamanya masa ini berbeda pada tiap ancaman juga tergantung pada jelas tidaknya tanda-tanda munculnya bahaya. Fokus utama pada masa ini adalah pembuatan "Rencana untuk menghadapi Ancaman Bahaya (Bencana)". Ada dua rencana (Plan) yang dibuat pada masa ini, yaitu :

- Rencana persiapan untuk menghadapi ancaman bahaya/bencana (PLAN A)
- Rencana SAAT ancaman bahaya/bencana terjadi (PLAN B)

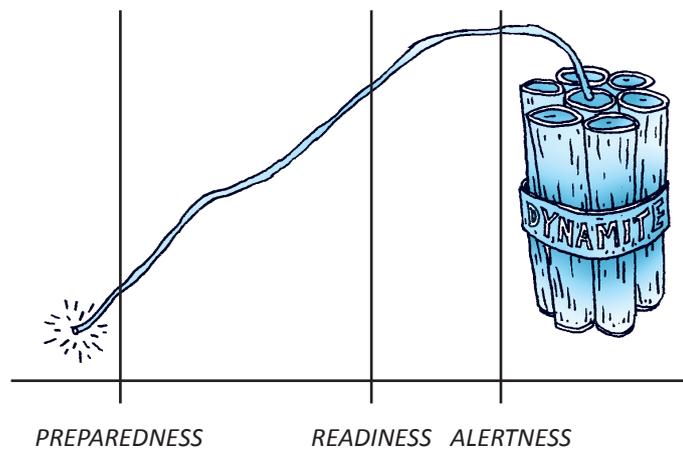
2. Ke-Siaga-An (*Readiness*)

Kesiagaan adalah masa yang relatif pendek, dimulai ketika muncul tanda-tanda awal akan adanya ancaman bahaya. Pada masa ini, rencana B (PLAN B) mulai dijalankan dan semua orang diajak untuk siap sedia melakukan peran yang sudah ditentukan sebelumnya.

3. Ke-Waspada-An (*Alertness*)

Kata ini lebih menunjuk ke sebuah momen/saat tertentu, yaitu ketika sebuah ancaman bahaya pasti dan segera terjadi. Pada masa inilah semua hal yang berhubungan dengan kesiapsiagaan akan diuji, apakah semua berjalan sesuai dengan rencana ataukah ada hal-hal baru yang muncul dan perlu ditangani dengan segera. Masa ini tidak bisa direncanakan, karena itu semua yang terjadi pada masa ini sifatnya sangat darurat. Antisipasi kita akan datangnya masa inilah yang menentukan rencana kesiapsiagaan kita.

Gambar disamping ini adalah contoh untuk menjelaskan posisi ketiga kata di atas. Sebagaimana sebuah dinamis, bila sumbu sudah dinyalakan (dan tanda peringatan diberikan), maka kita tahu dengan pasti bahwa suatu saat dinamis akan meledak. Saat inilah kita ada pada masa kesiapan untuk menuju tempat perlindungan dan menjauh dari dinamisnya.



ilustrasi: Dinamis Siap-Siaga dan Waspada

Saat sumbu tinggal pendek, dan saat hitungan mundur dimulai, inilah SAATNYA masuk masa kesiagaan, kita mengantisipasi ledakan, kita siap-siap dalam posisi berlindung dan menjauhkan diri dari benda benda yang mungkin melukai kita bila ada ledakan. Kewaspadaan muncul beberapa saat sebelum dinamis meledak, pada hitungan mundur terakhir, saat itulah kita akan menutup mata dan telinga kita sehingga ledakan tidak terlalu berdampak pada kita.



ilustrasi : Payung Siap-Siaga dan Waspada

Sedia payung sebelum hujan. Kalimat ini benar adanya dan saat musim kemarau adalah saat yang tepat untuk membeli payung. Inilah masa kesiapan, dimana kita membeli payung dengan mempertimbangkan aktivitas kita, ukuran payungnya, kualitas payungnya dan harganya. Kita juga berlatih untuk menggunakannya, namun payung tetap kita simpan dirumah. Saat musim hujan tiba, inilah saat kesiagaan, payung kita siapkan dari tempat penyimpanannya, kita akan selalu membawanya setiap kita keluar rumah, apalagi kalau mendung mulai terlihat. Saat kita berada diluar rumah dan hari sedang mendung berat kemudian angin mulai bertiup agak kencang serta udara mulai terasa basah, itulah saat kewaspadaan, saat kita sudah menyiapkan payung di tangan kita dan segera memakainya begitu rintik hujan mulai turun.

IV. Macam-Macam Aktivitas Kesiapsiagaan (9 Aspek Aktivitas)

Secara keseluruhan, Kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana dapat dikategorikan dalam beberapa aspek berupa sembilan aktivitas sebagai berikut (disertai contoh dengan ilustrasi anak sekolah) :

1. Pengukuran Awal

(Contohnya : anak mengenali kemampuan dan kesulitan belajarnya, waktu yang tepat untuk belajar, cara belajar yang efektif)

Proses yang dinamis antara masyarakat dan lembaga yang ada untuk :

- Melakukan pengukuran awal terhadap Risiko Bencana (bahaya dan kerentanan)
- Membuat sumber data yang fokus pada bahaya potensial yang mungkin memberikan pengaruh
- Mengantisipasi kebutuhan yang muncul dan sumber daya yang tersedia

2. Perencanaan

(Contohnya : anak memiliki rencana dan strategi untuk belajar)

Merupakan proses untuk :

- Memperjelas tujuan dan arah aktivitas kesiapsiagaan
- Mengidentifikasi tugas-tugas maupun tanggungjawab secara lebih spesifik baik oleh masyarakat ataupun lembaga dalam situasi darurat
- Melibatkan organisasi yang ada di masyarakat (grassroots), LSM, pemerintahan lokal maupun nasional, lembaga donor yang memiliki komitmen jangka panjang di area yang rentan tersebut

3. Rencana Institusional

(Contohnya : anak melakukan belajar kelompok, cari sumber belajar lain, buat waktu belajar dan berjanji sama orang tua untuk menepatinya)

Koordinasi baik secara vertikal maupun horizontal antara masyarakat dan lembaga yang akan menghindari pembentukan struktur kelembagaan yang baru dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana, melainkan saling bekerjasama dalam mengembangkan jaringan dan sistem.

- Mengukur kekuatan dari komunitas dan struktur yang tersedia
- Mencerminkan tanggungjawab terhadap keahlian yang ada
- Memperjelas tugas dan tanggungjawab secara lugas dan sesuai

4. Sistem Informasi

(Contohnya : selalu berhubungan dan tukar informasi dengan teman serta menguasai semua media untuk komunikasi)

Mengkoordinasikan peralatan yang dapat mengumpulkan sekaligus menyebarkan peringatan awal mengenai bencana dan hasil pengukuran terhadap kerentanan yang ada baik di dalam lembaga maupun antar organisasi yang terlibat kepada masyarakat luas.

5. Pusat Sumber Daya

(Contohnya : mempersiapkan bahan-bahan belajar, buku-buku dan catatan-catatan sekolah juga kemampuan mengakses sumber belajar seperti internet atau ber-

tanya pada orang yang tahu misalnya saudara, orang tua atau guru)
Melakukan antisipasi terhadap bantuan dan pemulihan yang dibutuhkan secara terbuka dan menggunakan pengaturan yang spesifik. Perjanjian atau pencatatan tertulis sebaiknya dilakukan untuk memastikan barang dan jasa yang dibutuhkan memang tersedia, termasuk :

- Dana bantuan bencana
- Perencanaan dana bencana
- Mekanisme kordinasi peralatan yang ada
- Penyimpanan

6. Sistem Peringatan

(Contohnya: membuat jadwal yang jelas untuk belajar sesuai jadwal ujian dan punya mekanisme yang jelas dengan teman teman untuk saling mengingatkan)

Harus dikembangkan sebuah cara yang efektif dalam menyampaikan peringatan kepada masyarakat luas meskipun tidak tersedia sistem komunikasi yang memadai. Sebagai pelengkap, masyarakat internasional juga harus diberikan peringatan mengenai bahaya yang akan terjadi yang memungkinkan masuknya bantuan secara internasional.

7. Mekanisme Respon

(Contohnya : mengenali respon terhadap tekanan akan ujian dan bagaimana mengatasinya, misalnya membuat manajemen stress yang baik)

Respon yang akan muncul terhadap terjadinya bencana akan sangat banyak dan datang dari daerah yang luas cakupannya sehingga harus dipertimbangkan serta disesuaikan dengan rencana kesiapsiagaan. Perlu juga dikomunikasikan kepada masyarakat yang akan terlibat dalam koordinasi dan berpartisipasi pada saat muncul bahaya.

8. Pelatihan Dan Pendidikan Terhadap Masyarakat

(Contohnya : mengikuti les tambahan atau belajar tambahan dan bergabung dengan lembaga bimbingan belajar)

Dari berbagai jenis program pengetahuan mengenai bencana, mereka yang terkena ancaman bencana seharusnya mempelajari dan mengetahui hal-hal apa saja yang diharapkan dan apa yang harus dilakukan pada saat bencana tiba. Sebaiknya fasilitator program pelatihan dan pendidikan sistem peringatan ini juga mempelajari kebiasaan serta permasalahan yang ada di masyarakat setempat serta kemungkinan munculnya perbedaan/pertentangan yang terjadi dalam penerapan rencana.

9. Praktek

(Contohnya: selalu berlatih dengan mengerjakan pekerjaan rumah dan tugas tugas yang diberikan oleh guru/dosen)

Kegiatan mempraktikkan hal-hal yang sudah dipersiapkan dalam rencana kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana dibutuhkan untuk menekankan kembali instruksi-instruksi yang tercakup dalam program, mengidentifikasi kesenjangan yang mungkin muncul dalam rencana kesiapsiagaan tersebut. Selain itu, agar didapatkan informasi tambahan yang berhubungan dengan perbaikan rencana tersebut.

V. Aktivitas Pokok Terkait Kesiapsiagaan

Aktivitas pokok dalam kesiapsiagaan -- yang dapat menjadi syarat dan harus ada dalam kegiatan Kesiapsiagaan -- dapat dikelompokkan dalam 3 kelompok besar aktivitas sebagai berikut :

1. Adanya Rencana Untuk Menghadapi Bencana/Bahaya

Baik rencana SEBELUM terjadi bahaya/bencana maupun rencana SAAT terjadinya bahaya).

Termasuk aktivitas Kajian Risiko Bencana (Kajian Ancaman, Kerentanan dan Kapasitas) yang akan menjadi dasar pembuatan rencana kesiapsiagaan. Rencana saat terjadinya bahaya juga meliputi rencana evakuasi, sistem peringatan dini, manajemen informasi dan komunikasi.

2. Adanya Pembagian Peran Yang Jelas (Koordinasi, Teknis, Support) Untuk Melaksanakan Rencana Tersebut Baik Untuk Sebelum Maupun Saat Bahaya/ Bencana.

Termasuk memastikan bahwa semua orang tahu/mampu mengerjakan tugas yang lain, sehingga dalam keadaan tertentu bisa saling menggantikan (sebagai sebuah rencana kontinjensi), misalnya orang yang bertanggung jawab tidak berada di tempat saat ancaman bahaya muncul, atau justru menjadi korban saat bahaya muncul. Dalam hal ini juga harus dipikirkan support untuk orang-orang yang bertanggung jawab ini, termasuk di dalamnya support secara psikologis saat ancaman bahaya terjadi.

3. Adanya Upaya Peningkatan Kapasitas Berupa Pelatihan Dan Simulasi.

Melakukan Kajian Kapasitas yang diperlukan untuk rencana kesiapsiagaan, baik yang sudah dapat dilakukan maupun belum, juga latihan latihan untuk mencapai kapasitas dan ketrampilan yang belum dimiliki serta melakukan banyak simulasi bahaya. Tanpa latihan dan simulasi, semua rencana yang telah dibuat tidak akan berguna, melalui pelatihan dan simulasi yang terus menerus dan ajeg kapasitas akan meningkat dan mengetahui apa saja yang masih perlu dan dapat ditingkatkan. Kita juga mungkin akan mendapatkan masukan baru untuk hal hal yang belum terpikirkan dan direncanakan.

Bahan Latihan Peserta

Lembar Kerja 1 :

Perencanaan Kesiapsiagaan Rencana Untuk Keluarga

Nama Desa : _____

Ancaman : _____

Kondisi Keluarga :

RENCANA YANG AKAN DILAKUKAN	APA YANG DIBUTUHKAN	SIAPA YANG BERTANGGUNG JAWAB
Rencana Kesiapan / Preparedness		
Rencana Kesiagaan / Readiness		

Keterangan :

- Nama Desa dan Ancaman, tuliskan sesuai yang didapatkan kelompok.
- Kondisi keluarga adalah kondisi fisik, sosial, ekonomi sesuai data yang didapat.
- Rencana yang akan dilakukan adalah daftar rencana hasil diskusi keluarga, baik rencana untuk kesiapan maupun kesiagaan.
- Apa yang dibutuhkan adalah hal hal apa yang diperlukan untuk bisa melakukan rencana tadi (ketrampilan tertentu, bahan tertentu, biaya tertentu, waktu tertentu dll)
- Siapa yang bertanggung jawab, adalah orang yang bertugas melaksanakan rencana yang sudah disepakati.

Lembar Kerja 2 :

Perencanaan Kesiapsiagaan Rencana Untuk Masyarakat

Nama Desa : _____

Ancaman : _____

Kondisi Masyarakat :

Rencana Yang Akan Dilakukan	Apa Yang Dibutuhkan	Dari Mana Didapatkan	Siapa Yang Bertanggung Jawab
Rencana Kesiapan <i>/ Preparedness</i>			
Rencana Kesiagaan <i>/ Readiness</i>			

Keterangan :

- Nama Desa dan Ancaman, tuliskan sesuai yang didapatkan kelompok.
- Kondisi masyarakat adalah kondisi geografis, demografis, fisik, sosial, ekonomi sesuai data yang didapat.
- Rencana yang akan dilakukan adalah daftar rencana hasil diskusi masyarakat, baik rencana untuk kesiapan maupun kesiagaan.
- Apa yang dibutuhkan adalah hal hal apa yang diperlukan untuk bisa melakukan rencana tadi (ketrampilan tertentu, bahan tertentu, biaya tertentu, waktu tertentu dll), misalnya perlu pengetahuan soal pertolongan pertama.
- Dari mana didapatkan adalah pihak yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut, misalnya pelatihan pertolongan pertama dengan PMI
- Siapa yang bertanggung jawab, adalah orang yang bertugas melaksanakan rencana yang sudah disepakati, termasuk misalnya yang harus mempersiapkan pelatihan tersebut

Lembar Kerja 3 : Latihan Pendalaman Aspek Aspek Kesiapsiagaan Ancaman Banjir

Pengukuran awal	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan Analisis Ancaman, Kerentanan dan Kapasitas • Mempelajari sejarah kebencanaan di daerah tersebut
Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat rencana evakuasi • Membuat perencanaan manajemen posko pengungsian
Rencana Institusional	
Sistem Informasi	
Pusat Sumber Daya	
Sistem Peringatan	
Mekanisme Respon	
Pelatihan dan Pendidikan Terhadap Masyarakat	
Praktek	

Catatan :

Silahkan diisi sendiri, hanya sebagai pegangan Fasilitator saat diskusi kelompok besar

Lembar Kerja 4 : Lembar Permainan Peran

Nama Desa	MERAH
Jenis Ancaman	Gunung Meletus
Kondisi Keluarga	Petani, punya 5 ekor sapi, 7 kambing dan 2 anjing
Kondisi Masyarakat	Masyarakat desa, sebagian besar petani dan peternak (sapi dan kambing), tinggal di daerah pegunungan dengan akses jalan yang cukup baik. Ada jaringan komunikasi yang memadai. Ada banyak warga yang lanjut usia dan anak-anak kecil serta beberapa ibu hamil dan orang yang cacat.

	1. Keluarga	2. Masyarakat
Peran Sebagai	Bapak, usia 51 tahun	Anggota Tim Siaga Bencana
Peran Sebagai	Ibu, usia 42 tahun	Aktivis PKK
Peran Sebagai	Nenek, tua dan sakit-sakitan	Aktivis Pemuda
Peran Sebagai	Anak laki-laki, usia 21 tahun	Tokoh Agama
Peran Sebagai	Anak perempuan, 18 tahun	Kepala desa

Perhatikan aspek-aspek ini dalam membuat perencanaan :

- Adanya rencana evakuasi
- Adanya sistem komunikasi baik di dalam keluarga/masyarakat
- Pengamanan alat-alat dalam rumah tangga (kompor gas, listrik dsb) dan fasilitas umum di masyarakat
- Perhatian pada anggota keluarga/anggota masyarakat yang memiliki kebutuhan khusus
- Pengamanan hewan ternak atau hewan peliharaan
- Cadangan makanan, pakaian dan obat-obatan.
- Keterampilan penyelamatan diri.

Nama Desa	KUNING
Jenis Ancaman	Gempa Bumi
Kondisi Keluarga	Pedagang, kalangan menengah, tinggal di tengah desa di daerah pinggiran kota, punya warung di rumah dan juga peliharaan 20 kambing.
Kondisi Masyarakat	Masyarakat yang tinggal di daerah pinggiran kota, tinggal di rumah rumah yang mulai padat dan berdempetan, sebagian desa daerah berbukit, sebagian dataran. Akses jalan ke kota sudah baik, juga transportasi dan komunikasi. Ada dua lapangan desa dan puskesmas. Ada sebuah rumah jompo di desa dan sebuah panti asuhan.

	1. Keluarga	2. Masyarakat
Peran Sebagai	Bapak, lumpuh karena stroke	Anggota Tim Siaga Bencana
Peran Sebagai	Ibu, pedagang di pasar desa	Aktivis PKK
Peran Sebagai	Kakek, lanjut usia	Aktivis Pemuda, Mahasiswa
Peran Sebagai	Nenek, sakit sakitan	Tokoh Agama, anggota PMI
Peran Sebagai	Anak laki laki, 24 tahun	Kepala Panti Asuhan

Perhatikan aspek aspek ini dalam membuat perencanaan :

- Adanya rencana evakuasi
- Adanya sistem komunikasi baik di dalam keluarga/masyarakat
- Pengamanan alat-alat dalam rumah tangga (kompor gas, listrik dsb) dan fasilitas umum di masyarakat
- Perhatian pada anggota keluarga/anggota masyarakat yang memiliki kebutuhan khusus
- Pengamanan hewan ternak atau hewan peliharaan
- Cadangan makanan, pakaian dan obat obatan.
- Ketrampilan penyelamatan diri.

Nama Desa	HIJAU
Jenis Ancaman	Tsunami
Kondisi Keluarga	Keluarga nelayan, miskin, rumah dari kayu di pinggir laut, tidak ada listrik dan sarana komunikasi yang memadai
Kondisi Masyarakat	Mayoritas nelayan yang tinggal di kampung nelayan di daerah pantai, sebagian pantai menjadi tambak, akses jalan cukup baik, tapi hanya ada satu jalan, sarana transportasi dan komunikasi terbatas, listrik terbatas. Sarana kesehatan dan sekolah ada di desa sebelah. Beberapa warga sudah lanjut usia, juga ada yang cacat fisik karena kecelakaan di laut, dan ada juga ibu hamil serta orang-orang lanjut usia.

1. Keluarga

2. Masyarakat

Peran Sebagai	Bapak, buruh nelayan, 40 tahun	Anggota Tim Siaga Bencana
Peran Sebagai	Ibu, 34 tahun, buruh musiman	Aktivis PKK
Peran Sebagai	Tante – adik Ibu, gangguan jiwa	Aktivis Pemuda
Peran Sebagai	Nenek, 65 tahun, sakit-sakitan	Tokoh masyarakat, guru
Peran Sebagai	Anak perempuan, SMP, 15 tahun	Pengurus Koperasi

Perhatikan aspek-aspek ini dalam membuat perencanaan :

- Adanya rencana evakuasi
- Adanya sistem komunikasi baik di dalam keluarga/masyarakat
- Pengamanan alat-alat dalam rumah tangga (kompor gas, listrik dsb) dan fasilitas umum di masyarakat
- Perhatian pada anggota keluarga/anggota masyarakat yang memiliki kebutuhan khusus
- Pengamanan hewan ternak atau hewan peliharaan
- Cadangan makanan, pakaian dan obat-obatan.
- Keterampilan penyelamatan diri.

Nama Desa	BIRU
Jenis Ancaman	Banjir
Kondisi Keluarga	Pedagang kecil, tinggal di kampung padat di tepi sungai, dataran rendah, punya peliharaan 20 ayam petelur, 4 sapi perah dan 2 anjing, akses jalan terbatas, lewat jembatan kecil diatas sungai, sehingga sedikit terisolir dari mayoritas warga (terletak di dusun kecil seberang sungai)
Kondisi Masyarakat	Desa di dataran rendah, daerah pertanian, dekat dengan sungai besar yang sering meluap saat hujan deras, mayoritas pedagang dan petani. Ada beberapa peternakan ayam dan sapi perah di daerah sekitar, akses jalan cukup bagus tapi sering terputus kalau banjir, transportasi, listrik dan komunikasi lancar. Di pusat desa ada pasar desa yang buka seminggu dua kali. Banyak warga yang sudah lanjut usia dan dalam kondisi sakit sakitan, ada juga beberapa ibu hamil.

1. Keluarga

2. Masyarakat

Peran Sebagai	Bapak, pedagang kecil	Anggota Tim Siaga Bencana
Peran Sebagai	Ibu, jaga warung makan di rumah	Aktivis PKK
Peran Sebagai	Kakek, sudah tua dan sakit sakitan	Aktivis Pemuda
Peran Sebagai	Nenek, tua dan sangat rabun	Pengurus Kelompok Tani
Peran Sebagai	Anak perempuan, SD kelas 5	Pemilik Peternakan

Perhatikan aspek aspek ini dalam membuat perencanaan :

- Adanya rencana evakuasi
- Adanya sistem komunikasi baik di dalam keluarga/masyarakat
- Pengamanan alat-alat dalam rumah tangga (kompor gas, listrik dsb) dan fasilitas umum di masyarakat
- Perhatian pada anggota keluarga/anggota masyarakat yang memiliki kebutuhan khusus
- Pengamanan hewan ternak atau hewan peliharaan
- Cadangan makanan, pakaian dan obat obatan.
- Ketrampilan penyelamatan diri.

Nama Desa	JINGGA
Jenis Ancaman	Kebakaran Hutan
Kondisi Keluarga	Keluarga miskin, tinggal di kampung pinggir hutan, rumah kayu seperti mayoritas warga di desa, punya ternak 40 ekor ayam petelur, tidak ada sarana transportasi dan komunikasi
Kondisi Masyarakat	Desa petani dan peternak di pinggir hutan, 5 km dari jalan raya, mayoritas peternak dan pedagang kecil, juga buruh pabrik di kota terdekat. Saat kemarau panjang, hutan yang ada disekitarnya jadi mudah terbakar, apalagi kalau ada angin besar. Ada tempat wisata dekat desa, sarana kesehatan tidak ada di desa, pasar juga tidak ada, transportasi dan komunikasi cukup bagus, mayoritas warga tinggal di rumah kayu. Beberapa warga sudah lanjut usia dan sakit-sakitan, juga ada warga yang cacat.

1. Keluarga

2. Masyarakat

	1. Keluarga	2. Masyarakat
Peran Sebagai	Ibu, pedagang kecil, warung makan	Anggota Tim Siaga Bencana
Peran Sebagai	Nenek, lanjut usia	Aktivis PKK
Peran Sebagai	Anak laki laki, 15 tahun	Aktivis Pemuda
Peran Sebagai	Anak perempuan 13 tahun	Polisi hutan
Peran Sebagai	Anak laki laki 10 tahun, lumpuh	Kepala desa

Perhatikan aspek aspek ini dalam membuat perencanaan :

- Adanya rencana evakuasi
- Adanya sistem komunikasi baik di dalam keluarga/masyarakat
- Pengamanan alat-alat dalam rumah tangga (kompor gas, listrik dsb) dan fasilitas umum di masyarakat
- Perhatian pada anggota keluarga/anggota masyarakat yang memiliki kebutuhan khusus
- Pengamanan hewan ternak atau hewan peliharaan
- Cadangan makanan, pakaian dan obat-obatan.
- Ketrampilan penyelamatan diri.

Nama Desa	UNGU
Jenis Ancaman	Longsor
Kondisi Keluarga	Tinggal berkelompok dengan beberapa rumah lain di daerah pegunungan. Punya kebun sayur, ternak sapi dan ayam di rumah.
Kondisi Masyarakat	Desa di daerah pegunungan, mayoritas warga tinggal di lembah di kelilingi beberapa bukit, saat musim hujan risiko terjadinya longsor cukup besar, akses jalan bagus, juga transportasi dan komunikasi, ada beberapa pabrik besar pengolah hasil pertanian di lokasi desa, mayoritas warga jadi petani, peternak atau buruh di pabrik. Banyak warga yang lanjut usia dan banyak juga ibu hamil. gus, mayoritas warga tinggal di rumah kayu. Beberapa warga sudah lanjut usia dan sakit sakitan, juga ada warga yang cacat.

1. Keluarga

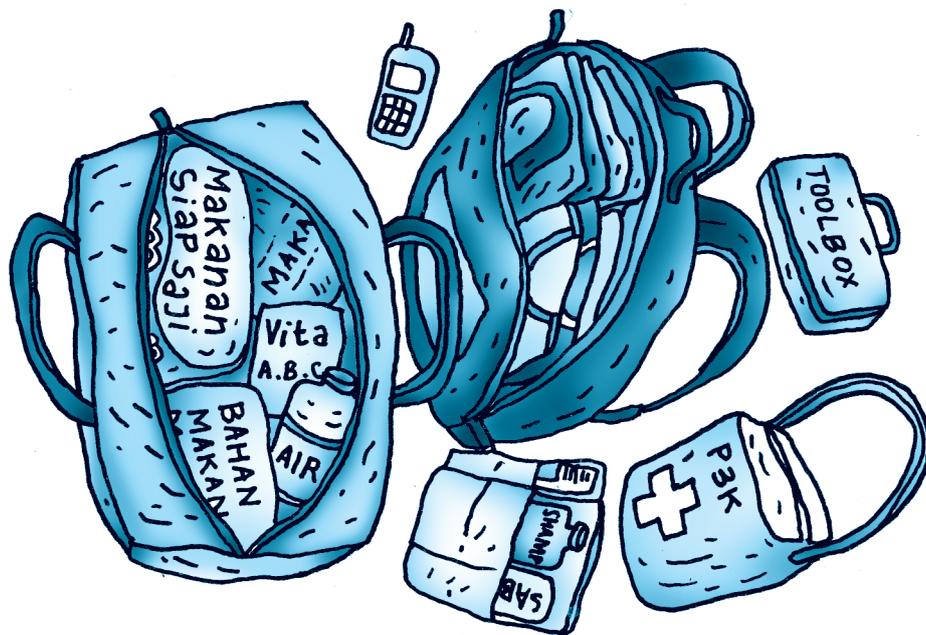
2. Masyarakat

Peran Sebagai	Bapak, petani	Anggota Tim Siaga Bencana
Peran Sebagai	Ibu, buruh pabrik	Aktivis PKK
Peran Sebagai	Anak laki laki, SMP kelas 1	Aktivis Pemuda
Peran Sebagai	Anak Laki laki, SD kelas 4	Guru sekolah
Peran Sebagai	Anak perempuan, Balita	Pimpinan pabrik

Perhatikan aspek aspek ini dalam membuat perencanaan :

- Adanya rencana evakuasi
- Adanya sistem komunikasi baik di dalam keluarga/masyarakat
- Pengamanan alat-alat dalam rumah tangga (kompor gas, listrik dsb) dan fasilitas umum di masyarakat
- Perhatian pada anggota keluarga/anggota masyarakat yang memiliki kebutuhan khusus
- Pengamanan hewan ternak atau hewan peliharaan
- Cadangan makanan, pakaian dan obat obatan.
- Ketrampilan penyelamatan diri.

Sesi 3: Tanggap Darurat



Ringkasan

Sebelum menjelaskan tentang tanggap darurat, fasilitator mengajak peserta untuk masuk ke isu ini melalui games “proses tanggap darurat”. Selanjutnya fasilitator meminta peserta mengisi checklist apa yang mereka fahami tentang kebutuhan dasar darurat. Fasilitator melanjutkan dengan pemaparan tentang koordinasi selama tanggap darurat dan pengkajian cepat saat tanggap darurat.



Tujuan

Pada akhir sesi, peserta mampu:

1. Menguraikan pengertian tanggap darurat
2. Mengidentifikasi tahap-tahap kegiatan tanggap darurat
3. Mengidentifikasi hambatan-hambatan dalam tanggap darurat
4. Menguraikan pentingnya koordinasi dalam menjalankan tanggap darurat yang efektif
5. Memaparkan pentingnya/alasan pengkajian cepat
6. Menggambarkan proses, sektor dan indikator pengkajian cepat



Pokok Bahasan

1. Pengertian tanggap darurat
2. Kegiatan-kegiatan tanggap darurat
3. Penentuan status kedaruratan
4. Hambatan-hambatan dalam tanggap darurat
5. Koordinasi dalam tanggap darurat
6. Proses pengkajian cepat
7. Sektor dan indikator pengkajian cepat



Waktu

180 menit



Metode

1. Curah Pendapat
2. DiskusiKelompok
3. Pemaparan
4. Refleksi



Alat Dan Bahan

1. Metaplan, Kertas Plano, Spidol , Selotip Kertas/Pin
2. Bahan Bacaan : Tanggap Darurat
3. Bahan Latihan Peserta :
Lembar Kerja 1 : Checklist Tanggap Darurat
Lembar Kerja 2 : Karton Proses dan Tahapan Kaji Cepat
4. Powerpoint : Tanggap Darurat

Proses Pembelajaran

Pengantar (5 menit)

Jelaskan bahwa sesi ini akan menjelaskan pengertian dan mengidentifikasi kegiatan tanggap darurat, penentuan status kedaruratan, mengidentifikasi hambatan-hambatan dalam tanggap darurat, pentingnya koordinasi dalam menjalankan tanggap darurat yang efektif dan pentingnya alasan pengkajian cepat. Tekankan bahwa tanggap darurat tidak hanya terdiri dari pemberian bantuan kepada para korban yang kebutuhannya beragam sesuai dengan umur, jenis kelamin atau gender dan keadaan tubuhnya, melainkan juga aktivitas lain seperti peringatan, pengkajian cepat, dan lain-lain.

Permainan (15 menit)

1. Bagi peserta menjadi beberapa kelompok untuk kegiatan games “tanggap darurat”. Sampaikan aturan main tentang apa yang harus dilakukan dan ini lomba adu cepat antar kelompok, yang waktunya dibatasi hanya 5 menit.
2. Bagikan sebuah amplop yang berisi potongan-potongan metaplan bertuliskan tahap-tahap tanggap darurat (satu metaplan berisi satu tahap tanggap darurat) dan sebuah kertas plano kepada tiap kelompok.
3. Minta tiap kelompok untuk menempelkan potongan metaplan itu sesuai urutan proses tanggap darurat sesuai kesepakatan kelompok pada selemba kertas plano. Minta tiap kelompok menempelkan kertas planonya ke dinding.
4. Persilahkan semua peserta berkeliling untuk melihat jawaban kelompok lain.
5. Hasil presentasi kelompok di “simpan” untuk dibahas kemudian setelah presentasi. Fasilitator hanya menyatakan bahwa semua jawaban didasarkan pada argumentasi dan pengetahuan kelompok.
6. Lanjutkan dengan pemaparan dari narasumber/fasilitator tentang Tanggap Darurat

Pemaparan (35 menit)

1. Paparkan tentang tanggap darurat meliputi:
 - Pengertian tanggap darurat
 - Proses tanggap darurat
 - Hal-hal yang perlu diperhatikan saat tanggap darurat
2. Ajak peserta melihat kembali jawaban mereka dalam permainan sebelumnya.

Pengisian Daftar Periksa Kebutuhan Darurat dan Pemaparan (25 menit)

1. Bagikan Lembar Checklist Kebutuhan Tanggap Darurat
2. Tugaskan peserta mengisi checklist sesuai instruksi pada lembar tersebut.
3. Pandu peserta mendiskusikan jawaban dengan menanyakan alasan di balik jawaban mereka.
4. Paparkan tentang pemenuhan kebutuhan darurat.

Pemetaan hambatan saat tanggap darurat dan solusinya (45 menit)

1. Bagi peserta menjadi 5-6 kelompok.
2. Bagikan kertas plano dan spidol kepada tiap peserta.
3. Tugaskanlah agar tiap kelompok membuat tabel yang terdiri dari dua kolom. Kolom pertama 'hambatan-hambatan dalam tanggap darurat', kolom kedua 'solusi'.
4. Minta setiap kelompok menuliskan lima hambatan saat melaksanakan tanggap darurat.
5. Minta kelompok saling menukar kertas plano secara acak.
6. Instruksikan agar tiap kelompok mendiskusikan dan menuliskan solusi atas hambatan yang diajukan kelompok lain di kertas plano yang diterimanya.
7. Minta tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya secara singkat.
8. Berikan tanggapan dengan mengacu pada materi hambatan saat tanggap darurat dan koordinasi saat tanggap darurat.

Diskusi Kelompok – Lembar kerja 2 (45 menit)

1. Bagi peserta menjadi 5-6 kelompok.
2. Bagikan Lembar Kerja 2 tentang 'proses pengkajian cepat' beserta kartu-kartu tahap pengkajian cepat kepada tiap kelompok.
3. Tugaskan agar tiap kelompok mengurutkan tahapan-tahapan kajian cepat.
4. Pimpin peserta mendapatkan jawaban yang benar dengan mengacu pada (sekaligus memaparkan) materi tentang pengkajian cepat.

Penutup (10 menit)

1. Instruksikan peserta untuk bekerja berpasangan di mana satu peserta berperan sebagai pencerita dan pasangannya sebagai pendengar.
2. Minta pencerita menjelaskan hal-hal yang dipelajarinya tentang tanggap darurat selama 5 menit.
3. Minta pendengar untuk menambahkan pelajaran-pelajaran selama 3 menit, begitu pencerita mengakhiri pemaparannya.

Bahan Bacaan



Pengantar :

Tanggap darurat adalah serangkaian kegiatan sutau lembaga yang dilakukan oleh tim Kaji Cepat atau Pemerintah segera sesudah kejadian bencana. Tanggap darurat umumnya berkisar dari menyediakan bantuan spesifik namun terbatas seperti membantu evakuasi dan transportasi para pengungsi, hunian darurat, makanan, dan perbaikan awal terhadap infrastruktur yang rusak. Fokus tanggap darurat adalah menangani dampak negatif dari kejadian bencana khususnya memenuhi kebutuhan dasar orang-orang yang menjadi korban hingga solusi yang lebih permanen dan menyeluruh dapat diberikan pada tahap bantuan berikutnya. Keragaman korban dalam tanggap darudat biasanya belum terlalu diperhatikan dan asumsi kebutuhannya dianggap seragam (makan, pengobatan, air, pengungsian). Namun

dengan menggunakan persepektif gender sejak awal, kebutuhan anak dan kebutuhan orang dengan kebutuhan khusus, dapat diperhatikan dalam tahap tanggap darurat ini.

I. Dasar-Dasar Tanggap Darurat

Tanggap Darurat adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan segera sesudah kejadian bencana oleh lembaga pemerintah atau non pemerintah. Tujuan umum dari tanggap darurat adalah:

- Memastikan keselamatan sebanyak mungkin korban dan menjaga mereka dalam kondisi kesehatan sebaik mungkin.
- Menyediakan kembali kecukupan diri dan pelayanan-pelayanan dasar secepat mungkin bagi semua kelompok populasi, dengan perhatian khusus bagi mereka yang paling membutuhkan yaitu kelompok paling rentan baik dari sisi umur, jenis kelamin dan keadaan fisiknya.
- Memperbaiki infrastruktur yang rusak atau hilang dan menggerakkan kembali aktivitas ekonomi yang paling mudah.
- Dalam situasi konflik kekerasan, tujuannya adalah melindungi dan membantu masyarakat sipil dengan memahami bentuk kekerasan yang mungkin manifestasinya berbeda bagi korban lelaki, perempuan dan anak-anak. Kekerasan dalam situasi konflik yang dialami perempuan seperti kekerasan seksual tak selalu mudah terungkap terutama jika kaum lelaki dari kelompok korban menyembunyikan fakta itu untuk menjaga harga diri kelompok.
- Dalam kasus pengungsian, tujuannya adalah mencari solusi-solusi yang bertahan lama secepat mungkin.

Secara umum proses tanggap darurat meliputi:

1. Siaga Darurat.

Setelah ada peringatan maka aktivitas yang pertama kali dilakukan adalah siaga darurat. Peringatan mengacu pada informasi yang berkaitan dengan jenis ancaman dan karakteristik yang diasosiasikan dengan ancaman tersebut. Peringatan harus disebarkan dengan cepat kepada institusi-institusi pemerintah, lembaga-lembaga, dan masyarakat yang berada di wilayah yang berisiko sehingga tindakan-tindakan yang tepat dapat diambil, baik mengevakuasi atau menyelamatkan properti/aset dan mencegah kerusakan lebih lanjut. Peringatan dapat disebarkan melalui radio, televisi, media massa tulis (internet), telepon, dan telepon genggam.

2. Pengkajian Cepat.

Tujuan utama pengkajian adalah menyediakan gambaran situasi paska bencana yang jelas dan akurat. Dengan pengkajian itu dapat diidentifikasi kebutuhan-kebutuhan seketika serta dapat mengembangkan strategi penyelamatan jiwa dan pemulihan dini. Oleh karena itu tools pengkajian cepat ini harus responsif pada kebutuhan korban yang beragam dari sisi umur, gender dan keadaan fisik dan kebutuhan khususnya. Sebab pengkajian menentukan pilihan-pilihan bantuan kemanusiaan, bagaimana menggunakan sumber daya sebaik-baiknya, atau mengem-



bangkan permintaan/proposal bantuan berikutnya. Kaji cepat dilakukan pada umumnya dengan menggunakan beberapa indikator diantaranya adalah :

- Jumlah korban meninggal dunia dan luka-luka
- Tingkat kerusakan infrastruktur
- Tingkat ketidakberfungsian pelayanan-pelayanan dasar
- Cakupan wilayah bencana
- Kapasitas pemerintah setempat dalam merespon bencana tersebut

3. Penentuan Status Kedaruratan.

Penentuan status kedaruratan dilakukan setelah pengkajian cepat dilakukan. Penentuan status dilakukan oleh pemerintah setelah berkoordinasi dengan tim pengkaji. Penentuan status dilakukan sesuai dengan skala bencana, dan status kedaruratan dibagi menjadi tiga:

1. Darurat nasional
2. Darurat propinsi
3. Darurat kabupaten/kota

Saat status kedaruratan ditetapkan, tindakan yang dilakukan Badan Nasional Penanggulangan Bencana adalah membentuk satuan komando tanggap darurat yang dipimpin kepala BNPB atau BPBD. Memberikan kemudahan akses dalam pengerahan sumber daya manusia, pengerahan peralatan, pengerahan logistik, imigrasi-cukai-karantina, izin operasi, pengadaan barang dan jasa, pengelolaan bantuan,

pengelolaan informasi, pengelolaan keuangan, penyelamatan, komando terhadap sektor-sektor terkait.

4. Search and Rescue (SAR).

Search and rescue (SAR) adalah proses mengidentifikasi lokasi korban bencana yang terjebak atau terisolasi dan membawa mereka kembali pada kondisi aman serta pemberian perawatan medis. Dalam situasi banjir, SAR biasanya mencari korban yang terkepung oleh banjir dan terancam oleh naiknya debit air. SAR dilakukan baik dengan membawa mereka ke tempat aman atau memberikan makanan dan pertolongan pertama lebih dahulu hingga mereka dapat dievakuasi. Dalam kasus setelah gempa bumi, SAR biasanya terfokus pada orang-orang yang terjebak atau terluka di dalam bangunan yang roboh.

5. Pencarian, Penyelamatan dan Evakuasi (PPE).

Evakuasi melibatkan pemindahan warga/masyarakat dari zona berisiko bencana ke lokasi yang lebih aman. Perhatian utama adalah perlindungan kehidupan masyarakat dan perawatan segera bagi mereka yang cedera. Evakuasi sering berlangsung dalam kejadian seperti banjir, tsunami, konflik kekerasan, atau longsor (yang bisa juga diawali oleh gempa bumi). Evakuasi yang efektif dapat dilakukan jika ada:

- Sistem peringatan yang tepat waktu dan akurat
- Identifikasi jalur evakuasi yang jelas dan aman
- Identifikasi data dasar tentang penduduk
- Kebijakan/peraturan yang memerintahkan semua orang melakukan evakuasi ketika perintah diberikan.
- Program pendidikan publik yang membuat masyarakat sadar tentang rencana evakuasi.

Dalam kasus bencana yang terjadi perlahan-lahan seperti kekeringan parah, perpindahan orang dari wilayah berisiko ke tempat yang lebih aman, proses evakuasi ini disebut sebagai migrasi akibat krisis. Perpindahan ini biasanya tidak terorganisasi dan dikoordinasi oleh otoritas tetapi respon spontan dari para migran untuk mencari jalan keluar di tempat lain.

6. Respon and bantuan (*Response and Relief*).

Response and relief harus berlangsung sesegera mungkin; penundaan tidak bisa dilakukan dalam situasi ini. Oleh karena itu, sangat penting untuk memiliki rencana kontinjensi sebelumnya. Relief adalah pengadaan bantuan kemanusiaan berupa material dan perawatan medis yang dibutuhkan untuk menyelamatkan dan menjaga keberlangsungan hidup. Relief juga memungkinkan keluarga-keluarga untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar seperti tempat tinggal, pakaian, air, makanan, dan medis. Perhatikan kebutuhan khusus bagi bayi, perempuan yang baru melahirkan/ sedang mensruasi atau perempuan manula. Kebutuhan dasar juga harus mempertimbangkan hal-hal yang terkait dengan keamanan dan kenyamanan. Penyediaan bantuan atau layanan biasanya bersifat gratis pada hari-hari atau minggu-minggu sesudah terjadinya bencana. Dalam situasi darurat yang



perlahan-lahan namun sangat merusak dan meningkatkan pengungsian populasi, masa pemberian bantuan darurat dapat diperpanjang.

7. Pengkajian untuk rehabilitasi dan rekonstruksi.

Beberapa minggu sesudah berlangsungnya tanggap darurat, pengkajian yang lebih mendalam tentang kondisi masyarakat korban bencana harus dilakukan. Langkah ini berkaitan dengan identifikasi kebutuhan pemulihan masyarakat. Fokus pengkajian bergeser ke hal-hal vital yang dibutuhkan masyarakat supaya mereka mampu melakukan kegiatan sehari-hari secara normal. Instrumen pengkajian itu harus cukup lengkap dalam mengidentifikasi kebutuhan yang sangat beragam.

Hal-hal yang perlu diperhatikan selama tanggap darurat

1. Logistik dan suplai.

Pemberian bantuan darurat membutuhkan fasilitas dan kapasitas logistik. Pelayanan suplai yang terorganisasi dengan baik sangat penting dalam menangani pengadaan barang atau tanda terima, penyimpanan/gudang, pengaturan. Layanan pasokan yang terorganisasi dengan baik sangat penting untuk menangani pengadaan, penerimaan dan penyimpanan. Demikian halnya komunikasi untuk pengaturan suplai bantuan yang didistribusikan kepada korban.

2. Manajemen informasi dan komunikasi.

Semua aktivitas di atas tergantung pada komunikasi. Ada dua aspek komunikasi dalam bencana. Pertama adalah alat komunikasi untuk penyaluran informasi seperti radio, telepon, dan sistem pendukung seperti satelit, listrik, charger dan jalur transmisi. Kedua adalah manajemen informasi yaitu protokol untuk mengetahui siapa memberikan informasi apa kepada siapa, prioritas apa yang diberikan dalam komunikasi, bagaimana informasi disebar dan ditafsirkan.

3. Respon dan kemampuan korban.

Dalam situasi tergesa-gesa untuk merencanakan dan melakukan operasi bantuan, sangat mungkin terjadi kurangnya perhatian pada kebutuhan dan sumber daya riil

para korban. Untuk itulah pengkajian harus mempertimbangkan mekanisme kearifan lokal yang sudah ada yang mungkin dapat memberdayakan masyarakat dan tak terlalu bergantung kepada bantuan luar. Di sisi lain, para korban mungkin memiliki kebutuhan-kebutuhan khusus dan baru dalam pelayanan sosial untuk menyesuaikan diri dengan trauma dan gangguan akibat bencana. Partisipasi anggota dan organisasi masyarakat dalam tanggap darurat penting bagi proses pemulihan dini.

4. Keamanan.

Keamanan kadang-kadang tidak menjadi isu utama sesudah bencana. Namun, potensi bahaya setelah bencana bisa muncul kapan saja. Keamanan dapat ditinjau dari dua hal. Pertama, keamanan yang berkaitan dengan kejadian bencana lanjutan seperti gempa susulan atau robohnya bangunan yang rapuh. Kedua, keamanan yang berkaitan dengan kejahatan yang dilakukan semasa tanggap darurat misalnya pencurian, penjarahan, pengecatan bantuan secara liar, dll. Khusus dalam isu kekerasan etnis atau konflik SARA, bentuk keamanan yang harus diwaspadai adalah penyerangan kepada kelompok lawan dengan memanfaatkan kerentanan kaum perempuan hingga terjadi perkosaan oleh kelompok yang lebih kuat. Kegiatan keamanan dapat menciptakan situasi yang lebih kondusif bagi proses tanggap darurat. Beberapa kegiatan keamanan antara lain:

- Perintah larangan kembali ke daerah asal atau masuk bangunan yang belum aman dari bencana.
- Patroli atau penjagaan pencegahan menuju daerah yang belum aman.
- Patroli keamanan oleh polisi dan petugas keamanan desa yang terorganisir.
- Hindari penggunaan organisasi para-militer yang tidak netral atau memihak ke salah satu kelompok yang bertikai (dalam kasus konflik SARA). Jika mereka mendesak, berilah tugas-tugas yang tidak terkait langsung dengan masyarakat korban tetapi dengan infrastruktur seperti membersihkan puing atau membangun tenda dll.



II. Pemenuhan Kebutuhan Darurat

Pemenuhan kebutuhan darurat merupakan hal yang sangat vital dalam tanggap darurat. Keberhasilan dalam melakukan pemenuhan kebutuhan darurat akan mengurangi daya rusak dari bencana dan dampak susulan dari sebuah bencana. Selain itu, efektivitas pemenuhan kebutuhan darurat merupakan tolok ukur bagi kesiapan kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi selanjutnya.

Kebutuhan darurat sangat tergantung kepada jenis ancaman dan skala ancamannya. Selama ini, kegiatan-kegiatan pemenuhan kebutuhan seringkali diseragamkan tidak berubah dari satu bencana ke bencana lain. Dalam berbagai bencana misalnya, pengadaan kebutuhan yang paling menonjol adalah pemberian mie instant dan nasi bungkus dalam jumlah yang sangat besar. Seringkali bantuan pangan yang hanya bisa bertahan satu hari ini terbuang. Sementara kebutuhan-kebutuhan lain kurang terpenuhi (misalnya sanitasi yang kurang memadai). Ini disebabkan oleh manajemen logistik pra-bencana yang kurang menyesuaikan pada jenis ancaman yang berpotensi menyerang sebuah daerah. Selain itu, masyarakat juga belum mendapatkan informasi dari pihak-pihak terkait (misalnya BPBD dan LSM) tentang kebutuhan yang relevan sehingga masyarakat seringkali spontan memberikan bantuan makanan yang itu-itu saja.

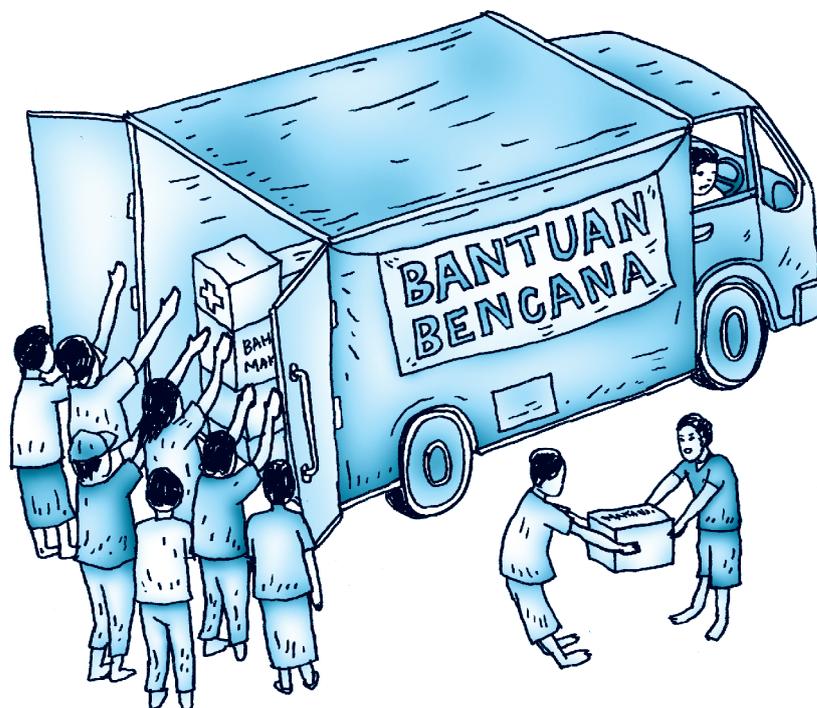
Pemenuhan kebutuhan darurat perlu memperhatikan kebutuhan kelompok rentan. Hal ini penting supaya mengurangi dampak yang lebih besar terhadap kelompok rentan. Dalam hal ini, pemerintah dan masyarakat paling sering merespon kebutuhan perempuan dan anak-anak. Ini sesuatu yang baik, namun kurangnya pemahaman dan perhatian terhadap kelompok-kelompok lain yang rentan di masyarakat membuat pemenuhan kebutuhan kelompok-kelompok tersebut terabaikan. Misalnya, bagaimana kebutuhan sanitasi orang-orang yang mengalami cacat fisik.

III. Hambatan-hambatan dalam Tanggap Darurat

Pelaksanaan operasi tanggap darurat seringkali mengalami hambatan. Akibatnya, tanggap darurat tidak dapat berjalan dengan cepat dan lancar. Ini menyebabkan bantuan kemanusiaan mengalami penundaan/keterlambatan, pemberian bantuan yang tidak sesuai dengan kebutuhan, atau bahkan pemberian bantuan yang tidak tepat sasaran/bukan kepada yang berhak. Lebih jauh, para korban akan mengalami peningkatan kerentanan.

Hambatan-hambatan yang mungkin muncul antara lain:

- Kekurangsiapan atau kegagalan dalam memberikan bantuan.
- Informasi tidak akurat atau tidak lengkap dan cenderung membingungkan.
- Terputusnya komunikasi dan transportasi sedangkan pemulihan/fasilitasi komunikasi dan transportasi darurat tidak bisa segera dilakukan.
- Sasaran/target pemberian bantuan yang tidak jelas.
- Ketidakamanan dan tidak adanya jaminan perlindungan sedangkan fasilitasi keamanan belum bisa diciptakan secara cepat.
- Hambatan politis dan administratif/birokrasi yang lambat.



- Tidak seimbangnya kebutuhan/permintaan dari lapangan dan persediaan bantuan.
- Cakupan wilayah terlalu luas dan sulit terjangkau sehingga bantuan tidak memadai.
- Petugas lapangan, relawan, mengalami kelelahan akibat tugas/hal yang harus dikerjakan terlalu banyak dan terus menerus sedangkan waktu sangat terbatas.
- Ketidakpuasan atau ketidaksabaran korban karena bantuan terlambat datang.

IV. Koordinasi Saat Tanggap Darurat

Situasi darurat yang mendadak ditandai oleh kebutuhan-kebutuhan yang sangat banyak. Hal-hal yang harus diprioritaskan saling berebut untuk mendapatkan perhatian segera. Infrastruktur transportasi dan komunikasi hilang atau rusak, bantuan kemanusiaan lambat, atau datang sangat cepat dan bantuan warga yang melimpah namun tak terorganisir, institusi pemerintahan setempat lumpuh karena tidak siap dengan banyaknya tuntutan kerja. Dalam situasi ini, bayangan tentang kekacauan segera muncul.

Koordinasi diartikan sebagai tindakan-tindakan sengaja untuk menyelaraskan antara respon dengan tujuan. Koordinasi dapat memaksimalkan dampak respon dan mencapai sinergi - sebuah situasi di mana efek respon yang terkoordinasi lebih besar daripada akumulasi tiap respon yang berjalan sendiri-sendiri. Namun dari berbagai pengalaman ketika berhadapan dengan bencana, secara umum koordinasi selalu bermasalah bahkan menjadi sumber masalah. Padahal prinsip utama

dalam penanggulangan bencana adalah semakin terkoordinasi semakin baik.

Kurangnya koordinasi ditandai oleh antara lain adanya kesenjangan dalam pelayanan kepada masyarakat yang terkena dampak bencana, terjadi duplikasi usaha/program, bantuan tidak sesuai atau tidak terbagi secara merata dan cepat, penggunaan sumber daya tidak efisien, kesimpangsiuran informasi, lamban dalam respon kondisi yang berubah-ubah, dan munculnya rasa frustrasi baik di tingkat organisasi pemberi bantuan, petugas, maupun korban selamat terhadap berbagai hal terkait dengan bantuan.

Jika koordinasi berhasil dilakukan dengan baik, koordinasi ini berkontribusi besar terhadap keselamatan dan pemulihan korban. Dengan koordinasi, bantuan tersampaikan secara manusiawi, netral, dan tidak memihak, efektivitas manajemen bencana meningkat, visi bersama tentang hasil-hasil terbaik dari sebuah situasi dapat terbangun, dan pendekatan dalam pemberian pelayanan dapat berlangsung secara benar dan integratif.

Fungsi koordinasi dimulai dengan terbentuknya hubungan kerja dan pembagian informasi secara reguler. Saat fungsi koordinasi meningkat, maka tentu ada perubahan pada organisasi pemberi bantuan dalam melaksanakan programnya. Karena pemberi bantuan bekerja sama, individu dan organisasi harus menyesuaikan upaya-upaya mereka berdasarkan kebutuhan yang terus berubah dan menyesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan organisasi lain. Koordinasi bukan hasil dari satu organisasi memberitahu organisasi lain tentang apa yang harus mereka kerjakan dan bagaimana mereka bekerja. Koordinasi berawal dari kesediaan bekerja sama, dan meskipun ada yang berfungsi memimpin, ada partisipasi dan kesetaraan yang di dalam prosesnya.

Tentu saja koordinasi membutuhkan biaya. Koordinasi membutuhkan waktu dan sumber daya lain. Koordinasi mungkin menyebabkan sebuah organisasi jutsru harus berdiri di barisan belakang, menutup operasi di sebuah area, mengambil tantangan yang sulit, atau mengurangi profil organisasi. Namun demikian, koordinasi memberikan nilai tambah seperti yang disebutkan di atas. Oleh karena itu, sangat penting bagi para pemberi bantuan untuk melihat dan menghasilkan nilai tambah dari arti koordinasi yang jauh melebihi biaya yang dibutuhkan.

Untuk mencapai koordinasi terbaik, prosesnya harus:

- **Partisipatif.**

Koordinasi terjadi melalui legitimasi yang didapatkan dari ketelibatan. Tugas koordinasi harus muncul dalam sebuah struktur dan proses yang disepakati dan didukung oleh semua aktor yang terlibat dalam situasi darurat. Koordinator harus mendapatkan dan memelihara kepercayaan dari aktor lain, menciptakan atmosfer saling menghormati dan bersahabat. Aktor-aktor perlu terlibat dalam memutuskan kebijakan, prosedur, strategi, dan rencana yang akan mempengaruhi mereka.

- **Tidak memihak**

Proses koordinasi tidak dapat dibuat untuk menguntungkan satu organisasi di atas organisasi yang lain melainkan mengidentifikasi kompetensi yang berbeda-beda dari berbagai aktor. Koordinasi harus memperjuangkan prinsip ketidakberpiha-

kan yaitu pemberian bantuan hanya berdasarkan kebutuhan tanpa memandang ras, agama, afiliasi politik, gender, atau usia; pemberian bantuan harus diberikan oleh aktor yang paling mungkin mencapai hasil yang diharapkan.

- **Transparan**

Koordinasi membutuhkan kepercayaan dan kepercayaan membutuhkan transparansi, aliran informasi yang lancar, pengambilan keputusan yang terbuka dan dinyatakan secara publik, alasan atau argumen yang jujur terhadap keputusan yang diambil serta tanggung jawab atas setiap keputusan yang telah diambil dan disepakati.

- **Berguna**

Proses koordinasi harus menghasilkan produk, proses, dan hasil yang berguna. Ini dapat meliputi sebuah landasan bersama bagi pengambilan keputusan, kesempaan menggunakan sumber daya bersama, sebuah tempat untuk pengakuan dan dukungan pemberi dana, atau sebuah tempat yang nyaman untuk berbagi rasa frustrasi dan mencoba ide-ide baru.

Ada dua aspek koordinasi, yaitu koordinasi strategis dan koordinasi operasional di mana keduanya saling berkaitan:

- 1. Koordinasi strategis.**

Koordinasi strategis berkaitan dengan keseluruhan arah dari sebuah program bantuan kemanusiaan. Koordinasi ini meliputi penyusunan tujuan-tujuan dan pembuatan analisis strategis terhadap masalah. Ini membutuhkan alokasi tugas dan tanggung jawab berdasarkan mandat dan kapasitas, dan memastikan bahwa tugas dan tanggung jawab tersebut dicerminkan dalam rencana strategis. Ini meliputi advokasi prinsip-prinsip kemanusiaan. Ini memastikan bahwa mobilisasi sumber daya dari program dihasilkan oleh sebuah proses yang diselenggarakan untuk merespon prioritas-prioritas yang disepakati. Ini memonitor dan mengevaluasi keseluruhan pelaksanaan program untuk memastikan bahwa perubahan keadaan dan hambatan diidentifikasi dan direspon dengan cara yang disepakati. Untuk melakukannya, koordinasi strategis menangani operasional secara umum ketika isu tersebut dipandang memiliki dampak terhadap program secara keseluruhan.

- 2. Koordinasi operasional.**

Koordinasi operasional berkaitan dengan dua syarat. Pertama adalah kebutuhan untuk melakukan koordinasi yang bersifat substantif tentang sektor kegiatan, wilayah geografis, atau kelompok penerima manfaat tertentu dalam kerangka kerja strategis bantuan kemanusiaan. Ini untuk memastikan bahwa aktivitas dari berbagai aktor dalam setiap sektor diselenggarakan dengan cara yang saling melengkapi dan berdasarkan rencana yang disepakati. Kedua adalah koordinasi berkaitan dengan pelayanan umum bagi aktor-aktor kemanusiaan. Koordinasi ini memastikan bahwa hal-hal seperti keamanan, komunikasi, dan sistem logistik umum dapat dikelola dengan perhitungan yang sebaik-baiknya untuk merespon persyaratan-persyaratan operasional yang terus berubah .

V. Pengkajian Cepat

Kajian cepat merupakan pengkajian situasi dan kebutuhan dalam tahap kritis segera sesudah bencana. Kajian cepat diperlukan untuk menentukan jenis bantuan yang dibutuhkan melalui suatu respon. Pada tahap awal situasi darurat, khususnya bencana yang terjadi secara tiba-tiba, ada banyak ketidakpastian tentang masalah-masalah apa yang sebenarnya terjadi. Ketidakpastian ini meliputi: wilayah yang terkena dampak, jumlah orang yang membutuhkan pertolongan segera, tingkat kerusakan pada sarana umum masyarakat, tingkat ancaman lanjutan, dan kemungkinan-kemungkinan tentang pertolongan yang bisa dilakukan. Dalam situasi ini, para pengambil keputusan perlu memulai dengan membangun sebuah gambaran tentang di mana orang-orang berada, bagaimana kondisi mereka, apa yang mereka butuhkan, pelayanan-pelayanan apa yang masih tersedia dan sumber daya apa saja yang selamat dari bencana. Sistem yang baik harus memberikan perhatian khusus pada prioritas-prioritas yang dinyatakan langsung oleh orang-orang yang terkena dampak, mengidentifikasi sumber daya yang mereka miliki, dan tingkat kemampuan mereka dalam menghadapi situasi tersebut.

Tujuan Pengkajian Cepat

Pengkajian cepat bertujuan:

- Mengidentifikasi dampak bencana terhadap masyarakat, infrastruktur, dan kapasitas masyarakat untuk pulih.
- Mengidentifikasi kelompok-kelompok paling rentan dalam masyarakat
- Mengidentifikasi kemampuan respon pemerintah daerah setempat dan kapasitas internalnya dalam memimpin tanggap darurat dan pemulihan.
- Mengidentifikasi tingkat respon yang dibutuhkan secara lokal, nasional, dan internasional (jika dibutuhkan).
- Mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan

Boks 1 :

Mengapa Pengkajian Cepat?

Dalam periode segera sesudah bencana, sangat penting untuk memahami kebutuhan-kebutuhan utama dari perspektif yang terintegrasi, yang memungkinkan tim pengkaji untuk menganalisis dan membuat keputusan tentang strategi-strategi, tindakan-tindakan pendukung, dan bantuan bagi daerah yang terkena dampak bencana. Sebuah kajian cepat harus mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

Apa yang terjadi? Identifikasi jenis situasi darurat atau bencananya.

Di mana itu terjadi? Identifikasi wilayah geografis yang terkena dampak bencana dan kondisi lingkungannya.

Siapa saja yang terkena dampak? Subjek atau objek yang terkena dampak bencana (subjek misalnya anak-anak, orang dengan kebutuhan khusus, manula, perempuan hamil; objek misalnya bangunan sekolah).

Apa dampaknya? Jenis kerugian apa yang menimpa orang-orang yang terkena dampaknya. Dampak bisa beragam akibat keragaman manusia dari sisi umur, gender dan kemampuan fisiknya. Mengapa intervensi harus dilakukan? Kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi atau hal-hal esensial yang tidak bisa diusahakan sendiri oleh orang-orang yang terkena dampak.

Bagaimana cara memberikan intervensi? Cara-cara melakukan tindakan yang membantu pemenuhan kebutuhan orang-orang yang terkena dampak dan konteksnya (keamanan, akses ke wilayah yang terkena dampak, dan koordinasi respon yang sudah ada).

Apa tujuan intervensi? Definisikan tujuan dari intervensi.



paling mendesak dalam bantuan dan cara-cara memenuhinya secara efektif.

- Membuat rekomendasi yang akan menentukan prioritas tindakan dan sumber daya yang dibutuhkan untuk respon segera.
- Memberikan gambaran tentang masalah-masalah khusus tentang perkembangan situasi.
- Meminta perhatian terhadap wilayah geografis atau sektor yang membutuhkan pengkajian mendalam.

Tim Pengkaji

Tim pengkajian terdiri dari para ahli dalam berbagai bidang dan kemampuan teknis yang beragam. Mereka akan memberikan perspektif yang lebih luas dalam mengumpulkan dan menganalisis informasi. Tim ini terdiri dari anggota-anggota dari berbagai lembaga, organisasi, atau departemen dan sejak awal harus menetapkan tujuan dan pembagian tugas pengkajian cepat bersama. Kualifikasi dari tim:

- Pengetahuan tentang wilayah yang terkena bencana
- Terlatih
- Pengetahuan tentang metode dan alat-alat pengkajian
- Pengalaman dalam observasi dan analisis masalah
- Kemampuan mengambil keputusan
- Pengetahuan tentang mekanisme koordinasi antar lembaga dalam situasi darurat

Proses Pengkajian Cepat

- a. Administrasi informasi yang sudah tersedia sebelumnya

Pengkajian cepat harus menggunakan informasi yang berkaitan dengan zona darurat sebelumnya. Informasi bisa bersumber dari Pusdalops nasional dan daerah. Informasi meliputi: lokasi bencana dan cakupan wilayah yang terkena dampak.

b. Pengorganisasian pengkajian cepat

Pengkajian cepat membutuhkan sistem kerja yang sudah jelas sebelum bencana. Sistem kerja meliputi:

- Alat-alat (tools) yang akan digunakan
- Metode pengumpulan informasi
- Subyek informasi kunci (institusi, kelompok, dan individu)
- Tempat-tempat yang akan dikunjungi
- Pembagian tanggung jawab anggota tim
- Sumber daya yang tersedia untuk pengkajian termasuk logistik
- Ketepatan waktu dan kesempatan informasi
- Bentuk dan proses analisis informasi
- Mekanisme komunikasi dan penyebaran hasil

c. Pemilihan sumber-sumber informasi

Sumber informasi terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer terdiri dari otoritas setempat, perwakilan masyarakat dan anggota masyarakat, institusi dan organisasi setempat. Sumber sekunder terdiri dari database, dokumen dan formulir dari institusi dan organisasi, dan pers (termasuk divisi litbang dari organisasi pers).

d. Pengumpulan informasi/data

Pengumpulan informasi dapat dilakukan dengan berbagai teknik misalnya wawancara dengan otoritas setempat, observasi lapangan, wawancara dengan kelompok fokus (focal group misalnya Forum DRR setempat), kunjungan dari rumah ke rumah, wawancara dengan subyek informasi kunci, pertemuan-pertemuan, dan tinjauan terhadap dokumen. Agar pengumpulan data cukup mewakili suara yang beragam maka hindari generalisasi pendapat atau "sistem perwakilan" suara. Jika bisa bertanya kepada laki-laki maka pengumpulan informasi juga harus bisa menangkap pendapat perempuan, anak-anak dan orang tua/manula serta orang dengan kebutuhan khusus.

e. Pemrosesan dan validasi informasi

Validasi informasi diawali dari pemilihan sumber informasi dan menggabungkan nilai tambah dari pengetahuan terhadap situasi pada tingkat lokal. Validasi juga dilakukan dengan membandingkan informasi yang dimiliki dengan informasi dari institusi atau organisasi lain yang juga memiliki informasi tentang kejadian bencana. Tujuannya untuk mengurangi kesenjangan atau ketidakakuratan informasi.

f. Analisis informasi dan pembuatan laporan

Analisis harus terintegrasi dengan mempertimbangkan tipe dan besarnya

bencana, zona yang terkena dampak, populasi yang terkena dampak, tingkat kerusakan/kematian/kerugian, respon sosial dan institusional, tingkat reaksi, kebutuhan, bantuan, kuantitas dan kualitas pelayanan/penyediaan kebutuhan (kesehatan, air, energi, tempat tinggal, pembuangan sampah), keseimbangan penggunaan layanan, tawaran dan kebutuhan bantuan kemanusiaan.

g. Pelaporan atau aliran informasi

Aliran informasi yang kuat dan sebuah sistem informasi dari berbagai tingkat, misalnya lokal, propinsi, dan nasional sangatlah penting. Informasi yang penting untuk menindaklanjuti kejadian bencana harus berkelanjutan dan dinamis pada hari-hari sesudah bencana.

h. Proses pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan merupakan proses kolektif dan individual dari instansi, departemen, dan lembaga yang terlibat dalam pengkajian. Tiap lembaga memiliki mekanisme pengambilan keputusan tersendiri dan kebijakan respon tersendiri, namun jika memungkinkan, keputusan antar lembaga sebaiknya terkoordinasi dan terintegrasi.

Sektor-sektor dan indikator-indikator dalam pengkajian cepat

Situasi umum dari populasi

- Populasi
- Struktur populasi
- Karakteristik populasi berdasarkan umur, jender, keadaan fisik

Air

- Tanggungjawab pengambil air sebelum bencana
- Suplai sebelum bencana
- Dampak bencana terhadap suplai air
- Proporsi tempat tinggal dan shelter tanpa air
- Keadaan sumber air
- Alternatif sumber air

Kesehatan

- Personil kesehatan
- Kondisi kesehatan komunitas korban
- Penyebab masalah kesehatan
- Pengelolaan jenazah
- Ketersediaan obat-obatan, suplai, dll
- Pusat layanan kesehatan

Sanitasi dasar

- Fungsi sistem sanitasi
- Sistem pembuangan sampah
- Tingkat kontaminasi
- Risiko penyakit vektor

Makanan dan gizi

- Kalkulasi kerugian
- Dampak terhadap sumber makanan dan penghasilan
- Konsumsi makanan
- Cara dan alat menyiapkan makanan
- Cadangan makanan
- Intervensi

Mata Pencacahan

- Data terpilah gender atas mata pencacahan sebelum bencana
- Aktivitas ekonomi yang terkena dampak
- Kenaikan harga
- Strategi pemulihan ekonomi dan keadaan
- Area dengan kerentanan yang lebih tinggi
- Jenis pengaruh terhadap tempat tinggal
- Kemungkinan pemulihan tanah untuk tinggal
- Kepemilikan tanah

Organisasi dan koordinasi

- Tanggung jawab organisasi per tema
- Mekanisme koordinasi
- Aliran informasi

Pendidikan

- Data terpilah murid sebelum dan sesudah bencana
- Sekolah yang terkena dampak
- Jumlah siswa yang terkena dampak
- Kerugian materi pendidikan

Shelter

- Dampak terhadap perumahan
- Tipe shelter dan kebutuhannya
- Permintaan shelter
- Layanan dasar yang responsif gender di shelter
- Kapasitas shelter
- Akses terhadap shelter
- Kondisi-kondisi risiko terhadap shelter

Perlindungan anak

- Data terpilah anak
- Kondisi anak-anak yatim dan terpisah
- Tempat bermain dan jenis mainan
- Perlakuan yang salah, kekerasan seksual
- Dukungan sosial
- Hak perlindungan
- Hambatan pemenuhan hak
- Diskriminasi

Kondisi geografis

- Kondisi umum
- Topografi
- Sungai-sungai utama
- Cuaca
- Sumber energi
- Akses
- Ketersediaan layanan
- Kondisi khusus

Bahan Latihan Peserta

Lembar Kerja 1 : Checklist Tanggap Darurat

Kebutuhan-kebutuhan yang muncul saat situasi darurat berbeda-beda Sektor-sektor di mana bantuan pemerintah dibutuhkan

Kebutuhan yang sering dialami

○ Kebutuhan yang kadang-kadang dialami

□ Tergantung cuaca, mungkin dibutuhkan saat musim hujan/dingin

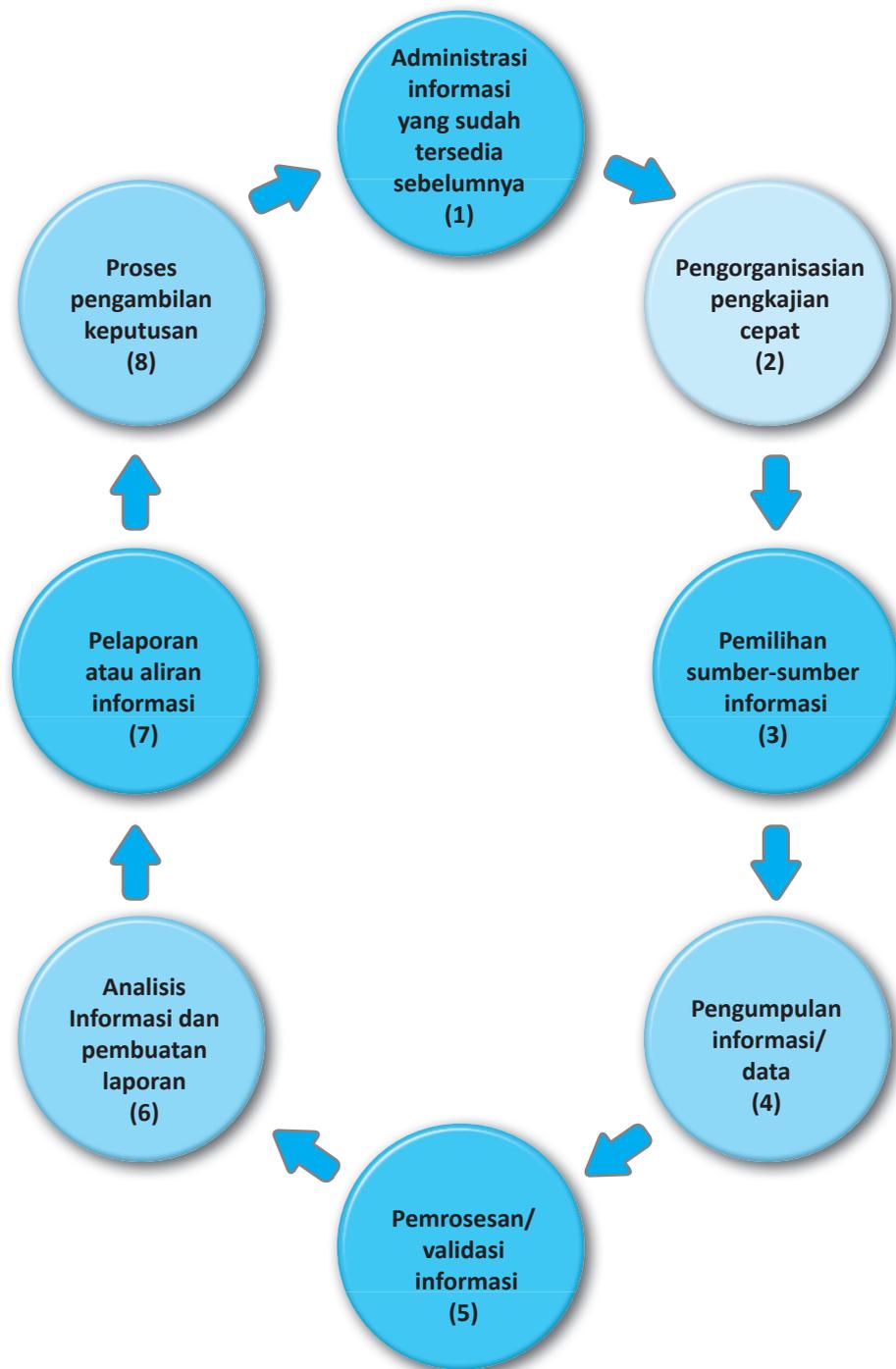
△ (jarang dialami)

Berikan tanda jenis kebutuhan yang sesuai pada kolom jenis-jenis bencana.

Sektor	Bencana tiba-tiba, katastrofik			Bencana jangka panjang, berkelanjutan		
	Gempa bumi	Tsunami	Banjir	Kekeringan /Kelaparan	Konflik	Epidemi
Makanan, Gizi, dan Penghasilan						
Distribusi bantuan makanan dan kas/bantuan keuangan dalam jangka pendek						
Produksi pertanian						
Penyediaan pekerjaan dan makanan secara selektif dalam jangka panjang						
Pengawasan gizi/nutrisi						
Pemberian makanan khusus bagi kelompok rentan						
PELAYANAN KESEHATAN						
Penguatan manajemen dan personil kesehatan						
Rekonstruksi, transportasi, dan perlengkapan kesehatan						
Obat-obatan dan persediaan kesehatan lain						
Pengawasan terhadap penyakit menular						
Imunisasi						
Kontrol terhadap diare						

Sektor	Bencana tiba-tiba, katastrofik			Bencana jangka panjang, berkelanjutan		
	Gempa bumi	Tsunami	Banjir	Kekeringan /Kelaparan	Konflik	Epidemi
Makanan, Gizi, dan Penghasilan						
PENYEDIAAN AIR						
Distribusi, penampungan, dan pemeliharaan air						
Rehabilitasi/pengembangan sumber-sumber air						
SANITASI						
Buang air kecil dan besar						
Pembuangan sampah						
Kebersihan perorangan						
Kontrol terhadap vektor penyakit						
SHELTER DAN FUNGSI RUMAH TANGGA						
Hunian darurat						
Rekonstruksi						
Selimut						
Perlengkapan rumah tangga						
PELAYANAN SOSIAL DAN PERAWATAN ANAK						
Pelayanan sosial masyarakat						
Anak tanpa pendamping						
Sekolah/pendidikan						
LOGISTIK DAN MANAJEMEN SECARA UMUM						
Penguatan kapasitas dan sistem manajemen						
Transportasi, kendaraan, bahan bakar, suku cadang, perawatan						
Fasilitas gudang						

Lembar Kerja 2: Proses Pengkajian Cepat



Sesi 4: Rehabilitasi Dan Rekonstruksi



Ringkasan

Fasilitator meminta peserta berdiskusi dalam kelompok kecil untuk membahas tentang rehabilitasi dan rekonstruksi. Hasil kerja kelompok ditanggapi fasilitator dengan pemaparan tentang dasar-dasar rehabilitasi dan rekonstruksi. Selanjutnya fasilitator mengajak peserta untuk mampu membedakan antara pemulihan dini, rehabilitasi, dan rekonstruksi. Untuk memastikan bahwa peserta memahami tentang dasar-dasar pemulihan dini, rehabilitasi dan rekonstruksi, Fasilitator mengajak peserta mendiskusikan sebuah kasus kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi paska gempa bumi di Jawa Barat tahun 2009.



Tujuan

Setelah mengikuti sesi ini, peserta diharapkan mampu :

1. Mendeskripsikan pengertian pemulihan
2. Mengidentifikasi prinsip-prinsip pemulihan.
3. Mengidentifikasi perbedaan antara pemulihan dini, rehabilitasi, dan rekonstruksi
4. Menguraikan fungsi-fungsi pemulihan dini
5. Mendeskripsikan kegiatan-kegiatan pemulihan dini
6. Membedakan kerugian dan kerusakan



Pokok Bahasan

1. Pengertian pemulihan
2. Prinsip-prinsip pemulihan
3. Perbedaan Pemulihan dini, rehabilitasi, dan rekonstruksi
4. Fungsi-fungsi pemulihan dini
5. Kegiatan-kegiatan dalam pemulihan dini
6. Perincian kerugian dan kerusakan



Waktu

180 menit



Alat Dan Bahan

1. Metaplan, kertas plano dan spidol
2. Bahan Bacaan : Rehabilitasi dan Rekonstruksi
3. Bahan Latihan Peserta :
 - Lembar Kerja 1 : Kartu Pertanyaan Panduan Diskusi Kelompok
 - Lembar Kerja 2 : Lembar Kata Kunci Pemulihan
 - Lembar Kerja 3 : Kartu Karakteristik Pemulihan dini, Rehabilitasi, dan Rekonstruksi serta Karton tabel perbandingan pemulihan dini, rehabilitasi, dan rekonstruksi
4. Powerpoint : Rehabilitasi dan Rekonstruksi

Proses Pembelajaran

Pengantar Sesi (5 menit)

Jelaskan tujuan dan pokok bahasan sesi ini. Tekankan tentang pentingnya rehabilitasi dan rekonstruksi sebagai kesempatan membangun kembali masyarakat dengan mengintegrasikan pengurangan risiko bencana. Selain itu pertegas pula tentang pemulihan dini sebagai tahapan awal dari proses rehabilitasi dan rekonstruksi.

Diskusi Kelompok - Lembar Kerja 1 (60 menit)

1. Bagilah peserta menjadi empat atau lima kelompok.
2. Bagikanlah Bahan Latihan Peserta Lembar Kerja 1 : Kartu Panduan Diskusi Kelompok yang berisi pertanyaan-pertanyaan:
 - “Apakah yang dimaksud dengan rehabilitasi dan rekonstruksi?”
 - “Apa saja prinsip-prinsip rehabilitasi dan rekonstruksi supaya berjalan dengan efektif?”
3. Minta tiap kelompok menuliskan hasil diskusinya di kertas plano.
4. Minta perwakilan tiap kelompok melakukan presentasi tentang hasil diskusinya.
5. Berikanlah tanggapan dengan memaparkan slide power poin yang berisi tentang:
 - Pengertian rehabilitasi dan rekonstruksi
 - Kesempatan-kesempatan yang sering terlewatkan dalam rehabilitasi dan rekonstruksi
 - Prinsip-prinsip rehabilitasi dan rekonstruksi

Menjodohkan Kartu Karakteristik -Lembar Kerja 2 (50 menit)

1. Bagilah peserta menjadi 5-6 kelompok.
2. Bagikan kepada setiap kelompok bahan Latihan Peserta Lembar Kerja 3: Kartu Karakteristik dan Karton Tabel Perbandingan Pemulihan Dini, Rehabilitasi, dan Rekonstruksi dan Kartu-Kartu Karakteristik ketiga tahapan tersebut (di metaplan)
3. Jelaskanlah bahwa tugas tiap kelompok adalah menempelkan kartu-kartu karakteristik ke kolom tabel yang tepat.
4. Setelah selesai, pandulah peserta untuk mencocokkan pasangan kartu yang tepat. Berikanlah tanggapan dengan menjelaskan perbedaan antara pemulihan dini, rehabilitasi, dan rekonstruksi lalu lanjutkan dengan pemaparan materi tentang pemulihan dini.

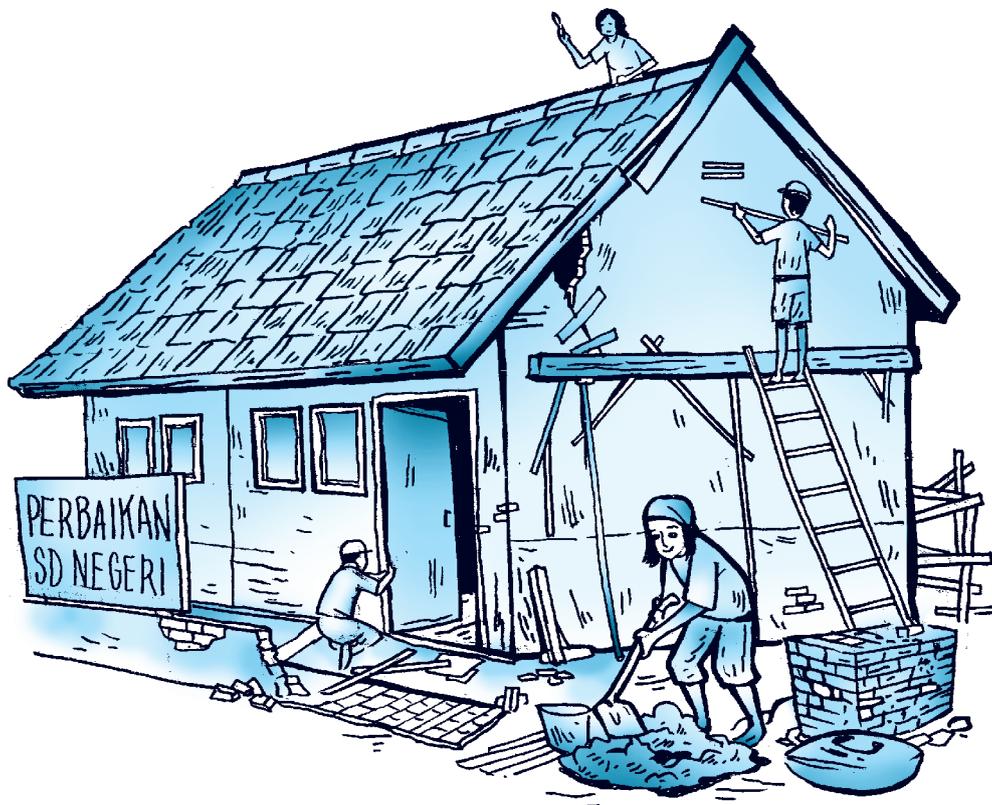
Studi Kasus - Lembar Kerja 3 (60 menit)

1. Minta kelompok bekerja dalam kelompok yang sama.
2. Bagikan lembar studi kasus pada tiap kelompok.
3. Minta peserta membaca kasus dan menjawab pertanyaan-pertanyaan diskusi. Minta kelompok menuliskan hasil diskusi di kertas plano.
4. Minta perwakilan tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya.
5. Berikan tanggapan terhadap presentasi peserta, khususnya jika ada perbedaan pendapat antar kelompok.

Penutup - Lembar Kerja 4 (15 menit)

1. Bagikan kepada setiap peserta Bahan Latihan Peserta Lembar Kerja 4 : Kata Kunci Pemulihan
2. Mintalah peserta menuliskan kata-kata kunci yang berkaitan dengan pemulihan dalam waktu satu menit.
3. Mintalah beberapa peserta membacakan kata-kata kunci yang ditulisnya. Catat kata-kata kunci tersebut di papan tulis.
4. Rangkum kata-kata kunci tersebut dan jelaskan secara singkat beberapa kata yang dianggap paling penting.

Bahan Bacaan



Pengantar

Saat situasi darurat sudah terkendali, masyarakat yang terkena dampak bencana biasanya langsung melakukan berbagai aktivitas yang bertujuan untuk mengembalikan kehidupan dan infrastruktur yang mendukungnya. Sesungguhnya, tidak ada perbedaan yang mencolok antara tanggap darurat, rehabilitasi dan rekonstruksi, dan pembangunan yang berkelanjutan. Ada banyak kesempatan bagi masyarakat yang terkena bencana untuk meningkatkan pencegahan dan kesiapsiagaan sehingga mengurangi kerentanan. Idealnya, ada transisi mulus dari rehabilitasi dan rekonstruksi menuju pembangunan.



I. Pengertian Rehabilitasi Dan Rekonstruksi

Kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi berlanjut hingga semua sistem di wilayah bencana kembali normal atau lebih baik. Langkah-langkah rehabilitasi dan rekonstruksi baik jangka pendek maupun jangka panjang termasuk mengembalikan sistem pendukung kehidupan yang vital, standar operasi minimum, penyediaan hunian sementara, informasi publik, kesehatan dan pendidikan keamanan, rekonstruksi, program konseling, dan studi dampak ekonomi. Sumber daya dan pelayanan informasi meliputi pengumpulan data berkaitan dengan pembangunan kembali dan dokumentasi pelajaran-pelajaran yang bisa dipetik. Sebagai tambahan, ada kebutuhan menyediakan makanan dan tempat tinggal bagi mereka yang diungsikan. Kegiatan pemulihan dapat digolongkan menjadi kegiatan jangka pendek dan jangka panjang.

UU No. 24 / 2007 mendefinisikan rehabilitasi:

“Rehabilitasi adalah perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan publik atau masyarakat sampai tingkat yang memadai pada wilayah pascabencana dengan sasaran utama untuk normalisasi atau berjalannya secara wajar semua aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat pada wilayah pascabencana”.

Sementara menurut undang-undang yang sama, rekonstruksi didefinisikan sebagai berikut:

“Rekonstruksi adalah pembangunan kembali semua prasarana dan sarana, kelembagaan pada wilayah pascabencana, baik pada tingkat pemerintahan maupun masyarakat dengan sasaran utama tumbuh dan berkembangnya kegiatan perekonomian, sosial dan budaya, tegaknya hukum dan ketertiban, dan bangkitnya peran serta masyarakat dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat pada wilayah pascabencana”.

Rehabilitasi

Bersifat segera dan merupakan kegiatan yang menjembatani antara tanggap darurat dengan pasca bencana. Beberapa kegiatan di antaranya pengembalian pelayanan yang terganggu, membersihkan jalan, memperbaiki bangunan-bangunan yang rusak, dan menyediakan makanan dan tempat tinggal bagi pengungsi. Kegiatan pemulihan jangka pendek dapat berlangsung selama beberapa minggu.

Rekonstruksi

Melibatkan beberapa kegiatan yang sama tetapi berlanjut hingga beberapa bulan atau tahun. Namun pemulihan jangka panjang lebih berfokus pada pembangunan kembali bangunan-bangunan fisik secara permanen dan peningkatan sosial ekonomi. Kadang-kadang pembangunan kembali dilakukan secara menyeluruh jika kerusakan sangat parah. Tujuan pemulihan jangka panjang adalah mengembalikan keadaan sebelum bencana atau bahkan menjadi lebih baik. Pemulihan ini juga menjadi waktu yang tepat untuk mengambil langkah-langkah mitigatif sehingga masyarakat lebih siap dan bencana yang serupa tidak terulang.

Boks 1 : Alasan Kegagalan Pendekatan Konvensional dalam Rehabilitasi dan Rekonstruksi

1. Respon bencana masih didominasi oleh bantuan kemanusiaan dan manajemen kedaruratan. Sementara memitigasi kehilangan nyawa dan penderitaan bersifat vital, bantuan darurat tidak menangani akar penyebab yang menimbulkan bencana, atau secara otomatis menstimulasi pemulihan cepat. Dalam beberapa situasi, respon bahkan memperburuk akar penyebab kerentanan.
2. Penilaian kerusakan dan kerugian sering terjebak pada kerusakan fisik dan kurang memperhatikan kerusakan sosial dan ekonomi
3. Waktu yang panjang untuk melakukan studi dampak, disain program dan proyek, negosiasi pinjaman atau donasi multilateral untuk rekonstruksi, dan kerangka waktu untuk persetujuan pendanaan pembangunan menghasilkan sebuah kesenjangan antara akhir bantuan kemanusiaan dan dimulainya program rekonstruksi, dan pada akhirnya mempengaruhi orang-orang yang terkena dampak bencana dan biasanya ditinggalkan tanpa dukungan untuk pemulihan
4. Rekonstruksi sering kali dikonsepsikan dan dirancang untuk mengembalikan sebuah daerah kembali ke kondisi normal sebelum bencana. Ini menyebabkan pembangunan kembali kondisi-kondisi berisiko yang ada sebelum bencana, sehingga memungkinkan pengulangan bencana yang sama di masa depan.
5. Akibat kesenjangan dalam bantuan pemulihan, warga mulai pulih secara spontan, namun mereka membangun dan menciptakan kondisi yang lebih berisiko daripada sebelumnya.
6. Dalam beberapa kasus, rekonstruksi jangka panjang tidak pernah dilaksanakan, atau ditunda cukup lama karena kurangnya kapasitas dalam melaksanakan pemulihan paska bencana, hambatan politis, kurangnya minat donor dalam mendanai pemulihan dan rekonstruksi jangka panjang, atau menyebarnya krisis baru. Ini memperpanjang kesenjangan hingga bencana berikutnya terjadi.
7. Dukungan bagi pemulihan oleh organisasi-organisasi pemerintah, lembaga-lembaga internasional, LSM, dan lain-lain seringkali dilaksanakan melalui intervensi yang terpisah dan tidak terkoordinasi, yang menyebabkan duplikasi upaya.

8. Seringkali masyarakat yang terkena dampak bencana besar cenderung mencari solusi-solusi cepat untuk mengembalikan situasi normal. Namun upaya itu kerap juga mengorbankan solusi-solusi yang lebih berkelanjutan dan bertahan lama. Ada risiko tinggi bahwa ketergesa-gesaan untuk kembali pada kondisi normal menghalangi pencapaian menuju perubahan, pengurangan risiko, dan pembangunan yang berkelanjutan

II. Prinsip-Prinsip Rehabilitasi Dan Rekonstruksi

1. Mengarusutamakan pengurangan risiko bencana.

Integrasi pengurangan risiko dalam setiap aspek dan proposal proses pembangunan kembali sangat penting dalam mencapai keseluruhan tujuan dari sebuah pemulihan yang berkelanjutan.

2. Didukung Pemerintah.

Syarat mendasar dari integrasi yang berhasil adalah bahwa proses pemulihan harus didukung oleh kebijakan pemerintah yang disetujui, sistem nasional yang memungkinkan, alat-alat yang tepat, dan advokasi di antara semua aktor.

3. Memperbaiki/memelihara koordinasi.

Koordinasi yang baik akan memaksimalkan proses rehabilitasi dan rekonstruksi serta menghindari kesenjangan dengan melibatkan masyarakat dan kearifan lokal. Oleh karena itu, tujuan, prioritas, tugas dan tanggung jawab yang disusun secara partisipatif harus dilakukan melalui dialog dan pertemuan-pertemuan koordinatif. Selain itu, pembagian dan pertukaran informasi perlu dilakukan dengan panduan yang jelas.

4. Pendekatan Partisipatif.

Mempromosikan pendekatan-pendekatan partisipatoris dan perencanaan dan pemrograman yang tidak terpusat.

Pemrograman rehabilitasi dan rekonstruksi harus dibuat berdasarkan pengkajian kebutuhan dan kapasitas yang jelas sehingga inisiatif, sumber daya, dan kapasitas lokal dipahami dan digunakan sepenuhnya. Pemrograman harus dikendalikan oleh permintaan dan dirancang untuk menjangkau populasi yang paling rentan.

5. Meningkatkan standar keamanan dan mengintegrasikan pengurangan risiko.

Semua aktivitas pemulihan harus menasar pada perbaikan standar keamanan dan pengurangan risiko. Termasuk menghindari resiko pembangunan yang menciptakan kerentanan atau risiko baru. Beberapa persyaratan berikut harus dipastikan:

- Semua proposal rehabilitasi dan rekonstruksi didukung oleh informasi pengkajian risiko berbagai bencana dan dikembangkan dengan institusi yang terlibat dan partisipasi masyarakat sasaran supaya menjamin rasa memiliki dalam pelaksanaannya.
 - Pengkajian kerusakan meliputi pemeriksaan akar penyebab kerusakan dan kegagalan.

- Tersedianya kriteria tentang tingkat risiko yang bisa diterima dari hasil konsensus

6. Memperbaiki kehidupan masyarakat yang terkena dampak bencana.

Kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi harus berkontribusi kepada perbaikan kondisi kehidupan masyarakat dan berbagai sektor melalui pertanian, industri, industri kecil rumahan, perdagangan, pelayanan, dan penciptaan kesempatan pekerjaan/penghasilan.

7. Membangun kemampuan sumber daya lokal dan nasional untuk peningkatan ketangguhan, manajemen risiko, dan pembangunan yang berkelanjutan.

Pasca bencana besar, hal-hal berikut ini perlu dipertimbangkan dalam kegiatan peningkatan kapasitas:

- Memperkuat kapasitas lokal dalam manajemen risiko bencana
- Pengaturan, pemetaan ancaman dan risiko, pelatihan dan simulasi
- Pengembangan kapasitas peringatan dini khususnya pada tingkat lokal yang diintegrasikan dengan monitoring nasional dan propinsi dan sistem ramalan cuaca.
- Alat-alat pengkajian risiko, kerentanan, dan kapasitas yang dimasukkan ke dalam proses pengambilan keputusan.
- Pelatihan umum dan kegiatan pengembangan sumber daya manusia untuk pengurangan risiko.

8. Mengambil manfaat dari inisiatif-inisiatif yang sudah berjalan

Proses rehabilitasi dan rekonstruksi merupakan kesempatan untuk meninjau kembali inisiatif-inisiatif pembangunan yang sedang berjalan. Selain itu dapat digunakan untuk melakukan orientasi ulang jika diperlukan dan mungkin dilaksanakan sehingga berkontribusi kepada membangun ketangguhan dan kapasitas masyarakat. Minimal, inisiatif-inisiatif yang sudah ada harus ditinjau ulang untuk memastikan bahwa inisiatif-inisiatif tersebut tidak berkontribusi terhadap akumulasi risiko yang lebih besar.

9. Sensitivitas gender.

Peran dan posisi sosial perempuan secara langsung mempengaruhi seluruh proses penanggulangan bencana. Pada dasarnya lelaki dan perempuan telah memiliki peran dan posisi sosialnya. Masyarakat juga telah memiliki cara pandang bagaimana perempuan dipersepsikan dan diharapkan bertingkah laku baik dalam situasi aman maupun bencana. Persoalan gender penting dibahas karena tanggap darurat atau penanggulangan bencana sering bias gender. Konsep penanggulangan bencana sering menggunakan tolok ukur kebutuhan lelaki atau tolok ukur standar yang tidak sensitif kepada kebutuhan perempuan akibat konstruksi sosialnya baik sebagai istri, ibu, pelayan masyarakat dan seterusnya. Perempuan sering tidak diberi waktu untuk menyadari apa yang tengah terjadi dihadapannya. Tenaga mereka diperas untuk mengatasi bencana, membereskan puing-puing, mengelola rumah tangga di ruang penampungan, mengasuh anak-anak yang trauma, mengurus orang sakit dan seterusnya. Mereka juga diberi tanggung jawab menjadi pengelola

dapur umum tanpa upah. Akibatnya tak sedikit perempuan mengalami stres akut akibat kelelahan yang berlebihan.

Persoalan lain adalah ketika proses rekonstruksi. Kekeliruan paling besar dalam proses rekonstruksi dari sisi keadilan gender adalah dalam perencanaan yang mengabaikan kebutuhan dan suara mereka. Hal ini terjadi karena suara perempuan seringkali diwakili oleh kaum lelaki di sekitarnya. Padahal para lelaki juga memiliki agenda-agenda penting bagi dirinya. Akibatnya suara perempuan tenggelam. Dan ketika bangunan atau rekonstruksi dilakukan, ternyata tak sesuai dengan kebutuhan pengguna (dalam hal kamar mandi, desain ruangan, jarak bangunan dengan tempat anak-anak bermain dll).

Proses rehabilitasi dan rekonstruksi merupakan sebuah kesempatan untuk mengurangi kerentanan kelompok-kelompok sosial dan meningkatkan kesetaraan gender. Analisis gender diperlukan untuk mengetahui siapa (dari sisi gender), membutuhkan apa dan bagaimana. Siapa bisa melakukan apa dan bagaimana. Siapa memiliki akses dan kontrol apa terhadap SDM apa dan bagaimana. Perhatian khusus (dalam arti karena menimbang peran dan posisinya, bukan karena mereka harus diperlakukan khusus) harus diberikan pada peran vital perempuan sebagai anggota dan pemimpin masyarakat, kontribusi mereka dalam sektor mata pencaharian dalam tahap pengkajian, perencanaan, pemrograman rehabilitasi dan rekonstruksi.

10. Efek demonstratif

Inisiatif-inisiatif rehabilitasi dan rekonstruksi setempat dapat memiliki efek demonstratif yang penting, membangun kapasitas lokal dan nasional dan menjadi sebuah uji coba pendekatan-pendekatan yang dapat dipertimbangkan dalam program pembangunan nasional.

11. *Monitoring, evaluating and Learning (MEL)*

Program dan rencana rehabilitasi dan rekonstruksi harus memasukkan mekanisme pengawasan dan evaluasi partisipatif yang memungkinkan pelaksanaan tindakan-tindakan korektif secara tepat waktu, menangkap pengalaman dan suara masyarakat, mulai membangun dari efek demonstratif, meningkatkan efektivitas, dan pembelajaran. Ketika bicara suara masyarakat maka hal itu dimaksudkan suara anggota masyarakat yang beragam dari sisi umur jender dan kemampuan fisik atau bahkan kebutuhannya.

Pada intinya komponen kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi adalah sama, namun pada masa rekonstruksi kualitas lebih baik dan bertujuan untuk program jangka menengah.

III. Pemulihan Dini (*Early Recovery*)



Bagan 1:
Perbedaan Pemulihan Dini, Rehabilitasi, dan Rekonstruksi

Definisi Pemulihan Dini

Fokus dari pemulihan dini adalah mengembalikan kapasitas masyarakat untuk pulih dari sebuah bencana, memasuki transisi atau membangun kembali dengan lebih baik dan menghindari terulangnya bencana. Pemulihan dini merupakan proses yang dipandu oleh prinsip-prinsip pembangunan namun dimulai dalam lingkup program kemanusiaan. Pemulihan dini meletakkan fondasi bagi masyarakat untuk melakukan pemulihan.

Tujuan Pemulihan Dini

Pemulihan dini memiliki tiga tujuan besar:

1. Memperkuat operasi bantuan darurat yang sedang berlangsung untuk memastikan bahwa input/investasi dari sebuah program menjadi aset bagi pembangunan jangka panjang dan memupuk kemandirian populasi yang terkena dampak bencana dan membantu membangun mata pencaharian misalnya:

- Menyediakan kembali dan memfasilitasi akses ke pelayanan-pelayanan esensial seperti kesehatan, pendidikan, air dan sanitasi, keuangan, dan infrastruktur utama (perbaikan jalan, transport, sarana bermain bagi anak-anak dan komunikasi), dan mengembalikan aset-aset lingkungan,
- Memastikan transitional shelter yang layak,
- Mendistribusikan benih, alat-alat, dan barang dan jasa lain yang membantu menghidupkan kembali kegiatan sosial ekonomi warga baik perempuan maupun laki-laki,

- Menyediakan pekerjaan sementara bagi perempuan dan laki-laki yang menghasilkan upah (seperti cash-for-work),
- Mengembalikan lingkungan yang diperlukan untuk kembali ke mata pencaharian/pekerjaan dengan segera,
- Mengembalikan keamanan paling dasar baik kolektif maupun individu dan memperkuat aturan hukum.

2. Mempromosikan inisiatif-inisiatif pemulihan spontan oleh masyarakat yang terkena dampak bencana dan mengubah risiko seperti:

- Mendukung pemerintah setempat untuk memimpin perencanaan dan pemrograman pemulihan dini,
- Menyediakan dukungan berdasarkan pengetahuan dan praktik-praktik setempat,
- Memperkuat upaya-upaya dan kapasitas mandiri dari masyarakat khususnya orang-orang yang diungsikan untuk berkontribusi secara aktif dalam rehabilitasi dan rekonstruksi,
- Mempromosikan pendekatan-pendekatan komunitas dalam mengembalikan keamanan tingkat dasar,
- Memastikan bahwa kegiatan pemulihan dan rehabilitasi komunitas tidak menciptakan praktik-praktik diskriminasi atau risiko sekunder dengan mengidentifikasi mekanisme penanggulangan (coping) negatif.
- Mengidentifikasi ekosistem vital (lingkungan, barang dan jasa) yang membutuhkan restorasi untuk mendukung pengembangan mata pencaharian yang berkelanjutan.

3. Menjembatani masa tanggap darurat dan rehabilitasi dan rekonstruksi melalui:

- Pengkajian kebutuhan awal, perencanaan dan mobilisasi sumber daya untuk pemulihan dengan mempertimbangkan kebutuhan, sumber daya, dan kerentanan laki-laki dan perempuan yang berbeda,
- Perencanaan yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan yang relevan dan memungkinkan organisasi perempuan berpartisipasi dalam tahap-tahap pemulihan
- Menciptakan aliansi strategis antara komunitas dan pemerintah lokal
- Membangun kembali atau memperkuat sistem nasional dan lokal termasuk mengidentifikasi personel dan pelatihan bagi mereka untuk mengembalikan kapasitas pemerintahan dalam memimpin dan mengelola tahap pembangunan,
- Meninjau kembali dan/atau mengembangkan kebijakan esensial untuk memandu upaya-upaya pemulihan yang bertujuan untuk memperbaiki, dan bukan menggantikan kondisi dan kerentanan sebelum bencana (misalnya melalui membangun kembali dengan lebih baik, inisiatif pengurangan risiko, mempromosikan kesetaraan gender),
- Mengidentifikasi dan menumbuhkan sebuah sistem institusi yang memungkinkan dengan peran-peran dan tanggung jawab-tanggung jawab yang jelas yang memfasilitasi integrasi pemulihan dalam proses pembangunan,

- Memberdayakan pemangku kepentingan baik pemerintah maupun non-pemerintah berkontribusi dalam proses pemulihan di masa depan.

Karakteristik Program Pemulihan Dini Antara Lain:

- Melanjutkan/membangun dari program bantuan darurat untuk memastikan bahwa berbagai input menjadi aset bagi pemulihan jangka panjang dan pembangunan
- Menangani akar penyebab dari bencana
- Membangun fondasi yang diperlukan bagi upaya pemulihan misalnya melalui restorasi cepat terhadap kapasitas pemerintah setempat yang hilang.
- Mempromosikan rasa memiliki masyarakat dalam program pemulihan dini.
- Memperkuat kapasitas otoritas lokal yang sudah ada untuk mengkoordinasi krisis misalnya melalui pelatihan tanggung jawab pemerintah selama masa pemulihan
- Memperkuat kapasitas dasar masyarakat dalam menghadapi krisis misalnya dengan pelatihan teknik konstruksi yang dapat mengurangi risiko bencana
- Berfokus pada aktivitas yang menyiapkan pengembalian komunitas yang mengungsi misalnya dengan memperbaiki infrastruktur minor seperti jalan desa dan jembatan kecil yang memungkinkan kembalinya akses ke pasar dan akses ke perumahan atau lahan pertanian.
- Berfokus pada pemberian pelayanan bagi komunitas yang kembali ke tempat tinggalnya seperti air dan sanitasi, pendidikan, kesehatan dll.
- Mendukung inisiatif setempat dalam menghidupkan kembali mata pencaharian misalnya melalui restorasi pertanian.
- Memberikan keamanan dan membangun kepercayaan masyarakat misalnya dialog dengan polisi, otoritas sipil setempat dll.
- Memberikan perhatian pada keberlanjutan dan kesetaraan dan melibatkan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan kedua aspek tersebut sehingga berfungsi juga sebagai pembangunan kapasitas lokal
- Menghubungkan dengan mekanisme koordinasi pemulihan dini di tingkat lokal.

Beberapa Sektor Yang Ditangani Dalam Proses Pemulihan Dini:

1. Perumahan

Selama masa pemulihan dini, isu perumahan ditangani dengan penyediaan hunian sementara (transitional shelter, bukan emergency shelter). Beberapa aspek yang membutuhkan perhatian khusus antara lain:

- Konstruksi rumah/shelter yang ramah bencana dan sesuai standar SPHERE.
- Konstruksi rumah/shelter yang aman dan ramah terhadap peran-peran sosial perempuan dalam pengasuhan anak, merawat keluarga dan mengurus rumah tangga.
- Menimbang perlu tidaknya relokasi yang terkait dengan kerentanan lokasi rumah yang mengalami kerusakan
- Mengintegrasikan pengurangan risiko bencana dengan meningkatkan pengetahuan tentang respon darurat saat di dalam rumah, pengaturan perangkat dan peralatan rumah, kesadaran tentang bangunan ramah bencana.

2. Mata pencaharian

Inisiatif-inisiatif yang dilakukan antara lain:

- *Cash for work* dan alternatif mata pencaharian segera sesudah bencana.
- Dana bergulir yang dapat digunakan untuk kegiatan mata pencaharian alternatif.
- Perbaikan sarana mata pencaharian seperti irigasi bagi pertanian dalam skala yang relatif kecil atau jalan pertanian.

3. Infrastruktur utama dan penunjang hidup

- Perbaikan jalan, jembatan, dan sarana penunjang akses ke perumahan dan mata pencaharian.
- Penyediaan infrastruktur dasar untuk pendidikan, layanan kesehatan, dan layanan vital lain seperti tempat aman belajar bagi anak-anak.
- Perbaikan minor infrastruktur seperti sumber air, dsb.

4. Sanitasi

Pemulihan sanitasi meliputi:

- Penyediaan WC yang sensitif pada keamanan anak-anak perempuan hamil, perempuan/lelaki manula baik bagi tiap keluarga atau berbagi antar keluarga.
- Penyediaan sarana penunjang dalam mendapatkan air bersih untuk sanitasi seperti penampung air, pemasangan pipa saluran air dari sumber air. Penyediaan sarana ini harus peka kepada kebutuhan mereka yang mempunyai tugas mengatasi kerumah tanggaan seperti kaum ibu, remaja perempuan atau manula perempuan.
- Kampanye tentang praktik-praktik sanitasi yang sehat.

5. Pengelolaan lingkungan dan sumber air

Pengelolaan lingkungan merupakan bagian dari pengurangan risiko bencana, dan meliputi:

- Penghijauan daerah aliran sungai atau daerah tinggi.
- Pembuatan atau revitalisasi hutan bakau.
- Kampanye dan praktik pemanfaatan hasil alam secara berkelanjutan

6. Pengurangan risiko bencana

- Integrasi pengurangan risiko bencana dalam penyediaan transitional shelter
- Fasilitasi upaya pengurangan risiko bencana oleh masyarakat misalnya melalui pembentukan organisasi/forum pengurangan risiko bencana dan rencana-rencana aksi jangka pendek
- Fasilitasi hubungan tahap awal antara masyarakat dan pemerintah dalam upaya pengurangan risiko bencana
- Fasilitasi dalam pembuatan rencana kontinjensi dan simulasi evakuasi.

7. Gender dan Kelompok Rentan

- Upaya awal melihat data terpilah warga berdasarkan jenis kelamin dan usia.
- Mengidentifikasi kebutuhan yang berbeda untuk lelaki dan perempuan dari setiap tahap penanggulangan dan pemilihan.
- Memperhitungkan pembagian kerja gender yang bisa membebani terlalu

ba-nyak kepada perempuan dengan mengupayakan untuk mendorong kaum pria mengambil alih beberapa pengasuhan anak, kebersihan, pengangkutan air, dan pekerjaan-pekerjaan lain yang masih dianggap pantas secara kultural dilakukan oleh lelaki agar beban kerja perempuan bisa berkurang .

- Melibatkan kaum perempuan sebagai individu dalam musyawarah-musyawaran dan pengambilan keputusan
- Memperhitungkan akses perempuan kepada berbagai sumber daya yang disediakan terkait dengan bantuan
- Melibatkan perempuan dalam penanggulangan bencana dengan menghargai dan mengakui peran-peran sosial mereka
- Peningkatan kesadaran tentang kesetaraan gender melalui pelatihan-pelatihan

8. Perlindungan dan hak anak

- Upaya awal melakukan pendataan secara terpilah anak-anak yang menjadi bagian dari situasi bencana
- Memperhitungkan kebutuhan yang berbeda untuk mengekspresikan kebutuhannya baik lelaki, perempuan, anak –anak dengan kebutuhan khusus.
- Pengenalan hak-hak dasar anak kepada orang tua seperti bermain dan tetap melanjutkan pendidikan, tidak memberikan beban terlalu besar baik kepada anak perempuan untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga atau anak lelaki dalam menyelesaikan pekerjaan kaum lelaki dewasa.
- Mewaspadaai kekerasan berbasis seksual kepada anak perempuan
- Mewaspadaai kekerasan seksual kepada anak laki-laki oleh kaum lelaki dewasa
- Mempertimbangkan suara dan kepentingan mereka di setiap perencanaan pemulihan dan penanggulanagn bencana.
- Memastikan anak perempuan tidak putus sekolah karena harus menggantikan peran ibunya sementara ibunya mencari tambahan penghasilan.
- Penyediaan tempat belajar dan sarana bermain bagi anak-anak
- Upaya pengurangan risiko bencana di sekolah



Bahan Latihan Peserta

Lembar Kerja 1 : Studi Kasus

Boks 2 : Pasca Gempa Tasikmalaya, Masih Ada Puluhan Sekolah Rusak Belum Diperbaiki (Supriadin, 2010)

Ternyata tak hanya satu sekolah SD Negeri Budiwagi Tasikmalaya, saja yang muridnya harus belajar di gubuk sementara. Pasca gempa bumi tahun lalu, kini masih ada sekitar puluhan sekolah lagi yang bernasib serupa. Gempa pada 2 September 2009 yang berkekuatan 7,3 skala richter di Tasikmalaya mengakibatkan 3.245 ruang kelas di wilayah itu rusak. Hingga kini baru 2.000 kelas yang diperbaiki. Sisanya masih menunggu bantuan pemerintah. "Yang kondisinya seperti SDN Budiwangi di Kecamatan Cibalong itu paling tidak ada 20 sekolah lagi," ujar Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Tasikmalaya Mohammad Zein, Selasa (30/11).

Zein berharap, pada 2011 mendatang seluruh sekolah yang rusak berat akibat gempa setahun silam bisa selesai diperbaiki dan seluruh siswanya bisa melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan nyaman. "Mudah-mudahan saja tahun depan bisa selesai seperti yang dijanjikan pemerintah pusat," ujarnya. Untuk mewujudkan itu, lembaganya terus berkomunikasi dengan pemerintah pusat dengan harapan agar bantuan segera diberikan. Pihaknya meminta agar pihak sekolah bersangkutan lebih bersabar menunggu bantuan pemerintah turun. "Saya berharap siswa bersabar," ujarnya.

Sementara itu, bupati Tasikmalaya Tatang Farhanul Hakim mengaku prihatin terhadap kondisi siswa yang selama setahun lebih terpaksa harus belajar dengan kondisi seadanya. Ia berharap agar pemerintah pusat bisa memperhatikan serta segera memberikan bantuannya. "Ini sudah setahun lebih tapi kenapa bantuan belum juga turun," ujarnya. "Seharusnya pemerintah pusat konsisten dengan janjinya untuk memperbaiki sekolah yang rusak berat,"

Sebelumnya diberitakan sebanyak 185 siswa sekolah dasar negeri Budiwangi Desa Cisempur Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya terpaksa masih bertahan belajar digubuk yang dibangun didepan halaman sekolah yang rusak hingga kini. Para guru dan siswa tak sedikit yang berkeluh kesal akibat itu.

Sebab disamping tidak memiliki dinding, gubuk yang digunakan sebagai kelas itu beratapkan genting seadanya, sehingga ketika musim hujan tiba, para siswa kerap kehujanan bahkan tak jarang pengajar lebih memilih memulangkan para siswa lebih dini dari jadwal pelajaran yang telah ditentukan.

Pertanyaan diskusi:

1. Berdasarkan berita di atas, apa permasalahan yang dihadapi dalam rehabilitasi dan rekonstruksi di Tasikmalaya?
2. Apa dampak dari belum adanya bangunan sekolah baru bagi:
 - a. Siswa
 - b. Guru
 - c. Pemulihan sektor pendidikan secara keseluruhan
3. Menurut kelompok Anda, apa penyebab dari belum selesainya pembangunan kembali bangunan-bangunan sekolah di lokasi tersebut?
4. Apakah memungkinkan jika keterlambatan rehabilitasi dan rekonstruksi seperti kasus ini diatasi di masa depan? Jika ya, bagaimana caranya? Jika tidak, mengapa?

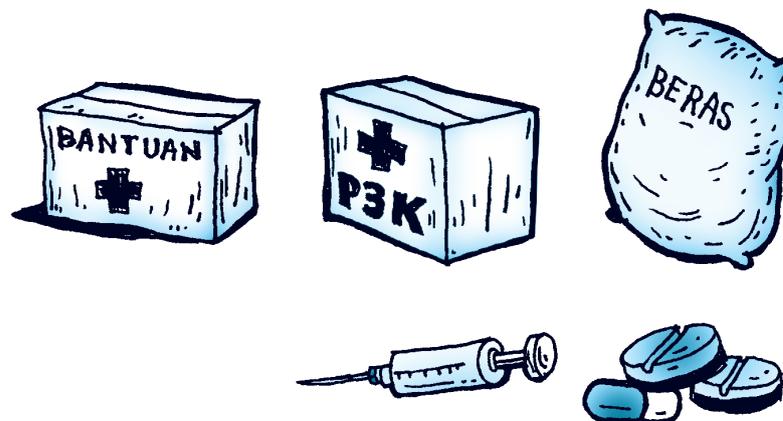
Lembar Kerja 2 : Kata Kunci Rehabilitasi Dan Rekonstruksi

Nama: _____

Tuliskanlah kata-kata kunci yang berkaitan dengan rehabilitasi dan rekonstruksi secara cepat (1 menit)

1. _____
2. _____
3. _____
4. _____
5. _____
6. _____
7. _____
8. _____
9. _____
10. _____
11. _____
12. _____
13. _____
14. _____
15. _____

Sesi 5: Manajemen Logistik dan Peralatan



Ringkasan

Fasilitator mengajak peserta mendiskusikan kasus-kasus yang berkaitan dengan manajemen logistik dan peralatan dalam beberapa penanggulangan bencana yang pernah terjadi di Indonesia. Selanjutnya fasilitator memaparkan konsep dan prosedur manajemen logistik dan peralatan. Bersama peserta fasilitator menyimpulkan makna manajemen logistik dan peralatan.



Tujuan

Setelah mengikuti sesi ini, peserta diharapkan mampu :

1. Menjelaskan definisi logistik dan peralatan
2. Menjelaskan proses penyelenggaraan logistik dan peralatan PB



Pokok Bahasan

1. Pengertian dan kebijakan manajemen logistik dan peralatan
2. Proses manajemen logistik dan peralatan dalam PB
3. Pola Penyelenggaraan manajemen logistik dan peralatan



Waktu

180 menit



Metode

1. Pemaparan
2. Curah Pendapat
3. Diskusi Kelompok
4. Diskusi Terpimpin
5. Bermain Peran
6. Studi Kasus



Alat Dan Bahan

1. Bola Kertas, HVS, Metaplan, kertas plano dan spidol
2. Bahan Bacaan : manajemen logistik dan peralatan
3. Bahan Latihan Peserta :
Lembar Kerja 1 : Studi Kasus
Lembar Kerja 2 : Permainan Peran
Lembar Kerja 3 : Matriks Logistik dan Peralatan
4. Powerpoint : manajemen logistik dan peralatan

Proses Pembelajaran

Pengantar Sesi Dan Perkenalan (5 menit)

Jelaskan tujuan dan pokok bahasan sesi ini dengan memberikan tekanan pada pentingnya melihat pengelolaan logistik dan peralatan sebagai sebuah sistem yang tidak hanya dilakukan di masa tanggap darurat dan pemulihan, namun juga ketika situasi normal (tidak ada bencana). Selain itu sesi ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan tata kelola logistik dan peralatan, termasuk mekanisme kerja sama nasional dan daerah.

Pembukaan (45 menit)

1. Perlihatkan beberapa gambar atau foto yang berhubungan dengan masalah pengaturan bantuan logistik dan peralatan saat bencana kepada peserta.
2. Mintalah peserta untuk mengingat-ingat peristiwa yang pernah mereka ketahui dan atau terlibat di dalamnya. Fokuskan pada pengalaman pengaturan logistik dan peralatannya.
3. Bagikan selembarnya kertas HVS, dalam waktu singkat, minta peserta menuliskan sebanyak mungkin hal yang terlintas di pikirannya sebagai respon untuk pertanyaan “Apa saja yang menjadi kebutuhan seseorang (siapa pun itu) dalam situasi seperti itu?”
4. Setelah selesai, bagikan lagi kertas HVS kedua, dan dalam situasi serta cara yang sama, minta peserta menuliskan semua yang terlintas dipikirkannya sebagai respon atas pernyataan “Tuliskan masalah atau isu apa saja berhubungan dengan logistik dan peralatan dalam Pengurangan Risiko Bencana”
5. Setelah semua selesai, minta masing masing peserta membacakan apa yang ditulis. Mulai dari HVS pertama. Trainer menuliskan apa saja yang dibacakan peserta di kertas plano di depan ruang pelatihan. Peserta di dorong membacakan semua yang dia tulis, tanpa ada kritikan ataupun penolakan, hanya pernyataan-pernyataan yang sama tidak perlu di tuliskan dua kali.
6. Setelah semua tertulis, trainer membacakan satu persatu dan mengajak peserta memikirkan apa yang telah ditulis tadi dengan mengkategorikan dalam 3 kolom : Kebutuhan untuk Korban, Kebutuhan Relawan dan Kebutuhan lain. Tiap kolom juga dapat di kelompokkan kebutuhannya, mungkin menjadi kebutuhan pakaian, makanan, obat obatan, hiburan dan lainnya termasuk kebutuhan yang tidak terlihat jika ada (rasa aman, bebas dari ketakutan dll). Ajak peserta untuk memberikan penilaian bersama atas apa yang dituliskan.
7. Ulangi langkah tersebut di atas (langkah 5 dan 6) untuk lembar HVS kedua. Trainer mengkategorikan semua respon peserta dalam 3 ko-

lom berdasarkan waktu : Masalah-masalah yang ada sebelum bencana, saat bencana dan setelah terjadinya bencana.

8. Setelah selesai tunjukkan kepada peserta hal hal apa saja yang mendominasi pikiran dan fokus kita saat bencana (tunjukkan dengan melihat kolom kategorisasi yang ada), juga perlihatkan hal hal apa saja yang semestinya kita lebih pikirkan saat melaksanakan PRB (tunjukkan perbedaan kolom kolom yang ada dalam kategori masalah/isu sebelum, saat dan setelah bencana). Ajak peserta untuk berpikir bahwa masalah logistik dan peralatan itu meliputi dimensi yang luas dari sisi waktu dan bentuk kegiatan, dimana setiap hal tersebut saling berkaitan

Diskusi Pembahasan (30 menit)

1. Berdasarkan aktivitas sebelumnya, lakukan diskusi dengan peserta dengan dua fokus pembahasan sebagai berikut :

- Siapa yang terlibat dalam semua urusan logistik dan peralatan ini, baik sebagai pihak yang membutuhkan, disebut sebagai PIHAK PENERIMA (pengungsi, korban, relawan), pihak yang mengatur distribusinya, disebut sebagai PIHAK PENGATUR (pekerja kemanusiaan, relawan) dan pihak yang menyediakan bantuan logistik dan peralatan tersebut, disebut sebagai PIHAK PEMBERI (pemerintah, lembaga lembaga sosial, bantuan masyarakat, organisasi organisasi dunia, NGO dll)
- Waktu pelaksanaan kegiatan logistik dan peralatan ini dalam perspektif PRB. Dalam hal ini ada tiga pembagian waktu, yaitu kegiatan yang dilakukan sebelum bencana : Tahap Kesiapan (*Preparedness*), saat bencana : Tahap Kesiagaan (*Readiness*), setelah bencana : Tahap Tanggap Darurat (*Emergency Response*). Tunjukkan bahwa aktivitas disebuah tahap awal akan sangat berpengaruh pada aktivitas di tahap berikutnya.

2. Buatlah MATRIKS logistik dan peralatan dalam PRB untuk mempermudah diskusi dan pembuatan perencanaan pengelolaan bantuan logistik dan peralatan dalam PRB. Matriks ini terdiri dari kolom waktu (3 tahap kegiatan) dengan masing masing ada 3 baris pihak yang terlibat. Peserta dapat diajak untuk mencoba mengisikan kolom kolom ini sebagai pilihan latihan.

Pemaparan (30 menit)

1. Setelah itu lanjutkan aktivitas dengan pemaparan tentang perlunya sebuah manajemen dalam hal logistik dan peralatan untuk mengatur aktivitas dari tiga pihak dan dalam tiga tahap waktu tersebut diatas.
2. Paparkan slide power poin Manajemen Logistik dan Peralatan
3. Fokus penjelasan adalah perlu adanya mekanisme yang disepakati

- bersama dalam pelaksanaan Manajemen Logistik dan Pemasaran
4. Berikan contoh contoh konkrit berdasarkan pengalaman pengalaman lapangan yang ada.
 5. Mintalah peserta untuk mengidentifikasi peran dan fungsi masing-masing di dalam lembaga terkait dengan manajemen logistik dan peralatan.

Perencanaan Manajemen Logistik dan Peralatan : Latihan Bermain Peran (40 menit)

1. Bagilah peserta menjadi 5-6 kelompok
2. Jelaskan kepada peserta bahwa setiap kelompok akan melakukan permainan peran, dan tiap peserta akan melakukan peran sebagai mana yang sudah ditentukan dalam lembar peran yang akan dipilihkan oleh fasilitator secara acak.
3. Bagikan lembar permainan peran, sambil memilih dengan memberi tanda lingkaran atau menuliskan bila dianggap perlu
4. Fasilitator memilih Nama Desa dan jenis ancaman yang dihadapi (fasilitator bisa memilih berdasarkan pilihan yang ada atau menuliskan sendiri ancaman yang dianggap lebih tepat sesuai dengan kondisi peserta pelatihan)
5. Fasilitator memilihkan peran sesuai jumlah anggota kelompok yang ada, dengan cara melingkari nomer nomer peran yang ada. Peserta menyesuaikan diri dengan pilihan peran trainer ini, kemudian membagikan peran diantara peserta diskusi dalam kelompok.
6. Fasilitator juga memilih SITUASI diskusi, dengan cara memberikan lingkaran pada keterangan situasi, yaitu SEBELUM BENCANA, SAAT BENCANA atau Sewaktu TANGGAP DARURAT. Kelompok harus menyesuaikan diskusi sesuai situasi pilihan trainer ini.
7. Untuk semua hal, Fasilitator memilih secara acak dan berbeda untuk setiap kelompok, sehingga diskusi, peran dan situasi dalam tiap kelompok akan berbeda. Ini diharapkan akan memperkaya diskusi dan presentasinya.
8. Peserta diminta untuk melakukan diskusi sesuai perannya dan secara bersama sama menghasilkan sebuah perencanaan kelompok dalam hal logistik dan peralatan.
9. Tulis hasil diskusi (berupa matrik logistik dan peralatan) dan presentasikan hasil diskusi kelompok.

Diskusi Kelompok (20 menit)

1. Bagilah peserta menjadi 5-6 kelompok.
2. Bagikan kepada setiap kelompok satu lembar studi kasus (bisa me-

milih dari salah satu lembar studi kasus yang ada di lampiran atau membuat kasus sendiri yang mungkin dianggap relevan atau lebih *up to date*).

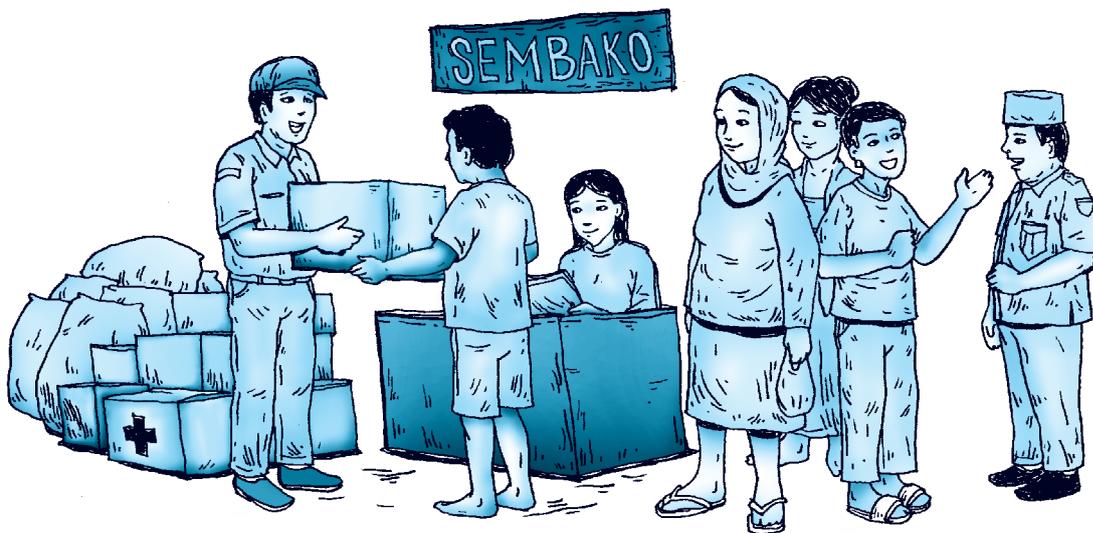
3. Mintalah tiap kelompok mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan berikut :
 - “Menurut Anda, apa yang terjadi dengan situasi di atas?”
 - “Hal-hal apa sajakah yang harus diperhatikan terkait dengan bantuan logistik seperti dalam kasus di atas?”
4. Mintalah tiap kelompok menuliskan hasil diskusi di kertas plano, dan mempresentasikannya.
5. Berikan tanggapan jika perlu dan ajukan pertanyaan kepada dua atau tiga peserta.

Refleksi* (10 menit)

1. Minta peserta untuk berdiri dengan membentuk lingkaran.
2. Lemparkan bola kertas kepada salah satu peserta dan minta dia mengupas bola tersebut dan menjawab pertanyaan yang ada di dalamnya (bila ada) secara cepat.
3. Lakukan proses ini sampai bola habis dan hanya tertinggal satu kertas terakhir.

*Sebelum sesi, siapkan 3-5 pertanyaan, masing masing di selemba kertas, kemudian meremasnya hingga menyerupai bola. Pastikan agar bola memiliki beban yang cukup untuk dilempar, dengan menambahkan sedikit beban dan juga menambahkan kertas kertas kosong tanpa pertanyaan.

Bahan Bacaan



Pengantar

Pengelolaan sistem logistik dan peralatan dalam penanggulangan bencana adalah suatu pendekatan terpadu dalam mengelola barang bantuan penanggulangan bencana. Aktivitas yang dilakukan dalam PB melibatkan banyak pelaku, baik pemerintah, swasta, masyarakat dan kalangan dunia internasional oleh karena itu semua kegiatan yang dilakukan harus terkoordinasi dengan baik. Pengetahuan terhadap manajemen logistik dan peralatan menjadi sangat penting agar aktivitas tanggap darurat dan PB dapat dilakukan dengan secepat dan setepat mungkin, sehingga perlu dirancang sebuah sistem manajemen logistik dan peralatan PB. Meskipun secara umum logistik berkaitan dengan barang kebutuhan dasar manusia dan peralatan untuk membantu penyelamatan dan evakuasi, namun bantuan logistik juga kerap kali mencakup pemindahan korban bencana dan tenaga-tenaga kemanusiaan yang ditempatkan di lokasi bencana.

I. Latar Belakang

Secara umum pengertian dan praktek yang dilakukan, aktivitas logistik dan peralatan lebih banyak di fokuskan pada tanggap darurat dibandingkan situasi normal. Oleh karenanya aktivitasnya lebih banyak terkait dengan pendistribusian barang kebutuhan dasar manusia dan peralatan untuk evakuasi dan penyelamatan. Pengertian tersebut juga telah berkembang dan mencakup pemindahan korban bencana dan pergerakan tenaga kemanusiaan yang di tempatkan di lokasi bencana.

Namun sejalan dengan pergeseran paradigma penanggulangan bencana yang lebih bergerak ke arah pengurangan risiko bencana, maka aktivitas logistik dan peralatan harus juga memberi porsi yang lebih besar dan lebih luas dalam mendukung upaya upaya pengurangan risiko bencana. Karena itu perhatian yang sama besar bahkan lebih besar harus ditujukan pada aktivitas sebelum ancaman muncul, dan kalau mungkin adalah mencegah dan memitigasi ancaman, lebih dari pada dukungan logistik dan peralatan saat tanggap darurat.

Untuk itu, selain membahas sistem manajemen logistik dan peralatan (yang sering kali menjadi masalah saat tanggap darurat) perlu mulai dipikirkan aktivitas aktivitas dukungan logistik dan peralatan pada tahap tahap lain diluar tanggap darurat, yang mungkin bisa mengikuti tahapan tahapan seperti saat sebelum bencana : Tahap Kesiapan (*Preparedness*), saat bencana : Tahap Kesiagaan (*Readiness*), setelah bencana : Tahap Tanggap Darurat (*Emergency Response*).

II. Pengertian Dan Kebijakan Manajemen Logistik Dan Peralatan

Pengertian logistik dan peralatan menurut Undang-undang No. 24/2007 adalah sebagai berikut :

“Logistik adalah segala sesuatu yang berujud dan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup manusia yang terdiri atas sandang, pangan dan papan atau turunannya. Termasuk dalam kategori logistik adalah barang yang habis pakai atau dikonsumsi, misalnya: sembako (sembilan bahan pokok), obat- obatan, pakaian dan kelengkapannya, air, tenda, jas tidur dan sebagainya”.

Sementara peralatan adalah :

Segala bentuk alat dan peralatan yang dapat dipergunakan untuk membantu penyelamatan dan evakuasi masyarakat terkena bencana, pemenuhan kebutuhan dasar dan untuk pemulihan segera prasarana dan sarana vital. Termasuk dalam kategori peralatan ini misalnya peralatan perahu karet, mobil rescue tactical unit, mobil dapur umum, mobil tangki air, tenda, pompa, peralatan kesehatan, peralatan komunikasi dan alat-alat berat.

Kedua istilah tersebut untuk selanjutnya ditulis sebagai manajemen logistik dan peralatan. Sistem manajemen logistik dan peralatan PB merupakan suatu sistem yang menjelaskan tentang logistik dan peralatan yang dibutuhkan untuk menanggulangi bencana pada saat pra bencana, saat bencana dan pasca bencana. Sistem tersebut harus memenuhi persyaratan sebagai berikut :

1. Dukungan logistik dan peralatan yang dibutuhkan harus tepat waktu, tepat tempat, tepat jumlah, tepat kualitas, tepat kebutuhan dan tepat sasaran, berdasarkan skala prioritas dan standar pelayanan.
2. Sistem transportasi memerlukan improvisasi dan kreativitas di lapangan, baik darat, udara laut atau sungai.
3. Distribusi logistik dan peralatan memerlukan cara-cara penyampaian khusus, misalnya karena keterbatasan transportasi, penyebaran kejadian dan keterisolasian lokasi bencana).
4. Inventarisasi kebutuhan, pengadaan, penyimpanan dan penyampaian sampai dengan pertanggungjawaban logistik dan peralatan yang terkena bencana memerlukan sistem manajemen khusus.
5. Memperhatikan pergerakan masyarakat korban bencana.
6. Koordinasi dan prioritas penggunaan alat transportasi yang terbatas.
7. Kemungkinan bantuan pihak militer, kepolisian, badan usaha, lembaga swadaya masyarakat maupun instansi terkait lainnya baik dalam maupun luar negeri atas komando yang berwenang.
8. Memperhatikan rantai pasokan yang efektif.

Dengan demikian, bantuan logistik dan peralatan dilakukan secara cepat dalam kondisi apapun. Namun demikian, terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kesuksesan distribusi logistik diantaranya adalah ketersediaan infrastruktur sebelumnya pada wilayah yang terdampak (kapasitas), faktor politik, besarnya kerusakan yang diakibatkan oleh bencana dan situasi keamanan di wilayah tersebut.

Berikut penjelasan dari beberapa hal yang diidentifikasi sebagai penghambat dalam distribusi bantuan logistik ketika masa tanggap darurat dan pemulihan:

1. Kapasitas.

Infrastruktur ekonomi dan fisik kerap kali menjadi penghambat yang serius. Diantaranya adalah keterbatasan bandar udara atau pelabuhan laut, minimnya ketersediaan gudang yang aman dan memadai dan minimnya ketrampilan melakukan pengemasan dan penanganan komoditas.

2. Politik

Tidak jarang kontrol terhadap logistik yang diberikan dipengaruhi oleh suasana politik. Misalnya menentukan bantuan dari kelompok mana yang boleh masuk atau mendapatkan prioritas terlebih dahulu. Termasuk dalam kategori ini adalah hambatan yang ditimbulkan oleh ramainya kunjungan para pejabat yang silih berganti atau petinggi partai politik.

3. Kondisi Bencana

Kondisi bencana menjadi faktor penghambat utama dalam distribusi logistik. Didalamnya termasuk kerusakan infrastruktur, rute yang terblokir, jalan terputus, banjir atau tanah longsor, rusaknya sistem komunikasi dan terganggunya suplai

barang-barang yang penting seperti suku cadang dan bahan bakar.

4. Konflik

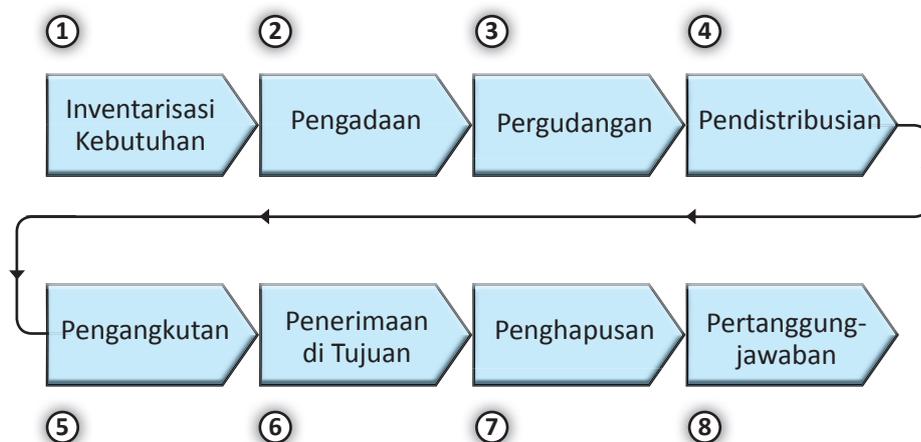
Konflik sosial kerap kali juga menjadi penghambat bagi distribusi bantuan. Misalnya penyerangan terhadap pekerja kemanusiaan yang membawa bantuan, perusakan-perusakan sistem pelayanan umum seperti jembatan, pom bensin dan sebagainya yang bisa menyebabkan tertundanya bantuan.

Proses penyelenggaraan logistik dan peralatan di Indonesia telah diatur melalui beberapa aturan diantaranya yaitu :

- Undang-Undang Nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.
- Peraturan Pemerintah Nomor 21 tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana.
- Peraturan Pemerintah Nomor 22 tahun 2008 tentang Pendanaan Penanggulangan Bencana.
- Peraturan Pemerintah Nomor 23 tahun 2008 tentang Peran Serta Lembaga Internasional dan Lembaga Asing Non-Pemerintah dalam Penanggulangan Bencana.
- Peraturan Presiden Nomor 8 tahun 2008 tentang Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Peraturan Kepala BNPB Nomor 13 Tahun 2008 tentang Pedoman Manajemen Manajemen logistik dan Peralatan Penanggulangan Bencana.

III. Proses Manajemen Logistik Dan Peralatan Dalam Penanggulangan Bencana

Proses manajemen logistik dan peralatan dalam PB meliputi delapan tahapan yaitu :



Bagan 1:
Proses Penyelenggaraan Logistik dan Peralatan

1. Perencanaan/Inventarisasi Kebutuhan

Proses Inventarisasi Kebutuhan adalah langkah-langkah awal untuk mengetahui apa yang dibutuhkan, siapa yang membutuhkan, di mana, kapan dan bagaimana cara menyampaikan kebutuhannya. Inventarisasi ini membutuhkan ketelitian dan keterampilan serta kemampuan untuk mengetahui secara pasti kondisi korban bencana yang akan ditanggulangi.

2. Pengadaan Dan/Atau Penerimaan

Proses penerimaan dan/atau pengadaan logistik dan peralatan penanggulangan bencana dimulai dari pencatatan atau inventarisasi termasuk kategori logistik atau peralatan, dari mana bantuan diterima, kapan diterima, apa jenis bantuannya, seberapa banyak jumlahnya, bagaimana cara menggunakan atau mengoperasikan logistik atau peralatan yang disampaikan, apakah ada permintaan untuk siapa bantuan ini ditujukan. Proses penerimaan atau pengadaan logistik dan peralatan untuk penanggulangan bencana dilaksanakan oleh penyelenggara penanggulangan bencana dan harus diinventarisasi atau dicatat.

3. Pergudangan Dan Penyimpanan

Proses penyimpanan dan pergudangan dimulai dari data penerimaan logistik dan peralatan yang diserahkan kepada unit pergudangan dan penyimpanan disertai dengan berita acara penerimaan dan bukti penerimaan logistik dan peralatan pada waktu itu.

4. Pendistribusian

Berdasarkan data inventarisasi kebutuhan maka disusunlah perencanaan pendistribusian logistik dan peralatan dengan disertai data pendukung: yaitu yang didasarkan kepada permintaan dan mendapatkan persetujuan dari pejabat berwenang dalam penanggulangan bencana.

5. Pengangkutan

Berdasarkan data perencanaan pendistribusian, maka dilaksanakan pengangkutan. Data yang dibutuhkan untuk pengangkutan adalah: jenis logistik dan peralatan yang diangkut, jumlah, tujuan, siapa yang bertanggung jawab dalam perjalanan termasuk tanggung jawab keamanannya, siapa yang bertanggung jawab menyampaikan kepada penerima.

6. Penerimaan Di Tempat Tujuan

Langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam penerimaan di tempat tujuan adalah:

- a. Mencocokkan antara data di manifest pengangkutan dengan jenis bantuan yang diterima.
- b. Mengecek kembali, jenis, jumlah, berat dan kondisi barang.
- c. Mencatat tempat pemberangkatan, tanggal waktu kedatangan, sarana transportasi, pengirim dan penerima barang.
- d. Membuat berita acara serah terima dan bukti penerimaan.

7. Penghapusan

Barang logistik dan peralatan yang dialihkan kepemilikannya atau tidak dapat digunakan atau tidak dapat dimanfaatkan atau hilang atau musnah dapat dilakukan

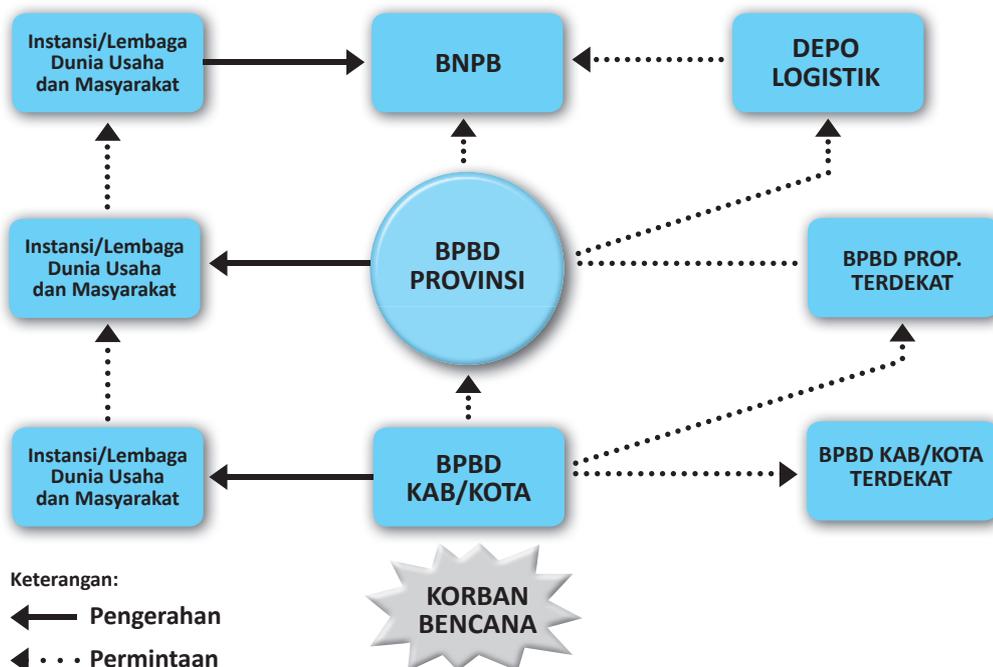
penghapusan. Penghapusan harus dilakukan dengan permohonan penghapusan oleh pejabat yang berwenang melalui proses penghapusan dan diakhiri dengan berita acara penghapusan.

8. Pertanggungjawaban

Seluruh proses manajemen logistik dan peralatan yang telah dilaksanakan harus dibuat pertanggung jawabannya. Pertanggungjawaban penanggulangan bencana baik keuangan maupun kinerja, dilakukan pada setiap tahapan proses dan secara paripurna untuk seluruh proses, dalam bentuk laporan oleh setiap pemangku proses secara berjenjang dan berkala sesuai dengan prinsip akuntabilitas dan transparansi.

IV. Pola Penyelenggaraan Manajemen Logistik Dan Peralatan

Pola penyelenggaraan manajemen logistik dan peralatan di Indonesia terdiri dari tiga tingkatan yaitu Tingkat Nasional, Tingkat Propinsi dan Tingkat Kabupaten Kota. Pelibatan lembaga di masing masing teritorial ini berdampak pada sistem manajemen yang mengikuti fungsinya: sistem komando, sistem operasi, sistem perencanaan, sistem administrasi keuangan, sistem komunikasi dan sistem transportasi. Masing-masing tingkat kelembagaan melaksanakan manajemen logistik dan peralatan dengan menggunakan delapan tahapan manajemen, namun dengan wewenang yang berbeda-beda.



Bagan 2:
Proses Penyelenggaraan Logistik dan Peralatan

Bagan di atas menjelaskan mengenai mekanisme permintaan bantuan logistik dan peralatan. Pemerintah di bawah BNPB membentuk UPT atau Unit Pelaksana Teknis yang melaksanakan tugas teknis operasional di wilayah regional yang menunjang PB yang bertugas dan berfungsi untuk :

- Mempercepat bantuan PB.
- Penyelenggaraan pelatihan ber-basis masyarakat.
- Pusat informasi.
- Memperpendek & mempererat hubungan BNPB & BPBD.
- Perencanaan, Pengawasan dan Pelaporan di bidang anggaran dan program.
- Titik kontak.
- Koordinator pelaksanaan.
- Sistem bantuan mendukung perlindungan, penyelamatan & HAM.
- Pusat informasi, verifikasi & evaluasi.
- Menjamin sistem manajemen PB mendapat dukungan dari BNPB.
- Meningkatkan koordinasi bantuan logistik & peralatan, penyelenggaraan pelatihan PB, Penghimpunan informasi bencana dengan pusat-pusat PB, BPBD, Instansi/ Lembaga dan Pemda
- Komunikasi dan koordinasi informasi .
- Meningkatkan kapasitas organisasi struktural.

Bahan Latihan Peserta

Lembar Kerja 1: Matriks Pihak dan Waktu

PIHAK \ WAKTU	TAHAP KEGIATAN		
	KESIAGAAN	KESIAPAN	TANGGAP DARURAT
PENERIMA			
PENGATUR			
PEMBERI			

Lembar Kerja 2: Studi Kasus 1 Logistik dan Peralatan

Boks 1:

BPBD NTT Distribusi Logistik ke Daerah (Arianto, 2011)

KUPANG, POS KUPANG.Com --- Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) telah mendistribusi logistik untuk mengantisipasi dan mengatasi bencana ke 21 kabupaten/kota di NTT. Hal ini disampaikan Kepala BPBD NTT, Flori Mekeng, Mekeng ditanya soal kesiapan instansi itu untuk mengatasi berbagai kemungkinan bencana yang akan terjadi saat musim hujan.

Sesuai prakiraan curah hujan dari Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Stasiun Klimatologi Klas II Lasiana Kupang, pada awal tahun 2011 ini sejumlah wilayah di NTT akan mengalami hujan di atas rata-rata normal. Kondisi ini memicu terjadinya bencana banjir dan tanah longsor.

Menurut Mekeng, beberapa tindakan sudah dilakukan dalam mengantisipasi bencana yang bakal terjadi di tahun 2011, antara lain menyiapkan dan mendistribusikan logistik ke semua daerah di NTT. Logistik yang disalurkan itu berupa perahu karet, tenda regu, tenda beton, tenda keluarga, genset atau mesin listrik serta peralatan penanganan darurat lainnya.

“Pemberian logistik itu kita sesuaikan dengan kondisi wilayah masing-masing daerah, yaitu jenis atau model bencana yang biasanya dihadapi oleh setiap daerah. Saya contohkan untuk daerah Kabupaten TTS misalnya, tidak mungkin kita beri perahu karet. Sebaliknya di daerah yang sering terjadi banjir atau daerah yang ada laut tentu kita beri perahu karet,” jelas Mekeng.

Daerah yang rawan longsor dan banjir, katanya, adalah Flores pada umumnya. Sedangkan daerah yang selalu mengalami banjir dan longsor adalah wilayah Ende dan seluruh Manggarai. Dijelaskan Mekeng, dalam kaitan dengan langkah antisipasi, Gubernur NTT telah mengeluarkan surat antisipasi fenomena alam gejala la nina di NTT kepada para bupati/walikota agar mewaspadai kemungkinan terjadinya bencana dan kejadian luar biasa (KLB) lainnya dalam musim hujan terutama banjir, tanah longsor, angin kencang, gelombang pasang dan berbagai serangan penyakit lainnya.

“Gubernur juga minta kepada kepala daerah agar harus tanggap dan memiliki upaya mitigasi, penyuluhan dan sosialisasi kepada masyarakat yang berdomisili di sekitar wilayah rawan bencana. Jika ada kejadian segera diinventarisir dan dilaporkan secara cepat dan berjenjang kepada gubernur melalui BPBD NTT,” katanya. (yel)

Bantuan Logistik yang Disalurkan :

Bantuan Logistik yang Disalurkan :

- Perahu Karet 3 Unit
- Mesin Perahu Karet 3 Unit
- Mesin Pompa Air 1 Unit
- Pelampung 28 Buah
- Tenda Regu 2 Unit
- Tenda Keluarga 3 Unit
- Tenda Gulung 84 Lembar
- Alat Dapur 80 Paket
- Sandang 84 Paket
- Kids Ware 84 Paket
- Famili Kits 84 Lembar
- Selimut 14 Lembar
- Tikar 72 Buah

Sumber : BPBD Propinsi NTT

Lembar Kerja 3: Studi Kasus 2 Logistik dan Peralatan

Boks 2 : Bantuan Merapi Kedaluwarsa Dibakar (Bhawono, 2011)

Palang Merah Indonesia (PMI) mulai membagikan bantuan kepada para pengungsi korban banjir bandang di Wasior, Papua Barat. PMI membagikan bantuan berupa makanan, perlengkapan rumah tangga dan pakaian untuk bayi.

“Dibagikan sebanyak 250 paket yang terdiri dari sarung, peralatan mandi, peralatan mencuci baju, pembalut wanita. Selain itu juga dibagikan 90 paket perlengkapan bayi seperti sabun mandi, sampo, bedak, selimut, minyak telon, handuk bayi, dan lain-lain,” ujar Kepala Divisi Bantuan Bencana PMI Pusat, Arifin M Hadi, Sabtu (9/10/2010).

PMI juga terus mengirimkan bantuan logistik kepada para pengungsi korban banjir di Wasior, Papua Barat. Termasuk juga perlengkapan disinfektan untuk membunuh benih penyakit akibat banjir bandang di Wasior.

“Stok logistik PMI masih cukup banyak untuk dikirim ke distrik Wasior dan Wondiwoi didatangkan dari gudang PMI Papua. Yang sudah sampai di lokasi bencana adalah 1.000 paket sehat dan perlengkapan keluarga, 500 paket perlengkapan bayi, 1.000 set terpal, 100 set pakaian pelindung, 50 set lampu tenaga surya, 1.000 lembar selimut serta peralatan penyemprotan disinfektan yang diangkut dengan pesawat kargo milik Ketua Umum PMI Jusuf Kalla,” terang Arifin.

Selain itu, relawan PMI juga mulai menyemprotkan disinfektan di sejumlah tempat penemuan mayat. Sebab tempat tersebut mulaimengeluarkan bau tidak sedap.”Harus segera dibersihkan agar tidak menyebarkan penyakit,” terang Arifin.

Arifin juga menuturkan relawan PMI juga terus mencari mayat korban banjir bandang di Wasior. “Hari ini hingga pukul 12.00 WIT, relawan PMI berhasil menemukan dan mengangkat 29 jenazah dari balik puing bangunan yang terseret arus banjir bandang,” jelasnya.

Sebelumnya, Menkokesra Agung Laksono dan Mensos Salim Segaf Aljufri terjun ke lokasi banjir bandang di Wasior, Papua Barat. Mereka membawa bantuan uang tunai bagi para korban dengan nilai total Rp 2,5 miliar dan satuan awal sebesar Rp 4 juta rupiah untuk keluarga yang anggotanya tewas akibat banjir

Lembar Kerja 4: Permainan Peran

Nama Desa	:	
Jenis Ancaman	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Banjir 2. Longsor 3. Letusan Gunung Berapi 4. Gempa Bumi 5. (tuliskan)
Situasi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebelum Bencana / Tahap Kesiapan (Preparedness) 2. Saat Bencana / Tahap Kesiagaan (Readiness) 3. Setelah Bencana Terjadi / Tahap Tanggap Darurat (Emergency Response)

No	Peran	Keterangan
1.	Kepala Desa / Aparat Desa	Muda, masih baru dan belum banyak pengalaman
2.	Warga Masyarakat	Miskin, tinggal di daerah terancam
3.	Tokoh masyarakat	Pengusaha lokal, kaya
4.	Pemuda	Aktivis karang taruna, anggota TAGANA
5.	Anggota BPBD	Kebetulan tinggal di wilayah tersebut
6.	Aktivis LSM	Seorang perempuan, Sedang melakukan pendampingan masyarakat di wilayah tersebut
7.	Tokoh Agama	Tua, memiliki banyak pengikut, juga punya banyak kegiatan sosial
8.	Aktivis Partai Politik lokal	Seorang perempuan muda, sangat aktif dan berkomitmen dengan partai
9.	Anggota TNI/POLRI	Tinggal di desa itu namun bertugas di daerah lain sehingga jarang ada di rumah
10.	Aktivis Palang Merah	Mahasiswi, kuliah di daerah lain, ada di tempat saat akhir minggu dan saat liburan.

Sesi 6: Penugasan Lapangan



Ringkasan

Dalam sesi ini, peserta berlatih mengkaji ancaman, kerentanan, dan kapasitas dari desa sasaran. Ini adalah sarana untuk memampukan peserta melakukan pengkajian bencana, wawancara dengan masyarakat dan observasi terhadap wilayah desa yang dikunjungi. Setelah kegiatan di lapangan, peserta mempresentasikan hasil kajian secara pleno.



Tujuan

Pada akhir sesi, peserta mampu:
Melakukan kajian ancaman, kerentanan, dan kapasitas dari desa sasaran.



Waktu

450 menit, terbagi atas 360 menit untuk tugas bersama dan 90 menit tugas mandiri



Pokok Bahasan

Tugas lapangan



Metode

1. Praktik
2. Presentasi Kelompok
3. Penugasan Mandiri



Alat Dan Bahan

Lembar tabel kajian ancaman, kerentanan, dan kapasitas

Proses Pembelajaran

Pengantar (10 menit)

1. Paparkan tentang tujuan dan pokok bahasan sesi ini. Tekankan bahwa peserta akan melakukan praktik pengkajian desa melalui wawancara dan observasi.
2. Jelaskan proses pengkajian desa sebagai berikut:
Penjelasan tentang tugas selama 30-45 menit.
 - a. Perjalanan ke desa sasaran dan koordinasi di lapangan selama 30-45 menit.
 - b. Wawancara dan observasi selama 180-240 menit.
 - c. Perjalanan pulang ke tempat pelatihan selama 30-45 menit.
 - d. Persiapan presentasi selama 30-45 menit.
 - e. Presentasi selama 45-60 menit.

Penjelasan Tugas (30 menit)

1. Bagi peserta menjadi 5-6 kelompok.
2. Jelaskan secara singkat tentang desa yang dikunjungi (nama, lokasi, jenis ancaman, dan informasi penting lain).
3. Jelaskan bahwa tiap kelompok peserta akan bekerja di lapangan dalam dua sesi: sesi pertama adalah mewawancarai perwakilan-perwakilan desa secara terpisah, sesi kedua adalah berkeliling desa dengan pendampingan perwakilan desa untuk mengobservasi kondisi desa.
4. Bagikan panduan wawancara dan jelaskan tentang bagaimana melakukan wawancara sesuai dengan panduan wawancara.
5. Jelaskan bahwa tiap kelompok mempersiapkan materi presentasi setelah kembali ke tempat pelatihan. Bahan presentasi adalah hasil kajian bencana desa dengan menggunakan lembar isian yang sudah disediakan.
6. Ingatkan peserta tentang wawancara yang partisipatoris, sensitif terhadap isu gender dan kelompok rentan, sensitif terhadap budaya masyarakat setempat.

Perjalanan ke desa sasaran dan koordinasi di lapangan (45 menit)

1. Pastikan bahwa peserta siap berangkat ke desa sasaran tepat waktu.
2. Setiba di lokasi, lakukan koordinasi dengan penanggung jawab dari desa sasaran tentang pembagian kelompok dan tempat wawancara (sudah dipersiapkan beberapa hari sebelumnya, tinggal koordinasi teknis di lapangan).

Kegiatan Lapangan (240 menit)

1. Lakukan monitoring terhadap sesi wawancara kelompok dan observasi desa. Hal-hal utama yang perlu dimonitor antara lain:
 - a. Bagaimana peserta memperkenalkan diri dan tujuan wawancara.
 - b. Bagaimana peserta melakukan wawancara (partisipatoris, sensitif terhadap situasi desa, sensitif terhadap isu gender dan kelompok rentan).
 - c. Bagaimana peserta melakukan koordinasi dan pelaksanaan pembagian tugas di dalam kelompok.
2. Jika perlu, bantu peserta untuk mengatasi situasi yang sulit, misalnya kesulitan mengajukan pertanyaan yang tepat kepada warga. Selain itu, jawablah pertanyaan-pertanyaan peserta jika mengalami kesulitan selama proses di lapangan.

Perjalanan pulang ke lokasi pelatihan (30-45 menit)

1. Pastikan semua peserta siap meninggalkan desa sasaran tepat waktu.
2. Sampaikan ucapan terima kasih kepada penanggung jawab di desa sasaran.

Persiapan presentasi (30 menit)

1. Minta peserta mempersiapkan presentasi dengan menggunakan lembar isian yang sudah dibagikan.

Presentasi (45 menit)

1. Minta dua kelompok untuk mempresentasikan hasil kajiannya. Kedua kelompok harus mempresentasikan kajian terhadap ancaman yang berbeda. (satu kelompok mempresentasikan satu ancaman)
2. Minta kelompok lain untuk memberikan tanggapan atau komentar terhadap hasil kajian kelompok lain. Tanggapan bertujuan untuk memperkaya hasil kajian.
3. Berikan tanggapan terhadap hasil kajian kelompok, jika perlu.
4. Selesai presentasi, ajukan pertanyaan kepada semua peserta, "Terlepas dari hasil pengkajian yang

Catatan Pelaksanaan:

- Sebelum pelatihan, panitia perlu melakukan penjajagan terhadap desa yang akan dikunjungi supaya koordinasi bisa dilakukan sebelum kunjungan dilakukan.
- Jika memungkinkan, ada lebih dari satu desa sasaran, namun harus berdekatan. Ini akan memperkaya pengkajian khususnya jika ancaman di desa-desa tersebut adalah banjir atau ancaman lain yang memerlukan koordinasi antar wilayah. Selain itu, pemilihan lebih dari satu desa bertujuan untuk mengantisipasi jika jumlah perwakilan dari sebuah desa yang menerima peserta tidak terlalu banyak.
- Rasio antara jumlah peserta dan jumlah perwakilan desa penerima setidaknya 1:1. Jika jumlah peserta 30 orang, maka perwakilan desa sebaiknya minimal 30 orang. Perwakilan desa harus mencerminkan keterwakilan di masyarakat misalnya berbagai status sosial, jenis kelamin, suku/golongan, profesi/pekerjaan.
- Dalam proses monitoring terhadap peserta, sebaiknya fasilitator dibantu oleh beberapa pendamping fasilitator yang memiliki pengalaman dalam pengembangan komunitas/mobilisasi masyarakat. Idealnya, jumlah pendamping fasilitator sebanyak jumlah kelompok.

sudah dilakukan, apa saja pelajaran yang bisa diambil dari kerja lapangan?” Catat pendapat peserta.

5. Rangkum pendapat peserta dengan mengacu pada poin-poin berikut:
 - Agar mampu melakukan pengkajian bencana yang baik, latihan pengkajian perlu dilakukan terus-menerus (pelatihan ini hanya memberikan prinsip umum pengkajian melalui latihan di lapangan).
 - Pengkajian bencana perlu proses partisipatoris sehingga hasilnya mencerminkan apa yang dialami dan dirasakan oleh masyarakat.
 - Sensitivitas terhadap kebiasaan atau budaya setempat perlu diperhatikan supaya masyarakat menghargai proses pengkajian.
 - Kajian bencana perlu memperhatikan sensitivitas terhadap gender dan kelompok rentan.
 - (tambahkan poin-poin lain sesuai pendapat peserta)

Bahan Latihan Peserta

Kajian Ancaman

Desa/Kecamatan/Kabupaten/Propinsi : _____
 Jenis Ancaman : _____

Nama Ancaman	Pemicu	Unsur yang mengancam	Tipe, kecepatan, jarak ancaman	Tanda-tanda	Frekuensi, periode, dan durasi	Kerusakan (elemen yang dirusak dan jenis kerusakan)	Akar penyebab

Kajian Ancaman : Tabel Daftar Check

Desa/Kecamatan/Kabupaten/Propinsi : _____
 Kondisi umum : _____

No.	Skor	Kekuatan Ancaman			Frekuensi Kejadian			Tanda-tanda Kejadian			H2M				Jumlah
		Kuat	Sedang	Lemah	Selalu terjadi	Kadang terjadi	Jarang terjadi	Tidak ada tanda	Tanda kurang jelas	Ada Tanda yang jelas	Dapat Cegah	Tidak Cegah	Dapat Mitigasi	Tidak Mitigasi	
		10	5	1	10	5	1	10	5	1	10	1	10	1	

Kajian Kerentanan

Tabel daftar Isian

Desa/Kecamatan/Kabupaten/Propinsi : _____

Kondisi umum : _____

Ancaman	Elemen Berisiko	Kelompok Rentan	Tingkat Kerentanan		
			Tinggi	Sedang	Rendah
1.					
2.					

Kajian Kapasitas

Tabel daftar Isian

Desa/Kecamatan/Kabupaten/Propinsi: _____

Kondisi umum : _____

Ancaman	Kapasitas Pencegahan Ancaman			Kapasitas Mitigasi Ancaman		
	Yang Sudah Dimiliki	Yang Dibutuhkan	Kesenjangan Kapasitas	Yang Sudah Dimiliki	Yang Dibutuhkan	Kesenjangan Kapasitas
1.						
2.						

Kajian Kapasitas

Tabel daftar Isian

Desa/Kecamatan/Kabupaten/Propinsi: _____

Kondisi umum : _____

Ancaman	Elemen Berisiko	Kelompok Rentan	Kapasitas		
			Yang Sudah Dimiliki	Yang Dibutuhkan	Kesenjangan Kapasitas
1.					
2.					

Bahan Latihan Peserta

Panduan Wawancara Kelompok Dan Perorangan

Analisis Risiko Bencana

Panduan umum

Semua pertanyaan bersifat terbuka, pemimpin diskusi/pewawancara dapat mengembangkan sendiri pertanyaan-pertanyaan lanjutan yang relevan dengan tujuan diskusi/wawancara, sebagaimana ada dalam guideline.

Fokus pertanyaan berisi pengungkapan pengalaman/cerita yang berhubungan dengan sejarah kebencanaan di masa lalu dan keberadaan upaya-upaya pencegahan, mitigasi, dan kesiapsiagaan di masyarakat saat ini.

Tujuan wawancara:

1. Memahami berbagai ancaman, kerentanan, dan kapasitas yang dimiliki oleh desa yang dikunjungi.
2. Selanjutnya, dengan analisis lanjutan, dapat memahami tingkat risiko bencana di desa tersebut.

Sebelum melakukan wawancara, perkenalan dengan orang-orang yang diwawancarai merupakan hal yang penting untuk membangun hubungan sekaligus mengetahui identitas responden. Tujuan wawancara perlu dijelaskan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti supaya orang-orang yang diwawancarai memahami maksud dari pertemuan. Selain itu, pewawancara perlu menjelaskan bahwa wawancara bersifat terbuka, artinya warga berhak untuk tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan tertentu atau bahkan menghentikan wawancara apabila dirasa tidak merasa nyaman.

Identitas responden

Nama : _____

Jenis kelamin : _____

Usia : _____

Desa/dusun : _____

Kabupaten/kota : _____

Jabatan di desa : aparat desa, sebutkan: _____

pengurus kelompok di desa: _____

penduduk/warga

Setelah perkenalan, ada baiknya percakapan dimulai tentang latar belakang desa. Selain untuk memahami kondisi desa secara umum, percakapan ini akan membangun hubungan yang lebih cair antara pewawancara dan orang-orang yang diwawancarai.

Pertanyaan yang berhubungan dengan ancaman

1. Apa saja “bencana’ yang pernah terjadi di desa ini?
2. Kapan bencana-bencana tersebut terjadi? Pada waktu/bulan/musim apa biasanya terjadi? Apakah ada bencana-bencana yang berulang?
3. Seberapa besar bencana skala bencana-bencana tersebut? Seberapa besar kekuatannya?
4. Apa saja yang mengenai/menimpa/melukai dari bencana tersebut? (misalnya: rumah penduduk terkena lahar dingin dari gunung meletus)
5. Kerugian-kerugian apa yang dialami? (nyawa, luka-luka, harta benda, sumber mata pencaharian dsb)?

Pertanyaan yang berhubungan dengan kerentanan

1. Siapa saja yang mengalami kerugian paling besar dari bencana tersebut? Di mana lokasi mereka saat terkena bencana? Di mana lokasi sumber mata pencaharian mereka (jika terkena)?
2. Selain lokasi, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi orang-orang, harta benda, dan/atau sumber mata pencaharian tersebut terkena bencana?

Pertanyaan yang berhubungan dengan keberadaan sarana pencegahan dan mitigasi ancaman

1. Apakah saat ini desa memiliki sarana/infrastruktur/upaya-upaya lain untuk men)cegah bencana tersebut terjadi lagi? Jika ya, apa saja?
2. Apakah saat ini desa memiliki sarana/infrastruktur/upaya-upaya lain untuk mengurangi besarnya ancaman dan/atau mengurangi frekuensi bencana tersebut? Jika tidak, apa saja?
3. Apakah ada pemindahan lokasi terhadap orang-orang dan sumber mata pencaharian yang dulu terkena bencana ke lokasi yang lebih aman?

Pertanyaan yang berhubungan dengan kapasitas

1. Berapa jumlah penduduk berdasarkan gender dan umur. Apakah ada warga dengan kemampuan khusus.
2. (jika masyarakat memiliki sarana pencegahan dan mitigasi) Apakah masyarakat memiliki kemampuan untuk memelihara dan memfungsikan sarana pencegahan dan mitigasi? (misal: jika ada tanggul, apakah masyarakat mampu memeliharanya? Jika dahulu ada pelebaran sungai, apakah mampu menjaga supaya sungai tetap lebar?)
3. Menurut masyarakat, apa saja sarana yang dibutuhkan desa supaya bencana tersebut dapat dicegah atau dikurangi kekuatan/frekuensinya?
4. Apakah desa ini memiliki peta/informasi tentang wilayah/bagian desa yang rawan terkena bencana tersebut? Jika ya, apakah warga sudah mengetahuinya?
5. Apakah desa ini memiliki rencana/skenario jika bencana tersebut terjadi lagi? Jika ya, bagaimana rencananya? Apakah sudah diketahui warga?

6. Apakah desa ini memiliki sarana atau cara-cara untuk memperingatkan warga bahwa bencana tersebut akan datang, ketika tanda-tanda sudah kelihatan?
7. Apakah desa ini sudah melakukan penyuluhan atau pelatihan bagi warga tentang bagaimana menyelamatkan diri dari bencana tersebut? Jika ya, apa saja penyuluhan atau pelatihan yang sudah dilakukan? Kemampuan apa saja yang ditingkatkan?
8. Menurut masyarakat, apa lagi kemampuan yang dibutuhkan warga untuk mengurangi dampak atau menyelamatkan diri dari bencana tersebut, namun saat ini belum ada?

Modul Penunjang



Modul **PELATIHAN DASAR PENANGGULANGAN BENCANA**

Sesi 1:

**Gender dan Kelompok Rentan
dalam Penanggulangan Bencana**

Sesi 2:

**Dukungan Psikososial
dalam Penanggulangan Bencana**

Sesi 1: Gender Dan Kelompok Rentan Dalam Penanggulangan Bencana



Ringkasan

Fasilitator menjelaskan tentang keragaman di masyarakat dan bagaimana perbedaan mempengaruhi kondisi tiap kelompok di masyarakat dalam penanggulangan bencana melalui permainan power walk. Kemudian fasilitator mengajak peserta membahas sebuah studi kasus tentang pemilihan ketua pengungsian untuk membahas pentingnya pelibatan semua kelompok masyarakat. Selanjutnya fasilitator memimpin diskusi kelompok besar tentang fakta-fakta yang berkaitan dengan isu gender.



Tujuan

Setelah mengikuti sesi ini, peserta diharapkan mampu untuk :

1. Mendeskripsikan pengertian dasar gender dan kelompok rentan.
2. Menguraikan penanggulangan bencana yang sensitif gender dan kelompok rentan.



Pokok Bahasan

1. Peran gender
2. Faktor-faktor ketidakadilan gender
3. Kelompok Rentan dalam Penanggulangan Bencana



Metode

1. Sosiogram *Power Walk*
2. Studi kasus
3. Pemaparan
4. Diskusi



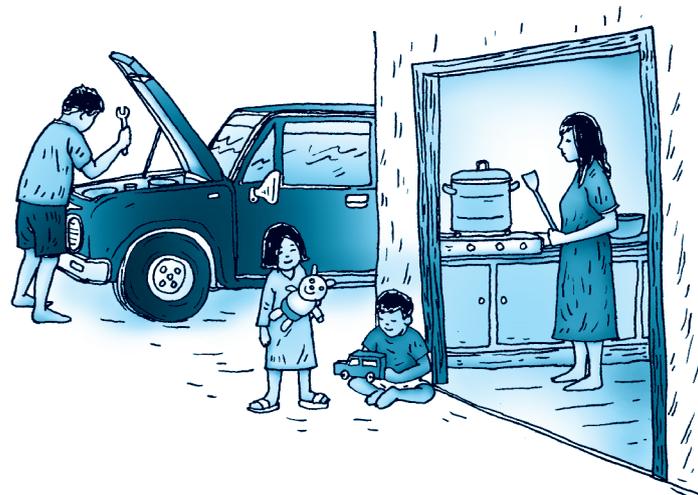
Waktu

135 menit



Alat Dan Bahan

1. Metaplan, Kertas Plano dan Spidol
2. Bahan Bacaan : Gender dan Kelompok Rentan dalam PB
3. Bahan Latihan Peserta :
 Lembar Kerja 1 : Kartu Pernyataan dan Kartu Karakteristik
 Lembar Kerja 2 : Studi Kasus Tertib di Pengungsian
 Lembar Kerja 3 : Data Pembuka Mata
4. Powerpoint : Gender dan Kelompok Rentan dalam PB



Proses Pembelajaran

Sosiogram *Power Walk* (60 menit)

1. Paparkan tujuan dari sesi dan bagaimana sesi akan dilakukan. Tekankan bahwa dalam penanggulangan bencana terdapat isu keragaman masyarakat baik yang diuntungkan maupun tidak diuntungkan yang disebut dengan kelompok rentan. Penanganan bencana hanya akan efektif bila melibatkan kelompok rentan.
2. Minta seluruh peserta untuk berdiri berjajar satu lapis. Bagikan kepada tiap peserta satu buah kartu karakter dan minta mereka untuk merahasiakannya. Peserta diminta untuk menghayati dan membayangkan seandainya mereka adalah orang yang tertulis dalam karakter tersebut.
3. Bacakan pernyataan dan minta mereka untuk mendengarkan :
 - Untuk pernyataan yang bisa dijawab “Ya”, peserta maju selangkah.
 - Untuk pernyataan yang dijawab “Tidak”, peserta mundur selangkah
 - Untuk pernyataan yang tidak memiliki hubungan sama sekali dengan karakter atau tidak bisa dijawab, peserta diam ditempat
4. Setelah aktivitas selesai, tanyakan kepada peserta dengan posisi berdiri yang berbeda –beda (depan, tengah, belakang) pertanyaan berikut :
 - “Siapa saja mereka? “
 - “Bagaimana mereka bisa berada di barisan depan tengah atau akhir? “
 - “Bagaimana perasaan tertinggal di belakang atau meninggalkan yang lain di belakang? “
 - “Pola seperti apa yang bisa teramati? “
 - “Siapa yang paling diuntungkan dan mengapa?”
5. Analisis jawaban peserta dengan memperlihatkan perbedaan “keuntungan” yang disebabkan oleh keadaan sosial, cara pandang, akses, kontrol dan kekuasaan yang disebabkan oleh status sosialnya. Misalnya dengan memberikan contoh sederhana perbedaan tersebut berdasarkan kategori yang ada dalam kelompok masyarakat sebagai berikut:
 - Kesenjangan ekonomi (kaya vs miskin)
 - Kesenjangan wewenang atau pengaruh (pejabat vs rakyat jelata)
 - Kesenjangan pengetahuan (berpendidikan vs tidak berpendidikan)
 - Akses terhadap jaminan sosial (memiliki asuransi vs tidak memiliki)

- Usia (muda vs tua, anak-anak vs dewasa)
 - Jenis kelamin (Laki-laki vs Perempuan)
 - Etnisitas (Mayoritas vs Minoritas), dan lain sebagainya.
6. Gunakan analisis ini sebagai titik masuk untuk menjelaskan ketimpangan-ketimpangan berdasarkan suku, ras, komposisi sosial (mayoritas minoritas), gender, umur dan keadaan tubuh.

Studi Kasus - Lembar Kerja 2 (20 menit)

1. Berikan kepada peserta lembar kerja 2 Studi Kasus tertib di Pengungsian.
2. Minta tiap kelompok mendiskusikan pertanyaan yang ada dan menuliskannya dalam plano.
3. Minta tiap kelompok menempelkan hasil diskusi di dinding dan melakukan presentasi.
4. Berikan kesempatan kepada satu atau dua orang untuk memberikan tanggapan atau komentar.

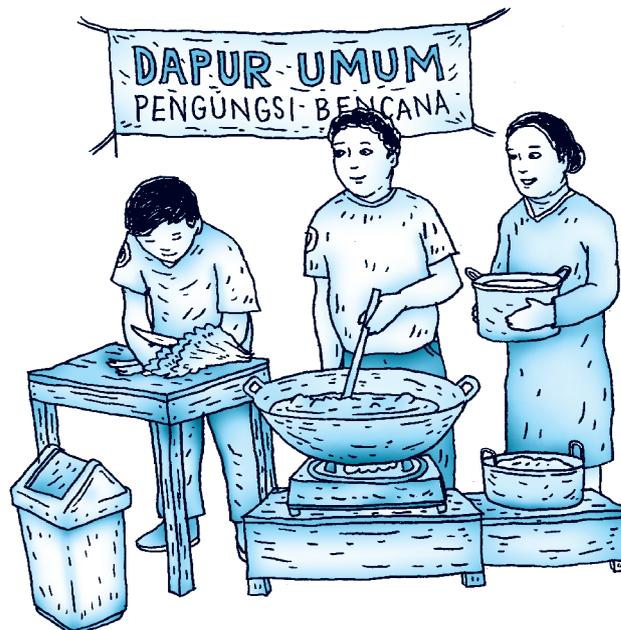
Diskusi dan Presentasi - Lembar Kerja 3 (30 menit)

1. Tayangkan atau berikan lembar kerja 3 : Diskusi Pembuka Mata yang berisikan fakta-fakta mengenai ketidakuntungan relatif perempuan ketika bencana terjadi
2. Minta dua atau tiga orang dalam kelompok besar untuk berpendapat dan memberikan argumen mengapa situasi tersebut bisa terjadi.
3. Lanjutkan dengan menayangkan slide presentasi : Gender dan Isu kelompok rentan dalam PB

Refleksi (10 menit)

1. Minta satu laki-laki dan satu perempuan untuk berdiri dengan posisi laki-laki di depan dan perempuan di belakang.
2. Tanyakan kepada peserta apakah mereka bisa melihat perempuan? Kebanyakan akan mengatakan "Tidak". Refleksikan latihan tadi dengan menyatakan bahwa, secara umum situasi yang terjadi adalah perempuan "tidak terlihat", karena dia ada "dibelakang" laki-laki. Ketidakterlihatan perempuan tersebut berdampak pada kurang diperhatikannya kebutuhan dan kepentingan perempuan. Posisi perempuan atau laki-laki bisa digantikan oleh kategori sosial yang lain, misalnya disable, anak-anak dan sebagainya.
3. Lalu mintalah perempuan bergeser satu langkah, dan tanyakan apakah sudah terlihat. Kebanyakan peserta akan menjawab "terlihat". Refleksikan bahwa ada kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat yang secara historis telah mengalami ketidakberuntungan relatif, dan perlu dibantu atau diberdayakan untuk dapat terlihat dan menikmati manfaat yang sama dalam pembangunan.

Bahan Bacaan



Pengantar

Penanggulangan bencana yang komprehensif membutuhkan perspektif yang sensitif pada perbedaan kebutuhan, cara pandang dan pengalaman setiap elemen sosial masyarakat yang beragam. Kecermatan dalam membaca keragaman itu akan sangat memudahkan penanggulangan bencana sekaligus memastikan tepat pendekatan dan sasaran. Perspektif gender dalam modul ini tak hanya berguna untuk mengenali kebutuhan dan cara pandang yang berbeda antara lelaki dan perempuan atas bencana tetapi juga dapat digunakan untuk mengenali kebutuhan, cara pandang, dan pengalaman anak-anak atau orang dengan kebutuhan khusus dalam menghadapi bencana dan menanggulangnya.

Hubungan sosial yang timpang antara lelaki dan perempuan akan memunculkan ketidakadilan gender. Perspektif gender dapat digunakan untuk meneropong bentuk-bentuk ketidakadilan itu. Dan perspektif yang sama pada dasarnya dapat digunakan untuk melihat ketimpangan lain seperti ketimpangan antara orang dewasa dan anak-anak, atau antara kelompok mayoritas dan minoritas, atau antara

orang tanpa kebutuhan khusus dengan orang berkebutuhan khusus. Lelaki dan perempuan, sebagaimana juga orang dewasa dan anak-anak, atau orang tanpa kebutuhan khusus dan orang dengan kebutuhan khusus akan sama-sama menderita ketika menghadapi bencana. Namun karena adanya ketimpangan sosial, kelompok rentan itu akan menghadapi persoalan lebih sulit. Penanggulangan Bencana akan dijamin berhasil ketika keragaman masyarakat direspon secara adil dan proporsional tanpa bias, prasangka dan diskriminasi.

I. Mengapa Gender Dipersoalkan ?

Istilah gender digunakan untuk menjelaskan perbedaan laki-laki dan perempuan yang bersifat biologis/kodrati ciptaan Tuhan dan yang bersifat bentukan manusia dan sosial (budaya). Pembedaan ini sangat penting karena selama ini terdapat pencampuradukan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati dan tidak mungkin berubah dengan ciri-ciri manusia yang bersifat non kodrati (gender) dan sebenarnya, bisa berubah atau diubah. Pembedaan gender ini sangat membantu kita untuk memikirkan ulang tentang pembagian peran yang selama ini dianggap telah melekat abadi pada lelaki dan perempuan. Upaya untuk memikirkan ulang itu diperlukan agar peran yang bersifat relatif itu tidak dianggap absolut. Dalam situasi bencana relativitas peran sangat dibutuhkan agar lelaki dan perempuan bisa saling membantu dan bergotong royong tanpa diganggu oleh hambatan tentang peran yang dianggap boleh dan tidak boleh dilakukan oleh lelaki dan perempuan.

Dengan kata lain kita perlu memisahkan perbedaan jenis kelamin biologis dan gender karena konsep jenis kelamin biologis yang bersifat permanen dan statis itu tidak dapat digunakan sebagai alat analisis yang berguna untuk memahami realitas kehidupan dan dinamika perubahan relasi lelaki dan perempuan, termasuk dalam menghadapi situasi darurat akibat datangnya bencana.

Analisis sosial ini lahir karena alat analisis sosial yang telah ada seperti analisis kelas, analisis diskursus/pemikiran (discourse analysis) dan analisis kebudayaan yang selama ini digunakan untuk memahami realitas sosial tidak dapat menangkap realitas adanya relasi kekuasaan didasarkan pada realisasi gender. Padahal realitas relasi kekuasaan itu sangat berpotensi menumbuhkan persoalan seperti kerentanan dalam menghadapi bencana. Dengan demikian analisis gender melengkapi sekaligus mengoreksi alat analisis sosial yang ada yang dapat digunakan untuk meneropong realitas relasi sosial lelaki dan perempuan serta akibat-akibat yang ditimbulkannya baik di saat tidak ada bencana maupun dalam masa krisis ketika menghadapi bencana.

Secara umum adanya gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi dan bahkan ruang tempat di mana manusia beraktifitas. Secara sederhana perbedaan gender telah melahirkan perbedaan peran, sifat, dan fungsi yang terpolakan sebagai berikut:

Tabel 1
Peran Gender Lelaki Dan Perempuan

	Perempuan	Laki-laki
Sifat	Feminin	Maskulin
Fungsi	Reproduksi	Produksi
Ruang lingkup	Domestik	Publik
Tanggung jawab	Pencari Nafkah Tambahan	Pencari Nafkah Utama

Anggapan bahwa sifat perempuan feminin atau laki-laki maskulin tidaklah mutlak semutlak perbedaan jenis kelamin biologis. Memang ada yang meyakini bahwa sifat feminin berhubungan dengan kemampuan biologis perempuan untuk hamil dan melahirkan. Namun tidaklah terlalu penting dari mana sifat feminin-maskulin itu berasal. Banyak studi antropologi membuktikan bahwa sifat-sifat itu sebenarnya ditumbuhkan, diasuhkan, diajarkan (disosialisasikan) melalui budaya.

Coba kita renungkan, bukankah laki-laki juga memiliki sifat feminin seperti sabar, lembut, pengasih. Atau sebaliknya perempuan juga punya sifat maskulin seperti berwatak keras, kasar, tegas seperti sifat-sifat yang selama ini dianggap milik lelaki? Di beberapa kebudayaan terutama pada masyarakat peramu (bertani) dan nomaden (berpindah-pindah), alam telah mengajarkan perempuan untuk juga bersifat maskulin agar mereka bisa berburu dan menjaga anak-anak dari kerasnya alam atau gangguan binatang buas atau lelaki untuk bersifat feminin agar mereka dapat mempertahankan keturunannya melalui asuhan bersama. Demikian halnya dengan ruang lingkup tempat manusia beraktivitas. Ruang domestik di sekitar rumah tangga seringkali dianggap sebagai sesuatu yang melekat pada perempuan. Padahal kita tahu dalam kenyataannya, perempuan juga beraktivitas di ruang publik, mencari nafkah, mengajar, menjadi dokter, menjadi pejabat dan seterusnya. Perempuan juga mengembangkan karir serta memerankan fungsi-fungsi sosial dan politiknya di luar rumah. Sebaliknya tak sedikit laki-laki yang tinggal di dalam rumah dan mengembangkan kemampuannya melakukan peran pengasuhan dan pemeliharaan anak. Pemilahan fungsi produksi dan reproduksi, serta pemisahan ruang publik dan domestik kini semakin kabur setelah berkembangnya teknologi komunikasi dengan dikemukakannya perangkat komputer. Di perkotaan, banyak orang saat ini menjalankan pekerjaannya di dan dari rumah tanpa harus pergi ke tempat kerja (kantor). Hal yang sama terjadi pada masyarakat petani, yang hampir tidak memisahkan kegiatan produksi dan reproduksi dari rumahnya di mana lelaki dan perempuan berperan aktif didalamnya.

Analisis gender, antara lain membantu kita untuk memahami berbagai perubahan tersebut. Analisis gender mengajak kita mengubah cara kita memandang soal relasi lelaki dan perempuan yang selama ini dianggap sebagai sesuatu yang tidak dapat berubah, padahal kenyataannya bisa dan mungkin berubah.

Dalam konteks bencana, analisis gender sangat dibutuhkan agar kita tak terjebak dalam prasangka pembagian peran gender yang bias dan menggunakan perspektif relawan yang datang dari budaya kota misalnya. Analisis gender dapat mendekatkan realitas di lapangan pada kenyataan yang sesungguhnya tanpa prasangka atau bias. Dengan begitu akses lelaki dan perempuan atas bantuan atau partisipasi dalam menanggulangi bencana akan maksimal.

II. Haruskah Peran Gender Yang Sudah Ada Diubah?

Secara teori ada dua pendapat yang berbeda soal perlu dan tidaknya perubahan peran itu. Kelompok pertama mengatakan bahwa perbedaan peran yang selama ini melekat pada laki-laki dan perempuan harus diubah karena pada dasarnya peran perempuan dan laki-laki dianggap tidak perlu ada perbedaan. Perbedaan yang ada hanyalah ciptaan manusia dan bukan sesuatu yang permanen. Karena di dalam masyarakat peran-peran sosial lelaki dianggap lebih tinggi, maka kelompok pertama ini berpendapat bahwa untuk mencari persamaan, perempuan didorong untuk mengejar ketertinggalannya dari lelaki. Artinya kelompok ini melihat bahwa acuan yang harus dikejar adalah sikap, keberhasilan, karakter yang dimiliki lelaki yang selama ini dianggap lebih unggul. Jika perempuan ingin maju dia harus juga memiliki kemampuan, karakter, sifat dan lain-lain sebagaimana yang dimiliki kaum lelaki. Secara sederhana kelompok ini serin disebut sebagai kelompok feminis liberal.

Kelompok kedua mengatakan, bahwa karena perempuan dan laki-laki didefinisikan dan diharapkan untuk bertingkah laku secara berbeda di dalam masyarakatnya, maka mereka juga memiliki peran tanggung jawab serta fungsi-fungsi sosial yang berbeda. Hubungan-hubungan di antara keduanya didasarkan pada kepentingan yang berbeda-beda dan potensi menimbulkan ketertindasan. Sebab hubungan-hubungan itu didasarkan pada relasi kuasa di mana yang satu mendominasi yang lain. Kelompok ini secara sederhana disebut sebagai kelompok feminis kritis.

Bagi mereka bukan persamaan itu yang diperlukan melainkan bagaimana kepelbagaian dan keberadaan itu dikenali, diterima dan diakui sebagai sebuah realitas. Dengan begitu perubahan peran, ruang lingkup kegiatan, fungsi dan lain-lain tidak selalu diperlukan –meskipun bisa dilakukan– sepanjang tidak memunculkan ketidakadilan.

Contoh paling jelas kebijakan yang tidak adil gender ini dapat dilihat dalam sistem pembagian ransum di pengungsian. Kelompok satu menyatakan, pemberian ransum bagi pengungsi perempuan diwakilkan kepada suaminya, atau anak-anak diwakilkan kepada orang tuanya, orang berkebutuhan khusus diwakilkan kepada orang tanpa kebutuhan khusus. Kelompok pertama ini berpendapat cara itu sudah adil. Kelompok kedua berpendapat cara ini tidak adil karena perempuan, anak-anak dan orang dengan kebutuhan khusus pada dasarnya punya kebutuhan yang tidak selalu sama dengan yang mewakilinya dan tidak selalu bisa dibayangkan atau disuarakan oleh para wakilnya.

Kedua pendapat di atas sama-sama memiliki pengaruh yang kuat dalam masyarakat dan para perancang pembangunan. Tentu saja kedua-duanya sama-sama pun-

ya alasan mengapa mereka berpendapat seperti itu. Kepentingan kita sekarang adalah mengetahui bahwa ada dua cara pandang dalam menjawab pertanyaan haruskah peran gender diubah. Di atas telah disinggung bahwa peran gender sebenarnya tidak perlu dirubah- meskipun bisa berubah- sepanjang tidak memunculkan ketidakadilan. Pertanyaan berikutnya adalah bagaimana cara untuk mengetahui apakah perbedaan gender itu memunculkan ketidakadilan atau tidak.

III. Mengukur Ketidakadilan Gender

Berikut ini diketengahkan suatu patokan sederhana yang dapat digunakan untuk mengukur apakah perbedaan gender, perbedaan kemampuan dan umur, menimbulkan ketidakadilan atau tidak.

1. Subordinasi

Subordinasi adalah suatu penilaian atas suatu peran di mana peran yang satu dianggap lebih rendah dari peran yang lain. Penilaian itu muncul akibat adanya prasangka atas keadaan, status seseorang. Karena adanya peran gender yang berbeda antara lelaki dan perempuan, demikian halnya adanya peran sosial yang berbeda antara orang tanpa kebutuhan khusus dan orang dengan kebutuhan khusus, maka lingkup, tanggung yang didasarkan pada fungsi sosial masing-masing juga berbeda.

Dalam perbedaan gender, perempuan dianggap bertanggung jawab untuk urusan domestik. Fungsi sosial yang selama ini diserahkan kepadanya adalah merawat keluarga untuk menjaga kelangsungan hidup manusia, atau dalam bahasa lain disebut reproduksi.

Pertanyaannya sekarang, apakah peran dan fungsi itu mendapat penghargaan yang sama dengan peran seseorang yang bekerja di ruang publik (di luar rumah) yang dianggap sebagai pencari nafkah atau peran reproduksi. Jika ternyata jawaban atas perbedaan penghargaan atas peran itu "tidak sama" maka itu berarti peran dan fungsi perempuan di dalam rumah tangga itu dianggap subordinat dari peran dan fungsi laki-laki dari luar rumah tangga. Perbedaan penghargaan atas kedua peran yang sesungguhnya sama-sama penting ini, jelas tidak adil.

Dengan menggunakan logika yang sama kita bisa memikirkan apakah karena perbedaan keadaan fisik dan orang dengan keadaan khusus dianggap tidak memiliki hak yang sama dalam masyarakat, bahkan sebaliknya dianggap beban sosial? Jika jawabannya mereka dianggap tidak setara dengan yang lainnya maka perbedaan penghargaan itu merupakan ketidakadilan.

Jadi, jika di dalam masyarakat masih ada perbedaan penghargaan, perbedaan kompensasi baik yang bersifat psikologis maupun ekonomi (dengan misalnya tidak mengakui pekerjaan rumah tangga sebagai sumbangan perempuan dalam produktivitas) maka itu berarti fungsi dan peran perempuan dianggap sebagai subordinasi (lebih rendah) dari peran dan fungsi produksi yang selama ini didefinisikan sebagai tugas yang harus diemban kaum laki-laki. Sepanjang penghargaan sosial kepada peran reproduksi dan ruang domestik itu masih rendah, sebenarnya sepanjang itu pula ketidakadilan masih berlangsung dan inilah salah satu alat ukur ketidakadilan itu.

Singkatnya subordinasi gender perempuan, orang dengan kebutuhan khusus antara lain, dapat dilihat dari:

- a. Masih sedikitnya perempuan dan orang dengan kebutuhan khusus yang bekerja di dalam peran pengambil keputusan dan dalam menduduki peran penentu kebijakan.
- b. Adanya status perempuan sebagai jenis kelamin yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, misalnya perempuan yang tidak menikah dinilai secara sosial lebih rendah dari laki-laki yang tidak menikah, perempuan yang tidak punya anak dihargai lebih rendah dari lelaki yang tidak punya anak, lelaki lajang akibat perceraian dianggap lebih berharga dibandingkan perempuan dengan status yang sama. Demikian halnya orang dengan kebutuhan khusus dibandingkan dengan orang tanpa kebutuhan khusus atau perempuan dengan kebutuhan khusus dibandingkan dengan laki-laki dengan kebutuhan khusus.
- c. Dalam pengupahan, perempuan yang menikah dibayar sebagai pekerja lajang dengan anggapan setiap perempuan mendapatkan nafkah yang cukup dari suaminya.
- d. Di beberapa perusahaan terdapat aturan gaji di mana perempuan mendapatkan potongan pajak lebih tinggi karena dianggap sebagai pekerja lajang meskipun secara de facto harus menafkahi keluarga.
- e. Murid lelaki dan perempuan diperlakukan secara berbeda dengan anggapan perempuan tidak akan/ tidak perlu melanjutkan sekolah tinggi.
- f. Murid-murid dengan kebutuhan khusus diperlakukan secara berbeda dengan anggapan tidak akan/tidak perlu melanjutkan sekolah tinggi.
- g. Guru memanggil/menyebut nama murid lelaki lebih sering daripada murid perempuan dengan anggapan lelaki lebih pintar dan lebih aktif dan membutuhkan perhatian lebih.
- h. Ketika di pengungsian, lelaki dianggap lebih tegar dibandingkan dengan perempuan.

2. Marjinalisasi

Marjinalisasi adalah suatu proses peminggiran peran ekonomi seseorang atau suatu kelompok yang mengakibatkan proses pemiskinan. Banyak cara yang dapat digunakan untuk memarjinalkan seseorang atau suatu kelompok. Salah satunya adalah dengan menggunakan asumsi gender. Dengan anggapan bahwa perempuan hanyalah ibu rumah tangga, maka ketika mereka bekerja di luar rumah di sektor produksi mereka sering dinilai dengan anggapan hanya sebagai pencari nafkah tambahan. Jika hal ini terjadi maka sebenarnya telah berlangsung proses pemiskinan dengan alasan gender.

Dalam situasi bencana, proses pemiskinan akibat prasangka gender kerap terjadi. Akibat adanya anggapan lelaki adalah kepala keluarga, upaya pemulihan ekonomi sering berorientasi kepada kaum lelaki yang dianggap paling utama membutuhkan lapangan pekerjaan. Pembagian bantuan seringkali hanya diberikan kepada kelapa

keluarga. Padahal sebagai manusia lelaki punya kebutuhan untuk mengatasi persoalannya di pengungsian. Belanja rokok semakin besar akibat stress yang dihadapi, misalnya. Dengan adanya anggapan lelaki sebagai kepala keluarga telah menutup akses bagi perempuan untuk mendapatkan jatahnya sesuai kebutuhannya.

Beberapa hal yang dapat dijadikan ukuran adanya proses marjinalisasi baik yang didasarkan pada perbedaan gender atau didasarkan pada keadaan fisik adalah: Apakah kinerja perempuan dalam rumah tangga (domestik) dinilai sama dengan pekerjaan publik baik di masa damai atau konflik, atau di masa aman tanpa bencana atau ketika ada bencana. Pertanyaan yang sama bisa kita ajukan untuk orang dengan kemampuan khusus. Apakah perempuan memiliki akses yang sama terhadap sumber daya ekonomi, pemanfaatan waktu dan pengambilan keputusan dalam situasi apapun, damai atau konflik, ada atau tidak ada bencana? Demikian halnya, apakah orang dengan kebutuhan khusus mempunyai akses terhadap sumber ekonomi, pemanfaatan waktu dan pengambilan keputusan dalam segala situasi?

Jika jawabannya Tidak atau Belum, maka sebenarnya di sana proses marjinalisasi sedang dan masih berlangsung.

3. Beban Ganda

Telah diuraikan bahwa peran gender tidak menjadi masalah jika tidak memunculkan ketidakadilan gender. Salah satu ukuran yang dapat digunakan adalah mengenali terjadinya ketidakadilan gender yang dilihat dari beban kerja.

Peran reproduksi perempuan seringkali dianggap peran yang statis dan permanen. Sementara karena capaian pendidikan perempuan semakin tinggi, permintaan pasar akan tenaga kerja perempuan juga meningkat. Dalam situasi seperti itu tak sedikit perempuan yang masuk ke dalam sektor-sektor formal sebagai tenaga kerja. Akan tetapi, masuknya perempuan ke sektor publik tidak dengan sendirinya diiringi dengan berkurangnya beban mereka di dalam rumah tangga.

Hal tersebut disebabkan oleh anggapan tentang

Boks 1 :

Contoh Marjinalisasi

- Apakah perempuan memiliki kesempatan yang luas untuk tetap beraktivitas sebagaimana kaum lelaki ketika mereka tinggal di pengungsian? Apakah perempuan bisa tetap mengembangkan karirnya? Apakah orang dengan kebutuhan khusus punya kesempatan tanpa prasangka untuk mengembangkan kariernya?
- Apakah perempuan mendapatkan dorongan atau setidaknya kebebasan kultural dan politik untuk memilih kariernya dibandingkan dengan rumah tangga tanpa ada sanksi sosial?
- Apakah perempuan secara de facto menerima upah yang sama dengan upah rekan sekerjanya yang laki-laki untuk jenis pekerjaan yang dinilai setara? Apakah orang dengan kemampuan khusus diberi upah yang sama dengan rekan sekerjanya untuk jenis pekerjaan yang dinilai setara?
- Apakah perempuan mendapatkan kesempatan yang sama untuk masuk ke lapangan pekerjaan apapun dan dimanapun tanpa ada perbedaan yang disebabkan oleh kemampuan reproduksinya?
- Apakah perempuan ikut dipilih sebagai pimpinan kelompok ketika mereka ada di penampungan pengungsian atau di lingkungan mereka tinggal? Apakah perempuan diakui di depan hukum setara dengan pria dalam hal memperoleh waris,

Boks 2 :
Contoh Beban Ganda

- Di rumah menjalankan peran reproduksi berupa pemeliharaan keluarga dan pengasuhan.
- Di tempat kerja menjalankan peran produksi.
- Di komunitas menjalankan peran pengelolaan komunitas.



tanggung jawab yang dilimpahkan kepada perempuan dalam mengurus rumah tangga . Paling jauh pekerjaan itu dialihtugaskan kepada perempuan lain, baik itu pembantu rumah tangga, atau anggota keluarga perempuan lainnya. Dan meskipun tugas itu dialihtugaskan kepada pihak lain, namun tanggung jawabnya masih tetap ada pada pundak perempuan. Akibatnya, perempuan mengalami beban yang berlipat ganda. Di dalam rumah mereka bertanggung jawab mengurus rumah tangga mereka, memasak, mencuci, mengurus anak-anak dan memenuhi kebutuhan emosional suaminya, sementara di luar rumah mereka juga dituntut sebagai pekerja yang harus bekerja secara profesional. Belum lagi dengan peran sosialnya di dalam masyarakat sebagai pengelola kegiatan masyarakat.

Di pengungsian peran ganda perempuan semakin berlipat. Ia menjadi ibu bagi anak-anaknya dan juru-rabat bagi anggota keluarganya yang sakit. Ia juga harus mengatasi kebutuhan-kebutuhan yang paling dasar seperti mencari makan, mencari air bersih dan membersihkan puing-puing paska bencana. Di komunitas pengungsian perempuan juga sering mendapatkan peran sosial seperti memasak di dapur umum, mengasuh anak-anak yang kehilangan orang tuanya dan merawat orang sakit atau orang tua. Belum lagi jika ada anggota keluarga yang membutuhkan kebutuhan khusus.

4. Kekerasan

Perbedaan gender sangat rentan memunculkan kekerasan. Di masa konflik, di pengungsian kekerasan berbasis gender sangat kerap terjadi sebagaimana dilaporkan Komnas Perempuan. Perempuan mengalami kekerasan fisik dan seksual dari suaminya. Mereka juga mengalami kekerasan atau pelecehan seksual akibat tidak memadainya tempat pengungsian dan kamar mandi.

Di atas telah diuraikan bahwa peran gender telah membedakan karakter perempuan dan laki-laki. Perempuan dianggap feminin laki-laki dianggap maskulin. Karakter ini juga kemudian mewujud dalam ciri-ciri psikologis seperti lelaki itu dianggap gagah, kuat, berani, macho, agresif dan lain-lain. Sebaliknya per-

empuan dianggap lembut, penurut, senang diperhatikan dan seterusnya.

Sebenarnya tidak ada yang salah dengan perbedaan itu. Akan tetapi ternyata perbedaan karakter ini sering memunculkan tindakan kekerasan. Dengan anggapan gender perempuan itu feminin, lemah dan lain-lain, secara keliru diartikan sebagai alasan untuk diperlakukan secara tak semena-mena berupa tindakan kekerasan seksual. Bentuk dari kekerasan seksual itu bermacam-macam, dari tindakan menggoda, pelecehan sampai kekerasan berupa perkosaan.

5. Stereotype

Semua bentuk ketidakadilan gender yang telah diuraikan di atas seperti subordinasi, marginalisasi, beban ganda dan kekerasan, sebenarnya berpangkal pada suatu sumber kekeliruan yang sama yaitu stereotype gender lelaki dan perempuan. Stereotype adalah pemberian label atau cap yang dikenakan kepada seseorang atau suatu kelompok yang didasarkan pada suatu anggapan yang salah atau sesat. Pelabelan umumnya dilakukan dalam dua hubungan sosial atau lebih dan sering kali digunakan sebagai alasan untuk membenarkan sebuah tindakan dari satu kelompok ke kelompok lainnya.

Pelabelan juga menunjukkan adanya relasi kekuasaan yang tidak seimbang. Masing-masing pihak umumnya menciptakan label-label stereotype tertentu dengan tujuan untuk menaklukkan atau menguasai pihak lain. Namun umumnya pihak yang lebih kuat atau dominan dapat lebih punya daya dalam membangun stereotype pihak lainnya. Pelabelan bisa terjadi pada suku, etnis, ras dan agama. Suku tertentu yang diberi cap tertentu jelas dapat berakibat pada hilangnya akses mereka terhadap kesempatan kerja atau sumber ekonomi.

Salah satu pelabelan negatif bisa diterapkan pada gender baik lelaki maupun perempuan. Namun pelabelan negatif sering kali lebih ditimpakan kepada perempuan. Misalnya perempuan dianggap cengeng, suka digoda, tidak rasional, tidak bisa mengambil keputusan dan lain-lain.

Lima bentuk ketidakadilan gender ini pada dasarnya juga bentuk-bentuk ketidakadilan yang dapat men-

Boks 3 :

Contoh Kekerasan

- Pemaksaan penggunaan alat kontrasepsi kepada perempuan atau perempuan dengan kebutuhan khusus termasuk pengabaian kebutuhan akan alat kontrasepsi
- Penyebutan dan penggunaan bahasa yang menujuk pada ciri-ciri fisik dan status perkawinan perempuan (misalnya bahe-nol, janda kembang dan sejenisnya) atau penggunaan bahasa yang melecehkan (si pincang, si buta, si gagu dan seterusnya)
- Sikap dan tindakan yang diasosiasikan pada pernyataan hasrat seksual berupa suitan, tepukan, rangkulan, kedipan dan lain-lain.
- Pencabulan dan Pornografi
- Pembatasan pemberian nafkah, bantuan ransum yang tidak mencukupi kebutuhan korban.
- Larangan bagi perempuan dan orang dengan kebutuhan khusus untuk terlibat dalam pengambilan keputusan dengan alasan kecurigaan melakukan pelanggaran moral.

impa orang dengan kebutuhan khusus. Dan dalam PB sikap tidak waspada atas keragaman, tidak waspada atas adanya prasangka yang negatif akan menghambat PB.

III. Kelompok Rentan Dalam Penanggulangan Bencana

Merujuk pada definisi Blaikie, P. et, al (2009) kerentanan merujuk pada karakteristik orang atau kelompok dan situasi yang mempengaruhi kapasitas mereka untuk mengantisipasi, berhadapan dan kemampuan pulih dari dampak ancaman. Dengan demikian dari sisi kerentanan, setidaknya terdapat tiga hal:

- Kekurangmampuan untuk menghindari ancaman
- Lebih mudah terdampak ancaman
- Kekurangmampuan untuk beradaptasi dengan dampak

Secara umum terdapat kelompok yang dianggap lebih rentan dibandingkan kelompok lainnya yaitu :

1. Anak-anak

Konvensi PBB tentang hak anak (*United Nation Convention on the Right of the Children/UNCRC*) memberikan batasan; Anak adalah setiap orang yang dibawah usia 18 tahun, kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal. Sementara itu menurut UU Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (UUPA) menyebutkan anak sebagai : Seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Anak-anak menjadi kelompok rentan karena beberapa hal yaitu kondisi fisik (tenaga, daya tahan terhadap perubahan secara tiba-tiba), kondisi mental (ketidaksiapan mental dengan perubahan drastis/traumatis) dan kurang pengalaman(mudah diperdaya, jam terbang berhadapan dengan situasi suli rendah dan coping skill serta kemampuan bertahan hidup rendah).

Beberapa contoh kerentanan anak dalam siklus bencana. Ketika pra bencana anak-anak adalah kelompok yang kerap kali terabaikan untuk mendapatkan pendidikan pengurangan resiko bencana. Ketika bencana tiba, anak-anak seringkali secara fisik lebih lemah dibandingkan orang dewasa. Sementara di saat pemulihan anak-anak kerap kali tidak bisa mengakses bantuan, karena kemasan bantuan seringkali menggunakan standar ukuran orang dewasa. Misalnya pembuatan jamban yang tidak ramah ukuran anak-anak, jarak ke fasilitas MCK yang terlalu jauh, ukuran baju yang didistribusi kebanyakan untuk dewasa dan pegemasan serta jenis makanan.

Secara psikologis, anak-anak mengalami dampak lebih berat dari orang dewasa. Mereka sangat terpengaruh oleh peristiwa traumatis yang dialami (menyaksikan kematian, terpisah dari orang tua, sebatang kara), juga merasakan dampak peristiwa yang dialami orang tuanya. Anak-anak juga tidak mendapatkan penanganan pemulihan psikososial yang memadai, karena tidak semua lingkungan memiliki kepedulian terhadap perlindungan anak. Selain itu mereka juga kurang bisa

mengambil keputusan untuk dirinya sendiri, kebanyakan keputusan anak-anak diputuskan oleh orang dewasa.

Boks 4 : Anak-Anak dan Bencana Badai Mitch di Nicaragua (Baez dan Santos, 2007)

November 1998 Badai Mitch menghantam Amerika Tengah dan berdampak pada beberapa negara di wilayah tersebut yang menyebabkan kerusakan parah, baik dari sisi manusia maupun kerusakan fisik. Jumlah korban tewas diperkirakan mencapai 10,000 orang dengan 2.000 diantaranya ditemukan di Nicaragua. Pemerintah Nicaragua juga memperkirakan bahwa sedikitnya 20% atau 45.000 juga terdampak bencana tersebut. Terkait dengan dampak bencana terhadap anak-anak sebuah studi kuasi eksperimen yang dilakukan menunjukkan dampak bencana terhadap tiga hal yaitu nutrisi, kesehatan dan partisipasi kerja. Studi menunjukkan bahwa kurang dari 30% anak-anak yang terdampak badai yang mendapatkan akses terhadap konsultasi medis, meskipun ditemukan tidak adanya perbedaan prevalensi penyakit antara anak-anak yang terdampak dan anak-anak yang tidak terdampak. Selain itu, terjadi kenaikan 8,7% pada anak-anak yang mengalami malnutrisi dan status malnutrisi terus memburuk pasca kejadian. Dari sisi partisipasi tenaga kerja, jumlah anak-anak yang dapat mengakses sekolah sekaligus mendapat beban kerja yang lebih banyak meningkat menjadi 58% .

2. Perempuan

Perempuan menjadi lebih rentan karena adanya ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender bisa muncul dalam bentuk kekerasan, peminggiran, beban ganda dan sebagainya. Ketidakadilan gender memunculkan hambatan dalam akses dan kontrol sumber daya, misalnya kesempatan mendapatkan pelatihan kebencanaan (karena bencana identik dengan kerusakan infrastruktur dan dengan demikian dianggap identik dengan wilayah laki-laki), proporsi ketersediaan fasilitas sanitasi (jamban, MCK) yang tidak memadai di masa tanggap darurat hingga tidak terdaftar sebagai penerima bantuan sosial pada fase pemulihan. Perempuan juga sangat rentan mengalami kekerasan. Misalnya perkosaan, kekerasan dalam rumah tangga, trauma yang berulang karena terdampak penyakit menular seksual, hamil di luar nikah dan lain sebagainya. Pada umumnya perempuan juga tidak berani melapor jika mengalami kasus-kasus terutama yang terkait dengan pelecehan seksual karena malu. Khusus untuk anak perempuan, dalam situasi darurat mereka cenderung berada di bawah risiko kekerasan seksual karena minimnya kemampuan melindungi diri serta ketidakmampuan untuk mengambil keputusan bagi dirinya sendiri. Berikut beberapa contoh kasus yang menunjukkan bahwa perempuan relatif lebih rentan terhadap bencana karena peran-peran tradisional gender yang diembannya.

Boks 5 : Perempuan dan Bencana di India, Bangladesh dan Indonesia (WHO, 2002)

1. Pada waktu gempa bumi di Maharashtra, India, lebih banyak perempuan tewas dibanding laki-laki. Hal ini disebabkan perempuan tinggal di rumah untuk memasak dan mengasuh anak, sementara laki-laki berada di ladang untuk memanen padi yang akan digunakan untuk festival, dan sebagian lainnya bermigrasi ke kota. Sementara anak laki-laki sedang berada di sekolah.
2. Badai topan yang terjadi di Bangladesh pada tahun 1991, menyebabkan perempuan dan anak-anak tewas lebih banyak, disebabkan perempuan harus menunggu para laki-laki kembali untuk memutuskan apakah mereka akan melakukan evakuasi atau tidak.
3. Pada tanggal 15 April, 2004 dilaporkan bahwa korban Tsunami di Aceh mencakup 126,602 dan 93,638 hilang. Tidak ada data pilah jenis kelamin. Oxfam kemudian membuat sebuah studi di empat Desa di Aceh Besar dan hasilnya menunjukkan bahwa dari 676 korban yang selamat, hanya terdapat 189 perempuan. Dengan demikian rasio laki-laki dan perempuan untuk terpapar bencana adalah 1:4. Sementara di Aceh Utara, dari 366 warga yang tewas, 77% di antaranya adalah perempuan. Perempuan lebih rentan diantaranya disebabkan oleh ketidakmampuan mereka untuk menyelamatkan diri, karena tidak dilatihkan ketrampilan berenang atau memanjat pohon, yang dianggap ketrampilan laki-laki.

3. Difabel Fisik atau Mental

Kelompok difabel baik fisik maupun mental jelas memiliki kebutuhan berbeda dari orang normal. Dalam situasi normal, kelompok ini telah banyak mendapatkan beragam bentuk diskriminasi. Misalnya kesulitan untuk mengakses layanan-layanan public. Ketika bencana terjadi mereka kehilangan perawatan dan pelayanan yang biasa diperoleh dan kurang dipedulikan oleh orang lain. Dengan demikian mereka mengalami peminggiran sebanyak dua kali, dan menjadi korban untuk kedua kalinya. Kelompok ini beresiko besar mengalami kekurangan nutrisi, tertular penyakit, dan kekurangan perawatan kesehatan

4. Manusia Lanjut Usia

Sama seperti anak-anak, kelompok ini kerap kali tidak diperhatikan. Orang tua memiliki pola dan ritme kehidupan yang berbeda dengan orang muda/dewasa. Kelemahan fisik berdampak pada kemampuan untuk mengakses informasi atau bantuan mengenai kebencanaan. Sumber tekanan pada orang tua ketika bencana terjadi adalah rasa kehilangan.

Boks 6 : Studi Kasus : Orang tua dan Bencana (Hutton, 2008)

1. Pada tahun 2003 badai panas menghantam Eropa dan mengakibatkan lebih dari 14.800 orang meninggal Di Perancis, ketika suhu mencapai 40 derajat celsius atau lebih. Dari jumlah tersebut 70% diantaranya adalah orang tua yang berusia lebih dari 75 tahun. Mereka meninggal baik di rumah sendiri ataupun rumah penampungan. Meskipun negara tersebut terkenal dengan sistem kesehatan yang canggih, namun sistem kesehatan tersebut ternyata tidak dirancang untuk menghadapi situasi panas yang ekstrem.
2. Sementara pada kasus badai Katrina sekitar 1.330 orang meninggal dan sebagian besar diantaranya adalah orang tua. Di negara bagian Louisiana misalnya 71% dari mereka yang meninggal berusia di atas 60 tahun.; dan 47% dari kelompok tersebut berusia diatas 77 tahun.
3. Sementara *The United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR)* memperkirakan bahwa orang tua mencakup sekitar 8,5% dari seluruh pengungsi
4. Pada tahun 2005, sekitar 2,7 juta orang yang berusia diatas 60 tahun hidup di pengungsian atau menjadi pengungsi di negara sendiri.

5. Laki-laki

Meskipun seringkali diidentifikasi sebagai kelompok yang “memiliki kekuasaan/ pengaruh” lebih besar dibanding perempuan, namun laki-laki juga mengalami kerentanan karena stereotipe masyarakat terhadap maskulinitasnya. Laki-laki selalu diposisikan selalu kuat, tidak boleh bersedih (menangis, mengeluh dan sebagainya) dan menjadi kelompok yang “pertama” memimpin penanganan bencana. Sebagai contoh, penanganan psikososial pasca bencana kerap kali kurang menysasar kelompok ini, karena ada anggapan umum bahwa laki-laki akan lebih mudah pulih dari tekanan (padahal tidak).



Bahan Latihan Peserta

Lembar Kerja 1 : Kartu Karakter dan Kartu Peran

KARTU KARAKTER

1. Anak laki-laki, usia 8 tahun dari pedesaan
2. Anak laki-laki 13 tahun, tuna rungu, dari keluarga miskin di perkotaan
3. Anak jalanan, perempuan dan tinggal di kolong jembatan
4. Pria pemimpin partai besar, 47 tahun
5. Perempuan 15 tahun dari keluarga miskin desa
6. Laki-laki 16 tahun dari keluarga kelas menengah
7. Kepala Desa, laki-laki 40 tahun
8. Kepala Desa, perempuan, 35 tahun
9. Anak laki-laki putus sekolah, 14 tahun, tinggal di pedesaan dekat pantai
10. Janda, dengan 3 orang anak
11. Anak perempuan, cacat tidak bisa berjalan, tinggal di desa
12. Pemuda, 20 tahun anggota Karang Taruna
13. Mahasiswa Universitas Ternama, Tinggal di perkotaan
14. Tentara, laki-laki, 35 tahun, anggota Tim SAR
15. Perempuan hamil 9 bulan, tinggal di desa
16. Pegawai Bank, laki-laki, tinggal di kota
17. Wartawan media ternama, spesialis peliputan bencana
18. Pegawai LSM Internasional, kerja di kantor pusat
19. Anak perempuan, usia 5 tahun dan tidak bisa berenang atau memanjat pohon
20. Menteri Sosial Kabinet Pembangunan, tinggal di Pusat Pemerintahan

Lembar Kerja 2 : Kartu Pernyataan

KARTU PERNYATAAN

1. Saya bisa mendapatkan pengetahuan mengenai cara-cara melakukan evakuasi terjadi bencana dari sekolah.
2. Saya mendapatkan kesempatan untuk mengikuti simulasi jika bencana terjadi yang diadakan oleh Bagian Kebencanaan Propinsi.
3. Saya bisa mendapatkan kebutuhan untuk anak-anak dan perempuan (pampers, pembalut dsb.) dalam paket bantuan tanggap darurat.
4. Saya bisa dengan mudah menaiki pohon atau lari ke tempat yang lebih tinggi ketika bencana Tsunami terjadi.
5. Saya bisa dengan mudah melakukan aktivitas MCK ketika di shelter/penampungan.
6. Saya tercatat menjadi pihak yang mendapatkan bantuan jaminan pengaman sosial (Bantuan Uang Tunai) ketika bencana usai.
7. Saya bisa dengan mudah istirahat dengan nyaman dan tenang di penampungan, tanpa takut akan mengalami pelecehan seksual.
8. Saya dengan mudah mengakses sumber air bersih.
9. Saya ikut terlibat merancang jalur evakuasi di tempat tinggal saya.
10. Saya bisa mendapatkan pakaian, selimut dan fasilitas lainnya yang sesuai dengan ukuran tubuh saya.
11. Saya bisa ikut serta dalam kegiatan rekreatif yang dilakukan pasca bencana.
12. Saya bisa dengan mudah mengangkat paket bantuan pangan yang dikemas dalam ukuran besar dengan berat rata-rata 20 kg/paket.
13. Saya bisa ikut terlibat untuk menentukan siapa saja yang mendapatkan bantuan.
14. Saya bisa mendapatkan layanan konseling pasca bencana dengan mudah dan kerahasiaannya terjaga.
15. Saya tidak mengalami diskriminasi ketika menggunakan fasilitas umum pada masa tanggap darurat.

Lembar Kerja 3 : Studi Kasus

Boks 7 : Tertib di Pengungsian *

Di pengungsian Desa Banjarsari yang menampung korban tsunami di Pangandaran, diadakan musyawarah untuk menentukan ketua bedeng. Pak Tejo merupakan pemuka masyarakat, di desanya Pak Tejo sangat dihormati. Di dalam musyawarah itu ia diminta oleh warga bedeng untuk memimpin pemilihan. Dengan sopan Pak Tejo menerimanya. Pemilihan ketua "RT" bedeng pengungsian tiba waktunya.

Pemilihan diadakan pagi hari di balai pertemuan desa yang tak terkena bencana. Jarak bedeng dengan balai pertemuan kurang lebih 2 km. Di balai pertemuan itu sudah banyak warga yang datang. Mereka duduk di kursi yang telah di sediakan.

Dalam pemilihan itu terdapat dua calon. Calon itu adalah Pak Karman dan Pak Parto. Sebelum pemilihan dimulai, dibacakan tata tertib. Syarat ketua bedeng disepakati bersama. Syarat-syarat itu adalah laki-laki, jujur, bertanggung jawab, mampu berkomunikasi dengan bahasa lokal warga, bisa baca tulis, telah berkeluarga, bergelar haji dan sehat jasmani rohani.

Pemilihan pun dimulai. "Bapak-bapak, siapa yang memilih pak Karman, angkat tangan, kata Pak Tejo.

Kemudian Pak Tejo menghitung. Siapa yang memilih Pak Parto? Kata Pak Tejo selanjutnya. Ternyata Pak Parto memperoleh suara lebih banyak. Pak Parto terpilih sebagai ketua RT bedeng di pengungsian. Semua warga bertepuk tangan. Warga menerima hasil pemilihan itu dengan senang. Pemimpin terpilih kemudian diminta untuk bermusyawarah tentang penyusunan kebutuhan warga di pengungsian.

Panduan Diskusi:

1. Siapa saja yang diundang? apakah semua warga terwakili?
2. Siapa yang mendapat peluang menjadi pemimpin, siapa yang tidak mendapatkan peluang memimpin?
3. Prasyarat apa yang dianggap tepat untuk menjadi pemimpin? Dan prasyarat apa yang tidak tepat?
4. Apakah akan ada dampak dari musyawarah ini kepada yang tidak hadir?

* Dimodifikasi dari Buku PPKN SD Kelas III, Tertib di Masyarakat, Erlangga, 2009, hal 18-19)

Lembar Kerja 4 : Studi Kasus

Boks 8 : Perempuan dan Bencana di India, Bangladesh dan Indonesia

1. Pada waktu gempa bumi di Maharashtra, India, lebih banyak perempuan tewas dibanding laki-laki.
2. Badai topan yang terjadi di Bangladesh pada tahun 1991, menyebabkan perempuan dan anak-anak tewas lebih banyak.
3. Pada tanggal 15 April, 2004 dilaporkan bahwa korban Tsunami di Aceh mencakup 126,602 dan 93,638 hilang. Tidak ada data pilah jenis kelamin. Oxfam kemudian membuat sebuah studi di empat Desa di Aceh Besar dan hasilnya menunjukkan bahwa dari 676 korban yang selamat, hanya terdapat 189 perempuan. Dengan demikian rasio laki-laki dan perempuan untuk terpapar bencana adalah 1:4. Sementara di Aceh Utara, dari 366 warga yang tewas, 77% diantaranya adalah perempuan.

Panduan Diskusi :

1. Mengapa situasi di atas bisa terjadi ?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan perempuan dan anak-anak menjadi lebih rentan?

Sesi 2: Dukungan Psikososial dalam Penanggulangan Bencana



Ringkasan

Dalam sesi ini, fasilitator membantu peserta menggali dampak psikologis dan faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya dampak dari sebuah bencana. Penggalan itu bisa melalui pengalaman pribadi atau pengalaman orang lain yang diketahui peserta. Selanjutnya, fasilitator menjelaskan pentingnya dukungan psikososial dalam mencegah dampak psikologis berlangsung secara berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan psikologis masyarakat. Sesi ini diakhiri dengan studi kasus dan pemaparan materi tentang stres dan trauma pada pekerja kemanusiaan dan bagaimana mencegahnya.



Tujuan

Pada akhir sesi, peserta mampu:

1. Mengidentifikasi dampak psikologis dari sebuah bencana dan faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya dampak tersebut.
2. Menjelaskan tahap-tahap dukungan psikososial dalam penanggulangan bencana.
3. Mengidentifikasi penyebab stres dan trauma pada pekerja kemanusiaan dan bagaimana pencegahannya.



Pokok Bahasan

1. Dampak psikologis bencana dan faktor-faktor yang mempengaruhinya
2. Dukungan psikososial
3. Kesejahteraan psikologis pekerja kemanusiaan



Waktu

135 menit



Metode

1. Curah Pendapat
2. Pemaparan
3. Refleksi



Alat Dan Bahan

1. Power point Dukungan Psikososial dalam Penanggulangan Bencana
2. Lembar kerja Studi Kasus Dukungan Psikososial dalam Penanggulangan Bencana



Proses Pembelajaran

Pengantar (5 menit)

Jelaskan tujuan dan pokok bahasan sesi ini. Tekankan bahwa sesi ini tidak hanya membahas tentang dampak psikologis dari sebuah bencana, namun juga konsep ketangguhan psikologis dalam menghadapi bencana.

Curah Pendapat dan Pemaparan (45 menit)

1. Tugaskan peserta untuk bekerja berpasangan.
2. Minta peserta berbagi pengalaman bencana yang dialami sendiri atau dialami orang lain yang pernah diketahuinya. Hal-hal yang dibagikan meliputi:
 - Penjelasan singkat tentang bencana (apa, di mana, kapan bencana terjadi dan siapa yang terkena)
 - Dampak psikologis yang dialami masyarakat yang terkena bencana
 - Faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi besarnya dampak psikologis dari bencana tersebut
3. Minta beberapa peserta memberikan pendapat tentang dampak psikologis bencana dan faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya dampak bencana tersebut melalui curah pendapat cepat
4. Berikan tanggapan dengan memaparkan materi tentang Dampak Psikologis Bencana dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya
5. Lakukan curah pendapat dengan mengajukan pertanyaan: “Apa saja yang bisa dilakukan untuk mengurangi dampak psikologis dari sebuah bencana ?” Tampung pendapat peserta.

Curah Pendapat dan Pemaparan (30 menit)

1. Bagikan lembar studi kasus Stres dan Trauma pada Pekerja Psikososial.
 - Minta peserta membaca kasus lalu menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai kasus.
 - Kumpulkan jawaban beberapa peserta dengan meminta mereka berpendapat.
 - Jika perlu, pandu dengan jawaban yang tepat.
2. Paparkan materi tentang Kesejahteraan Psikologi pada Pekerja Kemanusiaan.

Refleksi (10 menit)

1. Tutup sesi dengan curah pendapat secara cepat (peserta diminta memberikan poin-poin, bukan penjelasan) untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:
 - a. Apa saja dampak psikologis bencana dan faktor-faktor yang mempengaruhinya?
 - b. Bagaimana cara menanggulangi dampak psikologis dari bencana?
 - c. Apa saja yang perlu dilakukan oleh pekerja kemanusiaan supaya tidak mengalami stres atau trauma sekunder saat memberikan bantuan kemanusiaan?

Bahan Bacaan



Pengantar

Bencana selalu membawa dampak psikologis bagi masyarakat yang terkena bencana. Hal ini karena reaksi psikologis, yang biasanya negatif, merupakan respon yang wajar terhadap bencana. Bencana merupakan peristiwa yang berada di luar kemampuan masyarakat sehingga wajar jika manusia menunjukkan reaksi yang berbeda dari biasanya. Respon tersebut menjadi tidak wajar apabila muncul secara berkelanjutan dan semakin memburuk. Dengan demikian, tugas penanggulangan bencana dalam hal psikologis bukanlah mencegah munculnya reaksi psikologis yang negatif, melainkan memungkinkan masyarakat untuk pulih dari reaksi psikologis tersebut dan mencegah terjadinya dampak psikologis yang lebih besar.

I. Dampak Psikologis Bencana Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya

Secara sederhana, reaksi psikologis dari bencana dapat dibedakan menjadi tiga lapisan:

1. Reaksi luar, yaitu reaksi-reaksi yang bisa diamati secara langsung. Ada lima aspek:
 - Gejala fisik: tekanan darah naik, detak jantung lebih cepat, sakit kepala, sakit punggung, gangguan menstruasi, gemetar, muntah, energi turun, mimpi buruk, terganggunya aktivitas seksual dll.
 - Gejala emosi: tegang, sering marah, takut berlebihan, agresif, panik, depresi, suasana hati yang tidak stabil, kehilangan semangat, mudah kehilangan minat dll.
 - Pikiran: mudah curiga, kebingungan, sulit berkonsentrasi, gangguan mengingat, sering berpikiran negatif, pesimis, halusinasi dll.

- Tindakan: tidak peduli kebersihan diri dan lingkungan, tidak berselera makan atau makan berlebihan, sulit tidur atau tidur berlebihan, disiplin diri menurun, tidak dapat mengendalikan dorongan, kinerja menurun, mengkonsumsi obat-obatan dll.
- Gejala sosial: menarik diri dari hubungan sosial, tidak mampu menjalankan peran/fungsi sosial dengan baik, sulit berhubungan intim/akrab.

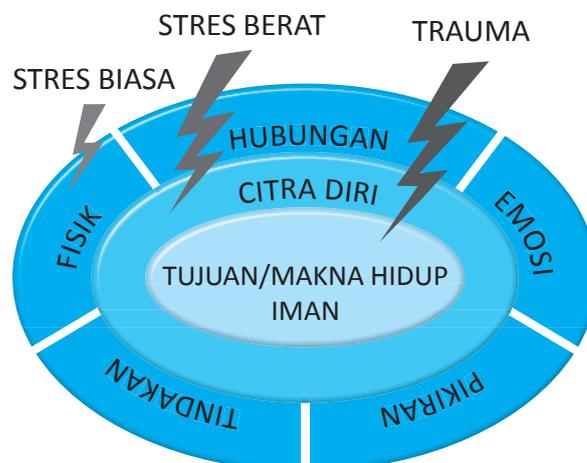
Jika dampak psikologis yang dialami hanya sampai reaksi luar, maka orang yang mengalaminya biasanya mengalami stres ringan. Namun, jika gejala yang dimilikinya banyak dan tingkat gangguannya cukup parah, biasanya reaksi luar hanyalah manifestasi dari dampak yang lebih berat.

2. Reaksi dalam, yaitu reaksi yang berhubungan dengan konsep dan citra diri yang terganggu. Beberapa gangguan citra diri di antaranya:
 - Tidak percaya diri
 - Merasa diri sebagai orang yang lemah, tidak berdaya, dan tidak berguna.
 - Merasa dirinya buruk, jelek, atau jahat.
 - Merasa dirinya selalu sial, malang, atau hidupnya disakiti.

Apabila orang mengalami dampak psikologis hingga gangguan citra diri, biasanya orang tersebut menderita stres berat.

3. Reaksi inti diri, yaitu reaksi yang mempertanyakan atau menghakimi eksistensi diri atau kehidupan. Di antaranya:
 - Kehilangan makna hidup atau harapan.
 - Ingin menyakiti diri sendiri atau bahkan bunuh diri.
 - Mempertanyakan/menyalahkan Tuhan atau Sesuatu yang dianggap Tinggi.

Reaksi ini disebut reaksi traumatik atau stres yang kritis. Orang yang mengalaminya biasanya juga menunjukkan gejala-gejala reaksi luar dan dalam.



Bagan 1
Reaksi Manusia Terhadap Tekanan Negatif

Reaksi-reaksi tersebut merupakan reaksi yang wajar, khususnya jika peristiwa krisis/bencana yang dialami merupakan sesuatu yang besar. Kehilangan tempat tinggal dan/atau keluarga dalam sebuah bencana, misalnya, adalah hal yang sangat mengganggu. Jika orang merasa kehilangan makna hidup karena merasa hal-hal yang paling berharga dalam hidupnya sudah tidak ada. Keadaan menjadi tidak wajar saat orang tersebut menunjukkan reaksi tersebut secara berkepanjangan atau reaksi tersebut tidak pernah hilang.

Dampak psikologis dari sebuah bencana pada tiap orang atau masyarakat berbeda-beda. Ada yang hanya menunjukkan reaksi luar, namun ada yang menunjukkan reaksi dalam, atau bahkan inti. Ini terjadi karena faktor-faktor risiko atau pelindung yang dimiliki seseorang/masyarakat berbeda-beda.

Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Karakteristik dari bencana

- Intensi/penyebab bencana: bencana yang disengaja oleh manusia lebih besar dampaknya dari bencana yang disebabkan oleh alam/tidak disengaja. Contohnya: perang/konflik lebih berdampak negatif daripada bencana alam.
- Durasi dan frekuensi bencana: bencana yang berkepanjangan lebih berdampak daripada bencana dalam kurun tertentu.

2. Lingkungan di daerah bencana.

- Bantuan: Kurangnya bantuan dan bantuan yang tidak tepat waktu lebih berdampak karena menimbulkan ketidakpastian
- Kondisi paska bencana: Situasi pengungsian yang tidak kondusif lebih berdampak karena memicu perasaan tidak nyaman, tidak aman, dan penyakit.
- Tingkat kerusakan fisik: Lingkungan fisik yang rusak berat lebih berdampak negatif karena akses terhadap layanan dan perlindungan lebih sedikit.

3. Karakteristik individu.

- Gender, usia, dan fisik : Perempuan, anak-anak, lansia, dan orang-orang yang menderita penyakit/cacat fisik umumnya lebih rentan terhadap dampak psikologis.
- Riwayat psikologis: Orang-orang yang tidak mampu mengatasi berbagai stres/krisis di masa lalu lebih rentan terhadap dampak psikologis bencana karena kapasitas psikologisnya lebih kecil.

4. Sumber daya sosial.

- Keluarga: orang-orang dari keluarga yang tidak kuat dan kurang saling mendukung lebih rentan.
- Jaringan sosial: orang-orang di lingkungan di mana jaringan sosial kurang aktif lebih rentan.
- Keeratan komunitas: masyarakat yang tidak erat lebih rentan.
- Sistem dan ritual keagamaan: sistem dan ritual keagamaan yang tidak aktif atau lemah lebih rentan.



II. Dukungan Psikososial

Dukungan psikososial merupakan tindakan-tindakan yang ditujukan memenuhi kebutuhan psikologis dan sosial dari masyarakat yang terkena dampak psikologis dari sebuah bencana. Dukungan psikososial memiliki dua aspek:

- **Psikologis**

Aktivitas-aktivitas yang mengarah pada proses internal atau pikiran dan emosi yang muaranya mempengaruhi perilaku seseorang. Dukungan yang diberikan biasanya bersifat individual.

- **Sosial**

Aktivitas-aktivitas yang mengarah pada penguatan keluarga, masyarakat, nilai-nilai budaya, dan sistem keagamaan/kepercayaan dari komunitas di mana orang-orang terkena dampak bencana tinggal.

Pemilihan dukungan psikososial sebagai intervensi dilatarbelakangi oleh fakta bahwa masyarakat yang terkena dampak bencana biasanya merupakan masyarakat komunal. Sifat komunal ini menyebabkan kondisi psikologis orang-orang tidak hanya dipengaruhi oleh apa yang terjadi/dimiliki oleh individu tersebut, namun juga apa yang terjadi/dimiliki oleh masyarakat di mana mereka tinggal. Masyarakat komunal hidup dalam sebuah konteks dan konteks itulah yang mempengaruhi kesejahteraan psikologisnya.

Dukungan psikososial memiliki tiga manfaat:

1. **Mencegah dampak psikologis yang lebih parah dari bencana.**

Stres dan trauma bisa ditanggulangi sehingga stres dan trauma berkepanjangan bisa dicegah. Dengan kata lain, kesejahteraan psikologis masyarakat menjadi lebih baik.

2. Memfasilitasi masyarakat untuk pulih dari situasi paska bencana.

Kesejahteraan masyarakat yang lebih baik memungkinkan masyarakat untuk bekerja memulihkan diri dari bencana.

3. Meningkatkan ketangguhan masyarakat.

Berkembangnya kemampuan individu, keluarga, dan masyarakat dalam menghadapi situasi krisis sehingga mampu mengurangi dampak psikologis bencana dengan lebih baik dan lebih cepat pulih dari dampak psikologis tersebut apabila terjadi bencana di masa depan.

Dukungan sosial diberikan selaras dengan tahap-tahap penanggulangan bencana:

1. Pertolongan pertama psikologis, yang dilakukan saat tanggap darurat.

- a. Meredakan emosi sesaat setelah bencana.
- b. Memberikan kesempatan dan memungkinkan korban bercerita.

Pertolongan pertama psikologis dapat berjalan efektif apabila kebutuhan fisik dan rasa aman korban sudah terpenuhi. Tanpa terpenuhinya syarat tersebut, korban tidak akan merespon pertolongan yang diberikan dengan baik karena masih lemah secara fisik atau dilanda perasaan tidak aman/cemas/panik. Misalnya: korban harus dijauhkan dari lokasi yang terkena bencana, korban harus mendapatkan kebutuhan sandang, pangan, dan papan darurat.

2. Pertolongan lanjut, yang dilakukan saat pemulihan, umumnya dilakukan berbasis komunitas.

- a. Membantu korban bencana menjadi survivor dan akhirnya membantu survivor menjadi penolong/caregiver bagi orang lain di masyarakatnya. Pemulihan yang dilakukan bisa bersifat kelompok, namun individu yang mengalami dampak psikologis yang parah perlu dirujuk ke ahli terapi psikologis.
- b. Memperkuat keluarga dengan pencarian keluarga, memfasilitasi penyatuan kembali keluarga, menghidupkan rutinitas keluarga, meningkatkan hubungan anggota keluarga, dan memberi perhatian terhadap kekerasan berbasis gender.
- c. Meningkatkan keeratan/kohesivitas masyarakat dengan menghidupkan kembali kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan.
- d. Memperkuat nilai-nilai budaya dengan menjalankan kegiatan/ritual budaya sebagai salah satu kegiatan pemulihan.
- e. Memperkuat sistem agama/kepercayaan dengan berbagai kegiatan/ritual keagamaan.

Pertolongan lanjut bekerja efektif apabila aspek-aspek lain dalam upaya pemulihan dipenuhi. Kebutuhan hunian sementara (shelter individual maupun barak) atau hunian tetap, kebutuhan sanitasi, dan mata pencaharian perlu dipenuhi sehingga masyarakat tidak tersedot energinya untuk kebutuhan-kebutuhan tersebut dan akhirnya mampu menjalankan aktivitas 'hidup yang normal' termasuk kehidupan rumah tangga dan bermasyarakat.

- 3. Pembentukan sistem kesejahteraan psikologis, yang dilakukan saat tidak ada bencana/masa normal. Kegiatan ini diintegrasikan dalam program pengurangan risiko bencana sehingga memperkuat sistem pencegahan dan mitigasi bencana di masyarakat.**
- Meningkatkan kemampuan anggota masyarakat sebagai caregiver melalui pelatihan-pelatihan dukungan sosial bagi kaum awam.
 - Meningkatkan kesadaran terhadap gender, perlindungan anak, dan kelompok rentan lain di masyarakat untuk memperkuat hubungan peran keluarga dan masyarakat.
 - Memperkuat organisasi dan kegiatan sosial kemasyarakatan sehingga meningkatkan keeratan dan solidaritas masyarakat.
 - Menggali dan menghidupkan ritual budaya dan keagamaan yang meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi situasi krisis.

III. Kesejahteraan Psikologis Pada Pekerja Kemanusiaan

Pekerja kemanusiaan memberikan waktu, pikiran, dan tenaga dalam menanggulangi dampak dari bencana. Mereka bekerja tidak mengenal lelah dengan sumber daya yang minimal, khususnya dalam situasi tanggap darurat. Mereka berhadapan dengan situasi yang tidak menentu dan berbagai hal yang menyedihkan, bahkan menghadapi hal-hal di luar pengalaman manusia dalam situasi normal. Disadari atau tidak, pekerja kemanusiaan dapat mengalami stres dan trauma saat memberikan pertolongan bagi korban bencana.

Terdapat tiga penyebab stres dan trauma pada pekerja kemanusiaan :

1. Pekerjaan yang diemban

- Tidak ada/kurang ada deskripsi pekerjaan yang memperjelas peran dan tanggung jawab.
- Persiapan yang buruk sebelum terjun ke lapangan.
- Kurangnya supervisi dalam menjalankan tugas.
- Dilema moral dan/atau etika saat menjalankan tugas tertentu.
- Kurangnya dukungan psikologis saat menjalankan tugas.

2. Situasi paska bencana

- Kesulitan fisik yang diakibatkan oleh rusaknya infrastruktur dan terbatasnya akses.
- Terus-menerus terekspos hal-hal negatif yang dapat menguras emosi seperti melihat jenazah, mendengar orang menangis dsb.

3. Tercerabut dari hal-hal familiar

- Jauh dari keluarga.
- Hilangnya rutinitas sehari-hari termasuk hobi.

Stres yang berkepanjangan bagi pekerja kemanusiaan dapat mengakibatkan burn-out. Dalam kondisi tersebut, pekerja akan mengalami penurunan energi, kehilangan motivasi, emosi yang terkuras, kurang menghargai apa yang sudah dicapainya, dan

bahkan bersikap sinis terhadap apa yang sedang dilakukannya (termasuk yang dilakukan orang lain). Sementara itu, trauma yang dialami oleh pekerja kemanusiaan disebut trauma sekunder. Trauma ini disebabkan oleh ekspos yang berkelanjutan terhadap hal-hal negatif dari bencana. Ekspos tersebut dapat berupa pengalaman langsung misalnya melihat jenazah atau orang bersedih maupun pengalaman tidak langsung misalnya menyaksikan video terjadinya bencana berulang-ulang. Saat mengalami trauma sekunder, pekerja kemanusiaan merasakan gejala-gejala yang dialami korban bencana khususnya gejala emosi.

Pekerja kemanusiaan perlu menghindari stres dan trauma sekunder supaya tetap mampu menjalankan tugasnya dengan efektif. Berbagai upaya perlu dilakukan untuk memastikan bahwa penyebab-penyebab stres dan trauma bisa dikurangi atau dihilangkan.

Dalam hal ini, organisasi yang mempekerjakan perlu memfasilitasi hal-hal berikut:

1. Menyediakan perangkat kerja yang cukup
 - a. Deskripsi pekerjaan yang jelas.
 - b. Pelatihan dan persiapan matang sebelum turun ke lapangan.
 - c. Memberikan informasi sistem kerja dan memperjelas supervisi.
 - d. Memberikan orientasi tentang etika pekerjaan.
 - e. Menyediakan sarana kerja sebaik mungkin misalnya komunikasi dan transportasi.
 - f. Menciptakan sistem dukungan psikologis bagi pekerja kemanusiaan misalnya pelatihan meredakan emosi secara mandiri dan layanan konseling.
2. Memberikan kesempatan bagi pekerja untuk berkomunikasi dan bertemu dengan keluarga dengan cuti yang teratur.
3. Memberikan waktu berlibur.
4. Jika situasi sudah memungkinkan, menyediakan sarana yang memfasilitasi aktivitas rutin dan hobi.

Selain itu, pekerja kemanusiaan itu sendiri juga perlu melakukan beberapa disiplin pribadi seperti:

1. Mengurangi ekspos terhadap peristiwa traumatis misalnya mengurangi melihat/membaca berita bencana yang terkait.
2. Secara reguler membagikan pengalaman/emosi pada orang lain untuk mengurangi tumpukan sampah emosi.
3. Melakukan beberapa rutinitas yang dapat dilakukan dalam situasi yang serba terbatas.
4. Memastikan bahwa dalam tiap hari bekerja semua perlengkapan pendukung kerja selalu tersedia dan siap.
5. Mengambil cuti bertemu keluarga atau liburan jika ada kesempatan.

Bahan Latihan Peserta

Studi Kasus 1 Dukungan Psikososial dalam Penanggulangan Bencana

Boks 1 : Trauma Tsunami di Yogya

Hari Sabtu, 26 Mei 2006, saat itu sekitar pukul 7 pagi, jalanan kota Yogya terlihat lebih sepi dari biasanya. Di jalan kaliurang, dekat kampus Universitas Gadjah Mada, suasananya juga jauh lebih sepi dari pada hari hari biasanya. Hanya sedikit kendaraan bermotor yang melintas. Semuanya ini berkaitan dengan gempa bumi yang baru saja dirasakan masyarakat kota Yogya.

Kota Yogya yang berjarak lebih kurang 27 km dari samudera Indonesia, juga berada pada ketinggian 131 meter dari permukaan laut, pada pukul 05.55 pagi tadi diguncang gempa dengan kekuatan 6,3 skala Richter. Gempa bukan merupakan peristiwa yang terlalu asing buat warga Yogya, ada banyak peristiwa gempa yang pernah dirasakan warga, baik gempa tektonik maupun vulkanik yang disebabkan karena aktivitas gunung merapi yang berada di utara kota sejauh lebih kurang 30 km. Gempa pagi tadi membuat aktivitas warga jadi berubah, jalanan yang biasanya dipenuhi dengan mahasiswa dan anak anak sekolah, kali ini terlihat sangat lengang.

Namun sepi jalan dan suasana tiba tiba terpecahkan dengan terdengarnya gemuruh. Suara riuh rendah itu dihasilkan oleh sekumpulan besar orang orang yang naik kendaraan bermotor, mobil dan sepeda motor, juga sepeda dan banyak juga yang berjalan kaki. Mereka berebutan menuju ke utara, kearah gunung merapi, ke tempat yang mereka anggap lebih tinggi. Kumpulan ratusan orang itu seperti gerombolan yang ketakutan. Melaju dengan kecepatan tinggi dan berteriak teriak dengan wajah yang pucat pasi "air ... air sudah naik ... cepat lari ...". Kaum muda, bapak bapak, ibu ibu bahkan anak anak berlari ketakutan sambil sesekali menengok ke arah selatan, ke arah laut. Semua orang yang mendengar dan melihat mereka mendadak sontak juga ikut berlari, meninggalkan semua yang ada, tanpa peduli lagi apa yang sedang di kerjakan, apa yang dipakai. Ini membuat jalanan yang tadinya sepi tiba tiba menjadi penuh kendaraan yang melaju dengan kecepatan tinggi, makin lama gerombolan orang yang ketakutan dan panik ini makin bertambah, sehingga dengan cepat perempatan kecil di jalan kaliurang yang tadi sangat lengang sekarang mendadak macet, penuh orang berteriak teriak dan keributan suara kendaraan bermotor.

Pertanyaan untuk diskusi :

1. Apa yang sedang orang orang itu alami? Apa yang mereka rasakan?
2. Apa yang menyebabkan mereka bertindak seperti itu ?
3. Mengapa peristiwa tersebut bisa terjadi ?
4. Bagaimana menjaga kejadian yang sama untuk tidak terulang lagi ?

Bahan Latihan Peserta

Studi Kasus 2 Dukungan Psikososial dalam Penanggulangan Bencana

Boks 2 : Relawan Gempa Yogya

Sesaat setelah gempa bumi melanda Yogyakarta dan Jawa tengah, banyak universitas di Kota Semarang yang membuka posko bantuan di lokasi bencana. Salah satunya adalah sebuah universitas katolik yang membuka juga layanan bantuan dukungan psikososial di daerah pengungsian Kecamatan Gantiwarno Klaten.

Posko ini melayani juga pengungsian yang tersebar di beberapa kecamatan sekitar seperti Wedi, Cawas dan Prambanan. Posko ini dikoordinasikan oleh mahasiswa mahasiswa yang jadi relawan, disertai beberapa dosen yang menjadi supervisor. Universitas tersebut memiliki Fakultas Psikologi, sehingga mempunyai dukungan Sumber Daya yang cukup untuk membuka posko dengan layanan pendampingan psikososial.

Suatu hari, posko mendapatkan permintaan bantuan untuk pendampingan dari universitas lain. Permintaan itu disampaikan karena di posko penyaluran bantuan -- dari sebuah universitas swasta di Semarang itu -- ada relawan (mahasiswa) yang menunjukkan tanda tanda perubahan sikap, sesuatu yang meresahkan teman temannya. Dia berubah menjadi penyendiri, jauh lebih banyak diam dan murung. Juga lebih banyak menghindar kalau di tanya. Beberapa orang menduga dia memiliki masalah sejak sebelum berangkat, namun informasi ini tidak dapat dikonfirmasi.

Keterangan yang berhasil di dapatkan dari tim yang berkunjung ke posko tersebut adalah :

- Relawan tersebut sudah lebih dari 10 berada di lokasi
- Menurut para relawan, pekerjaan mereka terasa berat dan monoton karena setiap malam harus membongkar kiriman bantuan dari Semarang, pagi sampai sore dipakai untuk mendistribusikan bantuan
- Mereka terdiri dari 10 orang mahasiswa yang tergabung dalam mappala dan semuanya adalah laki-laki
- Kurangnya waktu untuk istirahat, dan merasa tidak enak kalau ambil waktu untuk istirahat sementara yang lain tetap bekerja
- Relawan pengganti yang di janjikan juga belum datang ke lokasi
- Mereka juga tidak bisa meninggalkan lokasi untuk kembali ke semarang karena merasa harus ada yang bertanggung jawab dengan semua bantuan itu.

- Mereka berharap bantuan tidak tiap hari datang supaya mereka sempat beristirahat
- Lokasi posko relawan terpisah dari tempat pengungsian, terletak agak jauh dari kampung terdekat sebagai pusat aktivitas

Saat itu, mayoritas tempat pengungsian belum mendapatkan aliran listrik, sehingga alat komunikasi tidak bisa berfungsi optimal, juga karena sinyal telpon selular di banyak daerah pasca bencana lebih sering hilang atau ada sedikit dengan kualitas suara yang buruk. Banyak juga posko posko mahasiswa yang dibangun menggunakan tenda, sehingga memang sangat terbatas kondisinya.

Pertanyaan untuk diskusi :

1. Apa yang sebenarnya terjadi pada relawan tersebut?
2. Menurut Anda, hal hal apa saja yang mungkin menyebabkannya?
3. Apa yang sebaiknya dilakukan bila kita mendapi peristiwa seperti itu?
4. Apakah keadaan seperti yang dialami relawan tersebut bisa di hindari?
5. Cara apakah yang bisa kita lakukan agar hal yang sama tidak terulang lagi?

Daftar Pustaka

Buku

- Anonim, (2009) *Tertib di Masyarakat dalam Buku PPKN SD Kelas III*. Surabaya : Erlangga.
- Baez, J. and Santos. I. (2007) *Children's Vulnerability to Weather Shocks: A Natural Disaster as a Natural Experiment*. Mimeo.
- Batsch, K., dan Batsch, E. (2005). *Sang Terluka Yang Menyembuhkan*. Surakarta: Forum Kemanusiaan dan Persaudaraan Indonesia.
- Benson, C., Twigg, B., dan Rossetto, T. (2007) *Perangkat untuk Mengarusutamakan Pengurangan Risiko Bencana: Catatan Panduan bagi Lembaga-Lembaga yang Bergerak dalam Bidang Pembangunan*, ProVention Consortium Secretariat, diterjemahkan oleh Hivos Kantor Regional Asia Tenggara dan Circle Indonesia, September 2007. Diakses dari http://www.karstaceh.com/wp-content/.../12/tools_for_mainstreaming_DRR.pdf [15 Mei 2011]
- BPBD Jawa Tengah. (2009) *Telaah Sistem Nasional Penanggulangan Bencana, BPBD Jawa Tengah*. Diakses dari <http://www.bpbdjateng.info/telaah/telaah-4.pdf> [9 Juli 2011].
- Bureau for Crisis Prevention and Recovery –Disaster Reduction Unit of United Nations Development Programme. (1992). *Post-Disaster Recovery Guidelines*.
- Covey, S. (1989). *The Seven Habits of Highly Effective People*. Salt Lake City: Covey Leadership Center.
- Hutton, D. (2008) *Older People in Emergencies: Considerations for Action and Policy Development*, World Health Organisation.
- International Institute of Rural Reconstruction (IIRR) and Catholic Organization for Relief and Development Aid (Cordaid). (2007), *Community Managed Disaster Risk Reduction: Training Resource Materials*. Philipine : The IIRR and Cordaid.
- Kolb, D. (1984) *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*, Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Kroehnert, G. (2005) *Training for Trainers: A Handbook for New Trainers*, Mc Graw Hill.
- Mulatsih, S. (2007) *Kajian Kebijakan Pemerintah Pasca Bencana Gempa Bumi di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Masyarakat Indonesia*, *Majalah Ilmu-Ilmu*

- REDLAC. (2006). *Methodology Rapid Assessment for Humanitarian Assistance*.
- Stephenson, R.S. (1994). *Disaster Assessment (second edition)*. United Nations Development Programme.
- Sosial Indonesia*, Jilid XXXIII, No. 2, Jakarta : Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Diakses dari <http://www.elib.pdii.lipi.go.id/katalog/index.php/searchkatalog/.../8968.pdf> [12 Agustus 2011].
- The Sphere Project. (2011) *The Sphere Handbook: Humanitarian Charter and Minimum Standards in Disaster Response*. Southhampton : Hobbs The Printer.
- Twigg, J. (2007) *Characteristics of a Disaster-resilient Community A Guidance Note Version 1* .
- United Nations International Strategy for Disaster Reduction Terminology: *Basic Terms of Disaster Risk Reduction. International Strategy for Disaster Reduction*. Diakses dari <http://www.unisdr.org/eng/library/lib-terminology-eng.htm> [7 April, 2011].
- United Nations International Strategy for Disaster Reduction. (2005) *Hyogo Framework for Action 2005-2015*, United Nations International Strategy for Disaster Reduction.
- United Nations Development Programme. (1992). *Tinjauan Umum Manajemen Bencana (edisi kedua)*.
- United Nations Development Programme. (1992). *Mitigasi Bencana (edisi kedua)*.
- World Health Organization. (2002) *Gender in Disaster*

Surat Kabar

Sanbawa, J. (2010) Sabo Dam Sungai Yogya Penuh Material Merapi : Bahaya Banjir Lahar Dingin Selalu Mengintai Kota Yogyakarta. *Viva News*, Selasa, 14 Desember 2010. Diakses dari <http://www.nasional.vivanews.com/news/read/193766-sabo-dam-penuh-matrial-merapi> [9 Agustus 2011].

Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang. (2008) *Pencegahan Demam Berdarah*, 3 September 2008. Diakses dari http://www.dinkeskabtangerang.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=88:pencegahan-demam-berdarah-dbd&catid=12:kesehatan-umum&Itemid=35 [10 September 2011]

Supriadin, J. (2010) Pasca Gempa Tasikmalaya, Masih Ada Puluhan Sekolah Rusak Belum Diperbaiki . *Tempo Interaktif*, 30 November 2010. Diakses dari <http://www.tempo.co/read/news/2010/11/30/178295667/Pasca-Gempa-Tasikmalaya-Masih-Ada-Puluhan-Sekolah-Rusak-Belum-Diperbaiki> [5 Agustus, 2011]

Arianto, M.(2011) BPBD NTT Distribusi Logistik ke Daerah, *Kupang Pos Online*, 6 Januari 2011. Diakses dari <http://www.pos-kupang.com/read/artikel/56973/bpbd-ntt-distribusi-logistik-ke-daerah> [19 April 2011]

Bhawono, (2011) Bantuan Merapi Banyak Kadaluarsa Dibakar, *Joglo Semar Online* Sumber : <http://harianjoglosemar.com/berita/bantuan-merapi-kedaluarsa-dibakar-48160.html> [Kamis, 7 Juli 2011]

Undang-Undang

Undang Undang Negara Republik Indonesia No 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana

LAMPIRAN 1: ISTILAH-ISTILAH YANG SERING DIGUNAKAN DALAM PB (DISUSUN BERDASARKAN ABJAD)

Ancaman adalah kejadian yang berpotensi menyebabkan kehilangan nyawa atau kerusakan harta benda atau lingkungan

Bantuan darurat bencana adalah upaya memberikan bantuan untuk memenuhi kebutuhan dasar pada saat keadaan darurat.

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.

Bencana non-alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non-alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit.

Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau antarkomunitas masyarakat, dan teror.

Diskriminasi gender adalah perbedaan perlakuan berdasar jenis kelamin. Artinya ada pengutamaan perlakuan pada jenis kelamin tertentu, sehingga berdampak pada pengabaian atau hilangnya kesempatan dan perlakuan yang adil pada jenis kelamin lain.

Frekuensi adalah jangka waktunya. Apakah ancaman tersebut terjadi musiman? Sekali dalam setahun atau setiap lima tahun sekali

Gender adalah sifat, perilaku, peran-peran dan tanggungjawab perempuan (anak-anak perempuan) dan laki-laki (anak laki-laki) yang dipelajari di dalam keluarga, masyarakat dan budaya. Gagasan/harapan tentang laki-laki dan perempuan ini bersifat tidak universal, artinya bisa berbeda-beda berdasar ruang (tempat) dan waktu. Selain juga bisa berubah dari waktu ke waktu, dari satu komunitas ke komunitas lain, dari satu kelas sosial ke kelas sosial yang lain. Karena gender merupakan konstruksi sosial budaya.

Jangka Waktu adalah berapa lama ancaman bisa dirasakan – seperti gempa bumi dan yang terjadi setelah gempa, hari/minggu/bulan suatu wilayah terendam banjir, lamanya operasi militer.

Kajian Ancaman Masyarakat adalah aktivitas menentukan ancaman dan mema-

hami sifat dan bentuk dari sebuah ancaman. Kajian ini memberikan informasi mengenai karakter ancaman, peringatan khusus dan tanda-tanda, waktu ancaman, kecepatan, frekuensi dan periode terjadi ancaman.

Kajian Kapasitas Masyarakat adalah menemukan kekuatan dan sumber-sumber yang ada di tiap individu dan masyarakat dalam menghadapi, bertahan, pencegahan, persiapan untuk mengurangi atau secara cepat pulih dari bencana. Kemampuan dalam menghadapi situasi juga termasuk memanfaatkan sumber yang ada dalam situasi yang berbeda

Kajian Kerentanan Masyarakat adalah aktivitas yang bertujuan untuk memahami kombinasi yang beragam dari keterhubungan, penguatan ketahanan bersama dan faktor-faktor dinamis. Analisa kerentanan adalah proses memperkirakan kemungkinan dari "elemen berisiko" di masyarakat akan berbagai ancaman

Kajian Risiko Masyarakat adalah proses mengumpulkan data yang sesuai mengenai masyarakat, seperti bentuk-bentuk fisik (lokasi, wilayah, sumber daya alam, iklim dsb), penduduk, aspek ekonomi dan sosial politik masyarakat, masalah lingkungan, dsb. Dan mampu menentukan sifat dan tingkatan risiko melalui analisa bentuk ancaman, tingkat kerentanan masyarakat dan kapasitas masyarakat

Kapasitas adalah kekuatan yang dimiliki tiap individu ataupun kelompok yang dapat di tingkatkan, dimobilisasi dan digunakan, untuk memberikan kemudahan kepada tiap individu dan masyarakat untuk membentuk masa depan mereka dengan mengurangi risiko bencana. Hal ini termasuk pencegahan, pengurangan, kemampuan bertahan hidup individu dan kesiapan masyarakat.

Kegiatan pencegahan bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan sebagai upaya untuk menghilangkan dan/atau mengurangi ancaman bencana.

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna.

Korban bencana adalah orang atau sekelompok orang yang menderita atau meninggal dunia akibat bencana

Masyarakat adalah orang yang menetap dalam satu wilayah, yang terbiasa dengan ancaman yang sama dikarenakan wilayah yang mereka tempati tersebut. Mereka bisa memiliki pengalaman yang sama dalam menghadapi bahaya dan bencana. Tetapi, persepsi yang mereka miliki bisa berbeda dalam hal bencana. Kelompok dalam wilayah setempat yang mempunyai andil dalam hal pengurangan risiko.

Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.

Nilai dan Norma Gender adalah-idealisasi laki-laki dan perempuan pada tataran selayaknya atau seharusnya atau gagasan normatif tentang laki-laki dan perempuan. Misalnya: Perempuan pilar bangsa, Laki-laki adalah pemimpin.

Pemulihan adalah serangkaian kegiatan untuk mengembalikan kondisi masyarakat dan lingkungan hidup yang terkena bencana dengan memfungsikan kembali kelembagaan, prasarana, dan sarana dengan melakukan upaya rehabilitasi.

Pencegahan bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi atau menghilangkan risiko bencana, baik melalui pengurangan ancaman bencana maupun kerentanan pihak yang terancam bencana.

Pengungsi adalah orang atau kelompok orang yang terpaksa atau dipaksa keluar dari tempat tinggalnya untuk jangka waktu yang belum pasti sebagai akibat dampak buruk bencana.

Pengurangan Risiko Bencana adalah sebuah kerangka kerja dan alat yang menentukan tingkat risiko dan menjelaskan standart untuk meningkatkan kemampuan dan mengurangi akibat ancaman atas elemen berisiko sehingga ancaman bisa dihindari

Penyelenggaraan penanggulangan bencana adalah serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, dan rehabilitasi.

Peringatan Dini adalah informasi efektif yang tepat, melalui lembaga yang ditunjuk, yang memudahkan tiap individu yang rentan terhadap ancaman untuk bertindak untuk menghindari atau mengurangi risiko dan menyiapkan tindakan yang efektif

Rawan bencana adalah kondisi atau karakteristik geologis, biologis, hidrologis, klimatologis, geografis, sosial, budaya, politik, ekonomi, dan teknologi pada suatu wilayah untuk jangka waktu tertentu yang mengurangi kemampuan mencegah, meredam, mencapai kesiapan, dan mengurangi kemampuan untuk menanggapi dampak buruk bahaya tertentu.

Rehabilitasi adalah perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan publik atau masyarakat sampai tingkat yang memadai pada wilayah pascabencana.

Rekonstruksi adalah pembangunan kembali semua prasarana dan sarana, kelembagaan pada wilayah paska bencana, baik pada tingkat pemerintahan maupun masyarakat dengan sasaran utama tumbuh dan berkembangnya kegiatan perekonomian, sosial dan budaya, tegaknya hukum dan ketertiban, dan bangkitnya peran serta masyarakat dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat pada wilayah paska bencana.

Risiko bencana adalah potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu wilayah dan kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya harta benda.

Status keadaan darurat bencana adalah suatu keadaan yang ditetapkan oleh

Pemerintah untuk jangka waktu tertentu atas dasar rekomendasi Badan yang diberi tugas untuk menanggulangi bencana.

Stereotipe gender adalah gagasan atau anggapan-anggapan positif maupun negatif tentang laki-laki maupun perempuan, yang belum tentu benar keberlakuannya. Apa yang di'anggap' layak dan tidak layak, mampu atau tidak mampu dilakukan bagi laki-laki dan perempuan. Misalnya perempuan rapi dan teliti, laki-laki kasar, perempuan pasif, laki-laki agresif, dan lain sebagainya

Tanggap darurat bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan prasarana dan sarana.

Waktu datangnya ancaman adalah waktu antara peringatan dan kejadian

Lampiran 2: Penilaian Kebutuhan Awal Pelatihan (Contoh)

Penilaian Kebutuhan Awal Pelatihan

Terima kasih atas waktu Anda mengisi Penilaian Kebutuhan Awal Pelatihan ini!

Anda akan berpartisipasi dalam Pelatihan Dasar Penanggulangan Bencana. Tanggapan Anda terhadap kuisioner ini akan sangat bermanfaat untuk membuat kami memahami dengan baik kebutuhan Anda terhadap pelatihan. Penilaian ini bukanlah sebuah evaluasi. Kami menjaring informasi terkait dengan pengalaman Anda dalam PB. Informasi tersebut akan digunakan untuk merancang isi pelatihan. Identitas Anda akan kami rahasiakan.

1. Jenis Kelamin :
2. Posisi :
3. Lama bekerja di posisi ini :
4. Wilayah Kerja :
5. Apakah Anda pernah mengikuti training terkait dengan Penanggulangan Bencana?
6. Jika pernah mengikuti training sejenis PB, bagian mana yang paling Anda sukai dan bagian mana yang paling tidak disukai?
7. Apakah Anda pernah terlibat dalam program program peningkatan kapasitas yang terkait PB?
8. Jika pernah, dalam kapasitas apa Anda melakukan peningkatan kapasitas (mentoring, training, desain training , memberikan training, membuat panduan PB dsb)?

9. Jika Anda pernah memberikan training, berapa kali training diberikan?

10. Bagaimana Anda menilai kemampuan fasilitasi Anda?

11. Seberapa familiar/akrab anda dengan konsep konsep berikut ini (misalnya) :

Konsep	Tidak pernah tahu konsep ini	Mengenal konsep	Mengaplikasikan konsep
Konsep Bencana			
Karakteristik Bencana			
Prinsip Dasar			
Penanggulangan Bencana			
Sistem Nasional Penanggulangan Bencana			
Pencegahan dan Mitigasi			
Kesiapsiagaan			
Tanggap Darurat			
Rehabilitasi dan Rekonstruksi			

12. Deskripsikan, area paling penting atau kritikal dalam isu Penanggulangan Bencana ?

13. Tuliskan hal lain yang ingin Anda sampaikan

Lampiran 3: Evaluasi Penyelenggaraan Harian (Contoh)

Lembar Evaluasi Harian Pelatihan Penanggulangan Bencana

1. Sebutkan hal hal yang sangat bermanfaat

2. Sebutkan hal hal yang menjadi pengetahuan baru

3. Sebutkan hal hal yang perlu di tingkatkan

4. Sebutkan hal hal yang tidak disukai

Lampiran 4: Evaluasi Kegiatan Akhir (Contoh)

Lembar Evaluasi Akhir Pelatihan Penanggulangan Bencana

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini.

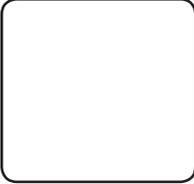
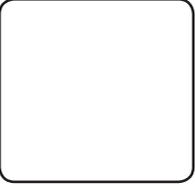
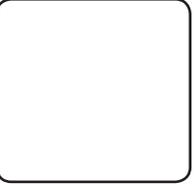
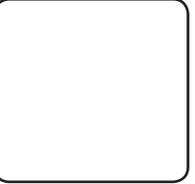
1. Bagaimana Anda menilai pelatihan ini secara keseluruhan? (Beri tanda centang (v) pada kotak yang disediakan.)

				
Sangat baik	Baik	Cukup	Buruk	Sangat Buruk

2. Sebutkan tiga (3) subyek yang paling banyak manfaatnya buat Anda?
3. Apa saja tiga (3) subyek yang kurang bermanfaat buat Anda?
4. Apa topik tambahan yang Anda inginkan untuk diikutkan dalam pelatihan ini?
5. Apakah menurut Anda pelatihan ini:

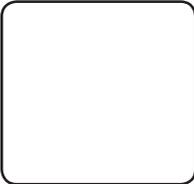
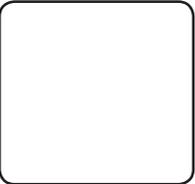
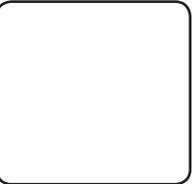
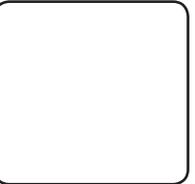
 Terlalu lama Terlalu singkat Jangka waktunya tepat
6. Manakah metode pelatihan yang digunakan dalam program yang paling Anda sukai ?
7. Manakah metode pelatihan yang seperti yang disebut dalam No. 6 yang Anda kurang sukai?

8. Bagaimana kinerja pelatih secara keseluruhan?

				
				
Sangat baik	Baik	Cukup	Buruk	Sangat Buruk

Catatan:

9. Bagaimana organisasi pelatihan ini secara keseluruhan (misalnya akomodasi, istirahat untuk penyegaran, penterjemahan, administratif dan dukungan logistik, dll.)?

				
				
Sangat baik	Baik	Cukup	Buruk	Sangat Buruk

Catatan:

10. Apakah Anda merasa sudah cukup untuk menggunakan pengetahuan yang diperoleh dari pelatihan ini dan akan mengambil tindakan selanjutnya terhadap penanggulangan bencana?

Ya Tidak

Lampiran 5 : Lembar Soal Pre dan Post Test Pelatihan

Nama:

Organisasi:

1. Konsep bencana

- 1 Ada lima pandangan tentang bencana yang dapat digunakan untuk memahami konsep bencana. Kelima pandangan tersebut adalah :
 - a. Holistik, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Bumi, Ilmu Sosial, Sosiologi
 - b. Ekonomi, Ilmu Agama, Konvensional, Holistik, Ilmu Pengetahuan Alam
 - c. Ilmu Terapan, Sosiologi, Holistik, Konvensional, Ilmu Bumi,
 - d. Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Sosial, Ilmu Terapan, Holistik, Konvensional.
- 2 Pandangan Holistik dalam melihat bencana adalah sebagai fenomena yang kompleks dan merupakan interaksi antara :
 - a. Kekuatan alam dan Kehendak Yang Maha Kuasa
 - b. Fenomena alam dan perilaku manusia
 - c. Sebab alamiah dan Adanya kerentanan kerentanan
 - d. Kurangnya Infrastruktur dan Prasarana
- 3 Bila ditinjau dari cara pandang terhadap bencana, maka Pandangan Holistik akan melihat peran manusia sebagai :
 - a. Agen kesiapsiagaan
 - b. Agen yang aktif dalam bencana
 - c. Agen pencegahan dan mitigasi
 - d. Korban bencana
- 4 Pernyataan-pernyataan di bawah ini sesuai dengan konsep dan pengertian tentang bencana, KECUALI :
 - a. Ancaman adalah kejadian atau kondisi yang berpotensi menimbulkan kerusakan atau kerugian dan kehilangan jiwa manusia.
 - b. Besarnya risiko bencana dipengaruhi oleh besarnya ancaman, kerentanan, dan kapasitas .
 - c. Semua ancaman tidak bisa kita cegah
 - d. Tidak semua ancaman selalu menjadi bencana
- 5 Sesuai dengan konsep bencana, manusia disebut rentan apabila :
 - a. Berada di lokasi yang berpotensi terpapar oleh ancaman
 - b. Berada dalam kondisi ekonomi yang miskin
 - c. Kurang memiliki pengetahuan untuk mencegah bencana
 - d. Tidak mendapat dukungan pemerintah atau LSM

2. Karakteristik bencana

- 6 Jenis jenis bencana di Indonesia berdasarkan UU No. 24 / 2007 secara implisit dapat dikelompokkan menjadi Bencana Alam, Bencana Non-Alam dan Bencana Sosial. Yang termasuk ke dalam bencana sosial adalah :
 - a. Kelaparan
 - b. Kebakaran
 - c. Konflik antar kelompok masyarakat
 - d. Wabah Penyakit

- 7 Untuk mengetahui karakteristik berbagai ancaman, biasanya digunakan beberapa indikator berikut ini, KECUALI :
 - a. Tingkat sosial ekonomi masyarakat
 - b. Pemicu Ancaman
 - c. Tipe, Kecepatan dan Jarak Ancaman
 - d. Tanda tanda Ancaman

- 8 Berdasarkan jenis jenis bencana di Indonesia sebagaimana terlihat dalam UU No. 24 / 2007, maka epidemi demam berdarah termasuk dalam kelompok bencana apa?
 - a. Bencana sosial
 - b. Bencana lingkungan
 - c. Bencana alam
 - d. Bencana non-alam

- 9 Indikator karakteristik ancaman apakah yang bisa diungkap dengan pertanyaan seperti “Kapan biasanya ancaman tersebut muncul ?”
 - a. Durasi
 - b. Frekuensi
 - c. Periode
 - d. Tipe, Kecepatan dan Jarak Ancaman

- 10 Pernyataan berikut ini adalah karakteristik ancaman Letusan Gunung Berapi, KECUALI :
 - a. Makin meningkatnya gempa vulkanik
 - b. Periode terjadinya ancaman tidak dapat ditentukan
 - c. Bertambah banyaknya luncuran awan panas
 - d. Karakteristik ancaman terlihat saat musim hujan

3. Prinsip dasar PB

- 11 Urutan yang benar tahap tahap Penanggulangan Bencana adalah sebagai berikut :
 - a. Kesiapsiagaan – Tanggap Darurat – Rehabilitasi dan Rekonstruksi – Pencegahan dan Mitigasi
 - b. Pencegahan dan Mitigasi – Tanggap Darurat – Rehabilitasi dan Rekonstruksi –Kesiapsiagaan
 - c. Pencegahan dan Mitigasi – Kesiapsiagaan –Tanggap Darurat – Rehabilitasi

- dan Rekonstruksi
- d. Rehabilitasi dan Rekonstruksi – Kesiapsiagaan – Pencegahan dan Mitigasi – Tanggap Darurat
- 12 Upaya-upaya mempersiapkan masyarakat untuk menghadapi ancaman gempa bumi sehingga dampak negatif dari gempa bumi dapat dikurangi adalah aktivitas yang termasuk dalam siklus penanggulangan bencana :
- Pencegahan dan Mitigasi
 - Kesiapsiagaan
 - Tanggap Darurat
 - Rehabilitasi dan Rekonstruksi
- 13 Berikut ini adalah kegiatan kegiatan Pengurangan Risiko Bencana sebagaimana tertulis dalam UU No. 24 / 2007, KECUALI :
- Penggalangan Dana untuk kegiatan tanggap darurat
 - Pengenalan dan Pemantauan Risiko Bencana
 - Perencanaan Partisipatif Penanggulangan Bencana
 - Pengembangan Budaya sadar Bencana
- 14 Salah satu keuntungan aktivitas Pengurangan Risiko Bencana dalam pembangunan adalah :
- Siklus pembangunan tidak harus dimulai dari nol lagi.
 - Terbukanya banyak lapangan pekerjaan karena pembangunan kembali in frastruktur yang rusak akibat bencana
 - Banyaknya bantuan asing yang masuk karena ada bencana
 - Pembangunan kembali paska bencana biasanya lebih bagus hasilnya
- 15 Berdasarkan teori manajemen organisasi, penggunaan waktu terbesar dalam Manajemen Bencana sebaiknya diarahkan pada aktivitas :
- Penting dan Mendesak (tanggap darurat)
 - Tidak Penting tapi Mendesak (kegiatan seremonial dan protokoler)
 - Penting tapi Tidak Mendesak (pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan)
 - Tidak Penting dan Tidak mendesak (pencitraan kelembagaan)

4. Sistem Nasional PB

- 16 Kegiatan Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana berupa pemberian Peringatan Dini merupakan tugas dan tanggung jawab siapa?
- BNPB
 - PMI
 - BMKG
 - LSM
- 17 Ada banyak dana untuk aktivitas Penanggulangan Bencana. Sebutkan dana yang di khususkan untuk aktivitas kesiapsiagaan ?
- Dana bantuan sosial berpola hibah
 - Dana siap pakai (on call)

- c. Dana DIPA (APBN/APBD)
 - d. Dana Kontinjensi
- 18 Menurut UU No.24/2007, dalam penyelenggaraan Penanggulangan Bencana yang menjadi tanggung jawab dari BNPB adalah :
- a. Perencanaan PB dan Pencegahan
 - b. Perencanaan PB dan Peringatan Dini
 - c. Perencanaan PB dan Pelatihan
 - d. Perencanaan PB dan Penyelamatan
- 19 Aturan main pelaksanaan sistem PB dan merupakan turunan dari UU No. 24/2007 yang mengatur tentang Pendanaan dan Pengelolaan Bantuan Bencana adalah :
- a. Peraturan Pemerintah No. 21/2008
 - b. Peraturan Pemerintah No. 22/2008
 - c. Peraturan Pemerintah No. 23/2008
 - d. Peraturan Presiden No. 8/2008
- 20 Ada 6 komponen Sistem Nasional Penanggulangan Bencana menurut UU no. 24/2007, yaitu Sistem Peraturan dan Perundangan (Legislasi), Sistem Kelembagaan, Sistem Perencanaan, Sistem Penyelenggaraan PB, Sistem Pengelolaan Sumber Daya dan yang terakhir adalah Sistem :
- a. Pendanaan
 - b. Pendidikan dan Latihan
 - c. Operasional
 - d. Peringatan Dini
- 21 Sistem nasional PB berdasarkan UU No 24/2007 adalah sistem baru dalam PB. Beberapa pernyataan berikut ini merupakan cirri dari sistem baru PB bila dibandingkan dengan sistem yang lama, KECUALI :
- a. Lebih menekankan pada kegiatan Tanggap Darurat
 - b. Melibatkan masyarakat secara aktif
 - c. Terintegrasinya penanggulangan bencana dalam perencanaan pembangunan
 - d. Lebih menekankan pada Analisa Risiko dalam Pendekatan Mitigasi

5. Pencegahan dan Mitigasi

- 22 Dari pernyataan pernyataan dibawah ini, pernyataan manakah yang menunjukkan perbedaan antara pencegahan dan mitigasi dalam Pengurangan Risiko Bencana ?
- a. Mitigasi bertujuan untuk mengurangi risiko bencana
 - b. Mitigasi berfokus pada Ancaman
 - c. Mitigasi lebih berfokus pada pengurangan skala, besaran dan intensitas se buah Ancaman
 - d. Mitigasi menitik beratkan pada upaya menghilangkan sebuah Ancaman

- 23 Dalam pencegahan dan mitigasi, pernyataan manakah dibawah ini yang benar?
- Semua Ancaman dapat dicegah
 - Semua Ancaman dapat di mitigasi
 - Pada dasarnya jenis aktivitas pencegahan dan mitigasi adalah sama saja
 - Upaya pencegahan selalu diikuti dengan upaya mitigasi
- 24 Upaya Pencegahan dan Mitigasi dapat dirangkum dalam aktivitas H2M, yaitu Hilangkan, Hindari dan Mitigasi Ancaman yang ada. Yang termasuk dalam aktivitas hindari pada ancaman penyakit demam berdarah adalah :
- Membagikan kelambu dan krim anti nyamuk saat musim hujan di daerah endemik demam berdarah
 - Membersihkan tempat tempat yang bisa menjadi sarang nyamuk
 - Pengasapan (fogging)
 - Simulasi pertolongan pertama saat terserang demam berdarah
- 25 Menurut UU no. 24/2007, “Serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana” adalah definisi untuk aktivitas :
- Pencegahan
 - Tanggap darurat
 - Mitigasi
 - Kontijensi
- 26 Manakah diantara aktivitas berikut yang dapat disebut sebagai aktivitas Mitigasi ?
- Merelokasi warga dari daerah bahaya longsor
 - Membasmi sarang nyamuk dan tempat berkembang biak jentik nyamuk penyebab demam berdarah
 - Membangun kanal banjir, mengeruk sungai dan membersihkan sungai dari sampah.
 - Membangun rumah tahan gempa

6. Kesiapsiagaan

- 27 Dalam pengurangan risiko bencana, meskipun kita sudah melakukan langkah pencegahan dan mitigasi, kita tetap perlu melakukan langkah langkah kesiapsiagaan. Salah satu alasan untuk tetap melakukannya adalah :
- Karena tidak semua ancaman bisa dicegah dan dimitigasi
 - Karena kita tidak tahu bencana akan terjadi atau tidak
 - Karena kita tidak pernah benar benar tahu skala dari ancaman bencana yang akan terjadi
 - Karena risiko bencana berbeda di setiap tempat
- 28 Membuat rencana untuk menghadapi bencana, baik rencana sebelum ancaman bencana terjadi ataupun saat ancaman bencana terjadi, adalah salah satu bagian kesiapsiagaan yang dilaksanakan pada saat :

- a. Mitigasi
 - b. Kesiapan (Preparedness)
 - c. Kesiagaan (Readiness)
 - d. Kewaspadaan (Alertness)
- 29 Ada 9 macam aktivitas kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Salah satu aktivitas tersebut adalah PENGUKURAN AWAL, yaitu sebuah proses yang dinamis antara masyarakat dan lembaga untuk melakukan beberapa kegiatan berikut, KECUALI :
- a. Melakukan pengukuran awal terhadap Risiko Bencana (ancaman dan kerentanan)
 - b. Membuat sumber data yang berfokus pada ancaman yang potensial dan paling berdampak
 - c. Mengantisipasi kebutuhan yang muncul ataupun sumber daya yang ada
 - d. Melakukan pelatihan tentang hal-hal apa saja yang diharapkan dan apa yang harus dilakukan pada saat bencana terjadi.
- 30 “Mengkoordinasikan peralatan yang dapat digunakan untuk mengumpulkan dan sekaligus menyebarkan peringatan awal mengenai bencana ataupun juga hasil pengukuran terhadap kerentanan yang ada, baik di dalam lembaga (internal) maupun antar organisasi yang terlibat (eksternal) dan kepada masyarakat luas (publik)” adalah penjabaran dari salah satu aktivitas kesiapsiagaan, yaitu :
- a. Pusat Sumber Daya
 - b. Sistem Informasi
 - c. Sistem Peringatan
 - d. Mekanisme Respon
- 31 Salah satu dari kegiatan berikut ini yang termasuk dalam kesiapsiagaan adalah:
- a. Melakukan simulasi evakuasi bahaya gempa bumi di sekolah
 - b. Melaksanakan operasi pencarian korban yang hilang saat terjadi banjir bandang
 - c. Membuka dapur umum di pengungsian korban letusan gunung berapi
 - d. Membangun talud penahan tebing untuk mencegah terjadinya longsor

7. Tanggap darurat

- 32 Salah satu proses dalam tanggap darurat adalah pemindahan warga dari zona berisiko ke lokasi yang lebih aman, dengan fokus utama pada perlindungan masyarakat dan perawatan mereka yang cedera. Proses tanggap darurat ini disebut :
- a. Search and Rescue (SAR)
 - b. Respon dan Bantuan (Response and Relief)
 - c. Pengkajian Cepat
 - d. Evakuasi dan Migrasi
- 33 Koordinasi yang baik sangat diperlukan pada masa tanggap darurat. Koordinasi

yang baik dalam prosesnya harus :

- a. Partisipatif, Efektif, Tidak Memihak dan Komunikatif
- b. Partisipatif, Tidak memihak, Transparan dan Berguna
- c. Patisipatif, Efektif, Transparan dan Berguna
- d. Patisipatif, Efektif, Tidak Memihak dan Transparan

34 Berikut ini adalah pertanyaan pertanyaan yang umumnya dipakai saat kaji cepat pada masa tanggap darurat, KECUALI :

- a. Mengapa intervensi harus dilakukan?
- b. Apa tujuan intervensi?
- c. Siapa yang harus melakukan intervensi?
- d. Bagaimana intervensi harus dilakukan?

35 Beberapa kegiatan seperti, wawancara dengan otoritas setempat, kelompok fokal, kunjungan rumah ke rumah, observasi lapangan dan lainnya adalah bagian dari proses kaji cepat dan termasuk dalam langkah langkah :

- a. Pengorganisasian Pengkajian Cepat
- b. Pemilihan Sumber-sumber informasi
- c. Pengumpulan Informasi / Data
- d. Pemrosesan dan Validasi Informasi

8. Rehabilitasi dan Rekonstruksi

36 Pembangunan Transisional Shelter merupakan salah satu kegiatan pada tahap:

- a. Tanggap darurat
- b. Pemulihan Dini
- c. Rehabilitasi
- d. Rekonstruksi

37 Proses Pemulihan Dini menangani beberapa sektor. Salah satunya berupa inisiatif-inisiatif seperti cash for work, perbaikan sarana irigasi (restorasi pertanian) dan pemberian dana bergulir untuk penciptaan pekerjaan. Inisiatif seperti itu dapat dimasukkan dalam sektor :

- a. Mata pencaharian
- b. Perumahan
- c. Infrastruktur utama dan penunjang hidup
- d. Pengelolaan lingkungan dan sumber air

38 Beberapa hal dibawah ini termasuk dalam Prinsip Prinsip Rehabilitasi dan Rekonstruksi, KECUALI :

- a. Mengarusutamakan Pengurangan Risiko Bencana
- b. Memperbaiki dan memelihara koordinasi
- c. Mengambil manfaat dari inisiatif inisiatif yang sudah berjalan
- d. Menjaga eksistensi pemerintahan di lokasi bencana

39 Berdasarkan UU No.24 / 2007, dari pernyataan tentang Rehabilitasi dan

Rekonstruksi dibawah ini, pernyataan manakah yang benar ?

- a. Salah satu kegiatan pada masa Rekonstruksi adalah perbaikan lingkungan di daerah bencana
- b. Pembangunan kembali sarana dan prasarana merupakan fokus tahap Rehabilitasi
- c. Pemulihan sosial psikologis merupakan kegiatan dalam tahap Rehabilitasi
- d. Tahap Rekonstruksi termasuk melakukan pemulihan sosial ekonomi budaya

9. Manajemen Logistik dan Peralatan

- 40 Dalam Manajemen Logistik dan Peralatan, dukungan bantuan logistik dan peralatan yang dibutuhkan pada saat bencana seharusnya memenuhi 6 ketepatan, yaitu :
- a. Tepat waktu, tepat tujuan, tepat jumlah, tepat kualitas, tepat kebutuhan dan tepat sasaran.
 - b. Tepat waktu, tepat tujuan, tepat jumlah, tepat kuantitas, tepat kebutuhan dan tepat kondisi.
 - c. Tepat waktu, tepat situasi, tepat jumlah, tepat kualitas, tepat kondisi dan tepat tempat.
 - d. Tepat waktu, tepat tempat, tepat jumlah, tepat kualitas, tepat kebutuhan dan tepat sasaran.
- 41 “Penyerangan terhadap pekerja kemanusiaan, perusakan terhadap fasilitas dan sistem pelayanan umum, seperti jembatan dan pompa bensin” adalah contoh hambatan penyaluran bantuan distribusi logistik. Hal hal seperti itu termasuk dalam kategori hambatan :
- a. Kapasitas
 - b. Politik
 - c. Kondisi Bencana
 - d. Konflik
- 42 Upaya untuk mengelola barang logistik dan peralatan yang dialihkan kepemilikannya atau tidak dapat digunakan atau tidak dapat dimanfaatkan atau hilang atau musnah, merupakan salah satu langkah dalam tahapan proses manajemen logistik. Tahapan ini disebut sebagai :
- a. Pertanggungjawaban
 - b. Penghapusan
 - c. Pergudangan dan Penyimpanan
 - d. Pengadaan dan atau penerimaan
- 43 Peraturan yang mengatur pedoman untuk Manajemen Logistik dan Peralatan Penanggulangan Bencana adalah :
- a. Peraturan Presiden Nomor 8 tahun 2008
 - b. Peraturan Pemerintah Nomor 21 tahun 2008
 - c. Peraturan Kepala BNPB Nomor 13 tahun 2008
 - d. Peraturan Pemerintah Nomor 23 tahun 2008

10. Gender dan kelompok rentan

- 44 Asumsi gender kadang juga di gunakan dalam suatu proses untuk peminggiran peran ekonomi seseorang atau suatu kelompok yang mengakibatkan proses pemiskinan. Proses yang memicu ketidakadilan gender ini sering disebut sebagai :
- Steoreotype
 - Beban Ganda
 - Subordinasi
 - Marjinalisasi
- 45 Semua pernyataan berikut ini dapat di kelompokkan dalam Subordinasi, sebagai sebuah patokan untuk melihat ada tidaknya ketidakadilan, KECUALI :
- Perempuan bertanggung jawab mengurus rumah tangga mereka, memasak, mencuci, mengurus anak-anak dan memenuhi kebutuhan emosional suaminya, sementara di luar rumah mereka juga dituntut sebagai pekerja yang harus bekerja secara profesional
 - Perempuan yang tidak punya anak dihargai lebih rendah dari lelaki yang tidak punya anak
 - Dalam pengupahan, perempuan yang menikah dibayar sebagai pekerja lajang dengan anggapan setiap perempuan mendapatkan nafkah yang cukup dari suaminya
 - Murid-murid dengan kebutuhan khusus diperlakukan secara berbeda dengan anggapan tidak akan/tidak perlu melanjutkan sekolah tinggi
- 46 Manakah diantara patokan untuk mengetahui ada tidaknya ketidakadilan peran berikut ini yang termasuk dalam Stereotype :
- Perempuan dianggap cengeng, suka digoda, tidak rasional, tidak bisa mengambil keputusan
 - Penggunaan bahasa yang menunjuk pada ciri-ciri fisik dan status perkawinan perempuan (misalnya bahenol, janda kembang dan sejenisnya) atau penggunaan bahasa yang melecehkan (si pincang, si buta, si gagu dan seterusnya)
 - Perempuan tidak mendapatkan dorongan atau kebebasan kultural dan politik untuk memilih kariernya dibandingkan dengan rumah tangga tanpa ada sanksi sosial
 - Di beberapa perusahaan terdapat aturan gaji perempuan mendapatkan potongan pajak lebih tinggi karena dianggap sebagai pekerja lajang meskipun secara de facto harus menafkahi keluarga
- 47 Dalam penanggulangan bencana, kelompok yang dianggap rentan karena kondisi fisik (tenaga, daya tahan terhadap perubahan secara tiba-tiba), kondisi mental (ketidaksiapan mental dengan perubahan drastis/traumatis) dan kurang pengalaman (mudah diperdaya, jam terbang berhadapan dengan situasi sulit rendah dan coping skill serta kemampuan bertahan hidup rendah) adalah :
- Difabel fisik atau mental

- b. Anak anak
- c. Perempuan
- d. Orang lanjut usia

11. Psikologi Bencana

- 48 Reaksi psikologis seseorang terhadap bencana yang sampai mempertanyakan ataupun menghakimi eksistensi diri dan kehidupan (misalnya kehilangan makna hidup, keinginan untuk menyakiti diri sendiri bahkan sampai mau bunuh diri ataupun menyalahkan Tuhan) disebut sebagai :
- a. Reaksi luar
 - b. Reaksi dalam
 - c. Reaksi inti diri
 - d. Reaksi natural
- 49 Yang termasuk manfaat dari dukungan psikososial adalah :
- a. Mencegah dampak psikologis yang lebih parah dari bencana
 - b. Meningkatkan ketangguhan masyarakat
 - c. Memfasilitasi masyarakat untuk pulih dari situasi paska bencana
 - d. Menciptakan ketergantungan emosional dengan para pekerja kemanusiaan
- 50 Pekerja kemanusiaan seringkali mengalami trauma yang disebabkan oleh ekspos yang berkelanjutan terhadap hal-hal negatif dari bencana seperti pengalaman langsung melihat orang yang meninggal dan luka luka, atau orang bersehid dan meratap, juga melalui pengalaman tidak langsung misalnya menyaksikan video atau film terjadinya bencana secara berulang-ulang. Situasi ini sering disebut sebagai :
- a. Gangguan stress
 - b. Burn-out
 - c. Trauma sekunder
 - d. Trauma bencana

Lembar Jawaban

Nama:

Organisasi:

- | | | | | | | | | | |
|-----|---|---|---|---|-----|---|---|---|---|
| 1. | a | b | c | d | 26. | a | b | c | d |
| 2. | a | b | c | d | 27. | a | b | c | d |
| 3. | a | b | c | d | 28. | a | b | c | d |
| 4. | a | b | c | d | 29. | a | b | c | d |
| 5. | a | b | c | d | 30. | a | b | c | d |
| 6. | a | b | c | d | 31. | a | b | c | d |
| 7. | a | b | c | d | 32. | a | b | c | d |
| 8. | a | b | c | d | 33. | a | b | c | d |
| 9. | a | b | c | d | 34. | a | b | c | d |
| 10. | a | b | c | d | 35. | a | b | c | d |
| 11. | a | b | c | d | 36. | a | b | c | d |
| 12. | a | b | c | d | 37. | a | b | c | d |
| 13. | a | b | c | d | 38. | a | b | c | d |
| 14. | a | b | c | d | 39. | a | b | c | d |
| 15. | a | b | c | d | 40. | a | b | c | d |
| 16. | a | b | c | d | 41. | a | b | c | d |
| 17. | a | b | c | d | 42. | a | b | c | d |
| 18. | a | b | c | d | 43. | a | b | c | d |
| 19. | a | b | c | d | 44. | a | b | c | d |
| 20. | a | b | c | d | 45. | a | b | c | d |
| 21. | a | b | c | d | 46. | a | b | c | d |
| 22. | a | b | c | d | 47. | a | b | c | d |
| 23. | a | b | c | d | 48. | a | b | c | d |
| 24. | a | b | c | d | 49. | a | b | c | d |
| 25. | a | b | c | d | 50. | a | b | c | d |

Total Nilai :

Norma :

Silabus Pelatihan Dasar Penanggulangan Bencana

Alokasi waktu : 44 JPL

Kode	Materi Pelatihan	Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan	Kompetensi
A. Materi Dasar				
A.1	Konsep Bencana	Konsep Bencana di Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian bencana 2. Hubungan antara ancaman, kerentanan dan kemampuan 3. Berbagai pandangan tentang bencana 	Pengertian bencana sebagai peristiwa merugikan di luar kemampuan masyarakat yang mengalaminya, sebagai akibat dari faktor alam/non-alam dan manusia
A.2	Karakteristik Bencana di Indonesia	Karakteristik Ancaman (Bencana) di Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis dan bentuk ancaman 2. Kajian ancaman (penyebab, kekuatan, peringatan, tanda-tanda, jarak, kecepatan dan periode kejadian dan durasi dari sebuah ancaman) 3. Dampak ancaman terhadap individu dan masyarakat 	Pemahaman akan jenis, sifat, penyebab dan dampak ancaman terhadap individu atau masyarakat serta bagaimana melakukan sebuah kajian ancaman.
A.3	Prinsip-Prinsip Dasar Penanggulangan Bencana	Prinsip Penanggulangan Bencana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Paradigma penanggulangan bencana 2. Siklus Penanggulangan Bencana 3. Membandingkan Penanggulangan Bencana yang berfokus tanggap darurat dengan Pengurangan Risiko Bencana (PRB) 	Adanya perubahan paradigma penanggulangan bencana yang berfokus pada pengurangan risiko bencana
A.4	Sistem Nasional Penanggulangan Bencana	Pengenalan sistem Nasional PB	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sistem, kebijakan, mekanisme PB 2. Tahap dan kegiatan PB 3. Komponen-komponen Sistem Nasional PB 	Pemahaman akan sistem dan kebijakan nasional PB serta pengetahuan akan tahap dan keterkaitan antar komponen dalam sistem PB
B. Materi Pokok				
B.1	Pencegahan dan Mitigasi	Pemahaman konsep pencegahan dan mitigasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsep Pencegahan dan Mitigasi 2. Kajian Bahaya, kajian kerentanan dan kajian kapasitas 	Pemahaman konsep pencegahan dan mitigasi serta pengertian akan kajian dan tindakan tindakan untuk mengurangi resiko bencana
B.2	Kesiapsiagaan	Konsep Kesiapsiagaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian Kesiapsiagaan 2. Pemahaman aspek aspek kesiapsiagaan 3. Pendalaman Konsep Kesiapan, Kesiagaan dan Kewaspadaan 4. Melakukan Perencanaan Kesiapsiagaan 	Pemahaman akan pengertian dan aspek aspek kesiapsiagaan, melakukan pembedaan kesiapan, kesiagaan dan kewaspadaan serta perencanaan kesiapsiagaan

Indikator	Metode	Alat Bantu	JPL
<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menjelaskan pengertian bencana 2. Mampu menjelaskan berbagai pandangan tentang bencana 3. Mampu menjelaskan hubungan dan perbedaan ancaman/bahaya dan bencana 	<p>Curah Pendapat Simulasi Pemaparan</p>	<p>Power Point “Konsep Bencana di Indonesia” Slide Kalkulator Formulasi Bencana Plano, metaplan , spidol warna-warni</p>	2 (90')
<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menjelaskan berbagai jenis dan bentuk ancaman utama di Indonesia 2. Mampu melakukan kajian ancaman dengan memetakan penyebab, kekuatan, peringatan, tanda-tanda, jarak, kecepatan dan periode kejadian dan durasi dari sebuah ancaman. 3. Mampu mengidentifikasi dampak sebuah ancaman terhadap individu dan masyarakat 	<p>Curah Pendapat Latihan Membuat Kajian Ancaman Pemaparan dalam kelompok besar</p>	<p>Panduan Diskusi Lembar Kerja 1 : Format Kajian Ancaman dalam kertas plano Lembar Kerja 2 : Kajian Ancaman : Kerusakan Mei 1998 di Jakarta Lembar Kerja 3 : Jenis ancaman dan tanda-tandanya Plano, metaplan , spidol warna-warni</p>	2 (90')
<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu membandingkan berbagai macam paradigma Penanggulangan Bencana 2. Mampu menjelaskan siklus penanggulangan bencana 3. Mampu menjelaskan pentingnya perpindahan fokus penanggulangan bencana dari tanggap darurat ke pengurangan risiko bencana 	<p>Refleksi dan berbagi pengalaman dari praktik PB Pemutaran Video : Kebakaran di Chicago</p>	<p>Plano, metaplan , spidol warna-warni Film tentang Pemadam Kebakaran</p>	2 (90')
<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menjelaskan model sistem nasional PB 2. Mampu menjelaskan kebijakan sekitar PB 3. Mampu menjelaskan mekanisme antar komponen PB 	<p>Pemaparan Diskusi</p>	<p>Plano, metaplan , spidol warna-warni Lembar Kerja studi Kasus</p>	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki pemahaman konsep dasar, tujuan dan unsur-unsur pencegahan dan mitigasi bencana sebagai usaha-usaha yang dilakukan sebelum bencana. 2. Mampu melakukan kajian kerentanan, kajian bahaya, dan kajian kemampuan lingkungan terhadap bencana tertentu. 3. Mampu mengidentifikasi tindakan-tindakan untuk mengurangi risiko bencana. 	<p>Pemaparan Diskusi kelompok Studi Kasus dan kuis</p>	<p>Lembar contoh PRB yang bermanfaat Lembar Kerja kajian dan Lembar Kerja Perencanaan Lembar Kerja studi kasus</p>	4 (180')
<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menjelaskan pengertian kesiapsiagaan dan bedanya dengan aktivitas PRB lainnya 2. Mampu mengidentifikasi aspek dan elemen kesiapsiagaan dan mampu memberikan conoth yang relevan 3. Mampu menjelaskan disertai dengan contoh contoh lanjutan konsep kesiapsiagaan yang dipilih dalam 3 aktivitas berbeda yaitu konsep kesiapan, kesiagaan dan kewaspadaan 4. Mampu melakukan perencanaan baik unyuk tingkat kelompok, warga maupun komunitas, untuk kondisi sebelum dan saat bencana 	<p>Pemaparan Diskusi Pemaparan Kerja kelompok dan bermain peran</p>	<p>Plano, metaplan , spidol warna-warni Lembar Kerja Perencanaan Lembar Bermain Peran</p>	4 (180')

Kode	Materi Pelatihan	Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan	Kompetensi
B.3	Tanggap Darurat	1. Dasar -dasar tanggap darurat	1. Pengertian tanggap darurat 2. Kegiatan-kegiatan tanggap darurat 3. Penentuan status kedaruratan	Pengetahuan soal status kedaruratan, mekanisme koordinasi dalam tanggap darurat dan kaji cepat
		2. Hambatan dan Koordinasi	1. Hambatan-hambatan dalam tanggap darurat 2. Koordinasi dalam tanggap darurat	
		3. Kaji Cepat	1. Alasan pengkajian cepat 2. Proses pengkajian cepat 3. Sektor dan indikator pengkajian cepat	
B.4	Rehabilitasi dan Rekonstruksi	1. Pemulihan Dini	1. Perbedaan Pemulihan dini, rehabilitasi, dan rekonstruksi 2. Fungsi-fungsi pemulihan dini 3. Kegiatan-kegiatan dalam pemulihan dini	Pengetahuan akan prinsip prinsip yang digunakan dalam pemulihan pasca bencana dan daalam kegiatan kegiatan pemulihan dini
		2. Pemulihan Pasca Bencana	1. Pengertian pemulihan 2. Kesempatan-kesempatan yang terlewatkan dalam proses pemulihan 3. Prinsip-prinsip pemulihan	
B.5	Manajemen Logistik dan Peralatan	Pengenalan Manajemen logistik dan peralatan dalam PB	1. Konsep manajemen logistik dan peralatan 2. Kebijakan dan Strategi logistik dan peralatan 3. Prinsip-prinsip dalam Manajemen Logistik dan peralatan PB 4. Mekanisme Logistik dan peralatan PB	Pemahaman pentingnya mekanisme dan sistem dalam dalam dukungan logistik dan peralatan pada upaya upaya pengurangan risiko bencana
B.6	Penugasan Lapangan	Latihan melakukan assesmen	1. Briefing Pelaksanaan Tugas lapangan 2. Melakukan Kajian Lapangan 3. Presentasi hasil dan pembahasan	Memiliki pengalaman dan latihan melakukan tahap tahap kajian untuk PB
C. Materi Penunjang				
C.1	Isu Lintas Sektoral	Pengenalan kelompok rentan dalam PB	1. Identifikasi kelompok rentan 2. Bentuk bentuk diskriminasi kelompok rentan 3. Strategi melibatkan dan memperhatikan kelompok rentan	Pemahaman akan adanya kelompok-kelompok rentan dalam PB dan pengetahuan akan strategi dasar untuk melibatkan mereka dalam PB
C.2	Psikologi Bencana	Pengenalan isu psikologis dalam penanggulangan Bencana	1. Dampak psikologis bencana dan faktor yang mempengaruhi 2. Dukungan Psikososial 3. Kesejahteraan Psikologis Pekerja Kemanusiaan	Pengetahuan akan dimensi psikologis dalam PB serta faktor faktor yang mempengaruhinya. Juga Pentingnya menjaga kesejahteraan psikologis saat menjalankan fungsi sebagai pekerja kemanusiaan

Indikator	Metode	Alat Bantu	JPL
<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menjelaskan pengertian tanggap darurat 2. Mampu mengidentifikasi kegiatan-kegiatan tanggap darurat untuk merespon kebutuhan yang beragam 3. Mampu melakukan penentuan status kedaruratan. 	<p>Pemaparan Diskusi</p> <p>Pemaparan</p>		4 (180')
<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu Mengidentifikasi hambatan-hambatan dalam tanggap darurat 2. Bisa menjelaskan pentingnya koordinasi dalam menjalankan tanggap darurat yang efektif 3. Mampu mengidentifikasi tingkatan koordinasi. 	<p>Pemaparan</p> <p>Pemaparan</p> <p>Pemaparan</p>		
<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menjelaskan pentingnya/alasan pengkajian cepat 2. Dapat menggambarkan proses pengkajian cepat. 3. Mampu mengidentifikasi sektor-sektor dan indikator pengkajian cepat. 	<p>Pemaparan</p> <p>Pemaparan</p>		
<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu mengidentifikasi perbedaan antara pemulihan dini, rehabilitasi, dan rekonstruksi 2. Mampu menjelaskan fungsi-fungsi pemulihan dini 3. Mampu menjelaskan kegiatan-kegiatan pemulihan dini 	<p>Pemaparan</p> <p>Diskusi</p> <p>Pemaparan</p>		4 (180')
<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menjelaskan arti pemulihan 2. Mampu menjelaskan kesempatan-kesempatan yang terlewatkan dalam proses pemulihan 3. Mampu mengidentifikasi prinsip-prinsip pemulihan. 	<p>Pemaparan</p> <p>Diskusi</p>		
<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menjelaskan konsep manajemen logistik dan peralatan PB 2. Mampu memperjelas tupoksi dalam manajemen logistik dan peralatan 3. Mampu menjelaskan mekanisme kerja manajemen logistik dan peralatan 	<p>Pemaparan</p> <p>Diskusi</p> <p>Pemaparan</p>		4 (90')
<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu melakukan kajian ancaman, kerentanan dan kapasitas di sebuah wilayah 2. Mampu melakukan penarikan kesimpulan dan presentasi terkait kondisi ancaman sebuah wilayah dan upaya upaya PB nya 	<p>Pemaparan</p> <p>Pencarian data di lapangan</p> <p>Presentasi Hasil</p>	Lembar lembar kerja kajian	<p>1 (45')</p> <p>6 (250')</p> <p>3 (125')</p>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki pemahaman bahwa dalam penanganan bencana terdapat kelompok-kelompok yang memiliki kesempatan dan peluang yang berbeda untuk memenuhi hak-haknya, karena atribut sosial yang dimilikinya. 2. Mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk diskriminasi yang dialami oleh kelompok rentan. 3. Mampu menunjukkan pemahaman bahwa penanganan bencana akan efektif bila melibatkan dan memperhatikan penanganan pada kelompok yang paling rentan. 	<p>Bermain Peran</p> <p>Diskusi</p> <p>Pemaparan</p>		<p>3 (125')</p> <p>3 (125')</p>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki pemahaman akan dampak psikologis dalam PB dan mengidentifikasi faktor faktor yang mempengaruhinya 2. Mampu menjelaskan tahap tahap dukungan psikososial dalam PB 3. Mampu untuk menunjukkan pemahaman tentang penyebab stres dan trauma pada pekerja kemanusiaan dan bagaimana mencegahnya 	<p>Pemaparan dan diskusi</p> <p>dan studi kasus</p> <p>Diskusi</p> <p>Diskusi</p>	lembar studi kasus	
JUMLAH TOTAL			44 JPL



Modul
**PELATIHAN
DASAR
PENANGGULANGAN
BENCANA**

bekerjasama dengan:

